

Damian

SITI UMROTUN



Desain cover by Putri Graphic

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya ucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga saya dapat menyelesaikan novel Damian dan menjadi novel ke-13 yang berhasil dibukukan. Kedua, saya ucapkan terimakasih kepada orangtua yang selalu melimpahkan kasih sayang dan doa yang tak berkesudahan. Terimakasih juga pada saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk bisa terus berkarya.

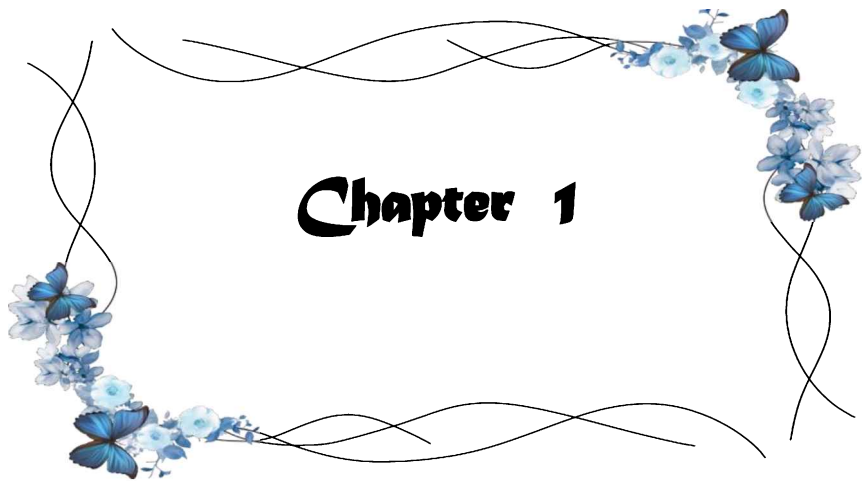
Tak lupa saya ucapkan terimakasih pada pembaca yang selalu memberikan *feedback* positif pada karya saya. *Feedback* dari kalian membangkitkan semangat saya untuk terus berkarya dan lebih produktif lagi.

Teruntuk Lee Dong-hyuck (Haechan NCT) yang selalu menjadi *moodbooster* nulisku, terimakasih banyak. Kris Wu (visual Damian) yang menghidupkan imajinasiku dan pembaca tentang si dingin Damian Manuel Regata.

Best regards

Siti Umrotun

Selamat jatuh cinta pada tokoh
Damian Manuel Regata



Chapter 1

“*Masnya* bisa dilepas lagi nggak senyumnya? Kurang lebar soalnya jadi nggak keliatan jelas. Sama jangan terlalu tegang, rileks. Berdirinya juga jangan kejauhan gitu, agak merapat. Dibawa *enjoy* aja, jangan terlalu kaku kayak gitu.”

“Udah halal kok, Mas. Dipegang aja pinggang istrinya biar kesan romantisnya dapet. Nggak usah malu-malu.”

“Senyum, Mas. Hiiii.”

Damian berdiri kaku menatap tidak suka pada fotografer yang sedari tadi begitu cerewet mengaturnya. Telinganya sudah panas mendengar intruksi tidak penting itu. Kenapa harus seribet ini hanya untuk mengabadikan momen pernikahannya? Damian yang memang selalu mati gaya setiap kali di depan kamera, sudah tidak nyaman sejak awal proses ini dimulai. Terlebih ada banyak orang yang seperti tengah menertawakan ekspresinya. Lihat saja

Daniel yang tengah terbahak paling keras dan beberapa kali mengolok-oloknya. Adiknya itu memang kurang akhlak. Rasanya dia ingin memukul wajah menyebalkan Daniel lalu meninggalkan gedung ini untuk meluapkan kekesalannya.

“Damian.”

Mendengar namanya dipanggil, dia melirik ke samping dan menatap perempuan dengan gaun putih yang berdiri di sisinya. Perempuan itu nampak gelisah. Kegelisahan yang dia tahu karenanya. “Apa?” tanyanya begitu malas.

“Kalau kamu pengen cepet selesai, mohon kerjasamanya. Ikutin arahan fotografernya. Sekali aja senyum, habis itu udah. Selesai. Kamu bebas mau ngapain aja dan nggak ada yang maksa kamu buat senyum lagi,” balas Arabella dengan suara pelan agar tidak dicuri dengar oleh yang lain.

“Alay.”

Arabella meremas gaun putih yang dia kenakan. Respons singkat dan ekspresi yang tengah Damian pasang membuatnya frustrasi. Harus bagaimana lagi dia memberi pengertian pada pria itu? Sejujurnya Arabella tidak masalah jika sesi pemotretan ditiadakan. Hanya saja sesi ini permintaan banyak pihak yang menginginkan momen berharga ini diabadikan. Arabella tidak kuasa menolak, terlebih dia tidak memiliki alasan masuk akal untuk menolak ini. Matanya kembali melirik Damian. Rasa cemasnya semakin menjadi saat mendengar Damian diolok-olok karena tidak

bisa tersenyum dan terlalu kaku oleh Daniel dan sahabat-sahabatnya. Olokan itu pasti semakin memperburuk suasana hati Damian.

“Sekali lagi, ya? Tangan masnya rangkul pinggang istrinya. Senyumnya jangan lupa, biar makin bagus hasilnya.” Fotografer kembali memberikan intruksi. Dari wajahnya, pria itu nampaknya sudah cukup lelah menghadapi *client*-nya yang sekaku robot dan minim ekspresi

Sang fotografer kembali menghela napas. Lelah sekaligus kesal. Hasil bidikan kameranya tidak berubah, masih sangat jauh dari apa yang diinginkan. Ekspresi datar yang ditunjukkan mempelai pria membuat hasil jepretannya terlihat kurang menarik. Dia menarik napas dalam-dalam. Harus dengan cara apa lagi dia menjelaskan pada objek kameranya agar bisa tersenyum dan tidak sekaku itu?

Melihat situasi aneh di hadapannya, Daniel pun mengambil peran. Pria itu mendekati kakaknya yang perlu mendapat edukasi sekaligus pancingan darinya. Daniel sudah tahu apa yang harus dilakukan. “Gue contohin. Lo perhatiin baik-baik,” ucapnya setelah menepuk pundak kakaknya. Daniel berdiri di antara Damian dan Arabella.

“Senyum tuh gini.” Daniel menerbitkan senyum terbaiknya. Memamerkan giginya saat tersenyum lebar.

“Terus gini biar kayak pengantin umumnya, mesra,” sambungnya. Tubuhnya merapat ke tubuh Arabella. Satu tangannya merangkul pinggang ramping perempuan di sampingnya. Dia pun menginstruksikan pada fotografer untuk mengambil gambar. Tidak cukup dengan satu gaya, Daniel mencontohkan beberapa gaya dan menjelaskan secara detail tentang bagaimana melakukan gaya-gaya itu. Untuk urusan ini, kemampuannya tidak perlu diragukan. Dia jauh lebih berpengalaman dengan perempuan dibandingkan kembarannya.

“Cukup!” Suara tegas Damian menghentikan Daniel.

“Hapus semua foto Daniel dan Arabella tadi. Sekarang foto saya dan Arabella,” intruksi Damian pada fotografernya. Pria pun mendekati Arabella. Tanpa diminta, Daniel menjauh. Memberikan ruang pada kakaknya yang terlihat lucu saat cemburu. Daniel tentu paham jika Damian tengah cemburu padanya dan Arabella yang terlihat begitu intim. Sekalipun Damian selalu menyangkal, Daniel tidak bisa dibohongi. Sebagai orang yang berpengalaman, Daniel bisa tahu perasaan Damian lewat bahasa tubuh yang pria itu tunjukkan. Sinyal cemburunya terlalu kuat.

“Woaaaah!” Keluarga dan tamu undangan bersorak heboh diiringi tepuk tangan, begitu melihat senyum indah terbit dari bibir Damian. Pantas saja Damian menyembunyikan senyumnya, ternyata senyum pria itu sangat indah. Siapapun pasti jatuh cinta dengan senyumnya.

Tubuh Arabella menegang hebat saat merasakan tangan Damian melilit pinggangnya. Dia benar-benar gugup. Jantungnya bertalu-talu kian menggila. Apalagi saat Damian memintanya berhadapan dengan pria itu. Yang Arabella bisa lakukan hanya menunduk tidak berani menatap sepasang mata Damian yang menjadi kelemahannya.

“*Kissing scene*-nya mana?” canda Daniel. Pria itu terbatak lebih keras saat mendapat pelototan tajam dari kakaknya. Menggoda Damian memang selalu semenyenangkan ini. Daniel tidak bisa berhenti tertawa, apalagi saat melihat wajah tegang Damian saat memandang Arabella.

Piiiuwiit.

Daniel dan sahabatnya—Sean, bersiul keras. Mereka berdua lah yang paling heboh menggoda si kaku Damian. Keduanya menunggu adegan *plus-plus* yang tidak kunjung terjadi. Meskipun sudah berkali-kali diperingati oleh Damian, nyatanya itu tidak cukup untuk membuat mereka berhenti. Semakin dilarang, justru semakin tertantang. Kapan lagi bisa mem-*bully* Damian, kan?

“Taruhan, Niel. Gue pegang Damian nggak bakal nyium Arabella,” ujar Sean tiba-tiba penuh percaya diri.

“Oke. Gue pegang Damian bakal nyium Arabella. Yang kalah nyumbang lagu dangdut *plus* goyang malu-maluin diri sendiri. *Deal?*”

Tanpa ragu, Sean menjabat tangan Daniel tanda dia setuju dengan konsekuensi taruhannya. Sean optimis dengan pilihannya, begitu juga dengan Daniel. Keduanya pun memperhatikan Damian dan Arabella yang masih *stuck* di tahap saling menatap begitu canggung.

“Damian, perlu gue contohin cara nyium kening? Gue siap—” Belum sampai Daniel menyelesaikan kalimatnya, Damian sudah mencium kening Arabella. Bahkan bibir pria itu betah lama-lama di sana. Fotografer tidak menyia-nyiakan momen itu. Dia mengambil beberapa gambar. Daniel lah yang terlihat paling bahagia menyaksikan momen Damian mencium Arabella, karena itu artinya dia memenangkan taruhannya. Dia pun memukul punggung Sean, meminta pria itu untuk bersiap-siap memermalukan diri.

“Buset! Bukan gue yang ngajarin! Bukan gue!” Daniel heboh sendiri, kepalanya menggeleng tidak percaya. Tak hanya Daniel, semua yang melihatnya pun tidak ada yang percaya ciuman Damian tidak hanya di kening. Pipi, punggung tangan, dan pundak, juga menjadi tempat pendaratan bibir pria itu. Momen yang benar-benar langka.

Wajah fotografer terlihat sumringah. Nampaknya dia begitu puas dengan hasil bidikannya. Akhirnya rasa lelah dan kesabarannya terbalas dengan hasil yang sangat memuaskan—jauh di atas ekspektasi. “Silakan, barangkali ada keluarga atau tamu

undangan yang mau foto bareng pengantin,” ujarnya. Dia akan memulai sesi pemotretan selanjutnya.

“Yok, ngerusuh! Pasang muka aib semua! Bakat malu-maluinnya dikeluarkan!” ajak Daniel pada geng SAVAGE yang duduk di kanan-kirinya. Pria-pria dengan jas senada itu pun mendekati kedua mempelai untuk mengantri sesi foto. Di dalam otak mereka sudah ada banyak gaya untuk mempermalukan diri nantinya.

“Bentar lagi Sean mau ngebor, siap-siap nyawer,” ujar Daniel.

“Sialan lo, Niel!” umpat Sean.

“Gue udah nyiapin dua ribuan buat nyawer,” balas Galang.

“Heh! Nggak ada harga dirinya gue, ya? Bisa-bisanya lo nyawer dua ribuan.”

“Kalau goyangan lo mantul, bisa dibicarakan lagi sawerannya,” celetuk Alfa.

“Lo harus bikin kita ambyar di sini,” pinta Daniel yang langsung mendapat pukulan dari Sean.

“Koyo ngene rasana wong nandang kangen.”

Daniel dan sahabatnya tertawa lepas saat mendengar suara Sean. Tak hanya mereka, banyak dari tamu undangan yang

menahan tawa mendengar suara serak Sean yang sangat tidak cocok menyanyikan genre lagu itu. Tidak hanya suara, wajah Sean yang menahan malu pun semakin menghibur. Belum lagi gerakan kaku dari pinggul yang diliukkan mengikuti irama.

“Gue harus abadiin aib Sean,” ujar Daniel lalu mengeluarkan ponsel dan mengarahkan kamera belakang ke wajah Sean. Sepertinya Sean sadar jika tengah direkam, pria itu terus saja menghindarinya. Daniel kesulitan mengambil gambar wajah Sean dengan jelas.

“Gas, Niel!” ajak Galang lalu melangkah mendekati Sean. Di tangan pria itu sudah ada beberapa lembar uang seratus ribuan yang akan digunakan untuk menyawer. Aksinya diikuti oleh Daniel dan yang lainnya. Mereka kompak joget di hadapan Sean dan mengacungkan uang yang mereka genggam.

Arabella menggelengkan kepala melihat kelakuan Daniel dan SAVAGE. Bukan mereka jika bisa kalem. Meskipun sudah dewasa, tingkahnya tidak jauh berbeda saat mereka masih remaja. Bobroknya masih mendarah daging dan tetap menjadi ciri khas.

“Mereka nggak ada yang waras kali, ya, Kak?” tanya Angel yang setia menemaninya sedari tadi.

“Kayak nggak tau mereka aja, Ngel.”

“Kak Mian kemana, sih, Kak? Kok dari tadi nggak balik-balik? Katanya cuma mau ke toilet, kenapa lama banget?”

Arabella mengedarkan pandangan ke sekitar. Sesungguhnya sedari tadi dia tidak tenang karena Damian pergi meninggalkannya setelah sesi pemotretan selesai. Bukannya apa, dia hanya khawatir pada pria itu. Rasa bersalahnya juga semakin besar. Dialah yang menciptakan situasi tidak nyaman untuk Damian lewat pernikahan ini. Damian yang tidak bisa berpura-pura, pasti sangat tertekan. Meskipun pria itu diam tidak mengeluh soal apapun, namun Arabella peka jika di balik diamnya ada amarah yang tertahan. “Kakak mau cari kakakmu dulu,” beritahunya.

“Biar aku aja Kak.”

“Kakak aja, Ngel. Kamu di sini aja. Sebentar kok,” ucap Arabella lalu mengangkat ujung gaunnya untuk memudahkan langkahnya. Perempuan itu tersenyum ke orang-orang yang memadati *ballroom* saat dia berusaha untuk keluar. Entah dorongan darimana, Arabella memutuskan untuk memeriksa taman samping.

Kolam renang dengan air mancur di tengah dan lampu temaram menyambutnya. Arabella berhenti beberapa langkah di belakang pria yang berdiri memunggunya. Meskipun pencahayaan minim dan tidak bisa melihat wajahnya, Arabella begitu yakin jika pria itu adalah Damian.

Menemukan keberadaan Damian, Arabella tidak lantas menegur pria itu. Dia memilih menjaga jarak, memberikan ruang untuk Damian menyendiri. Arabella paham betul, dia hanya akan

menjadi pengusik kenyamananya. Untuk itu, berdiri di belakangnya dan melihat Damian baik-baik saja sudah cukup untuknya.

“Ngapain kamu ke sini?”

Arabella tersentak kaget, dia kira Damian tidak akan menyadari kedatangannya. Selama beberapa detik dia terdiam, berpikir untuk mencari jawaban semasuk akal mungkin. “Tadi kamu bilang mau ke toilet, tapi lama banget. Makanya aku susul ke sini. Kamu nggak papa, Mian?” tanyanya hati-hati.

Damian memasukkan tangannya ke saku sebelum memutar tubuhnya menghadap ke arah Arabella yang terlihat khawatir padanya. Selama beberapa detik pria itu hanya diam menatap ke arah istrinya. “Aku cuma pengen ngobrol sama Daddy buat ngasih tau kalau aku udah wujudin satu per satu keinginannya. Salah satunya yaitu nikahin kamu.”

Tatapan itu ... Arabella mengerti sekaligus ikut merasakan kerapuhan dan kerinduan akan *hadirnya* yang Damian rasakan saat ini. Sisi lemah Damian selalu muncul saat pria itu mengingat mending ayahna. Ada banyak penyesalan akan cerita yang seharusnya tidak secepat itu diselesaikan. Namun tidak ada yang bisa mengelak pada kematian yang sifatnya pasti. Mau tidak mau, siap tidak siap, cerita hidup seseorang pasti akan usai di hari yang sudah menjadi suratannya.

“A-ku minta maaf kalau ganggu.”

“Hm.”

“Kalau gitu aku masuk duluan. Kamu jangan lama-lama di sini soalnya dingin. Nanti kamu sakit. Maaf, bukan maksud ngatur. Aku cuman nggak mau kamu kenapa-kenapa. Permisi,” ujar Arabella diiringi senyum tulus sebelum berlalu meninggalkan Damian yang setia dalam kebisuan.

Baru beberapa langkah menjauh, Arabella merasakan ada kehangatan menyelimuti tubuhnya. Aroma wangi khas Damian—perpaduan *jasmine*, nilam, dan citrus—yang sangat dia kenali, menguar memanjakan penciumannya. Untuk sesaat Arabella terdiam menikmati kehangatan dan wewangian yang terasa begitu nyata, bukan hanya sekedar ilusi yang dia ciptakan sendiri. Dengan gerakan pelan, kepalanya menoleh. Dia bisa melihat tuksedo yang semula dikenakan Damian kini membagi kehangatan dengannya yang memang kedinginan sedari tadi.

“Damian.” Arabella menyebut nama Damian dengan suara lirih.

“Nggak usah terbawa suasana. Aku cuma nunjukin sisi manusiawiku, jangan berpikir terlalu jauh,” pungkasnya sebelum melangkah cepat mendahului Arabella.

Di tempatnya, Arabella mematung. Tangannya mengeratkan tuksedo ke tubuhnya untuk mencari kehangatan lebih. Dalam diam dia sibuk memaknai sikap Damian padanya. Seharusnya dia terus membentengi diri untuk tidak berharap

apapun, tapi sulit. Apalagi sikap Damian yang terkadang seolah peduli padanya itu menumbuhkan harapan baru untuknya.

“Mommy bilang kamu belum makan. Makan sekarang,” titah Damian seraya merebut piring yang dipegang Shella—adiknya. Piring itu berisi *cupcake*, *strawberry cheese cake*, dan *chocolate fountain*.

Shella menoleh lalu mengerucutkan bibirnya, sedikit kesal dengan sang kakak yang merebut paksa makanan-makanan manis darinya. Padahal, kan, dia menyukai itu semua. Helaan napasnya terdengar. Sedari tadi dia sudah berusaha untuk menjauh dari jangkauan kakak sulungnya agar hal-hal semacam ini tidak terjadi. Tapi kenyataannya? Sia-sia persembunyiannya sejak tadi jika pada akhirnya Damian menemukannya.

“Makan itu juga kenyang kok, Kak. Jadi, nggak perlu makan nasi juga.” Protes darinya pun keluar. Tangannya berusaha menggapai kembali piring *dessert* yang ada di tangan kakaknya namun tidak berhasil. Damian terlalu lihay membaca gerakannya.

“Mau Kakak ambilin nasi sama lauk?” tawar Damian tidak suka ucapannya dibantah.

“Nggak perlu. Balikin aja itu.”

“Oke. Kakak ambilin, tunggu sebentar. Jangan coba-coba ngambil *dessert* lagi apalagi kabur,” peringatan Damian sebelum

melangkah meninggalkan adiknya. Piring *dessert* milik Shella, dia bawa untuk diamankan.

“Damian.”

Kaki Damian berhenti terayun saat mendengar namanya disebut. Memastikan pelakunya, kepalanya menoleh. Dia melihat Arabella tak jauh darinya. Sedetik kemudian Arabella melangkah mendekat, membawa senyum yang terus saja perempuan itu umbar sejak tadi.

“Ya?” Sebelah alis Damian terangkat.

“Kamu dari mana? Tadi temen kampusmu ada yang datang, karena buru-buru jadi langsung pulang.”

“Siapa?”

“Julian. Dia nitip salam sama pesan, kalau ada waktu luang kamu suruh hubungin dia.”

“Iya.”

“Damian?”

Helaan napas Damian terdengar sampai telinga Arabella. Pria itu pasti kesal karena untuk kedua kalinya Arabella menghentikan langkahnya.

“Apa lagi, Bella?”

“Kamu mau ke mana?”

“Ngambil makan.”

“Gimana kalau aku yang ambilin? Nggak lama kok, kamu tungguin sebentar.” Sebelum Damian menolak niat baiknya, Arabella sudah terlebih dahulu melangkah. Meskipun gaun pengantin yang dia kenakan menghambat setiap langkahnya, Arabella berusaha untuk tidak terpengaruh dengan itu. Dia hanya ingin menyelesaikan dengan segera tugas pertamanya menjadi seorang istri untuk melayani suaminya.

“Apa segini cukup? Lauknya mau ada yang diganti?” tanya Arabella begitu kembali dengan membawa sepiring menu makan malam yang dia persiapkan.

“Cukup. Kamu udah makan?”

“Belum laper, tadi banyak makan *pancake*.”

“Duluan,” pamit Damian lalu melangkah meninggalkan Arabella.

Ditinggal oleh Damian, Arabella mencoba untuk tetap baik-baik saja. Dia pikir bantuannya tadi bisa membuat pria itu tetap berada di sisinya sampai pesta resepsi berakhir. Dia ingin ditemani menyapa tamu undangan yang hadir agar tidak perlu menciptakan kebohongan terlalu banyak saat mereka menanyakan keberadaan pria itu. Terus sendirian juga membuatnya tidak percaya diri saat orang-orang terus menatapnya—atau mungkin membicarakannya juga.

Dari tempatnya berdiri, Arabella terus menatap punggung Damian yang semakin menjauh. Pandangannya terus mengikuti ke mana kaki panjang itu melangkah. Sampai Damian berhenti dan seseorang yang menyambutnya membuat Arabella menelan kekecewaan. Shella—satu-satunya perempuan yang mampu membuatnya cemburu. Menyelamatkan hatinya, Arabella memilih untuk menutup mata, pura-pura tidak melihat. Dia berbalik badan dan melangkah sejauh mungkin untuk menyelamatkan suasana hatinya agar tidak lebih buruk lagi.

Di lain tempat, Damian menarik pergelangan tangan Shella. Memaksa adiknya untuk ikut dengannya. Dia membawa Shella untuk bergabung dengan adik-adiknya yang lain—Angel, Rizal, dan Barra. “Makan bareng mereka,” titahnya seraya meletakkan piring di meja.

Adik-adik Damian memang selalu patuh dengan apa yang Damian perintahkan, tidak terkecuali Shella. Perempuan itu langsung duduk di sebelah Angel.

“Kena juga, kan, Kak? Kita nggak bakalan bisa kabur dari Kak Mian. Mau ngumpet di manapun bakalan ketemu juga,” bisik Angel. Sebelum Shella, Angel adalah korban pertama. Tahu jika dirinya belum makan, kakak sulungnya langsung menyuruhnya makan. Penolakan darinya tidak didengar. Damian tetap mengambilkan menu makan malam dan memintanya untuk menghabiskan. Padahal perutnya sengaja dikosongkan untuk

menampung banyak makanan manis malam ini. Tahu jika membantah kakaknya adalah usaha yang sia-sia, Angel pun terpaksa patuh.

“Bener, Ngel. Pasrah aja kitanya,” jawab Shella dengan berbisik lalu memulai suapan pertamanya karena sedari tadi—lewat tatapan tajamnya—Damian menyuruhnya untuk segera makan.

Melihat adik-adiknya yang tengah makan dengan tenang, Damian sedikit lega. Dia pun menghampiri si bungsu Barra yang paling dia sayangi. “Mau nambah lagi? Kakak ambilin,” tawar Damian melunak setiap kali berinteraksi dengan Barra.

“Kenyang. Mommy di mana? Mau sama Mommy.”

Damian mengulurkan tangannya ke arah Barra. “Ayo, Kakak anter ketemu Mommy,” ajaknya. Sedetik kemudian, tangan mungil Barra menyambut uluran tangannya. Meskipun tahu jika Barra sudah tidak suka digendong lagi, Damian tetap melakukannya. Dia menggendong Barra, membawa Barra pergi mencari keberadaan Agatha.

Setelah mengantarkan Barra pada Agatha, Damian teringat dengan Arabella yang belum makan. Khawatir dengan asam lambung perempuan itu, Damian pun menyiapkan menu makan malam untuknya. Begitu siap, Damian mencari-cari keberadaan Arabella. Tidak sulit untuk menemukan perempuan. Perempuan itu tampil paling mencolok malam ini dan tentunya paling cantik menurutnya.

“Dimakan,” titahnya mengejutkan Arabella yang sepertinya tengah melamun.

Arabella mendongak menatap Damian lalu berganti ke piring yang disodorkan pria itu. Beberapa menit yang lalu dia baru saja menghabiskan sepiring nasi yang Daniel siapkan untuknya. Arabella sudah kenyang. Namun menolak perhatian Damian itu tidak mungkin. Akhirnya dia pun menerima itu tanpa mengatakan jika dia sudah makan.

Sepertinya masih ada sedikit ruang di perutnya untuk makanan itu. Dia akan memakannya sedikit—untuk menghargai Damian. Paling-paling nanti Damian akan meninggalkannya kembali. Jadi, pria itu tidak akan tahu jika Arabella tidak menghabiskannya.

Sayangnya, di luar dugaannya, Damian ikut duduk di hadapannya.

“Loh, makan lagi? Yang tadi belum kenyang, Ra?” tanya Daniel yang tiba-tiba datang bersama sahabat-sahabatnya.

“Makan? Bella belum makan,” protes Damian.

“Udah. Tadi Daniel yang ngambilin makanan buat dia,” jawab Sean.

“Kalian nggak peka. Ara sama Damian, kan, butuh tenaga *full* buat atraksi ntar malem. Wajar lah kalau Ara belum cukup makannya,” celetuk Galang.

Arabella hanya bisa menunduk saat Damian menatap tajam ke arahnya.

“Mending kalian pergi!” usir Damian.

“Ngegas mulu perasaan,” gerutu Daniel sebelum berlalu dibuntuti oleh yang lainnya.

Sepeninggal Daniel dan kawan-kawan, Damian merebut piring di tangan Arabella.

“Kenapa nggak bilang?” tanyanya dingin.

“Aku belum kenyang, Damian. Aku masih sanggup ngabisin itu. Sini, biar aku habisin.”

“Mau maksain diri buat ini? Kamu pikir aku bakal terkesan?”

“Siapa yang maksain? Aku emang belum kenyang. Makanya aku terimakasih banget karena kamu mau ngambilin itu buat aku. Jadi nggak perlu repot-repot ngambil sendiri.”

Damian tahu jika Arabella berbohong. Salah besar jika Arabella berusaha untuk membohonginya karena tidak akan semudah itu. “Ini punyaku dan aku laper. Aku yang habisin ini.”

“Bukannya tadi aku udah ambilin buat kamu?”

“Buat Shella. Aku emang niatnya mau ngambil buat Shella. Shella belum makan,” jawab Damian.

Arabella kira Damian akan berbohong padanya, ternyata Damian tetap jujur. Kejujuran itu membuka pikirannya, jika tidak perlu ada yang dikhawatirkan antara Damian dan Shella. Lagipula Shella sudah memiliki Alfa dan Damian sudah memilikinya, bukan?

“Jangan salah paham. Nggak cuma Shella yang dapet perlakuan kayak tadi. Angel sama Barra juga,” jelas Damian tanpa diminta. Damian terdiam saat menyadari sesuatu. Untuk apa dia menjelaskan itu pada Arabella, bukankah itu tidak ada gunanya?

Arabella kembali mengecek ponselnya. Pesta resepsi sudah berakhir sejak beberapa jam yang lalu. Rasa lelah tidak membuatnya berhenti menunggu seseorang yang sudah berjanji akan datang ke pesta resepsinya. Harapan yang dibangun membuatnya terus menunggu, sekalipun waktu sudah menunjukkan pukul 01.00. Sampai selarut itu pun belum ada tanda-tanda orang itu datang memenuhi janjinya. Arabella mulai merasakan takut jika kekecewaan akan kembali dia rasakan untuk kesekian kalinya oleh orang yang sama.

“Kenapa masih di sini?”

Tubuh Arabella menegang hebat saat mendengar suara bariton yang menginterupsinya. Gerakannya penuh ragu saat membalikan badan dan rasa takutnya muncul mendapati Damian

ada di hadapannya saat ini. Dia pikir semua orang sudah tertidur nyenyak dan tidak akan ada yang memergokinya di sini.

“A-aku cuma nyari udara segar aja kok. Kamu kenapa belum tidur? Ada yang bikin kamu nggak nyaman atau apa? Biar nanti aku minta—”

“Nungguin mami dateng?” tebak Damian yang tidak percaya dengan kebohongan Arabella.

“Ng-nggak. Kata siapa?” Arabella berusaha mengelak.

Dengan gerakan cepat dan tidak bisa dihindari oleh Arabella, Damian merebut ponsel di tangan perempuan itu. Jarinya bergerak lincah membuka ruang obrolan Arabella dan maminya.

“Masih mau ngelak?” tantang Damian menunjukkan ruang obrolan mereka. Ada banyak pesan yang Arabella kirim pada maminya, namun tidak ada satupun yang dibalas. Pesan dengan isi yang sama. Pertanyaan soal kedatangannya.

“Iya. Aku emang nungguin mami. Mami janji mau dateng ke resepsi pernikahan kita. Makanya aku nungguin. Aku yakin, kali ini mami nggak ngecewain aku lagi.”

“Masuk dan tidur.”

“Nggak. Bentar lagi mami dateng kok. Mungkin lagi di—”

“Aku bilang masuk!”

Nada bicara Damian naik beberapa tingkat membuat Arabella memejamkan matanya kuat-kuat. Kedua tangannya mengepal kuat untuk meredam ketakutannya. Bentakan Damian terdengar sangat mengerikan dan semakin membuatnya kacau.

“Masih nggak mau masuk?” Damian masih menggunakan nada tingginya. Wajah ketakutan istrinya yang terus menunduk belum mampu meredakan emosi. Dia benar-benar marah pada kebodohan Arabella yang masih mengharapkan pada sesuatu yang jelas-jelas hanya omong kosong. Jangan salahkan dirinya jika kasar seperti ini. Kontrol emosinya sangatlah payah. Arabella harusnya menyadari itu dan patuh padanya. Bukan malah membantah dan menyulut emosinya seperti sekarang ini.

Arabella menggeleng. Dengan sisa keberanian yang dia miliki, dia tetap menolak apa yang Damian perintahkan padanya. Biarkan dia menjadi satu-satunya orang yang percaya jika maminya akan datang, walaupun sedikit terlambat.

“Kamu kalau ngantuk dan mau tidur, silakan masuk. Biarin aku di sini. Aku nggak minta kamu repot-repot nemenin kok. Cukup jangan larang aku nunggu mami. Nggak susah, kan? Sejak kapan kamu peduli sama aku? Kalau kamu peduli karena kasihan, aku tersinggung. Sedikit pun aku nggak butuh rasa kasihan dari siapapun, terlebih itu kamu, Damian.”

“Masih mau nunggu? Baca!” titah Damian lalu mengembalikan ponsel pada Arabella. Dia sudah membaca pesan

balasan yang baru saja masuk beberapa detik yang lalu. Pesan yang mungkin akan memukul mundur Arabella untuk menyerah pada penantiannya.

Ara, mami nggak jadi dateng. Mungkin lain kali, ya. Selamat buat pernikahannya. Sebagai gantinya kapan-kapan mami kirim kado pernikahan buat kalian. Kasih tau aja apa yang kalian pengen. Nanti mami beliin dan kirim ke rumah.

Lagi.

Untuk kesekian kalinya dia dikecewakan oleh orang yang sama. Merasakan kedua matanya memanas, Arabella berusaha kuat untuk menahan agar air matanya tidak jatuh saat ada Damian di hadapannya. Bibir bawahnya digigit kuat. Menahan diri untuk tidak menangis nyatanya sangatlah sulit. Merasa tidak mampu lagi untuk menahannya, Arabella pun balik badan. Dia sengaja memunggungi Damian agar pria itu tidak melihat air matanya. Saat itulah Arabella mengurai air mata tanpa suara. Melepaskan sesak yang diciptakan oleh rasa kecewa.

Tubuh Arabella yang bergetar membuat Damian tahu jika perempuan itu tengah menangis. Hanya saja dia tidak tahu bagaimana cara untuk menenangkannya. “Bella”

“Aku nggak papa, Damian. Tolong, tinggalin aku sendiri,” pintanya yang sangat bertolak belakang dengan apa yang dia inginkan. Di saat seperti ini, dia menginginkan seseorang yang bisa memberikan ketenangan dan mengerti tentangnya. Hanya saja Arabella sadar diri, Damian tidak mungkin memberikan itu padanya. Memangnya dia siapa?

“Iya.” Sedetik setelah memberi persetujuan, Damian pun meninggalkan Arabella sendirian. Pria itu melangkah tanpa menoleh ke belakang lagi sekalipun suara tangisan Arabella terdengar sampai telinganya.

Mendengar langkah kaki Damian semakin menjauh, tangisnya semakin pecah. Arabella mencengkeram kuat ponselnya yang tengah mengolok-oloknya dengan postingan maminya beberapa jam yang lalu. Dari postingan itu, dia tahu bahwasannya maminya tidak sesibuk yang dia kira sampai tidak bisa memenuhi janji untuk datang di hari yang berharga untuknya. Hanya saja dia tidak seberharga itu untuk diprioritaskan.

“Di sini dingin Kak, apa nggak sebaiknya masuk? Kakak pasti capek, istirahat yuk! Angel temenin.”

Mendengar suara yang sangat dia kenali, Arabella bergerak cepat untuk menghapus air matanya. Setelah yakin tidak ada air mata yang tersisa, dia pun membalikkan badan. Sedalam apapun kekecewaan yang tengah dirasakan, Arabella tetap memaksakan

bibirnya untuk tersenyum pada Angel. “Angel? Kakak kira tadi siapa.”

“Kalau aku lagi sedih, lagi kangen papa, atau ngerasa sendiri, Kak Ara yang selalu ada buat aku. Boleh kalau kali ini gantian? Aku di sini. Kalau Kakak mau, boleh kok peluk aku. Aku punya banyak waktu buat dengerin cerita Kakak.”

Tak mengatakan apapun, Arabella langsung memeluk adik iparnya erat-erat. Di saat bibir tak sanggup untuk berbicara, dia berbicara lewat pelukan erat dan air mata yang terurai. Selama Arabella menumpahkan semuanya, Angel berusaha menenangkan dengan terus mengusap-usap punggung kakak iparnya.

“Maaf, baju kamu jadi basah,” ujar Arabella canggung seraya menyeka sisa-sisa air mata di pipi.

“Nggak masalah, Kak. Gimana? Mendingan?”

“Jauh lebih baik. Makasih, ya, Ngel.”

“Sama-sama. Butuh teman curhat? Gini-gini aku bisa loh dijadiin temen curhat Kakak. Mau nyoba?”

Arabella mengangguk.

“Kak Ara tidur sama aku aja, ya? Kakak bisa cerita sepuasnya dan aku punya banyak waktu buat dengerin.”

“Minum dulu, Kak, biar lebih tenang.”

“Makasih,” ucap Arabella seraya menerima segelas air putih yang disodorkan adik iparnya. Arabella duduk di ranjang lalu meneguk isi gelas hingga sisa setengah.

“Ada yang Kakak butuhin? Barangkali aku bisa bantu.”

Kepala Arabella menggeleng pelan. Gelas di tangannya diletakkan di meja. “Nggak masalah, kan, Ngel kalau Kakak tidur di sini? Kalau kamu keberatan, Kakak bisa pergi sekarang juga.”

Angel menggeleng lalu mengulurkan tangan menyentuh pundak Arabella. “Sama sekali nggak. Kita ini udah jadi saudara, Kak. Kak Ara nggak perlu canggung gini. Sedikit pun aku nggak masalah kalau Kakak di sini. Justru aku seneng karena ada temen.”

“Makasih, ya, Ngel. Maaf kalau Kakak selalu ngerepoin kamu.”

“Ngerepotin apanya, sih, Kak? Ini nggak sebanding sama apa yang udah Kak Ara lakuin buat aku. Kak Ara jangan merendahkan gini. Jadi, mau cerita sesuatu sama aku? Aku bukan cuman penasaran, tapi aku bener-bener peduli sama apa yang terjadi sama Kak Ara.”

“Ngel, Kakak ngantuk, capek juga. Boleh kalau Kakak tidur sekarang? Soal cerita, lain kali aja, ya? Kakak belum bener-bener siap buat nyeritain ini ke kamu.”

Angel tersenyum hangat pada kakak iparnya yang terlihat begitu kacau sekarang ini. Dia pun menata bantal lalu meminta

kakak iparnya untuk segera berbaring. Kakak iparnya pasti lelah dan butuh istirahat.

Arabella mengangguk lalu berbaring. Beberapa detik setelahnya dia merasakan kehangatan dari selimut yang ditarik oleh Angel untuknya. Dalam hati dia mengucapkan syukur karena masih di kelilingi orang baik seperti Angel dan ketulusannya. Senyumnya terbit. Sebelum menutup kelopak matanya, Arabella menyempatkan diri untuk mengucapkan terimakasih pada Angel yang ada untuknya di saat dia sedang tidak baik-baik saja. Tanpa uluran tangan Angel, Arabella tidak tahu harus menangis di pundak siapa lagi.

“Kak Ara orang baik, aku yakin semuanya bakalan baik-baik aja,” gumam Angel lirih setelah Arabella terlelap. Kecupan seringan bulu dia tinggalkan di kening perempuan itu. Angel dari tempat tidur. Ponselnya yang tergeletak di meja diraih, segera dia menghubungi seseorang yang sudah mempercayakan Arabella padanya. Beberapa menit kemudian, pesannya mendapat balasan. Angel bergegas membuka pintu kamarnya mengikuti intruksi dari pengirim pesan.

“Bella udah tidur?” tanya Damian tanpa basa-basi begitu adiknya muncul. Pria dengan hoodie abu-abu itu menunggu jawaban adiknya dengan tidak sabaran. Ketenangannya tergerus habis membuatnya tidak bisa memahami dirinya sendiri sejak tadi.

“Udah, Kak. Baru aja Kak Ara tidur.”

“Gimana keadaannya?”

“Udah agak tenang, sih, Kak.”

“Tadi nangis lagi?”

“Nangis pas masih di depan tadi. Di kamar nggak nangis lagi. Awalnya mau cerita. Cuma katanya ngantuk sama capek, terus nggak jadi cerita. Mungkin emang belum siap aja buat cerita ke aku. Aku juga nggak mau maksa Kak Ara buat cerita.”

“Ouh.”

“Sebenarnya ini ada apa, sih, Kak? Kok Kak Ara sampe nangis kejer kayak tadi? Apa Kak Mian masih kasar sama Kak Ara? Kak Mian nyakitin Kak Ara. Lagi?”

“Nggak.”

“Terus?”

“Masalah lain,” balas Damian singkat.

“Oh gitu, semoga cepet selesai. Aku nggak mau Kak Ara kenapa-kenapa. Kak Mian bisa jaga Kak Ara buat aku, kan?”

“Emm. Tidur sana!”

Angel mengangguk. “Kakak juga tidur, seharian ini pasti kecapean.”

Baru hendak menutup pintu, Damian memanggil namanya, membuat Angel mengurung niat. “Iya, Kak?”

“Kalau ada apa-apa soal Bella, langsung kabari,” pinta Damian sebelum balik badan dan menjauh tanpa menunggu jawaban dari Angel.

Angel meraba-raba mencari keberadaan ponsel yang dia letakkan di bawah ponsel. Getaran ponsel itu sangat mengganggu tidurnya, padahal dia baru tertidur tidak lebih dari tiga jam. Siapa yang meneleponnya sepagi ini. Jika ini ulah Sean, Angel akan melakukan aksi mogok bicara sampai bulan depan!

“Kak Mian?” Angel bergumam lirih. Dia tidak percaya jika pengganggu itu adalah Damian. Jika kakak sulungnya yang berbuat ulah, Angel tidak bisa berbuat apa-apa.

“Hallo, Kak. Ada apa pagi-pagi nelepon?”

“*Keluar!*”

“Gimana, Kak? Keluar ke mana, ya? Aku agak nggak paham.” Angel menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kesadarannya yang belum terkumpul sempurna membuatnya sulit memahami perintah kakaknya itu.

“*Kakak di depan kamarmu. Keluar. Sekarang.*”

“Mak—”

Belum sempat meminta penjelasan lagi, panggilan sudah terputus. Angel menghela napas. Dengan sangat terpaksa dia

bangkit. Matanya yang menahan kantuk berat dipaksa terjaga. Langkahnya terasa berat menuju pintu.

“Ada apa lagi, Kak? Ngomong-ngomong Kak Mian nggak tidur?” tanya Angel penasaran. Wajah kelelahan dan mata memerah Damian, membuat Angel menarik kesimpulan jika kakaknya ini memang belum tidur.

“Bella gimana?” Bukannya menjawab, Damian malah balik bertanya.

“Jadi, Kak Mian ke sini cuman buat nanyain Kak Ara? Apa nggak bisa nanyanya agak siangan aja?”

“Tinggal jawab. Selesai. Jangan bikin ribet.”

“Kenapa Kak Mian nggak nanya sendiri ke Kak Ara?”

“Tanya ke Bella atau ke kamu sama aja, kan?”

“Tapi, kan, lebih baik Kak Mian nanya sendiri. Siapa tau Kak Ara bisa lebih terbuka ke Kakak yang suaminya. Kalau Kak Ara sama aku emang masih canggung.”

“Ternyata nggak ada gunanya Kakak kesini. Permisi,” pamit Damian lalu pergi begitu saja.

Melihat tingkah kakaknya, Angel hanya menggelengkan kepala. Sebenarnya kakaknya itu peduli atau bagaimana? Angel jadi bingung sendiri dalam menyimpulkan sikap kakaknya itu.

“Angel?”

Tubuh Angel tersentak kaget saat mendengar namanya dipanggil. Remaja itu memutar tubuhnya dan mendapati kakak iparnya sudah terjaga. Angel tersenyum dibalut rasa khawatir, takut jika tadi kakak iparnya melihat saat dia bersama Damian. “Iya, Kak? Kakak udah bangun dari tadi?”

Arabella menggelengkan kepala. “Ini baru bangun. Kamu ngapain di situ? Ada sesuatu?”

“Ng-nggak, Kak. Nggak ada apa-apa,” balas Angel cepat lalu kembali menutup pintu sebelum mengayunkan kaki menghampiri kakaknya.

“Kak Ara, gimana?”

“Jauh lebih baik. Makasih, ya, udah nemenin. Kakak nggak bakal lupa sama kebaikan kamu ke Kakak.”

“Aku nggak bohong kalau aku sayang banget sama Kak Ara. Aku seneng Kak Ara jadi kakak iparku. Kak Mian pasti beruntung banget punya kakak.” Angel memeluk erat tubuh Arabella.

Tapi kenyataannya nggak kayak gitu, Ngel. Bahkan kalau boleh milih, kakakmu itu nggak bakalan milih kakak.

“Pengantin baru kok sendirian? Istrinya diajakin sarapan bareng juga dong!”

“Wah! Agak curiga, nih. Ara baik-baik aja, kan? Kok nggak bareng lo, sih?”

Kemunculan Damian tanpa Arabella di resto hotel dipertanyakan. Pria itu melirik Angel. Angel lah yang lebih tahu soal Arabella. Dini hari setelah dia meninggalkan Arabella, Damian langsung menemui Angel karena adiknya itulah yang lebih dekat dan mengerti tentang Arabella dibandingkannya. Dia yang tidak bisa melakukan apapun untuk istrinya, pun meminta cumpur tangan Angel. Beruntung Angel mau memenuhi permintaannya. Hanya saja, sampai detik ini Damian belum tahu apa yang terjadi selanjutnya. Subuh tadi dia sudah menanyakan kabar istrinya pada Angel, namun remaja itu enggan menjawab. Dia memintanya untuk menanyakan langsung pada yang bersangkutan.

“Damian, Ara mana? Kok kamu sendirian?” tanya Agatha begitu Damian duduk.

“Ara—”

“Aku di sini, Mom. Maaf telat datengnya, tadi pas mau turun tiba-tiba kebetul. Jadinya nyuruh Damian turun duluan,” sela Arabella yang tiba-tiba datang.

Damian menoleh ke samping. Tatapannya enggan beralih dari perempuan yang mengisi kursi kosong di sebelahnya. Damian bisa merasakan kepedihan yang dibalut senyum yang tengah Arabella umbar saat ini. Bagaimana bisa Arabella terlihat secerah

ini, padahal beberapa jam yang lalu Damian melihat betapa kacaunya perempuan itu.

“Papi nungguin kalian berdua loh. Berhubung kalian udah dateng, Papi mau ngasih tau sesuatu,” ujar Alex terlihat begitu antusias.

“Dari wajah Papi yang keliatan bahagia banget, aku jadi penasaran sama apa yang mau Papi kasih. Aku yakin, itu pasti hal yang bagus,” balas Arabella responsif.

“Ini hadiah pernikahan dari Papi buat kalian. Nanti kalian bisa langsung berangkat biar cucu Papi cepet jadi,” ujar Alex begitu meletakkan amplop di hadapan Damian.

“*Request* ponakan cowok. Bikinnya pakai bismillah dan jangan lupa doa biar sifatnya ngikutin Ara aja, jangan Damian. Tapi kalau pinternya ngikut Damian nggak papa,” celetuk Daniel yang mengundang tawa yang lain kecuali Damian dan Arabella yang sibuk dengan pemikiran masing-masing saat mengetahui jika isi amplop itu adalah tiket penerbangan ke Bali.

“Gimana, Mian? Orang suruhan Papi udah nyiapin semuanya, nyampe sana kalian terima beres,” ujar Alex.

“Makasih, Pi,” ucap Damian.

“Sama-sama. Jangan lupa cucu buat Papi. Kayak Daniel, Papi juga *request* cowok.”

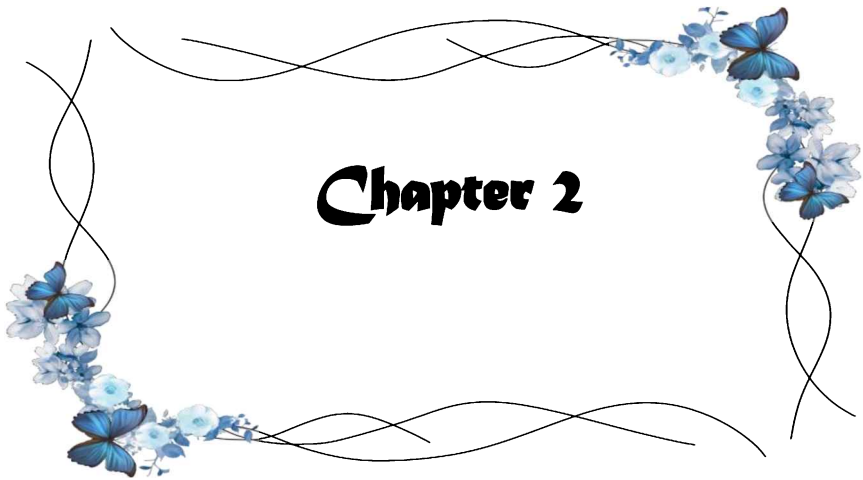
“Sedikasihnya aja, Pi. Cowok ataupun cewek, kan, sama aja. Iya, kan, Mom?” tanya Arabella meminta dukungan mertuanya.

“Bener banget. Mau cowok ataupun cewek, bakalan disayang sama kita semua. Semoga disegerakan, Mommy juga nggak sabar gendong cucu. Barra udah gede, nggak mau digendong-gendong lagi. Padahal, kan, Mommy masih pengen gendong,” jawab Arabella.

“Gendong Daniel aja, Mom. Masih mau digendong kok,” celetuk Daniel memasang wajah seimut mungkin.

“Kamu ini aja-aja, Niel. Mana kuat Mommy gendong kamu yang gedanya ngalahin Mommy.”





Chapter 2

“*Damian*, kamu mau ke mana?” Arabella yang baru saja keluar dari kamar mandi setelah membersihkan diri, bertanya dengan suara lembut. Dia menatap heran ke arah pria yang berstatus sebagai suaminya sejak kemarin. Pria itu nampak tergesa-gesa melangkah menuju pintu kamar hotel yang mereka tempati berdua. Sebagai hadiah pernikahan, ayahnya memfasilitasi penuh untuknya bisa menikmati waktu hanya berdua dengan Damian di Bali. Arabella menyebutnya ini sebagai bulan madu dan ini adalah malam pertama di bulan madu untuknya dan Damian. Malam yang membuat Arabella gelisah sejak dalam perjalanan. Ada banyak pikiran rumit tentang malam ini.

Pria dengan kaus berwarna hitam yang dilapisi jaket berwarna senada itu menghentikan langkah. Tubuh jangkungnya

berputar seratus delapan puluh derajat hingga bisa bertatapan langsung dengan perempuan yang sudah menjadi istri—yang tidak dia inginkan tepatnya. Ngomong-ngomong soal pernikahan, Damian masih tidak bisa berpikir rasional mengapa pernikahan ini bisa terjadi. Pernikahan yang dia anggap sebagai lelucon penuh omong kosong.

Bukannya anti dengan komitmen, hanya saja pernikahan ini terlalu cepat untuknya. Dia belum siap untuk terikat oleh status yang nantinya hanya membuatnya merasa terkekang dalam hal apapun. Kebebasannya pasti terampas setelah ini. Apalagi perempuan yang dinikahinya adalah Arabella, perempuan yang belum sepenuhnya dia cintai. Cinta? Bahkan sampai detik ini Damian belum bisa mengerti makna dari kata itu. Hampir dua puluh empat tahun dia hidup, dia tidak pernah merasakan mencintai maupun dicintai. *Cinta itu hanya omong kosong dan pembodohan*, pikirnya. Dia pernah menjadi saksi betapa bodohnya Daniel saat mencintai Arabella hingga dia berspekulasi jika cinta hanya pembodohan.

Damian masih meragukan Arabella. Dia belum sepenuhnya menerima perempuan itu dan mengizinkannya untuk mengobrak-abrik perasaan, pikiran, dan apapun tentangnya. Arabella berbahaya. Benar-benar berbahaya. Lalu sekarang dia harus apa jika kenyataannya dia sudah terikat dengan perempuan itu? Ada tanggungjawab besar yang menancap di pundaknya sebagai

seorang suami. Status ini membuatnya berperang melawan prinsip yang selama ini dia pegang kuat.

“Aku mau pesan kamar lain,” jawabnya masih mempertahankan ekspresi andalannya—dingin—untuk tetap menunjukkan arogansinya yang tinggi serta datar tanpa senyuman. Sikapnya yang seperti ini memang selalu berhasil membuat orang-orang menjauh darinya, berharap Arabella juga demikian.

“Kamar lain? Kenapa harus nyari kamar lain? Papi udah nyiapin kamar ini buat kita. Kita udah menikah dan—”

“Dan apa? Baik, mungkin kamu butuh sedikit penjelasan. Catat baik-baik, Arabella Alexandria Lucio. Meskipun kita udah menikah, itu nggak mengubah pandanganku ke kamu. Kamu tetap *orang asing* dan aku mohon dengan sangat buat tau batasan. Aku nggak suka *dusik*, terlebih sama *kamu*,” terang Damian. Nada bicaranya tenang seperti biasanya. Dia memberikan penekanan di beberapa kata agar bisa terdengar jelas di telinga Arabella.

Arabella sudah menduga ini akan terjadi. pernikahannya dengan Damian tidak lebih dari status untuk memenuhi tuntutan pihak keluarga yang hanya melibatkan perasaan sepihaknya. Ya ... jauh sebelum pernikahan ini terjadi, Arabella memang sudah melabuhkan hatinya hanya untuk pria kaku, dingin, kejam, dan bermulut pedas seperti Damian.

Meskipun perasaannya tidak pernah disambut, Arabella tidak pernah berhenti berharap. Dia akan terus berusaha

memantaskan diri agar Damian mau melihat ke arahnya, melihat kesungguhannya. Dari dulu sampai sekarang hanya Damian yang dia inginkan. Damian menjadi satu-satunya pria yang berhasil menaklukan hatinya, sekalipun pria itu tidak melakukan apa-apa padanya. Rasa cintanya tumbuh subur meskipun Damian tidak turut serta untuk menyiram, memupuk, dan merawatnya.

“Apa kata keluarga kita kalau kita pisah kamar, Mian? Bukannya mereka pengen kita sama-sama? Mereka pasti bakal mikir yang nggak-nggak kalau tau kamu pesen kamar lain. Perlu kamu catat, manager di sini kenal sama papiku. Gimana kalau beliau ngomong ke papi?”

Pertanyaan Arabella membuat Damian menarik tangan kanannya yang baru saja hendak meraih handel pintu. Dia terdiam, sedikit terpengaruh dengan ucapan Arabella yang ada benarnya juga setelah ditelaah. Ada banyak orang yang berharap untuk hal-hal baik dari pernikahan wasiat mendiang Daddy Juan ini. Egonya mungkin akan membuat banyak orang yang berharap banyak pada pernikahannya, merasa kecewa. Terutama Agatha—ibunya. Damian tidak mungkin setega itu untuk membuat mereka kecewa.

Tapi di sisi lain, Damian benar-benar belum bisa menjalankan ini semua. Ada banyak tekanan batin yang membuatnya ingin mundur sebelum mencoba untuk memulai. Damian bukan lakon yang baik untuk memerankan sebuah drama. Dia tidak bisa, benar-benar tidak bisa untuk berpura-pura. Apalagi

sifat keras kepalanya menginginkannya untuk menentukan langkahnya sendiri. Damian adalah Damian yang merdeka.

“Mereka nggak akan tau kalau kamu nggak ngasih tau. Jadi, kamu tau, kan, apa yang harus kamu lakuin? Diam. Soal *manager* yang katanya kenalan papimu itu, aku bisa urus,” pungkas Damian egois.

Arabella mengayunkan kaki mendekati suaminya. Perempuan itu mencoba tenang seperti biasa, lengkap dengan senyuman yang selalu terbit dalam situasi seperti apapun. Terkadang Damian tidak paham dengan makna senyum yang Arabella miliki. Setahunya, orang akan tersenyum saat bahagia. Tapi Arabella masih bisa tersenyum di situasi yang bisa dikatakan bukan sebuah kebahagiaan. Seperti saat dia membentak-bentak, melontarkan kata-kata kasar, bahkan saat dia terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya. Jadi, senyum jenis apa yang Arabella miliki?

“Tetap di sini. Lakuin buat Mommy Agatha. Kamu bisa tidur di ranjang dan aku di sofa itu. Aku mohon banget sama kamu. Sekali lagi aku tegasin, ini bukan demi aku. Tolong pikirin baik-baik,” pinta Arabella dengan sangat. Tahu kekeraskepalaan Damian, Arabella pesimis pria itu akan memenuhi permohonannya. Apalagi dia tahu posisinya yang tidak penting itu untuk didengarkan ucapannya. Ucapannya pasti hanya dianggap angin lalu oleh Damian.

“Oke,” putus Damian lemah pertahanan jika terus diingatkan tentang ibunya. Dia lalu mengayunkan kaki menuju ranjang. Sebelum berbaring di sana, pria itu melepaskan jam tangan dan menyimpannya di nakas—bersebelahan dengan ponsel. Jaket kulit dilepas dengan gerakan terburu-buru sebelum dilempar ke ujung ranjang. Damian meneguk air mineral yang ada di nakas sebelum membaringkan tubuhnya di ranjang empuk.

Arabella yang sedari tadi diam di dekat pintu pun menghampiri suaminya saat diyakini Damian sudah tertidur. Dengan gerakan sehati-hati mungkin, dia menarik selimut untuk suaminya sampai sebatas dada agar tidak kedinginan.

Untuk sesaat Arabella hanya diam mengagumi wajah Damian yang terlihat begitu tenang dan penuh kedamaian. Arogansi pria itu turun saat tengah terlelap seperti sekarang. Tanpa bisa ditahan lagi, senyumnya semakin mengembang kala mengagumi pahatan sempurna suaminya. Secara fisik, Damian sempurna—sangat sempurna. Perempuan mana yang tidak terpesona dengan wajahnya? Bagian yang paling Arabella sukai adalah mata yang memiliki sorot tajam. Lalu yang kedua adalah bibir yang jarang sekali menerbitkan senyum. Meskipun begitu, itulah daya tarik kuat dari Damian yang membuat siapa saja penasaran dan tertarik untuk menaklukkannya.

Puas mengagumi, Arabella pun mengayunkan kaki menuju sofa. Dia duduk di sana. Memijat kakinya sebentar. Sejak kemarin,

kakinya pegal-pegal. Dirasa sudah mendingan, Arabella pun membaringkan tubuhnya. Dia sengaja memposisikan tubuhnya miring menghadap ke suaminya agar bisa tetap menikmati wajah Damian sebelum dia terlelap nanti. Sebelum menutup kelopak matanya, perempuan itu mengirim doa-doa terbaik untuk pernikahannya, orang-orang yang dia sayang khususnya orangtuanya dan Damian.

Damian hanya pura-pura tidur untuk mengelabui perempuan yang kini tertidur tidak nyaman di sofa. Pria itu bangkit, duduk di ranjang tanpa melapas tatapan dari Arabella barang sedetik pun. Tidak puas dengan jarak pandang yang dirasa terlalu jauh, Damian pun menurunkan kedua kakinya hingga menyentuh lantai. Langkah kakinya membawanya mendekati Arabella. Dia duduk di tepi meja, dekat sofa.

“Kenapa kamu belum juga nyerah, Bel? Kamu itu perempuan paling bodoh yang pernah aku temui. Bertahun-tahun berlalu, aku pikir sikapku bakalan berhasil buat kamu menjauh. Tapi nyatanya? Kamu malah bikin semuanya jadi semakin rumit lewat pernikahan ini. Kamu tau apa arti pernikahan ini? Bencana buat diri kamu sendiri,” gumam Damian begitu lirih.

Ingatannya terlempar jauh ke masa awal-awal dia dan Arabella resmi bertunangan. Ada banyak kemarahan yang sering meledak apalagi saat Daniel terlibat di antara mereka. Saat itu,

secara terang-terangan dia menunjukkan betapa tidak sukanya pada Arabella. Segala cara diupayakan untuk memukul mental Arabella agar mau mundur. Tapi semua yang dilakukan hanyalah sebuah kesia-siaan. Nyatanya Arabella tidak terpengaruh sedikit pun dengan sikap buruknya. Perempuan itu tidak kapok untuk mencoba mendekatinya meskipun penolakanlah yang selalu didapatkan. Jika perempuan yang dijodohkan dengannya bukanlah perempuan sekuat dan sesabar Arabella, mungkin saat ini Damian masih di zona nyamannya. Bukan malah terjebak dalam pernikahan ini. Arabella terlalu tangguh untuk mempertahankan di saat dia ingin menghancurkan semuanya.

Damian tidak bisa menutup mata begitu saja. Nyatanya bukan hanya dia yang menjadi korban. Jika dia tertekan dengan pernikahan ini, mungkin Arabella jauh lebih tertekan. Arabella-lah pihak yang akan paling tersakiti karena harus berhadapan dengannya yang tidak bisa bersikap lembut. Belum lagi dengan kontrol emosi yang belum bisa dia kuasai. Damian tidak bisa memberi jaminan ketenangan pada perempuan itu.

“Apa yang sebenarnya kamu harapkan dari aku yang nggak bisa ngasih apapun ke kamu hm? Aku bukan orang yang kamu cari buat lengkapi kebahagiaanmu. Semua yang kamu lakuin ujungnya cuma satu. Sia-sia.”

Damian akui, kesabaran Arabella menghadapinya sejauh ini patut diacungi jempol. Bahkan saat dia pergi meninggalkan

Indonesia untuk menyelesaikan pendidikannya di Jerman, Arabella tetap menunggunya sekalipun tanpa diberi kabar apapun. Perempuan itu tidak menaruh sedikitpun rasa ragu padanya. Tapi kali ini dia yang ragu jika Arabella tetap bisa bersabar nantinya. Bisa disebut dia adalah orang yang kejam dan tidak berperasaan yang membuat orang-orang memilih menjauhinya daripada harus berurusan dengannya.

Getaran ponsel di nakas membuat Damian menoleh cepat. Buru-buru pria itu melangkah untuk menghentikan getaran ponsel yang bisa saja membangunkan Arabella. Ternyata getaran itu sebuah isyarat jika ada panggilan suara masuk. Tepatnya panggilan dari Alexander Lucio, ayah dari Arabella yang sekarang menjadi mertuanya. Damian segera menggeser ikon hijau untuk bisa terhubung dengan panggilan itu.

“Hallo, Pi,” sapa Damian begitu sopan.

“Papi pikir kamu nggak bakal sempet angkat telepon dari Papi karena lagi emm ... sibuk mungkin sama Ara.”

Tak mau ambil risiko jika obrolannya membangunkan Arabella, Damian pun menjauh. Dia melangkah menuju balkon.

“Papi bisa aja. Ngomong-ngomong Papi tumben telepon malem-malem. Apa ada sesuatu, Pi?”

Terdengar gelak tawa dari seberang sana lalu disusul suara dengan nada jenaka. *“Duh! Papi pasti bikin kamu panik, ya, karena*

telepon malem-malem gini? Sebenarnya nggak ada apa-apa, Damian. Papi cuma kangen sama Ara. Biasanya Ara di sini nemenin Papi ngobrol sebelum tidur. Mungkin kamu nggak percaya kalau Papi udah kangen sama Ara. Padahal baru pisah beberapa jam aja.”

“Bella udah tidur, Pi. Kecapean,” beritahu Damian.

Ngomong-ngomong soal panggilan, memang hanya Damian yang memanggil Arabella dengan panggilan ‘Bella’. Orang-orang yang mengenal perempuan itu selalu menggunakan ‘Ara’ sebagai nama panggilan. Meskipun memiliki nama panggilan yang berbeda, Damian belum ada niat mengganti panggilan itu agar sama dengan orang lain. Dia sudah nyaman dengan panggilan itu.

“Tidur? Sayang sekali. Papi nggak bisa ngobrol dulu sama Ara sebelum tidur. Jadi apa boleh kalau Papi ganti ngobrolnya? Jadi sama kamu, Damian.”

“Kenapa izin segala, sih, Pi. Kayak sama siapa aja. Ini Damian loh, menantu Papi. Anaknya Papi juga kayak Bella.” Saat ini Damian berusaha untuk mencairkan kebekuannya agar tidak terlalu kaku dengan mertuanya. Bagaimana pun, Alex sudah menjadi orangtuanya—bagian dari orang-orang yang harus dia hormati. Sangat tidak sopan jika dia tetap menunjukkan sisi dingin tak tersentuh yang menjadi ciri khasnya.

“Papi takut ganggu waktu istirahatmu. Ngomong-ngomong ini makasih loh kamu mau buang-buang waktu buat dengerin Papi

ngomong nggak jelas. Soalnya kalau bukan kamu atau Arabella, Papi nggak punya kandidat buat digangguin tengah malam kayak gini.”

“Nggak perlu makasih, Pi. Kapanpun Papi butuh temen ngobrol, bisa hubungi aku atau Bella.”

Damian menyimak baik apa yang Alex ceritakan padanya. Tentu saja seputar Arabella. Sesekali Damian menimpali, memberikan tanggapan dari sudut pandangnya. Tak terasa mereka sudah ngobrol terlalu lama. Banyak cerita yang sudah mereka tukar.

“Papi titip Ara, ya, Mian. Papi percaya kalau kamu bisa jagain Ara kalau nantinya Papi pergi lebih dulu ninggalin Ara. Cuma kamu satu-satunya yang Papi percaya. Kamu tau sendiri maminya Ara gimana. Kalau Papi udah nggak ada, Papi khawatir sama Ara. Dia nggak punya siapa-siapa.”

“Papi ngomong apa, sih? Nggak ada yang pergi, kita di sini sama-sama jaga Bella.”

“Meski udah berlalu sangat lama, Papi tetep ngerasa salah sama Ara. Papi tahu, pernikahan ini terlalu maksa kamu. Seandainya kamu marah, tolong jangan lampiaskan itu ke Ara. Jadiin Papi pelampiasan marahmu. Karena di sini sepenuhnya salah Papi. Papi yang maksa ini terjadi. Karena Papi berharap banyak kalau pernikahan ini adalah kebahagiaan yang Ara cari.”

Keheningan terjadi.

Damian masih belum bisa membuka suara untuk topik yang Alex bawa. Topik yang terlalu menyudutkannya. Apalagi Damian belum memiliki cukup keberanian untuk mengatakan kebohongan dan janji yang hanya menambah beban tanggungjawabnya.

“Damian ... kamu masih di situ, kan?”

“Ah iya, Pi. Aku bakalan berusaha yang terbaik buat kita semua.”

“Papi lega dengernya. Kalau gitu Papi tutup dulu, ya. Udah ngantuk soalnya. Sekali lagi makasih, ya, Damian. Salam buat Ara. Kamu juga tidur, ya. Istirahat yang cukup.”

Panggilan terputus. Damian meletakkan ponselnya di meja kecil yang ada di dekatnya. Pria itu mendongak, menatap kegelapan malam.

Yang Damian tahu, belakangan ini Arabella memang sangat dekat dengan ayahnya. Bisa dibilang, sebelumnya hubungan mereka kurang baik. Di masa lalu Arabella pernah mendapatkan momen buruk. Tepatnya sejak orangtuanya berpisah. Kehadiran Arabella yang dianggap sebagai penghambat karir, membuat perempuan yang sudah melahirkannya memutuskan untuk meninggalkan keluarga kecilnya. Saat itu Alex benar-benar marah dan rasa bencinya tumbuh pada putrinya. Semua dendam, amarah, dan kebencian dilampiaskan pada Arabella kecil. Di waktu itu Alex

muak—sangat muak—pada Arabella kecil yang terus bertanya-tanya soal ibunya. Terus menangis yang membuat kesabaran Alex dibabat habis.

Dari cerita yang Damian dengar, mulut Arabella kecil selalu dibungkam dengan lakban atau disumpal kain agar anak itu tidak bertanya untuk hal yang tidak ingin Alex dengar. Dengan kata lain anak itu tidak diizinkan bersuara yang pada akhirnya membuat Alex mengingat kembali istri dan segala pengkhianatannya. Saat dibungkam, Arabella kecil selalu menggunakan gerak tangannya untuk memohon. Karena meskipun tangan tidak diikat, Arabella tidak berani melepas lakban atau kain itu dari mulutnya karena trauma dengan pukulan yang pernah diterimanya. Dia selalu menunggu ayahnya melepaskan itu untuknya.

Terbiasa diperlakukan semacam itu membentuk kebiasaan yang berlangsung sampai dia tumbuh menjadi remaja. Bahkan orang-orang menilai dia adalah seorang tunawicara. Orang lain tidak tahu cerita kelam di balik sikap Arabella yang berpura-pura menjadi seorang tunawicara. Sebenarnya bukan berpura-pura, hanya saja itu adalah zona nyaman perempuan itu. Dia sedikit trauma saat bersuara. Karena setiap suara yang keluar dari mulutnya selalu mendatangkan rasa sakit. Luka di punggung dan lengannya selalu memberinya peringatan agar diam.

Embusan angin malam yang begitu dingin, membuat Damian memutuskan untuk meninggalkan tempatnya. dia

membawa serta ponselnya masuk. Pintu kembali dia kunci. Damian melihat Arabella yang meringkuk kedinginan di sofa. Remot AC pun diraih. Damian menaikkan suhu ruangan lalu memindahkan selimutnya untuk menghangatkan tubuh Arabella yang kedinginan.

“Mami janji mau datang ke resepsi pernikahan Ara. Ara udah berharap banyak.”

“Bahkan Ara jadi satu-satunya orang yang masih percaya sama janji mami. Tapi, mami kemana? Ara nungguin sampai pagi tapi mami nggak datang. Kenapa? Kenapa mami selalu ingkar janji?”

Sadari tadi suara itu terus-terus mengiang-ngiang di pikiran dan mengusik ketenangan Damian. Pukul 03.00 Damian terjaga dari tidurnya. Beberapa menit setelahnya dia mendengar Arabella yang terlelap di sofa, mengingau dan mengeluarkan kalimat itu disusul isak tangis pilu yang terdengar begitu pedih dan menyayat hati. Ada yang mengetuk hatinya hingga rasa simpati itu tumbuh. Satu hal yang Damian simpulkan tentang Arabella. Di balik senyum yang dipaksakan, ada duka hebat yang berusaha disembunyikan.

Damian mengangkat kepala menatap ombak yang saling berkejaran di hadapannya. Matahari sudah meninggi. Dilirikinya jam yang melingkari pergelangan tangan kirinya. Pukul 07.15. Dia pun memutuskan untuk mencari sarapan.

Suara dering ponsel mengusik tidur Arabella. Dengan enggan, dia memaksa membuka kelopak mata dan meraih ponsel yang tergeletak di meja. Wajah Damian terpampang memenuhi layar ponselnya. Arabella mengambil posisi duduk dan menggeser ikon hijau sebelum mendekatkan ponsel ke telinga kanan.

“Cepat turun! Sarapan,” ucap Damian di seberang sana tanpa salam atau basa-basi seperti biasa. Nada bicaranya sudah begitu ketus padahal ini masih pagi. Cara Damian berkomunikasi memang seburuk itu. Dia tidak pandai berbasa-basi. Padahal basa-basi terkadang perlu apalagi untuk hubungan yang tengah mereka jalani. Mereka butuh ruang dan waktu lebih untuk sekadar mengakrabkan diri satu sama lain agar tidak terlalu kaku.

“Iya, tunggu sebentar. Aku mau mandi dulu,” balas Arabella. Satu tangannya yang bebas, memijat tengkuknya yang terasa nyeri. Sekujur tubuhnya terasa sakit saat digerakan. Tapi Arabella tidak boleh mengeluh. Dia sudah mengambil langkah yang benar untuk rumah tangganya meskipun harus sedikit mengorbankan dirinya.

Baru ditinggal melamun sebentar, panggilan sudah diputus sepihak oleh Damian tanpa salam penutup. Arabella meletakkan ponselnya di meja sebelum melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Di dalam sana, Arabella berendam air hangat. Rasanya sangat nyaman sampai-sampai dia tidak sadar sudah berendam lebih dari empat puluh menit. Gawat! Dia sudah terlalu lama membuat Damian menunggunya. Sudah pasti pria itu akan memarahinya. Sebenarnya dia tidak masalah jika dimarahi karena itu hal yang biasa dia dapatkan. Tapi poin yang dia takutkan adalah dia sudah membuat dirinya terlihat semakin buruk di mata Damian. Damian tidak suka menunggu. Apalagi menunggu hal yang tidak penting sepertinya.

Dengan gerakan terburu-buru Arabella membilas tubuhnya lantas meraih *bathrobe* yang menggantung di dinding. Secepat kilat dia mengikat tali *bathrobe* di pinggangnya sebelum berlari keluar kamar untuk mengambil pakaian yang lupa dia bawa. Baru selangkah keluar dari kamar mandi, Arabella mematung melihat suaminya yang duduk di sofa dengan tatapan aneh padanya. Pria itu duduk tenang, mengamatinya dari atas sampai bawah. Ngomong-ngomong apa ada yang salah? Mengapa Damian menatapnya dengan tatapan yang seperti itu.

Gugup? Tentu saja. Arabella meremas kuat *bathrobe* yang membungkus tubuhnya. Dia menelan salivanya susah payah saat Damian bangkit dari tempatnya, melangkah mendekat. Apa yang akan Damian lakukan? Mengapa tatapannya seperti itu? Tatapan yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

“Berhenti mikirin yang nggak-nggak. Cepet pake baju,” semprot Damian seraya melempar pakaian ke wajah Arabella. Saat Arabella masih di kamar mandi, dia memang sudah memisahkan pakaian untuk istrinya itu. Bukannya apa-apa, dia hanya ingin mengefisien waktu. Jadi dia pikir akan lebih cepat jika dia membantu menyiapkan pakaian untuk perempuan ceroboh itu.

Arabella langsung mundur dan menutup pintu. Di dalam kamar mandi, dia merutuki kebodohnya. Bisa-bisanya dia berpikir Damian akan macam-macam padanya. Ya Tuhan ... siapa yang meracuni otaknya? Arabella menggeleng kuat. Menyingkirkan ingatannya tentang kejadian tadi. Daripada memikirkan hal-hal yang tidak masuk akal, Arabella pun segera mengenakan pakaiannya. Gerakan Arabella terhenti saat menyadari sesuatu. Satu set dalaman sudah ada di tangannya. dia menerima semua itu dari Damian. Berarti ... memikirkan Damian menyentuh barang pribadi miliknya, pipi Arabella memanas. dia tidak berani membayangkan bagaimana ekspresi wajah suaminya saat menyentuh itu.

“Mau berapa jam lagi aku nunggu?”

Suara Damian membuat Arabella tersentak kaget. dia terlalu sibuk dengan pemikirannya sendiri sampai lupa untuk segera berpakaian.

“Tunggu sebentar lagi, Mian!” serunya. Dia bergerak cepat untuk memakai pakaiannya. Sebelum keluar, Arabella menarik

napas dalam-dalam. Jujur saja dia begitu gugup bertemu dengan Damian. Dengan penuh keraguan, dia pun membuka pintu kamar mandi dan berjalan keluar dengan terus menunduk.

Langkahnya berhenti di depan meja rias. Dia duduk di kursi, meraih sisir untuk merapikan rambutnya. Gerakannya memelan saat menyadari Damian tengah mengamatinya. Dia bisa tahu itu lewat pantulan cermin. Ditatap sedemikian rupa oleh Damian, membuat hati Arabella tidak keruan. Ini baru ditatap, Damian belum melakukan apa-apa tapi sudah membuat tubuhnya bereaksi seperti ini. Memang sebesar itulah *damage* seorang Damian Manuel Regata padanya.

“Dimakan,” titah pria itu saat Arabella ikut bergabung dengannya di sofa.

Dua piring nasi goreng dengan topping omelet dan sosis sudah terhidang di meja. Lengkap dengan buah dan minuman. Arabella tidak menyangka jika Damian mau repot-repot membawa itu semua.

“Makan makanan yang ada, nggak usah pilih-pilih,” tegur Damian saat melihat Arabella hanya diam saja. Diamnya perempuan itu dianggap sebagai penolakan karena menu sarapan yang mungkin tidak cocok untuknya.

“Ah maaf,” sesal Arabella. Bergegas dia meraih piring sarapannya. Melahap nasi goreng dengan gerakan terburu-buru.

“Jangan kayak bocah, makan yang bener,” semprot Damian sembari melempar tisu ke arah Arabella. Damian risih melihat nasi yang menempel di sudut bibir teman sarapannya.

Setiap mendapat teguran dari pria di hadapannya, kadar kepercayaan diri seorang Arabella memang selalu turun. Dia selalu merendah, merasa dirinya semakin sulit untuk menjadi pantas berdampingan dengan Damian dan segala kesempurnaannya. Untuk hal-hal kecil saja tidak sejalan. Bagaimana untuk hal-hal lain yang sifatnya lebih besar?

“Nanti kita—”

“Habisin, baru ngajak ngomong,” sela Damian cepat, tidak memberi kesempatan Arabella untuk berbicara padanya saat sedang makan. Bukankah etika saat makan memang seperti itu? Damian hanya bermaksud mengajari pada istrinya tentang itu.

Tak banyak protes, Arabella patuh. Dia mengurung kalimatnya dan melanjutkan acara sarapannya. Sesekali dia mencuri pandang ke arah Damian yang terlihat begitu serius. Pantas saja Damian tidak bisa diajak bercanda, gaya makannya saja sekaku dan seserius itu. Padahal ini hanya sarapan biasa bersamanya. Atau memang pria itu lupa caranya berekspresi lain?

Setelah menyelesaikan sarapannya Damian dan Arabella hanya terdiam. Damian terus mengamati sepiring nasi goreng milik Arabella yang tidak habis. Dia sudah berusaha memaksa, tetapi Arabella tetap menolak dengan dalih sudah kenyang. Damian

sendiri heran, baru makan beberapa suap saja Arabella sudah mengatakan kenyang. Pantas saja tubuh perempuan itu tinggal tulang dan kulit, makannya saja seuprit.

Damian berdehem, mengirim sinyal pada Arabella untuk mengatakan apa yang ingin perempuan itu katakan saat tadi dia memotong ucapannya. Arabella menangkap sinyal itu dengan baik. Hanya saja dia sudah lupa dengan apa yang akan dia bicarakan tadi. dia sudah berusaha untuk mengingatnya tapi tidak kunjung berhasil.

“Mending kamu kemasin semuanya, kita *cekout* hari ini,” ujar Damian saat Arabella tidak kunjung membuka suara padahal sudah dua menit dia menunggunya.

“Bukannya kita di sini lima hari? Papi yang nyiapin semua ini buat—”

“Apa yang bakal kita lakuin di sini dengan waktu selama itu? Lagian di sini kita cuma numpang tidur, mending tidur di rumah. Agak kurang nyaman di sini,” balas Damian.

Yang Arabella dengar dari cerita teman-temannya yang sudah menikah, pengantin baru identik dengan bulan madu. Dimana momen itu dihabiskan dan isi momen-momen manis berdua untuk semakin mengenal dan mengakrabkan diri satu sama lain. Dari dulu dia sudah menantikan momen manis ini, walaupun dia tahu ini terlalu mustahil jika dia menikah dengan Damian di saat pria itu *belum* mencintainya. Ternyata benar. Bulan madu

hanya ada di angannya. Bulan madu tidak ada di *list* pria sekaku Damian. Arabella tidak perlu mengharapkan hal semacam itu. Tidak perlu! Segala harapan yang dia bangun, selalu menciptakan luka kekecewaan baru untuknya.

“Apa nggak papa kalau kita pulang hari ini? Kalau keluarga besar kita curiga gimana?” tanya Arabella hati-hati. Jauh di lubuk hatinya, Arabella berharap banyak jika pertanyaan yang dia layangkan bisa mempengaruhi keputusan Damian. Dia ingin tetap bertahan di hotel bersama pria itu. Tentu saja bukan untuk mengharapkan hal-hal yang *seharusnya* terjadi pada pengantin baru. Paling tidak dengan tetap bertahan di hotel, pernikahannya akan terlihat baik-baik saja di mata publik.

“Biasakan buat nggak terlalu terpengaruh sama opini orang lain. Kadang kita perlu bersikap bodo amat. Nggak semua orang punya pola pikir yang sama. Pahami?”

Arabella mengangguk paham.

“Bisa mulai beresin sekarang?” tanya Damian.

Arabella menjawab dengan langsung melaksanakan apa yang Damian perintahkan padanya. Dia mengangkat dua koper kosong ke ranjang. Jika tahu ini akan terjadi, semalam dia tidak akan membongkar isi koper mereka.

Dibukanya lemari pakaian yang sudah terisi beberapa potong pakaian untuk beberapa hari ke depan miliknya dan

Damian. Dengan telaten, Arabella memasukkan pakaian itu ke koper masing-masing. Menata dengan rapi agar tidak terkena semprot suaminya. Pasalnya dia tahu sifat suaminya yang begitu cinta akan kerapian. Kedepannya mungkin Arabella harus berusaha keras untuk mengimbangi selera pria itu dalam segala aspek untuk mengurangi omelan. Kaku-kaku begitu, Damian bisa berubah menjadi sangat cerewet saat ada sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsipnya. Tak puas hanya dengan menunjukkan kecerewetan, Damian tidak segan-segan mengeluarkan kata-kata pedasnya tanpa peduli bagaimana dampak dari kata yang dia keluarkan.

Di saat dia sibuk berkemas, Damian juga tidak kalah sibuk. Pria itu tengah berbincang serius dengan seseorang melalui telepon. Dari beberapa kata yang tidak sengaja Arabella dengar, nampaknya Damian tengah membicarakan soal pekerjaan. Ya memang apalagi kesibukan pria itu selain pekerjaan? Kadang Arabella merasa kasihan pada fisik Damian yang terlalu diforsir untuk terus bekerja. Bahkan untuk sekadar menyenangkan diri sendiri pun Damian tidak punya waktu. Pria itu terlalu kejam pada dirinya sendiri dengan terus mengajak tubuhnya bekerja, bekerja, dan bekerja. Kesibukan itulah yang membuat Damian tidak sempat untuk menjalin hubungan dengan perempuan. Padahal dengan kesempurnaan yang dia miliki, untuk mendapat perempuan yang dia inginkan itu sangatlah mudah.

“Bella,” panggil Damian saat melihat Arabella sudah menyelesaikan pekerjaannya.

Arabella menarik ritsleting koper milik Damian sebelum melangkah menghampiri suaminya.

“Ya? Ada apa?”

“Duduk, nggak sopan,” tegur Damian karena Arabella tidak duduk terlebih dahulu sebelum berbicara.

Damian mengeluarkan dompetnya. Pria itu menarik keluar beberapa kartu yang terselip di saku dompet. Diletakkannya empat kartu itu di meja. Arabella mendongak, menatap Damian. Menunggu penjelasan tentang maksud dari Damian melakukan itu, dia tidak sepenuhnya paham dengan apa yang suaminya lakukan sekarang.

“Meskipun aku nggak menginginkan pernikahan ini, tapi aku juga nggak bisa lepas tanggungjawab. Bagaimana pun aku sadar, pernikahan kita bukan sebuah kesalahan. Aku nggak bisa janjiin apapun ke kamu, tapi aku bakalan berusaha. Mulai sekarang, keuanganku kamu yang ambil alih. Kamu bisa pakai ini buat semua kebutuhanmu, kebutuhanku, dan kebutuhan kita,” terang Damian panjang lebar dengan ekspresi yang sama seperti biasanya—datar.

“Kalau soal uang aku masih ada simpanan kok. Aku juga masih dapet jatah penuh dari papi. Kamu simpan aja uangmu. Untuk saat ini aku masih bisa pakai punyaku. Aku punya pekerjaan dan gaji tetap yang cukup kalau cuma buat kebutuhan pribadi,” tolak Arabella.

Dia harus sadar diri sejak awal untuk tidak bergantung pada Damian dalam hal apapun. Arabella menyimpan rasa takut jika pernikahan ini tidak berhasil. Persentasenya tipis, untuk itu dia harus membatasi diri sejak awal agar di akhir dia tidak terlalu sulit untuk melepaskan. Walaupun dia berharap ini hanya rasa takutnya saja yang tidak akan pernah terjadi. Tidak ada salahnya, kan, jika mempersiapkan diri sejak awal? Jangan sampai dia tergantung dengan pria itu. Bisa-bisa itu akan menjadi *boomerang* untuknya sendiri jika perpisahan itu benar-benar terjadi.

“Kamu melukai harga diriku, Arabella Alexandria Lucio.”

“Damian, bukan begitu maksudku. Maksud aku tuh ... baik, aku terima ini,” paniknya lalu meraih kartu-kartu milik Damian yang dipercayakan padanya. Dia benar-benar panik saat Damian mengatakan jika dia sudah melukai harga diri pria itu. Padahal niatnya ingin terlihat mandiri, tapi malah disalahartikan. Memang Damian sulit ditebak.

“Pastikan aku dapet jatah uang tunai setiap pagi buat saku ke kantor. Dompetku tidak butuh banyak-banyak. Kasih secukupnya buat isi bahan bakar, makan siang, sama sisakan sedikit buat jaga-jaga. Apa kamu paham?”

“Paham. Ngomong-ngomong, boleh aku tanya sesuatu?”

“Silakan.”

“Apa aku masih boleh kerja?”

“Kenapa nggak? Selagi kamu bisa mengatur waktu antara menjalankan peran sebagai seorang istri dan wanita karir, aku nggak masalah.”

“Aku ngerti.”

“Udah selesai, kan, beres-beresnya? Bisa kita pulang sekarang?”

“Harus banget sekarang? Aku belum sempet jalan-jalan di sekitar sini.”

“Nggak ada yang menarik di sekitar sini. Kamu udah menjelajah banyak tempat domestik maupun manca negara, kenapa masih terlihat sekampungan ini, Bel?”

Arabella tidak mengatakan apa-apa lagi. Percuma berdebat dengan Damian Manuel Regata. Tidak akan ada kemenangan untuknya. Pria itu pasti memiliki banyak kalimat untuk menumbangkan kalimatnya dengan mudah. Mungkin siklusnya akan terus seperti ini. *Damian tidak terbantahkan dan Arabella yang selalu patuh pada pria itu.*

“Kalau mommy atau yang lainnya nanyain kenapa kita pulang, gimana? Aku harus jawab apa?”

“Aku pikir, perempuan sepertimu nggak kurang akal buat jawab pertanyaan segampang itu. Jangan terlalu naif. Jadikan kesibukanku sebagai alibi. Ini nggak sepenuhnya berbohong karena

nyatanya kerjaanku udah numpuk. Mereka pasti ngerti. Ada yang mau kamu tanyakan lagi?”

Arabella meremas jemarinya. dia tidak terlalu yakin dengan pertanyaannya kali ini. “Apa ... apa nantinya kita akan pisah, Mian? Mungkin satu atau dua tahun lagi.”

“Sekali-kali kamu pinjam buku bacaanku biar kamu nggak diracuni sama novel romansa yang kamu baca. Kita baru menikah kemarin dan hari ini kamu membahas perceraian? Apa kamu lagi berimajinasi kalau pernikahan kita semacam pernikahan kontrak. Begitu, Bel? Ck! Ternyata sumbu pikiranmu sependek ini.”

“Aku ... aku cuma mastiin aja. Kalau ternyata iya, aku bisa jaga diri buat nggak terlalu jauh ambil langkah.”

“Dengar. Walaupun aku nggak menginginkan pernikahan ini, terlebih yang aku nikahi itu kamu. Tapi sedikit pun aku nggak kepikiran cerai, Bel. Pernikahan ini bukan cuma tentang aku sama kamu. Ada orangtuamu yang udah ngasih aku kepercayaan. Nggak semudah itu buat aku pergi. Masih banyak alasan buat bertahan sekali pun bukan cinta,” tutur Damian lalu mengambil napas untuk memasok paru-parunya.

Kalimatnya belum selesai. Mulutnya kembali bersuara, “kamu harus ingat, aku udah terbiasa mengorbankan semuanya buat orang lain. Seperti sekarang ini, aku mengorbankan perasaanku buat nikahin kamu yang nggak aku cintai sama sekali buat jadi baktiku sama almarhum daddy. Tapi ... semua beda cerita

kalau kamu sendiri yang memang menginginkan itu terjadi. Aku nggak bakal nolak apalagi nahan kamu buat nggak ngelakuin itu,” terang Damian.

Kalimat panjang Damian menumbuhkan harapan baru bagi Arabella. Dari yang dia tangkap, pernikahannya bukan main-main. Masih ada harapan untuk ke depannya pernikahan ini bisa berjalan selayaknya pernikahan pada umumnya. Dia hanya perlu berusaha lebih keras, kan? Untuk melunakkan hati Damian agar mau terbuka untuknya. Membiarkannya singgah di sana dan menjadi satu-satunya. Sepertinya dia benar-benar diberi tantangan di pernikahan ini. Bukankah sudah jelas, jika di pernikahan ini Arabella lah yang memegang tuas kendali.

“Aku minta maaf kalau pertanyaanku tadi salah. Aku nggak ada maksud apa-apa. Sekali lagi aku minta maaf, Mian.”

“Jangan dibiasakan minta maaf buat hal-hal yang bukan kesalahan. Kamu berhak bertanya. Paham?”

Arabella hanya bisa mengangguk. “Ngomong-ngomong, apa aku boleh keliling sekitar sini sebentar aja?” pintanya.

“Dua jam. Lebih dari itu, aku tinggal. Kamu pulang sendiri. Jalan kaki.”

“Makasih, Mian. Kamu mau ikut, nggak? Kayaknya udaranya seger.”

“Males. Mending tidur.”

Damian memberi waktu dua jam untuknya berjalan-jalan di sekitar hotel. Tentu saja Arabella memanfaatkan itu dengan baik. Dua jam baginya sudah sangat cukup, setidaknya untuk melepaskan penat dan kerinduannya pada suasana pantai. Dia berjalan sendirian menyusuri bibir pantai dengan bertelanjang kaki. Sandal yang dia kenakan ditenteng. Suasana pantai hari ini bisa dibilang sepi. Tidak banyak pengunjung yang berlalu-lalang. Suasana yang cukup mendukung seleranya. Dia tidak suka keramaian saat tengah sendirian.

Baru setengah jam, Arabella sudah merasakan bosan. Mungkin jika ada Damian yang menemani acara jalan-jalannya, rasa bosan itu tidak secepat ini menghampiri. Tadi dia sudah mengajak Damian untuk ikut bersamanya. Sayangnya dia mendapatkan penolakan. Tidak ada daya untuknya memaksa pria itu.

“Jadi, aku boleh beli boneka yang gede, Ma?”

“Iya boleh. Nanti kamu bebas pilih manapun yang kamu.”

“Yeay! Makasih mama! Aku sayang banget sama mama.”

Arabella tersenyum tipis saat menjadi penonton interaksi ibu dan anak yang kebetulan lewat di depannya. Interaksi seperti itulah yang dia inginkan saat masih kecil. Bisa merasakan kasih sayang yang begitu tulus dari seorang ibu adalah mimpi besarnya

yang akhirnya kandas. Ibunya pergi meninggalkannya yang masih sangat membutuhkan hangat pelukannya. Arabella sadar, kebahagiaannya runtuh sejak ibunya pergi malam itu.

“Sendirian aja? Boleh gabung?”

Kepala Arabella mendongak menatap pria jangkung yang berdiri di sampingnya. Senyumnya terbit, disusul anggukan kepala untuk mengizinkan pria itu menemaninya. Tidak ada salahnya mengizinkan pria itu untuk bergabung dengannya, kan? Hitung-hitung untuk teman ngobrol daripada bosan sendirian. Sekalian untuk menghibur dirinya agar tidak terus-terusan larut pada masa lalu.

“Kaivan Adimas Prasajo, panggil aja Kai.” Pria itu mengulurkan tangan mengajak berkenalan. Senyumnya merekah sempurna, memperlihatkan lesung di pipi kiri yang menambah kadar manis senyum pria itu.

Terbius dengan senyum menawan pria di hadapannya, Arabella menyambut uluran tangannya diiringi senyum balasan. “Arabella, panggil aja Ara biar gampang,” ucapnya memperkenalkan diri secara singkat.

“Ngomong-ngomong sendirian aja?” tanya Kaivan.

“Kayak yang kamu liat. Kamu sendiri gimana? Sendirian juga?” Arabella balik tanya. Sembari menunggu jawaban Kaivan,

Arabella duduk di atas pasir tanpa alas apapun. Kedua kakinya diluruskan, bergerak pelan memainkan pasir pantai.

“Sendiri juga dan emang lagi pengen sendiri,” jawab Kaivan seraya ikut duduk di samping Arabella. Pria itu memulai bertanya banyak hal untuk berbasa-basi.

Entah siapa yang memulai, mereka layaknya teman lama yang dipertemukan kembali. Cerita demi cerita mengalir begitu saja. Mereka saling membagi, bahkan mengarah ke arah mencurahkan isi hatinya tentang seseorang. Baik Arabella maupun Kaivan seperti menemukan sesuatu yang mereka cari-cari selama ini—tempat berbagi. Kaivan tidak ragu-ragu menceritakan semuanya pada orang baru seperti Arabella. Tanggapan positif yang dia dapatkan membuatnya percaya. Penilaian Kaivan pada Arabella sejauh ini pun bagus. Dari cara Arabella berbicara sudah cukup menjadi tolak ukur sementara.

“Kamu asyik jorangnya dan sarannya boleh juga,” komentar Kaivan tanpa melepas tatapan dari Arabella yang terlihat begitu asyik memainkan pasir dengan tangannya. Meskipun baru mengenal dalam waktu yang begitu singkat, namun Kaivan sudah merasakan kenyamanan saat bersama dengan Arabella yang supel dan menjadi pendengar sekaligus penasihat untuknya yang memang tengah membutuhkan hal-hal semacam itu. Nasihat yang lahir dari pola pikir dewasa milik Arabella membuat pandangan

Kaivan lebih terang. Kaivan tidak perlu meraba-raba jalan untuk melangkah ke depannya.

“Kamu juga asyik, nggak sekaku orang yang tadi aku ceritain dikit ke kamu,” balas Arabella, memuji balik Kaivan. Orang yang dimaksud Arabella adalah suaminya sendiri—Damian. Refleks, tadi Arabella memang menceritakan sedikit tentang kekesalannya pada Damian yang kaku.

“Aku harap ini bukan pertemuan pertama dan terakhir kita, Ra,” ujar Kaivan yang mendapatkan senyum dari Arabella. *Manis*, pikirnya. Jenis senyum yang jarang dia temui. Jika diizinkan berlebihan, senyum Arabella adalah senyum termanis yang pernah dinikmati olehnya. Kaivan mulai tidak mengerti pada dirinya sendiri yang secepat ini terpesona dan banyak memuji perempuan asing yang baru pertama kali ditemui. Ada daya tarik sendiri yang Arabella miliki yang tidak mampu ditolak olehnya.

“Semoga aja, ya?” balas Arabella.

“Bella!”

Panggilan itu membuat Arabella menoleh ke belakang. Tidak hanya Arabella, Kaivan pun turut serta. Keduanya menatap ke arah pria berkaus hitam yang dipadu dengan celana selutut yang memasang ekspresi andalannya—datar tanpa senyuman. Melihat keberadaan suaminya, cepat-cepat Arabella bangkit dan menghampiri pria itu.

“Waktumu udah habis. Balik ke hotel!” titah Damian lalu menatap sekilas pada pria yang berdiri di belakang istrinya. Dia memberi tatapan tidak bersahabat pada pria itu. Meskipun pria itu tidak melakukan apa-apa padanya, tapi rasa tidak sukanya sudah muncul ketika dari kejauhan Damian melihat pria itu berduaan dengan istrinya. Damian tidak memahami dirinya mengapa bisa tidak sesuka itu pada interaksi Arabella dan pria asing.

Arabella melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Sudah dua jam lewat dia berada di luar hotel. Melebihi batas waktu yang Damian berikan padanya. Ini pasti gara-gara dia terlalu asyik ngobrol dengan Kaivan sampai lupa waktu.

“Ini juga mau balik kok. Oh iya aku mau ngenalin temen baru aku ke kamu, namanya—”

“Nggak perlu, nggak penting,” potong Damian cepat lalu melangkah meninggalkan Arabella.

Arabella yang merasa tidak enak, langsung meminta maaf atas sikap Damian dan langsung pamit ke Kaivan. Selesai berpamitan dan mengucapkan salam perpisahan ala kadarnya, Arabella berlari secepat mungkin untuk mengejar Damian yang sudah meninggalkannya cukup jauh. Langkah pria itu terlalu cepat dan panjang, membuat Arabella kesulitan menjangkaunya.

“Damian, tunggu!” teriak Arabella yang merasa kesulitan berlari karena tiupan angin yang lumayan kencang menerpa tubuhnya. Bukan tidak mendengar teriaknya, Arabella yakin

Damian memang sengaja mengabaikannya. Pria itu tetap pada langkahnya yang cepat dan panjang.

“Aww!” pekik Arabella kesakitan saat kakinya tersandung, membuatnya jatuh terjerembap. Sialnya lutut kirinya mengenai sisi batu yang membuat lututnya berdarah. Arabella memaksa bangun sendiri. Lututnya yang berdarah dia tiup pelan. Dia tidak bohong, ini benar-benar sakit.

“Ceroboh!”

Tak mengatakan apapun lagi, tahu-tahu Damian membungkukkan badan dan membopong tubuhnya. Refleks Arabella mengalungkan lengannya di leher pria itu. Dia tidak mengeluarkan suara, masih terlalu *shock* dengan sikap tanggap Damian. Arabella membiarkan Damian bertindak semau sendiri. Apa yang Damian lakukan saat ini membuatnya semakin yakin bahwasannya pria itu sebenarnya peduli padanya.

“Tunggu di sini sebentar, jangan pecicilan,” pesan Damian seraya mendudukkannya di kursi dekat penjual *souvenir*. Arabella mengangguk, lalu kembali fokus pada lukanya. Tak lama kemudian, Damian sudah kembali dengan membawa sebotol air mineral. Pria itu jongkok di hadapannya. Kakinya yang terluka dipaksa untuk diluruskan sebelum luka itu disiram menggunakan air mengalir.

“Perih, Mian,” renek Arabella dengan suara dibuat selemah mungkin. Arabella sadar, mungkin tingkahnya akan dinilai

menjijikkan oleh Damian. Tapi dia tidak peduli. dia memang ingin sedikit manja dengan menjadikan rasa sakitnya sebagai tameng.

“Nggak usah cengeng. Lukamu harus dibersihkan,” balas Damian kembali mengalirkan air ke luka di lutut istrinya agar debu yang menempel di sana segera menyingkir.

“Tapi beneran sakit. Perih.”

“Makanya jangan ceroboh,” omel Damian menyudahi kegiatannya. Pria itu menegakkan tubuhnya. Satu tangannya diulurkan ke arah Arabella lalu meminta perempuan itu untuk bangkit dan segera ke hotel. Di sana dia bisa memberi penanganan terbaik untuk istrinya.

“Tadi siapa?”

“Ya? Gimana?” Arabella yang sedari tadi melamun, tidak mendengar dengan jelas pertanyaan suaminya. Perempuan itu mendongak menatap Damian yang duduk di hadapannya. “Aww! Sakit, Mian,” keluhnya saat pria itu menekan kuat luka di lututnya.

“Aku tanya sekali lagi. Tadi siapa?” Damian mengulang pertanyaan yang sama. Rasa penasarannya meronta-ronta ingin dipuaskan dengan jawaban.

“Yang di pantai? Gimana, sih, tadi mau aku kenalin ke dia, kamu nggak mau. Katanya nggak penting. Sekarang malah nanyain soal dia,” balas Arabella. Perempuan itu menelan salivanya susah

payah saat melihat perubahan ekspresi wajah Damian. Sepertinya dia sudah melakukan kesalahan.

“Abaikan pertanyaan tadi. Nggak penting juga jawabannya,” ketus Damian. Kotak P3K yang ada di pangkuannya dibanting ke sofa sebelum dia bangkit.

“Namanya Kaivan,” ucap Arabella membuat niat Damian untuk pergi terurung. Pria itu diam di posisinya, menunggu Arabella melanjutkan kalimatnya. Rasa penasarannya belum terpuaskan jika hanya sebatas nama yang dia tahu. Damian ingin tahu lebih dari itu. Hubungan antara Arabella dan Kaivan, misalnya. Ya, Damian memang sedikit terusik dengan keakraban yang dia lihat tadi. Melihat Arabella dan Kaivan tertawa dari kejauhan, menciptakan perasaan asing yang Damian sendiri tidak mengerti.

“Aku baru kenal tadi. Nggak ada hubungan apa-apa, selain teman. Tadi kita cuma ngobrol biasa.”

“Oh,” respons Damian begitu singkat.

“Apa kita jadi pulang hari ini?”

“Ya. Kita pulang sekarang, kakimu sudah diobati. Jadi nggak ada alasan nunda lagi.”

“Nggak mau nunggu malem? Seenggaknya kita bisa liat sunset dulu baru pulang.”

Damian menatap tajam ke arah Arabella. Tatapan yang memuaskan keberanian Arabella. Dengan gerakan canggung karena terus ditatap semengerikan itu oleh Damian, Arabella beranjak dari sofa untuk menghampiri dua koper yang ada di sebelah lemari pakaian. “Ayo, pulang sekarang!” ajaknya untuk melunakkan Damian yang terlihat begitu tidak suka karena dia terus mengupayakan agar mereka tetap di hotel.

“Siapa?”

“Mami,” jawab Arabella menyimpan ragu.

Mendengar jawaban itu, Damian langsung merebut ponsel di tangan istrinya. Bertindak seenaknya, dia menolak panggilan masuk dari seseorang yang Arabella panggil ‘mami’. Meskipun belum mengenal ibu mertuanya secara langsung, namun Damian tahu sedikit tentangnya. Dari informasi yang dia dapat, Damian pikir Arabella tidak perlu berhubungan dengannya lagi sebelum perempuan itu menyadari kesalahan dan memperbaikinya. Damian rasa, dengan alasan apapun seorang ibu tidak dibenarkan meninggalkan anaknya hanya demi pria lain. Tak hanya itu, sudah cukup banyak kekecewaan yang Arabella terima. Perempuan yang Arabella panggil “mami” hanya akan melukai.

“Kenapa dimatiin?”

“Mau sampe kapan kamu berharap? Mamimu nggak akan sayang sama kamu, mending kamu nggak usah ngarep apapun. Kalaupun beliau baik, itu karena ada maunya.”

“Tapi seburuk apapun mami, dia tetep mamiku ... orang yang ngelahirin aku.”

“Dan dia juga yang ninggalin kamu pas masih kecil. Demi karir katanya? Omong kosong! Nyatanya mamimu pergi buat pria lain. Dia bahkan lebih milih ngurus anak orang lain dibandingkan anaknya sendiri. Kalau kamu lupa, orang yang kamu panggil mami itu orang yang selalu ngecewain kamu. Aku yakin kamu juga nggak lupa, dia pernah nggak ngakuin kamu sebagai anak di depan banyak orang. Masih belum cukup? Boleh kalau aku sebutin semuanya?!”

Arabella menunduk. Semua yang Damian sebutkan adalah kebenaran. Seburuk itulah maminya. Tapi ... sedalam apapun luka yang sudah digoreskan, belum bisa membuat Arabella menanamkan kebencian. “Memang seburuk itu mami ke aku dan kamu nggak perlu ngingetin lagi.”

“Mulai hari ini berhenti berhubungan sama mamimu itu. Kamu boleh berhubungan kalau mamimu udah sadar sama kesalahannya.”

“Sampai kapanpun aku nggak bisa berhenti buat itu, Mian. Tolong jangan larang aku soal ini.”

“Terserah. Kalau ada apa-apanya, urus aja sendiri. Aku udah ingetin kamu,” tukas Damian lalu mengambil alih koper yang ada di tangan istrinya. Taksi yang akan mengantarkannya sampai bandara sudah datang.

Senyum Arabella terbit. Memang apa yang dia harapkan? Damian akan mendukung apa yang menjadi keputusannya? Dia kira itu hanya ada dalam imajinasi yang dia buat sendiri.

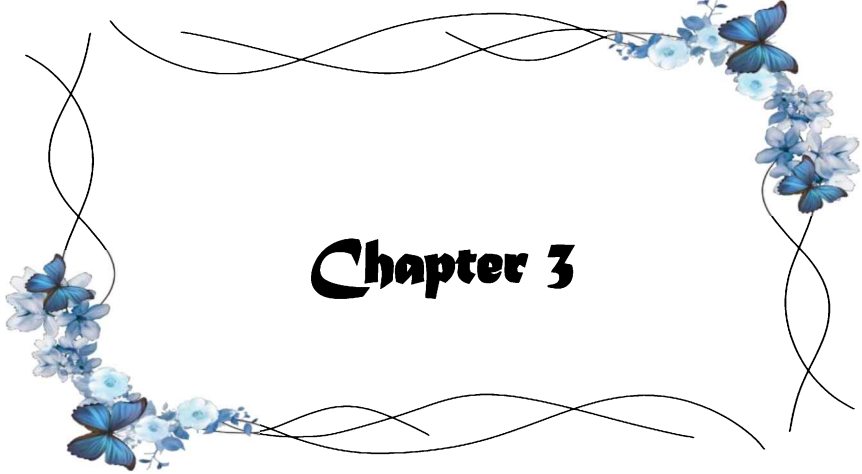
“Pake,” ucap Damian tiba-tiba seraya mengulurkan jaket kulit pada Arabella.

“Kamu aja yang pake.”

“Jangan bikin aku muak sama penolakanmu,” desis Damian yang membuat nyali Arabella menciut. Dengan penuh keraguan. Perempuan itu meraih jaket yang Damian ulurkan padanya. Lantaran Damian tidak melepas tatapan darinya, Arabella pun mengenakan jaket itu dengan terburu-buru.

“Masuk!” titah Damian setelah membuka pintu taksi dan mempersilakan Arabella masuk lebih dulu.





Chapter 3

“Ini kamarmu.”

Ucapan Damian menarik paksa kesadaran Arabella yang tengah mengagumi lukisan-lukisan yang memenuhi dinding rumah yang akan menjadi tempat tinggalnya setelah menikah dengan Damian. Perempuan itu menatap ke arah kamar berpintu warna coklat yang ditunjuk suaminya. Jika tidak salah dengar, Damian hanya menyebut itu sebagai kamarnya. Apa itu artinya dia dan Damian ... pisah ranjang?

“Kamarku?” beo Arabella untuk memastikan, barangkali dia salah mendengar tadi karena kurang fokus.

“Iya.”

“Apa kita pisah ranjang?”

“Pernikahan ini masih asing buatku. Aku harap kamu paham kalau aku tipe orang yang sulit beradaptasi. Aku juga harap kamu tahu batasan tanpa perlu aku jelaskan secara rinci untuk hal-hal yang sifatnya pribadi.”

Arabella sedikit kecewa. Dia pikir Damian akan berusaha untuk mencoba memulai. Ternyata tidak. Justru sikap Damian menunjukkan bagaimana pria itu tidak ingin mencoba. Bukannya meruntuhkan sekat, Damian justru memperkuat sekat hubungan dengannya. Lagi-lagi dia dijatuhkan oleh ekspektasinya yang terlalu tinggi tentang pernikahan ini.

“Keberatan?” tanya Damian menyadari perubahan ekspresi yang ditunjukkan perempuan di hadapannya. Sebelah alisnya terangkat dengan tatapan tidak lepas dari wajah Arabella yang terlihat murung.

Arabella menggeleng cepat. “Oh nggak.”

“Bagus. Ini kamarku,” beritahunya seraya menunjuk pintu kamar yang berhadapan dengan pintu kamar Arabella.

“Oke.”

“Di rumah ini emang ada asisten rumah tangga, tapi aku juga mau kamu terlibat. Tolong keperluan pribadiku, usahakan kamu yang urus. Bisa?”

“Contohnya?”

“Siapin pakaian kerjaku setiap pagi. Bantu pasangin dasi. Urus pakaian dalamku. Aku nggak mau untuk urusan itu sampai harus sama orang lain. Ada bagian yang menurutmu keberatan?”

“Nggak. Cuma itu, kan?”

“Mungkin ke depannya kamu bakal tahu sendiri apa yang harus kamu lakuin.”

“Baik. Aku ngerti.”

“Aku mau istirahat. Jangan diganggu,” pamit Damian lalu menyeret kopernya. Membawa masuk ke kamar meninggalkan Arabella yang masih diam di tempatnya.

Arabella terus menatap ke arah pintu kamar Damian, sampai pintu itu tertutup pun dia masih menatapnya. Tidak mau terbawa suasana yang akan menciptakan rasa sakit untuk dirinya sendiri, Arabella pun menarik koper masuk ke kamarnya.

Dia menatap ke sekeliling kamar yang akan dia tempati selama menjadi istri Damian. Kamar yang cukup luas dan sepertinya juga akan nyaman ditempati. Perabotan bisa dibilang lengkap dan dilengkapi dengan AC tentunya. Lemari pakaian, meja rias, rak buku, meja kerja di sudut ruangan, dan satu set *home theater*. Arabella merasa cukup difasilitasi oleh Damian.

Ngomong-ngomong soal rumah, rumah yang dia tinggali saat ini memang rumah pribadi milik pria itu—salah satu hasil dari kerja keras Damian. Terlepas dari Damian yang berasal kalangan

elite, dia memang pekerja keras dan sudah mendapatkan posisi yang mapan dari usaha yang berbekal kecerdasan dan ketekunannya. Apalagi dia juga dipercaya untuk meneruskan bisnis keluarga.

Belum lama ini dia mengisi kekosongan jabatan dan tak butuh waktu lama untuknya mempelajari semuanya. Kinerjanya sudah tidak diragukan, hanya dalam jangka waktu satu tahun saja, sudah nampak hasilnya. Hal itulah yang membuat Arabella semakin jatuh cinta pada sosok Damian yang teramat mengagumkan. Cerdas, penuh wibawa, bertanggungjawab, berjiwa pemimpin, tegas, dan banyak hal tentang Damian yang dia sukai. Ya walaupun banyak juga sifat menjengkelkan pria itu, sih. Terutama mulut yang sering kali melontarkan kata pedas, juga kepribadian pria itu yang sulit ditebak.

Daripada hanya berdiam diri tanpa melakukan apapun, Arabella pun membongkar kopernya. Dia menata pakaiannya ke dalam lemari. Mungkin besok dia akan pulang ke rumah orangtuanya untuk mengambil barang-barangnya yang masih cukup banyak.

Selesai dengan pakaiannya, Arabella memutuskan keluar kamar. Dia ingin berkenalan dengan asisten rumah tangga yang akan bekerjasama dengannya. Lalu melanjutkan untuk berkeliling rumah dua lantai ini. Dia belum puas melihat-lihat dan bagian luar rumah ini juga belum sempat dia sambangi. Dia ingin tahu

bagaimana keadaan taman. Siapa tahu taman di rumah ini butuh keahliannya. Soal tanaman hias, seleranya tidak terlalu buruk. Kemampuannya untuk merawat tanaman hias juga boleh diandalkan. Dia mencintai dan bisa merawat mereka dengan baik.

Sesampainya di taman, Arabella menatap takjub ke sekeliling. Ini benar-benar di luar ekspektasinya. Bunga-bunga tumbuh subur di sana. Bermekaran dengan aneka warna. dia tidak pernah membayangkan ini sebelumnya. Dalam pikirannya, taman di rumah Damian gersang. Nyatanya ini sangat jauh dari itu. Bahkan taman di rumah ini jauh lebih indah dari taman di rumah orangtuanya yang dia rawat.

“Suka?”

Arabella menoleh ke belakang dan terkejut saat Damian sudah duduk di bangku kayu. Dia benar-benar tidak menyadari kedatangan pria itu. Seingatnya, Damian pamit akan istirahat. Kenapa tiba-tiba ada di sini sekarang?

“Gerah, batal tidur,” ujar Damian seolah bisa membaca pikiran istrinya.

“Tamannya bagus. Aku suka. Apa Bi Arum sama Bi Ning yang tanam semua ini?”

Damian bangkit, mengayunkan kaki mendekati Arabella. Tanpa mengatakan apapun, pria itu menyingkirkan tangan Arabella yang menyentuh kelopak bunga mawar merahnya.

Arabella kaget saat Damian melakukan itu padanya. Dia berpikir pasti Damian marah—tidak suka dengan kelancangannya menyentuh barang milik pria itu. Namun tidak disangka-sangka, Damian menggunting tangkai bunga mawar merahnya. Memberikan setangkai mawar itu padanya. Arabella cengo. Ini benar, kan, pria yang ada di hadapannya ini Damian?

“Hati-hati sama durinya,” pesan Damian saat Arabella hendak menerima bunga pemberiannya.

“Makasih,” ucap Aravella begitu tulus ditutup dengan senyuman manis. Senyuman yang tidak direspons apapun oleh Damian. Pria itu setia dengan wajah datar tanpa ekspresi.

“Semua ini aku yang tanam kalau ada waktu luang pas *weekend*,” ungkap Damian.

Ungkapan itu membuat Arabella menemukan satu lagi persamaan antara dirinya dan pria itu. Setelah sama-sama menaruh minat di seni lukis, ternyata dia dan Damian juga suka bercocok tanam khususnya tanaman hias. Arabella merasa mendapat kesempatan. Mungkin suatu hari nanti, dia bisa menjadikan bercocok tanam untuk menciptakan kebersamaan bersama Damian.

“Jarang-jarang loh cowok suka bunga.”

“Ya.”

“Apa aku boleh ikut ngerawat mereka?”

“Ya.”

Mendapat respons yang sangat singkat dari suaminya, Arabella tidak tahu lagi harus mengangkat topik apa. Sepertinya setiap topik yang dia angkat tidak ada yang menarik untuk dibahas. dia yang terlalu payah atau selera Damian yang terlalu tinggi?

“Belanja sana!”

“Hah?” kaget Arabella saat tiba-tiba Damian menyuruhnya berbelanja.

“Sore-sore gini biasanya ada tukang sayur keliling komplek. Kamu yang belanja sekalian kenalan sama tetangga sekitar.”

“Sendirian? Malu lah, aku nggak pede, Mian. Apalagi nanti, kan, banyak ibu-ibu.”

“Perlu ditemenin terus nanti lebih malu-maluin lagi karena aku ikut belanja? Lagian malu kenapa?”

Arabella terdiam. Dia ingin menjawab tapi sadar jika alasannya tidak cukup kuat untuk membantah Damian. Jujur saja dia belum pernah berbelanja sendirian dan berbaur dengan ibu-ibu komplek yang konon katanya suka mencari kecacatan orang lain dan memiliki level nyinyir yang mungkin setara dengan Damian. Posisinya adalah orang baru, bisa-bisa dia dipojokkan dan dijejali opini mereka yang semakin membuatnya *insecure*. Mengajak mereka berkenalan takutnya membuat mereka mendapatkan objek baru untuk menjadi bahan gunjingan. Lagian kenapa Damian

menyuruhnya berbelanja di tukang sayur komplek, sih? Arabella, kan, tidak terbiasa. Apa menjadi istri Damian harus seribet ini.

“Kalau nggak berani sendiri, minta temenin bibi,” usul Damian.

“Hm iya. Mau dimasakin apa buat makan malam?”

“Aku bukan tipe pemilih. Asal halal, bergizi, dan rasanya manusiawi.”

“Oh okay.” Arabella sedikit lega saat tahu Damian tidak cerewet soal menu makanan. Pasalnya dia belum sejago itu dalam urusan di dapur. Sebagai anak tunggal yang difasilitasi penuh, Arabella tidak perlu capek-capek jika lapar. Kalau bukan karena Damian, mungkin selamanya Arabella tidak akan pernah bisa memasak. Selama ini dia belajar memasak untuk memantaskan diri menjadi istri Damian. Tentunya bukan menu-menu yang sulit. Dia mempelajari cara memasak makanan dari yang sederhana dan khas rumahan. Paling tidak dia terlihat tidak terlalu buruk di mata Damian. Apa jadinya kalau dia tidak bisa masak sama sekali. Bisa dimarahi habis-habisan oleh pria itu.

“Pakai uang ini. Tadi kita belum sempet ambil uang di ATM, kan?” ujar Damian seraya menyerahkan tiga lembar uang seratus ribuan pada istrinya.

“Aku ke dalem dulu, mau ngajak bibi belanja.”

“Jangan buat ulah apalagi malu-maluin pas belanja nanti,” pesan Damian sebelum istrinya berlalu meninggalkannya.

Hari ketiga menjadi istri Damian ternyata cukup melelahkan. Ini tidak semudah yang dia bayangkan. Ada banyak aturan dan tuntutan. Meskipun begitu, Arabella tahu jika yang suaminya lakukan itu sudah benar. Memang sudah seharusnya seperti itu. Di masa-masa dia berproses menjadi dewasa, tidak ada yang membekalinya. Ibunya pergi sejak dia kecil. Ayahnya sibuk dengan pekerjaan. Damian lah yang akan memberinya bekal dan membimbingnya. Arabella mempercayakan dirinya pada suami. Walaupun ini sedikit terlambat, namun lebih baik daripada tidak sama sekali.

“Bi, punya vas bunga kecil nggak?” tanya Arabella saat berpapasan dengan Bi Ning di ruang tamu.

“Buat apa, Nyonya? Biar nanti Bibi carikan.”

Arabella menunjukkan setangkai bunga mawar merah pemberian Damian. Ini adalah bunga pertama yang dia dapatkan dari pria itu. Tentu dia tidak akan membuangnya begitu saja. Dia akan menyimpannya di kamar sampai kelopak-kelopak itu melayu lalu rontok satu per satu dan tangkainya mengering.

“Oh buat itu. Kayaknya ada. Bibi carikan dulu, Nyonya tunggu di sini sebentar,” balas Bi Ning lalu berjalan cepat meninggalkan ruang tamu.

Arabella menunggu dengan sabar. Dia duduk anteng di sofa dengan tatapan tidak lepas dari setangkai mawar di tangannya. Tanpa sadar senyumnya terus terbit saat mengingat siapa orang yang memberinya bunga itu. Sulit dipercaya seorang Damian memberinya bunga. Meskipun dengan gerakan kaku dan tanpa kata-kata romantis yang mengiringi, tapi apa yang Damian lakukan sudah sangat manis untuknya.

“Ini gimana, Nyonya?” tanya Bi Ning meminta pendapatnya. Bi Ning menunjukkan vas bunga kecil yang terbuat dari keramik berwarna biru.

“Boleh. Itu vasnya boleh, kan, kalau aku pake, Bi?”

“Iya tentu boleh. Ini, kan, punya Tuan. Nyonya, kan, istrinya Tuan. Udah pasti boleh dong. Ini vas-nya,” ujar Bi Ning ramah seraya menyerahkan vas yang dia bawa.

“Ah makasih, Bi. Oh iya, aku disuruh belanja sayur sama Damian. Bi Ning mau nemenin, kan? Aku agak takut belanja sendiri,” pinta Arabella teringat dengan tugas yang Damian berikan padanya.

“Boleh. Kebetulan Bibi udah selesai beres-beresnya.”

“Wah! Bibi tunggu di sini sebentar, ya? Aku mau naruh ini dulu. Nggak lama kok,” pamit Arabella lalu berlari agar cepat sampai di kamarnya.

Arabella meletakkan vasnya di meja rias. dia kembali tersenyum tidak jelas saat kembali menatap bunga mawar. Tidak mau sampai dianggap gila karena bunga mawar itu, Arabella bergegas keluar dari kamarnya untuk menemui Bi Ning dan berbelanja bersama.

“Yah, pupus deh harapan saya punya menantu kayak Damian. Dari awal Damian pindah ke sini, saya udah ngincer dia biar bisa jadi mantu.”

“Sama, Bu. Siapa, sih, yang nggak pengen anaknya punya suami yang kayak Damian. Ganteng, mapan, mana baik pula. Apalagi orang-orangnya kalem gitu, nggak neko-neko. Paket komplit pokoknya.”

“Beruntung banget Mbak Ara ini bisa punya suami kayak Damian. Dijaga baik-baik, ya? Punya suami ganteng *plus* mapan kayak Damian itu rawan banget. Harus ekstra banget jagainnya. Walaupun udah beristri, tapi banyak yang masih ngincer nunggu dudanya. Eh kadang belum jadi duda udah banyak yang maksain diri.”

Arabella hanya bisa tersenyum paksa saat ibu-ibu komplek yang tengah berbelanja, memberikan tanggapan setelah Bi Ning memperkenalkan secara singkat tentang siapa dirinya. Arabella cukup terusik dengan komentar mereka. Opini mereka memberikan kesan buruk di pertemuan pertama. Dia pikir tidak seharusnya

mereka memberikan tanggapan seperti itu. Apalagi tanggapan yang bisa saja menggoyahkan kepercayaan dirinya terhadap Damian.

“Karena udah nikah, Damian berarti bakalan netap di sini, kan? Kalau dulu waktu lajang, kan, pindah-pindah. Jarang pulang ke rumah juga,” tanya ibu-ibu berdaster warna merah menyala yang tengah membandingkan dua ikat kangkung di tangannya. Jika ingatannya tidak salah, namanya Bu Lastri.

“Emm iya, Bu. Kebetulan kantor Damian juga deket sama rumah. Kantor saya juga,” jawab Arabella.

“Damian? Manggil suami kok pakai nama. Itu, kan, kurang sopan. Kalau anak saya, udah saya marahin kamu.”

“Kantormu? Mbak Ara masih kerja? Kurang banyak, ya, gajinya Damian? Saya kasih tahu, Mbak. Mending Mbak urus aja suami yang bener biar nggak kepincut sama perempuan lain. Jangan sampe karena Mbak Ara sibuk kerja, Damian kurang keurus terus malah diurus sama perempuan lain. Ih amit-amit deh. Lagian buat apa kerja kalau suami udah sangat mampu ngasih nafkah. Kalau saya jadi Mbak Ara mah mending diem aja di rumah. Toh walaupun diem, uang belanjaan ngalir terus.”

“Bener tuh! Sekarang laki-laki kalau punya duit sedikit aja suka semena-mena. Susah puasny. Kurang puas langsung nyari yang baru. Serem nggak, tuh?”

Apa yang Arabella takutkan terjadi. Suara gembar-gembor ibu-ibu komplek mengusiknya. Mereka benar-benar mengerikan. Bukannya memberikan hal-hal positif untuknya, mereka malah mempengaruhinya dengan wejangan negatif. Memang mereka tidak sepenuhnya salah, tapi ini sudah terlalu berlebihan untuk dibicarakan dengan orang yang baru kenal beberapa menit.

“Tuan Damian mah nggak kayak gitu.” Bi Ning yang sedari tadi sibuk memilih sayuran pun angkat suara.

“Iya tapi kita nggak tahu ke depannya gimana. Mau nggak mau, Mbak Ara emang harus hati-hati, ya, kan? Biar nggak kehilangan suami kayak Damian. Rugi banyak tuh kalau sampai kejadian. Mau nyari ganti kayak gitu dimana lagi, kan? Pelakor zaman sekarang, kan, nyeremin banget.”

Setelah semua belanjanya ditotal, Arabella buru-buru membayar. Dia hanya ingin cepat pergi dari lingkaran ibu-ibu kompek yang ternyata lebih mengerikan dari apa yang dia bayangkan.

“Kita duluan, ya, Bu,” pamit Arabella.

“Nggak ngobrol-ngobrol dulu Mbak? Nyari pengalaman sama yang lebih pengalaman,” tawar Bu Ayun—ibu-ibu dengan kalung emas yang sepertinya disengajakan keluar dari terusan yang dia kenakan.

“Kapan-kapan, deh, Bu. Takut suami udah nunggu,” jawab Arabella.

“Hmm paham-paham. Pengantin baru pasti penginnya di kamar mulu biar cepet gol, ya? Semoga cepet dapet, Mbak. Biar bisa jadi senjata biar nggak kabur lakinya. Pasti mikirin anak kalau mau macem-macem,” pesan Bu Ika yang hanya disenyumi oleh Arabella.

“Apa mereka selalu kayak tadi, Bi, cara ngomongnya? Nyeremin,” tanya Arabella pada Bi Ning setelah dia menjauh dari ibu-ibu komplek yang masih mengerubungi tukang sayur.

“Biasa, Nyonya. Mereka itu iri sama Nyonya jadi ngomongnya kayak gitu. Biarin, jangan dimasukin ke hati. Nanti cuma jadi penyakit,” pesan Bi Ning.

“Iya, Bi. Aku ngerti kok.”

“Bella.” Damian yang duduk di ruang keluarga bersama Macbook-nya, memanggil istrinya yang tengah berada di dapur. Tak perlu mengulang panggilannya, Arabella sudah datang padanya. Masih mengenakan apron bermotif bunga-bunga.

“Kenapa, Mian?”

“Buatin kopi. Gulanya jangan banyak-banyak. Kopinya juga.”

“Kopi, ya? Ada lagi?”

“Buatin yang aku sebutin tadi, nggak ada tambahin lain.”

“Tunggu sebentar, aku permisi,” pamit Arabella.

Sesampainya di dapur, Arabella langsung meraih cangkir keramik dari lemari. Gerak-geriknya yang buru-buru tidak luput dari pengamatan dua asisten rumah tangganya.

“Nyonya mau buatin kopi buat Tuan?” tanya Bi Ning yang diangguki oleh Arabella.

“Biar saya yang buatin. Nyonya istirahat aja, pasti kecapean. Nanti saya yang antar ke Tuan,” tawar Bi Ning yang merasa iba pada majikannya. Selama beberapa jam, perempuan itu sudah menghabiskan tenaganya untuk belajar ilmu di dapur darinya.

“Biar aku aja, Bi. Cuma buat kopi kok, aku pasti bisa.”

“Tuan Damian beruntung punya istri kayak Nyonya. Saya salut sama usaha Nyonya.”

“Nggak, Bi. Aku yang lebih beruntung jadi istrinya Damian. Damian ngerubah banyak pandanganku yang selama ini keliru. Aku mau nganterin ini dulu, ya, Bi,” pamit Arabella saat kopi buatannya sudah siap.

Dia mengayunkan kaki hati-hati menuju ruang keluarga. Diletakkannya secangkir kopi itu di meja dan Arabella mempersilakan Damian untuk menikmati minuman buatannya.

“Ada yang bisa aku bantu lagi nggak?”

Setelah menyeruput kopinya, Damian menggeleng. “Besok aku mulai ngantor,” beritahunya.

“Aku ngerti apa yang harus aku lakuin. Nggak perlu khawatir, besok pas kamu bangun pasti pakaianmu udah siap. Aku usahakan bangun pagi buat nyiapin semuanya, termasuk bekal makan siang.”

Damian menatap ke arah Arabella. Ternyata perempuan di hadapannya belajar dengan cepat. Bagus. Dia tidak perlu bicara panjang lebar untuk menyuruh perempuan itu.

“Apa yang Mommy khawatirin nggak bakalan terjadi. Damian baik, banget. Mommy tau sendiri gimana Damian. Cuma luarnya aja yang keliatan galak, tapi dalemnya lembut.”

Langkah Damian terhenti saat mendengar suara Arabella. Bertahan di balik dinding, Damian menyembulkan sedikit kepalanya untuk memeriksa Arabella. Di sofa, Arabella tengah sibuk berbincang dengan seseorang melalui sambungan telepon. Damian tidak sebodoh itu untuk tidak bisa menebak siapa orang itu. Mommy Agatha. Memangnya siapa lagi?

“Seru, Mom. Damian ajak aku jalan-jalan ke pantai. Pokoknya seru banget! Kita kulineran juga. Damian bayarin aku banyak makanan yang nggak boleh dilewatkan kalau ke Bali. Walaupun di sana cuma sehari, tapi aku puas banget. Lain waktu,

aku pengen ke sana lagi tapi sama Mommy dan yang lain. Kita liburan rame-rame biar makin seru.”

Damian terdiam mendengar omong kosong yang baru saja Arabella katakan pada ibunya. Dia kira, Arabella tidak akan mengarang kisah semanis itu demi membuat Mommy Agatha tidak berpikir macam-macam.

“Mommy baik-baik di sana, ya. Salam buat Angel sama yang lain. Mommy nggak perlu khawatir kita di sini. Aku sama Damian saling menjaga satu sama lain. Mommy kalau ada sesuatu, jangan sungkan-sungkan buat ngomong sama aku, ya? Sekarang aku anak Mommy juga.”

“....”

“Iya, makasih Mom. Wassalamualaikum.”

Damian keluar dari tempat persembunyian. Pria itu mengayunkan kaki pelan dan duduk di sofa. Remot TV yang tergeletak di meja diraih olehnya. TV dinyalakan dan Damian sibuk mencari stasiun televisi yang sesuai dengan selera tontonannya.

“Kirain udah tidur,” ujar Arabella memulai berbicara. Karena jika menunggu Damian yang memulai, rasa-rasanya tipis kemungkinannya.

“Belum ngantuk.”

“Mau aku buatin sesuatu buat nemenin nonton?”

“Apa?”

“Teh atau minuman yang kamu pengen. Kamu pengennya apa, nanti aku buatin.”

“Di kulkas kayaknya ada mangga. Boleh minta tolong kupasin sekalian potongin?”

Arabella mengangguk mengiyakan permintaan suaminya. “Tunggu bentar, ya,” pesannya sebelum beranjak dari sofa menuju dapur untuk menyiapkan apa yang suaminya inginkan.

Tidak sampai sepuluh menit, Arabella sudah kembali dengan membawa piring berisi potongan mangga. Dia memberikan piring yang dibawanya pada Damian. “Aku bawain air putih juga barangkali pengen minum,” ujar Arabella seraya meletakkan gelas berisi air mineral di meja.

“Terimakasih.”

“Nggak perlu terimakasih, Mian. Ini udah kewajiban aku ke kamu. Ada yang bisa aku bantu lagi?”

“Nggak,” balas Damian singkat lalu memasukkan potongan mangga ke mulutnya.

“Kalau gitu aku mau ke kamar dulu. Nanti tolong lampunya dimatiin kalau kamu udah selesai nonton. Jangan tidur kemalaman, katanya besok kerja,” pesannya.

“Iya.”

Setelah siaran langsung pertandingan sepak bola yang ditontonnya berakhir, Damian mematikan televisi. Dia menatap ke

arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 02.15. Potongan mangga yang masih tersisa di piring segera dihabiskan. Begitu juga dengan air mineralnya. Setelah menghabiskan itu, Damian bangkit. Merapikan sofa dan membawa piring beserta gelas kotornya untuk dicuci.

Selesai dengan pekerjaan ringannya, Damian mengayunkan kaki menuju kamar. Pintu kamar Arabella yang tidak tertutup sempurna membuat langkahnya terhenti. Mengumpulkan keberanian, Damian mendorong pintu itu untuk memastikan situasi di dalam sana. Pemandangan Arabella yang tengah terlelap ditemani ponsel yang masih menyala menayangkan drama, menyambut kedatangannya.

Seharusnya Damian tidak peduli dengan apapun tentang Arabella. Tapi pada kenyataannya, kedua kakinya melangkah memasuki kamar Arabella tanpa mampu dicegah lagi. Berusaha melakukan sehati-hati mungkin agar tidak mengusik tidur Arabella, Damian meraih ponsel yang tergeletak di dekat perempuan itu. Mematikan ponsel lalu menyimpannya di meja. Ternyata kepeduliannya tidak berhenti sampai di situ. Damian menarik selimut sampai sebatas dada. Suhu ruangan dinaikkan, bahkan Damian sampai mau repot-repot memunguti tisu bekas yang ada di sekitar ranjang.

“Gue lagi ngapain, sih?” Damian mencibir dirinya sendiri yang tengah menarik tirai jendela kamar Arabella. Sebenarnya atas

dasar apa dia melakukan ini semua? Bukankah seharusnya dia tidak peduli pada Arabella? Lalu, yang baru saja dia lakukan itu apa?

“Mami ... apa bener? Mami nggak sayang aku?”

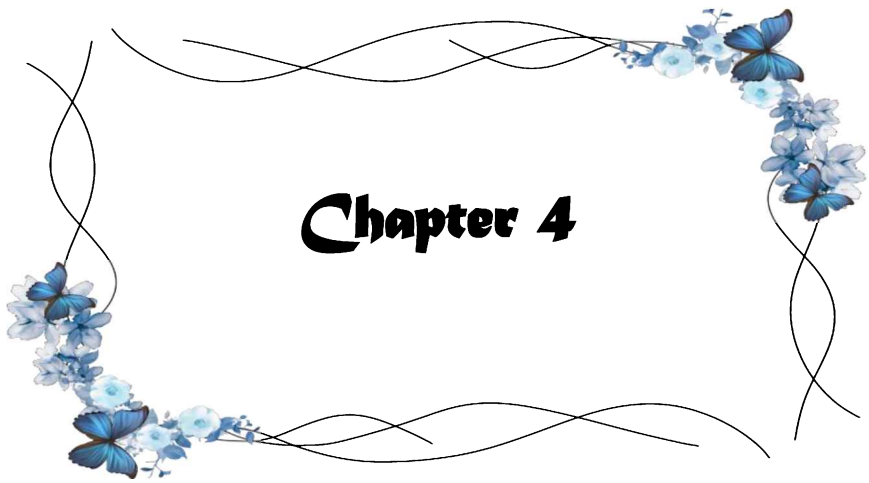
Kaki Damian berhenti melangkah saat mendengar suara Arabella. Tubuh pria itu berputar seratus delapan puluh derajat. Kelopak mata Arabella masih tertutup tapi bibirnya kembali memanggil ibunya. Damian tidak sepenuhnya paham dengan mimpi seperti apa yang tengah mengusik Arabella. Dilihat dari gurat ketegangannya, Damian yakin jika itu bukan pertanda mimpi baik.

“Jangan ... jangan tinggalin Ara lagi.”

Entah dorongan darimana, Damian mendekat dan duduk di tepi ranjang. Dengan gerakan yang sangat kaku, tangannya terulur untuk mengusap bahu Arabella bermaksud untuk menenangkannya.

Damian tidak sepenuhnya mengerti, sedalam apa luka masa kecil Arabella sampai-sampai masa lalu itu menjelma menjadi mimpi buruk. Terkadang, Damian ingin memahami tentang Arabella. Hanya saja Damian tidak berani untuk memulai itu. Dia juga khawatir jika nantinya masuk terlalu jauh ke dunia Arabella yang seharusnya tidak dia singgahi.





Chapter 4

Masih dengan kelopak matanya yang tertutup, perempuan yang tengah berbaring di ranjang itu menggeliat. Arabella mengubah posisinya mencari-cari posisi yang nyaman. Hingga dia terusik oleh cahaya silau yang membuatnya tersadar akan sesuatu. Secepat kilat, perempuan itu membuka mata dan duduk di ranjang. *Sialan!* umpatnya dalam hati. Matahari sudah menampakkan dirinya. Arabella kesiangan.

Arabella memejamkan mata kuat-kuat. Satu tangannya memukul bantal untuk melampiaskan kekesalannya karena bangun kesiangan. Dia melirik jam beker yang ada di nakas. Pukul 07.10. Suaminya pasti akan menyemprotnya habis-habisan. Padahal semalam dia sudah menjanjikan akan menyiapkan pakaian dan juga bekal makan siang.

“Nyenyak tidurnya?”

Mendengar suara bariton dari arah belakang, tubuh Arabella menegang. Dia mengenal siapa pemilik suara itu. Dengan gerakan kaku, tubuhnya berputar hingga berhadapan dengan Damian yang tengah duduk bersandar di sofa dengan tatapan tak lepas darinya. Arabella tidak tahu sejak kapan pria yang sudah rapi dengan stelan kerjanya duduk di sana.

“Damian, aku—”

“Aku paham. Tidak perlu repot-repot jelasin,” sela Damian.

Arabella menunduk bersama rasa takutnya. Bibir bawahnya dia gigit kuat-kuat. Sepertinya ini akan menjadi awal yang buruk untuknya. Bisa-bisanya dia bangun sesiang ini.

“Aku janji—”

“Aku tipe orang yang nggak suka denger janji macem-macem. Langsung aja tunjukkan, jangan janjiin apapun,” potong Damian lalu bangkit dari sofa. Pria itu mengayunkan kaki pelan dan berhenti dengan jarak satu langkah dari ranjang yang diduduki istrinya.

Arabella reflek menarik tubuhnya ke belakang saat Damian membungkukkan badan hingga wajah pria berada di radius cukup dekat dengan wajahnya. Sadar jika dirinya baru bangun tidur dengan kondisi yang bertolak belakang dengan suaminya yang sudah rapi dan wangi, Arabella sampai harus menahan napas.

“Udah bosen napas?” sarkas Damian membuat Arabella menggeleng pelan.

Arabella mengangkat satu tangannya untuk menutup hidung dan mulutnya. Dirasa sudah aman, dia pun membuang napas dan terus bernapas normal dengan tetap menutup hidung dan mulutnya.

“Buat hari ini aku kasih toleransi. Aku nggak bakal ngelakuin apapun. Buat catatan, kalau waktunya istirahat ya istirahat. Jangan maraton drakor. Paham?”

Bagaimana Damian tahu jika semalam dia tidak langsung tidur? Dia memang menonton drama Korea. Ngomong-ngomong soal drakor, ada sesuatu yang janggal. Bukannya semalam ... lalu kenapa pagi ini bisa seperti ini?

“Mandi. Rapiin penampilanmu yang berantakan banget. Aku tunggu di meja makan,” pungkas Damian lalu menegakkan tubuhnya. Pria itu berjalan meninggalkan kamar istrinya.

Begitu tubuh Damian lenyap di balik pintu yang sudah ditutup dari luar, Arabella melompat turun dari ranjang dan berlari kecil ke arah meja rias. Dia memejamkan mata. Ngeri sendiri dengan penampilannya saat bangun tidur. Muka kusut, rambut berantakan, dan wajah sedikit berminyak. Bagaimana bisa penampilan seburuk ini berhadapan dengan Damian yang tampan, rapi, dan wangi? Argh! Arabella bisa gila jika terus memikirkan hal buruk tentang dirinya. Tak mau memperburuk semuanya, dia pun

berlari ke arah kamar mandi untuk membersihkan diri dan menyusul Damian yang sudah menunggu di ruang makan.

Damian menatap piringnya yang baru diisi nasi yang menurutnya porsi sangat sedikit untuknya. Tatapannya beralih ke piring Arabella. Nasi di piring istrinya jauh lebih sedikit. Mungkin hanya bisa untuk beberapa suapan saja. Pria itu mengangkat kepala. Tatapannya membentuk garis lurus dengan wajah Arabella.

“Ini nggak salah?” tanya Damian saat Arabella baru saja membuka mulut untuk suapan pertamanya.

Karena pertanyaan yang Damian layangkan, Arabella mengurung niat untuk melakukan suapan pertamanya. Sendok yang ada di tangannya itu diletakkan kembali di atas piring. Hampir satu menit Arabella menatap piring suaminya. Tidak ada yang salah menurutnya. Dia sudah melakukan tugasnya dengan benar. Bagian mana yang salah? Nasi, lauk, sendok, dan garpu. *Apa yang Damian permasalahkan?*

“Segini,” tandas Damian menunjuk piringnya yang sudah ditambah nasi dengan porsi yang biasa dia santap.

Baru setelah itu Arabella sadar kesalahannya. Dia mengambil nasi terlalu sedikit. Bahkan tidak ada setengah dari porsi seharusnya. Maklum, dia pikir porsi sarapan Damian tidak

jauh berbeda dengannya. dia hanya sarapan beberapa suap saja, bahkan mungkin lebih sering tidak sarapan dengan alasan ingin lebih merampingkan badan.

“Kamu makan segitu apa kenyang? Kucing aja belum tentu kenyang kalau dikasih makan segitu,” ujar Damian.

“Aku biasa sarapan segini.”

“Masih kurang kurus? Terusin aja dietnya sampai tinggal kulit sama tulang,” cemooh Damian.

Arabella mengernyit. Sebenarnya seberapa banyak yang Damian tahu tentangnya? Seingatnya, dia tidak pernah menceritakan apapun pada Damian termasuk program dietnya. Atau pria itu hanya asal bicara? Tidak mungkin, kan, Damian sepeduli itu padanya hingga diam-diam mencari tahu tentangnya?

“Iya. Aku berhenti diet mulai pagi ini,” putus Arabella setelah menambah nasi di piringnya.

Tidak ada respons apapun dari Damian. Pria itu sudah mulai menyantap sarapannya. Arabella pun tidak berbicara lagi. Dia tahu aturan main Damian yang melarang berbicara saat makan. Tak mau disemprot dengan kata pedas, Arabella pun menyantap sarapannya.

Selesai menghabiskan sarapannya, Arabella menumpuk piring kotor dan membawanya untuk dicuci. Sebelumnya dia sudah memotong apel untuk bisa dinikmati suaminya selama dia mencuci.

Selesai dengan pekerjaannya, dia pun kembali bergabung dengan suaminya di meja makan.

“Kamu nanti pulang jam berapa?”

“Lima,” jawab Damian kelewat singkat.

“Mau *request* menu makan malam?”

“Nggak.”

“Atau ada yang mau kamu sampein ke aku?”

“Ada,” balas Damian.

“Apa? Apa aku salah lagi?”

“Emm. Buang-buang tenaga buat ngobrolin hal yang sama sekali nggak penting.”

Arabella mendengkus sebal. Damian ini benar-benar menguji kesabarannya. Dia sampai bingung sendiri bagaimana harus bersikap pada pria itu. Diam salah, banyak bicara lebih salah. Rasa-rasanya memang dia selalu salah di mata Damian. *Ngatain suami sendiri dosa, nggak, sih?* Ini Arabella serius bertanya.

“Daripada ngelamun yang nggak ada faedahnya, mending antar aku ke depan,” titah Damian yang sudah berdiri meninggalkan tempat duduknya.

Dari tempatnya, Arabella tidak melepas tatapan dari wajah Damian. Jika memang ingin memintanya untuk mengantarkan pria

itu ke depan, apa tidak bisa menggunakan kosa kata lembut yang enak didengar? Sudah kaku, bermulut pedas pula. Lama-lama kok Arabella jadi jengkel. Dia tidak sesabar dulu saat menghadapi Damian. Dengan sedikit kesal, perempuan itu meraih tas jinjing suaminya yang menyebalkan. Dompet Damian yang tergeletak di meja pun dia raih. Dia tentu tidak lupa dengan uang saku suaminya. Dirogohnya kantong celana yang dia kenakan. Lima lembar uang seratus ribuan yang sudah dia siapkan, dimasukkan ke dompet kulit milik Damian.

“Hati-hati di jalan,” pesan Arabella setelah menyerahkan dompet dan tas jinjing disusul dengan dia yang mencium punggung tangan Damian.

“Udah tau.”

“Nggak ada yang ketinggalan, kan?”

Damian menggeleng.

“Iya sudah sana berangkat,” ucap Arabella. Dari nada bicaranya, perempuan itu terlihat kesal.

“Ini juga mau berangkat. Nggak usah males-malesan di rumah. Banyakin ngelakuin hal yang berfaedah,” pesan Damian yang membuat Arabella semakin jengkel.

Damian memberi pesan seperti seolah-olah dia hanya perempuan yang tidak bisa apa-apa. Padahal dia tidak seburuk itu. Dia terlihat buruk karena memang Damiannya saja yang

mempunyai standar nilai yang terlalu tinggi, yang tidak seperti manusia normal. Tak mau menumpuk dosa karena terus menggerutu tentang suaminya, Arabella pun menarik napas dalam-dalam lalu dilepaskan secara perlahan. Dia melakukan itu berulang-ulang untuk terapi mengusir kemarahannya. Setelah kondisinya berangsur membaik dan tidak menaruh amarah lagi, Arabella pun masuk ke rumah.

Hari ini dia tidak memiliki rencana apapun selain pulang ke rumah untuk mengambil barang-barangnya. Tidak semua tentunya. dia hanya akan memboyong barang yang sekira penting. Karena sangat tidak memungkinkan untuknya membawa mereka semua yang sangat banyak.

Karyawan dan karyawan langsung menepi begitu melihat kedatangan pria yang paling disegani di kantor. Tanpa terkecuali, mereka menyapa Damian yang berjalan begitu saja tanpa menjawab sapaan mereka. Sekadar tersenyum pun tidak. Hal semacam itu sudah biasa terjadi. Kepribadiannya yang kaku, dingin, irit bicara, dan sulit bersikap ramah—sudah dimaklumi oleh bawahannya. Akan terasa aneh jika Damian tersenyum apalagi menjawab sapaan bawahannya.

“Rapat dimajukan. Setengah jam lagi kita mulai,” ucap Damian begitu melewati sekretarisnya.

“Tapi Pak—”

Damian tetap melangkah. Pria itu mengangkat satu tangannya untuk menutup mulut sekretarisnya yang keberatan dengan keputusan mendadakunya. Prinsipnya masih sama, keputusan yang dia ambil sifatnya mutlak. Tidak dapat diganggu gugat.

“Baik Pak. Saya akan koordinasikan semuanya.”

Puas dengan jawaban sekretarisnya, Damian memasuki ruangnya. Kursi kebesarannya langsung diduduki. Macbook dinyalakan, buku catatan dan bolpoin dipersiapkan. Niat Damian untuk mengambil berkas terurung saat menemukan satu kotak kemasan jus jambu di dalam tas kerjanya. Seingatnya dia tidak memasukkan benda itu. Apa mungkin Arabella pelakunya? Kenapa sekonyol ini? Seperti bocah saja.

Diminum, ya! Biar semangat kerjanya hehehe ☺

Sekalian mau minta maaf soal tadi. Besok nggak lagi-lagi, deh.

Damian geli sendiri membaca *sticky notes* yang ditempel di kemasan jus. Dari tulisan tangan itu, Damian yakin jika ini memang ulah Arabella. Dia sangat mengenali tulisan istrinya yang rapi.

“Makasih,” gumam Damian cepat yang tidak mungkin sampai ke telinga Arabella. Sedetik kemudian, dia mulai menikmati jus jambu itu. Tidak buruk juga. Dia merasa jauh lebih bersemangat

setelah menikmati setengah isi jus kemasan itu. Belum berencana untuk menghabiskannya, Damian meletakkan kotak jusnya di meja. Dia akan menghabiskan itu nanti—setelah selesai memeriksa pekerjaannya.

“Ara? Kamu kok ke sini? Bukannya kamu sama Damian masih *honeymoon*? Terus Damian mana? Kok kamu sendirian?”

Arabella diberondong dengan pertanyaan oleh Alex—papinya—yang cukup terkejut dengan kedatangannya. Dia memang tidak mengabari perihal kedatangannya. Juga yang papinya tahu, dia dan Damian masih berbulan madu.

“Damian ada urusan mendadak, Pi. Makanya kita pulang cepet. Sekarang aja udah ngantor,” jawabnya terpaksa berbohong. Ini semua salah Damian. Jika bukan karena pria itu, Arabella tidak akan membohongi papinya.

“Urusan apa? Mendesak banget, ya? Suamimu emang pekerja keras, juga tanggungjawab. Sampai-sampai ngorbanin *quality time* kalian demi menuhin tanggungjawabnya,” puji Alex seperti biasa. Pria lima puluh sembilan tahun itu memang selalu memuji Damian, karena memang Damian pantas mendapat pujian itu menurutnya.

“Iya gitu deh, Pi,” respons Arabella lalu mengisi sofa di samping Alex.

“Papi nggak ke kantor? Tumben,” komentar Arabella.

“Kamu lupa? Posisi Papi, kan, udah diganti sama orang yang sekarang udah jadi suamimu, menantu kebanggaan Papi,” jawab Alex cepat dengan nada bangga. Sejak dulu pria itu selalu mendesak agar pernikahan putrinya dan Damian disegerakan. Selain karena putrinya, dia juga tidak sabar menjadikan Damian sebagai bagian dari keluarganya yang akan menjadi penerusnya. Umurnya yang sudah tidak muda lagi, sudah tidak memungkinkan untuk memimpin perusahaan. Dia butuh orang seperti Damian yang kompeten. Satu bulan sebelum pernikahan berlangsung, diam-diam Alex sudah menyerahkan jabatan pada Damian.

“Berarti ini ulah Papi yang bikin *honeymoon*-ku berantakan sama Damian? Papi, kan, yang bikin Damian sibuk di kantor?” tuduh Arabella.

“Eh jangan asal nuduh! Papi nggak ngelakuin apapun,” elak Alex membela diri karena memang bukan dia yang membuat Damian sibuk hari ini sampai harus membatalkan bulan madu.

“Terserah deh. Aku mau ke kamar dulu. Mau ambil barang-barang yang mau aku bawa pulang.”

“Apa kalian nggak bisa tinggal di rumah ini aja? Temenin Papi gitu. Rumah ini masih muat buat nampung kalian berdua.”

Arabella tersenyum. Tangannya mendarat di lengan papinya. Mengusap dengan gerakan pelan. “Papi denger sendiri

Damian bilang apa. Kita pengen belajar mandiri. Janji deh aku sama Damian bakalan sering mampir ke sini.”

“Jangan cuma kalian berdua, segerakan bawa cucu Papi,” goda Alex. Sontak pria itu mendapatkan cubitan dari putri semata wayangnya.

Tawanya lepas sementara Arabella terdiam. *Cucu?* Bagaimana bisa dia memberi seorang cucu pada ayahnya jika dia saja belum disentuh oleh suaminya. Bahkan dia dan Damian pisah ranjang yang membuat kemungkinan mereka untuk melakukan itu semakin tipis saja. Entahlah, Arabella tidak bisa memahami Damian. Arabella tidak tahu sampai kapan menunggu Damian mau menerima dan memilikinya seutuhnya. Dia hanya bisa menyiapkan kesabaran lebih banyak untuk menjalani semua ini. Menikah dengan Damian, bukan perkara yang mudah. Mungkin akan ada banyak luka nantinya. Tapi Arabella tidak ingin terlalu *overthinking*. Dia percaya, cepat atau lambat Damian akan melunak. Ini cuma soal waktu. Semoga Arabella memiliki kesabaran untuk menunggu sampai di titik itu.

“Aku ke kamar dulu, Pi,” pamit Arabella. dia hanya ingin menghindari ayahnya yang mungkin akan semakin jauh pembahasannya. Arabella tidak bisa jika harus berbohong lebih banyak lagi.

Baru beberapa hari meninggalkan kamarnya, Arabella sudah sangat merindukan suasana kamar yang sudah dia tempat

belasan tahun lamanya. Baginya, kamar adalah zona ternyamannya. Tidak ada yang menyamai apalagi menandingi rasa nyaman yang ditawarkan. Tak hanya rasa nyaman, banyaknya kenangan juga ada di sini. Kamarnya bisa menceritakan apapun yang sudah Arabella lalui lewat buku harian yang pernah menjadi kegiatan wajibnya dulu. Foto-foto yang melekat di dinding juga bisa bercerita.

Saking rindunya dengan suasana kamar, Arabella justru berbaring di ranjang sembari memeluk boneka beruangnya. Niat untuk berkemas dikesampingkan. Dia hanya ingin mengobati kerinduannya dan melepas sejenak rasa lelahnya. Baru hendak memejamkan mata, ponselnya berdering. Arabella langsung menyambar ponsel yang tergeletak di ranjang. Panggilan dari Daniel langsung dia angkat.

“Hallo, assalamualaikum,” sapanya sopan.

“*Walaikumsalam. Kamu baik-baik aja, kan, Ra?*” tanya Daniel di seberang sana penuh perhatian. Sejauh ini Daniel memang masih menjadi orang yang peduli padanya. Apa yang terjadi di masa lalu tidak memudahkan rasa peduli pria itu padanya. Sering kali perhatian Daniel membuatnya merasa tidak enak. Dia merasa tidak pantas mendapatkan perhatian setulus itu dari Daniel. Di masa lalu, dia pernah memanfaatkan ketulusan pria itu.

“Aku baik-baik aja, Niel. Nggak ada yang perlu kamu khawatirin.”

“Banyak yang harus aku khawatirin. Damian nggak macem-macem, kan? Nggak bikin ulah yang nyakitin kamu atau apapun itu. Tolong jangan tutupi apapun, kalau emang iya, bilang. Kamu bebas cerita apapun ke aku. Kita temen, kan?”

“Damian baik, banget.”

“Aku kenal Damian, Ra. Dengan kamu ngomong gitu aku malah makin khawatir,” sela Daniel.

“Tapi aku nggak bohong, Niel. Damian emang sebaik itu. Cuma emang butuh adaptasi aja sama suasana baru ini. Nggak ada yang perlu kamu khawatirin, beneran. Aku sama Damian baik-baik aja. Aku justru khawatir ke kalian di sana, terutama Angel sama Barra.”

“Kita di sini juga baik-baik aja, kamu nggak perlu khawatir.”

“Aku lega dengernya.”

“Ada cerita yang mau kamu bagi ke aku? Mumpung aku lagi free, ada banyak waktu buat dengerin ceritamu.”

“Kayaknya belum, Niel. Semuanya masih baik-baik aja.”

“Bagus. Kalau gitu, aku tutup dulu teleponnya. Kita sambung di lain waktu. Jangan lupa makan, ingat asam lambung. Jangan kecapean, kamu gampang sakit. Titip Damian, ya. Bantu ingetin kalau masih keliru.”

“Pasti. Titip salam buat semuanya,” ucap Arabella sebelum panggilan terputus.

Pukul 12.07. Jam makan siang. Arabella menyempatkan diri untuk mengirim pesan pengingat pada suaminya agar tidak lupa makan siang. Tak lama pesannya dibaca. Sayangnya hanya dibaca, Damian tidak membalas apapun. Untung hal seperti itu sudah sering terjadi, dia sudah kebal.

Arabella terbangun saat waktu sudah menunjukkan pukul 13.30. Dia tidak menyangka jika tertidur karena menyimpan harapan agar pesannya dibalas oleh Damian. Penantian tidak membuahkan hasil membuatnya jenuh hingga akhirnya tertidur tanpa sadar. Penasaran dengan pesan yang tadi dikirim, Arabella pun kembali mengecek ponsel. Masih sama. Belum ada balasan juga.

Membawa wajah kusutnya, Arabella berjalan ke arah kamar mandi untuk mencuci muka dan mengambil wudu. Dia langsung mengerjakan sholat. Setelah sholat dia teringat dengan tujuannya datang ke rumah ini, Arabella pun menyiapkan beberapa kardus kosong untuk menampung barang-barangnya.

Bingkai foto, boneka, buku, dan beberapa barang koleksinya sudah memenuhi empat kardus yang dia persiapkan. Baru sebagian kecil barang yang masuk tapi sudah terlihat

sebanyak itu. Koleksi tas, sepatu, pakaian, aksesoris, beserta *make-up* saja belum. Bagaimana dia membawanya nanti?

Perutnya berbunyi. Arabella meringis seraya mengusap perutnya yang mengingatkannya jika dia belum makan. Menunda sejenak pekerjaannya, Arabella meninggalkan kamar untuk mengisi perut. Sepanjang langkah menuju ruang makan, dia tidak berpapasan siapa pun. Baik ayah maupun asisten rumah tangganya. Dibukanya tudung saji yang ada di meja makan. Arabella menemukan banyak makanan. Segera dia duduk dan mengisi piring kosong. dia makan dengan tenang, sesekali menatap ke layar ponsel saat terdengar suara notifikasi.

“Papi dari mana?” tanya Arabella saat melihat Alex muncul dan menarik kursi untuk dia duduki.

“Keluar sebentar. Ngomong-ngomong kamu ke sini naik apa tadi? Mobilmu dari kemarin, kan, masih di sini.”

Arabella menelan kunyahannya sebelum menjawab. “Naik taksi.”

“Pulangnyanya?”

“Naik taksi juga, kayaknya.”

“Loh nggak minta jemput suami?” tanya Alex.

Istri meminta jemput pada suami memang hal yang wajar. Tapi jika hubungan suami istrinya seperti dia dan Damian, apa wajar jika dia meminta itu? Membayangkan saja Arabella tidak

berani apalagi sampai melakukan itu. Bisa-bisa gelarnya bertambah. Tidak hanya manja, tapi juga merepotkan.

“Kasihan Damian, Pi. Pulang kerja pasti capek, masa harus jemput Ara ke sini. Lagian Ara, kan, bisa pulang sendiri.”

“Ceritanya udah jadi istri yang pengertian dan mandiri, ya? Nanti biar sopir Papi yang anterin kamu pulang. Udah selesai *packing*-nya?”

Arabella menggeleng. “Tadi ketiduran.”

“Mau Papi bantu?” tawar Alex.

“Nggak usah, Pi. Papi istirahat aja. Tinggal dikit lagi selesai kok,” tolak Arabella. Tidak tahu diri sekali jika dia masih merepotkan ayahnya untuk pekerjaan kecil yang bisa dia selesaikan sendiri.

“Papi mau ke perpustakaan. Kalau butuh bantuan Papi, kamu bisa ke sana,” pesan Alex sebelum meninggalkan putrinya.

Sepeninggal ayahnya, Arabella melanjutkan makannya yang belum selesai. Begitu habis, dia beranjak untuk mencuci piring dan gelasnya sebelum kembali ke kamar dan melanjutkan pekerjaannya yang belum-belum selesai juga.

Ternyata pindahan repot juga. Arabella terus dibuat bimbang oleh barang-barangnya sendiri. Ada rasa berat hati saat tidak membawa serta barang itu bersamanya. Tapi di sisi lain, Arabella juga tidak mungkin membawa semuanya. Kebimbangan

memilih barang mana yang harus dibawalah yang mengulur waktu terlalu lama. Sampai-sampai Arabella tidak sadar jika hari sudah sore. Pukul 16.00. Badannya yang lengket oleh keringat membuatnya memutuskan untuk mandi. Meninggalkan pekerjaan yang belum juga diselesaikan, Arabella pun memutuskan untuk mandi terlebih dahulu.

“Damian kok kamu di sini?” Arabella yang baru keluar dari kamar mandi, terkejut dengan keberadaan suaminya.

Pria yang tengah menumpuk beberapa kardus di dekat pintu kamar, mendongak menatapnya. “Harusnya kalau mau pergi, izin suami. Sekali pun perginya ke rumah orangtuamu,” ucap Damian seraya menggulung lengan kemejanya. Pria itu melangkah mendekati kardus terbesar di dekat rak sepatu. Setelah dilakban, kardus itu diangkat untuk dikumpulkan dengan kardus yang lainnya.

Arabella meremas handuk yang melilit tubuhnya. Dia memang tidak mengatakan apapun perihal kepergiannya ini. Dalam pikirannya, Damian pasti akan mengizinkan. Jadi dia tidak perlu bertanya—tepatnya meminta izin untuk hal yang sudah dia ketahui jawabannya.

“Maaf, aku kira aku nggak perlu minta izin karena kamu pasti bakal kasih izin,” aku Arabella.

“Nggak gitu konsepnya, Bel. Ini bukan soal dikasih izin atau nggaknya. Tapi emang gitu etikanya kalau seorang istri mau

pergi ke luar rumah,” balas Damian begitu tenang lalu duduk di sofa. Satu tangannya terangkat untuk menyeka keringat yang membanjiri keningnya. Pria itu melempar tatapan ke arah istrinya lalu kembali berkata, “paham?”

Bagaimana Arabella semakin tidak jatuh cinta pada Damian jika pria itu semakin mengagumkan. Pria itu menguasai segala ilmu, termasuk ilmu berumah tangga. Entah dari mana pria itu belajar semuanya. Yang pasti Arabella merasa sangat beruntung memilikinya. Baru beberapa hari saja, dia sudah belajar banyak.

“Iya. Aku paham.”

“Terus maksudnya apa cuma berdiri aja di situ? Mana cuma pakai handuk,” sinis Damian menyadarkan Arabella.

Cepat-cepat Arabella berlari ke arah ranjang untuk mengambil pakaian yang sudah dia persiapkan di sana. Begitu pakaian itu sudah ada di tangannya, dia kembali berlari menuju kamar mandi. Belum sampai ke tempat tujuannya, larinya terhenti karena celana dalamnya jatuh. Sialan! Arabella benar-benar malu. Apalagi Damian melihatnya. Secepat kilat Arabella memungut celana dalam warna putihnya yang tergeletak di lantai lalu kembali berlari untuk segera menyembunyikan wajahnya yang pasti sudah memerah karena malu.

“Arabella! Kenapa kamu selalu ceroboh kalau di depan Damian, sih?!” omelnya pada diri sendiri yang selalu kurang hati-

hati hingga berakhir dengan kejadian yang membuatnya malu sendiri.

Saat keluar dari kamar mandi, Arabella tidak menyangka jika Damian masih di kamarnya. Pria itu tengah berbaring di ranjang sembari memainkan ponsel. Ragu-ragu, Arabella duduk di sofa dan hanya memperhatikan suaminya dalam diam. Jujur Arabella tidak tahu harus mengatakan apa.

Selesai membalas beberapa pesan yang masuk, Damian bangkit. Pria itu menghampiri istrinya. Merebut paksa handuk di tangan Arabella. “Pinjem,” ucapnya singkat.

“Kamu mau mandi? Di lemari masih ada handuk baru, aku ambil itu, ya? Jangan pakai handuk bekasku.”

“Kenapa? Kamu panuan?” tebak Damian.

“Ng-nggak gitu. Takutnya kamu risih aja pake handukku. Biar aku ambil handuk bu—”

“Mending ambil baju ganti, ada di bagasi,” potong Damian.

“Handuknya beneran nggak mau ganti yang lain?”

“Cukup lakuin apa yang aku minta,” tukas Damian.

“Aku ambil sekarang,” pamit Arabella lalu berlari keluar kamar.

“Bella!” panggil Damian saat Arabella baru saja meraih *handle* pintu.

“Ya?”

“Udah sholat?”

“Belum. Ini nanti habis ngambilan baju gantimu, langsung sholat.”

“Buruan. Udah mepet waktunya.”

“Biar aku yang aduk supnya. Kamu ngerjain yang lain,” pinta Damian yang tiba-tiba muncul di dapur. Selesai menggulung kedua lengannya sampai sebatas siku, pria itu merebut sendok sayur dari tangan istrinya. Mengambil alih pekerjaan Arabella.

“Kamu nggak perlu bantuin, aku bisa sendiri kok. Mending kamu tunggu aja sambil nemenin papi. Nanti kalau udah selesai, aku panggil,” ujar Arabella merasa tidak nyaman dengan keberadaan Damian di sampingnya. Malam ini memang Arabella yang menguasai dapur sendirian. Asisten rumah tangganya dibebaskan dari tugas memasak makan malam karena dia sendiri yang akan mempersiapkannya secara khusus. Dia ingin menguji kemampuan memasaknya.

“Kurang asin dikit,” komentar Damian tidak mepedulikan kalimat panjang istrinya. Dengan cekatan tangan pria itu meraih toples kecil berisi garam. Membukanya dan menambahkan sedikit

garam ke sup-nya. Dia kembali mengaduk dan mencicipi rasa sup setelah ditambah garam. Pas dari segi rasa, menurut standarnya.

Arabella yang selalu berakhir kalah dan mengalah pun kehabisan cara untuk melarang Damian melakukan apa yang pria itu inginkan. Dia pun memilih menuruti kemauan pria itu—melakukan pekerjaan lain. Arabella mengambil ikan gurame yang sudah dilumuri bumbu dari dalam kulkas untuk digoreng.

“Hati-hati kalau goreng ikan,” pesan Damian saat Arabella menyiapkan penggorengan dan minyak.

“Iya.”

Minyak di penggorengan sudah panas tapi Arabella belum juga berani memasukkan ikan ke dalam minyak. Ada rasa takut yang hinggap saat hendak memasukkan ikan ke minyak panas. Pernah terkena cipratan minyak saat menggoreng ikan, membuatnya takut terkena lagi. Damian yang menyadari ketakutan istrinya, menarik tubuh Arabella. Memposisikannya menggantikan posisi perempuan itu.

“Tinggal aduk ini. Lima menit lagi matang,” pesannya seraya menyerahkan tugas mengaduk pada istrinya.

Berbeda dengan Arabella, tanpa keraguan sedikit pun Damian memasukkan ikan ke dalam minyak panas. *Skill* memasaknya memang tidak perlu diragukan lagi. Arabella tidak ada apa-apanya dibandingkan Damian.

“Geseran, ntar kecipratan minyak,” pintanya mendorong Arabella untuk menjauh agar aman.

“Damian?”

Damian yang tengah membalik ikannya, menoleh saat Arabella memanggil namanya. “Ya?”

“Ini supnya udah mateng, kan?”

“Udah.”

“Udah pas, kan, rasanya?”

“Udah.”

“Iya udah aku matiin kompornya.”

Setelah mematikan kompor, Arabella berjalan ke arah rak untuk mengambil mangkuk sayur. Dia kembali ke tempatnya dengan membawa satu mangkuk beling ukuran sedang untuk wadah supnya. Berusaha untuk tidak melakukan hal-hal ceroboh, Arabella memindahkan sup ke mangkuknya dengan hati-hati.. Dia pun membawa mangkuk itu ke meja makan.

“Tolong ambilin piring buat ikannya, Bel,” pinta Damian di tengah kegiatan mengangkat ikannya yang sudah berwarna agak kecokelatan. Tak menunggu lama, Arabella sudah menghampirinya. Piring yang diminta sudah ada di tangan perempuan itu. Setelah ditiriskan, Damian menata ikan gorengnya di piring yang masih dipegang istrinya.

“Bisa bikin sambal kecap, nggak?” tanyanya.

“Bisa. Mau aku bikinin?” tanya Arabella balik.

“Iya. Bawang merah sama cabainya dibanyakin.”

“Oke.”

Ini kesempatannya untuk mendapatkan nilai *plus* dari Damian. Arabella bergegas menyiapkan bahan-bahannya. Cabai rawit, bawang merah, dan tomat segar dia keluarkan dari kulkas. Ketiga bahan itu langsung dieksekusi. Setelah tomat dan cabai dicuci, lalu kulit bawang merah dikupas, Arabella memotong-motong ketiganya.

Setelah mengantarkan ikan gorengnya ke meja makan, Damian kembali. Mangkuk kecil dan botol kecap yang dibawa diletakkan di meja dapur. “Masukin ke sini,” pintanya pada Arabella.

“Segini cukup?” tanya Arabella meminta pendapat tentang banyaknya komposisi sambal kecap buatannya.

“Cukup. Besok kalau mau bikin sambal kecap lagi, bawang merahnya diiris tipis dulu baru dicincang. Potonganmu ini kegedean, aku pribadi kurang suka,” ujar Damian sebelum membawa mangkuk kecil itu ke meja makan menyusul yang lainnya setelah mencuci tangannya.

Arabella senyum-senyum sendiri lalu mencuci tangan sebelum menyusul ke ruang makan. Di ruang makan, suami dan

ayahnya sudah menunggu. Arabella tahu apa yang harus dikerjakan tanpa disuruh. Dia pun mengisi piring-piring kosong dengan nasi, melayani suami dan ayahnya dengan baik. Setelah selesai, baru dia mengambil untuknya sendiri. Tahu jika Damian pecinta makanan pedas, Arabella pun berniat menambahkan sambal kecap yang banyak ke atas ikan di piringnya. Semata-mata dia lakukan untuk memaksakan akan persamaannya dengan Damian semakin banyak.

“Kamu nggak doyan pedes. Perutmu juga nggak kuat. Udah.” Damian menahan tangan Arabella yang belum juga berhenti membaluri ikan goreng dengan sambal kecap.

“Damian bener, Ara. Lagian tumben-tumbenan mau makan sambal banyak-banyak. Biasanya juga enggak.” Alex ikut bersuara.

Arabella tersenyum canggung. Kepalanya menunduk saat menyadari Damian terus menatap ke arahnya. Dia memang tidak suka pedas. Menuang banyak sambal ke piring semata-mata untuk memaksakan diri agar memiliki selera yang sama dengan Damian yang mana pecinta makanan pedas.

“Ini minumannya,” ujar Damian terlihat begitu perhatian seraya meletakkan segelas air mineral tidak jauh dari piring Arabella.

“Kalian nggak nginep aja?” tawar Alex pada putri dan menantunya yang bersiap meninggalkan rumahnya.

“Untuk malam ini kayaknya kita pulang aja, deh, Pi. Rumah kita masih berantakan. Ini Ara nggak sabar pengen kelarin semuanya,” jawab Arabella tidak sepenuhnya berbohong.

“Yaah, Papi nggak bisa maksa. Damian, Papi titip Ara, ya? Papi percayakan putri kesayangan Papi ke kamu,” ujar Alex seraya menepuk pundak menantunya.

Damian mengganggu diiringi senyum tipis. Tangannya meraih pintu mobil, membukakan itu untuk istrinya yang baru saja selesai berpelukan dengan ayahnya.

“Kita pulang dulu, Pi. Papi baik-baik di rumah. Jangan khawatir Bella, percayakan putri Papi ke aku,” pamitnya lalu meraih tangan kanan mertuanya. Setelah menyalimi sang mertua, Damian masuk ke mobil untuk segera pulang ke rumah.

Selama perjalanan pulang, tidak ada yang membuka suara. Hening. Hanya deru mesin mobil yang terdengar. Damian yang begitu fokus mengemudi, tidak berminat membagi konsentrasinya untuk berbicara dengan istrinya. Sementara Arabella tidak berani membuka suara karena takut dianggap mengganggu. Lagi pula dia tidak memiliki topik yang penting untuk dibahas. Tahu sendiri Damian tidak akan membuka suara banyak untuk sesuatu yang tidak penting.

“Mau mampir?” tanya Damian tiba-tiba.

Arabella sampai kaget dan menatap ke arah suaminya. “Emang kalau mampir, mau mampir ke mana?” Bukannya menjawab Arabella malah balik bertanya.

“Aku tadi nanya buat dijawab. Bukan malah balik tanya,” protes Damian.

Arabella nyengir lebar lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Langsung pulang aja, kamu keliatan capek banget.”

“Emang,” balas Damian cepat.

“Harusnya tadi kamu nggak perlu nyusul ke rumah Papi. Aku bisa pulang sendiri kok.”

“Dan biarin Papi kamu nilai aku suami yang kurang perhatian sama istri. Begitu?”

“Eh nggak gitu juga maksudku,” elak Arabella cepat. Sedikit pun dia tidak memiliki niatan buruk pada suaminya. Semua sikapnya semata-mata untuk terlihat mandiri di mata Damian. Tapi memang dasarnya niat baik tidak selalu terlihat baik di mata orang lain. Buktinya Damian sampai berpikir buruk padanya.

“Oh.”

Respons singkat bernada ketus membuat Arabella peka jika Damian sudah tidak berminat lagi membahas ini. Dia pun berhenti bicara. Kaca mobil diturunkan agar dia bisa menikmati angin dan pemandangan malam di luar untuk mengusir jenuh selama perjalanan pulang.

“Ntar masuk angin, ngrepotin,” tegur Damian.

Arabella menghela napas. Dengan gerakan malas, dia menutup kembali kaca mobil. Baru hendak menyetel musik, Damian sudah menginterupsi. Memperingatinya untuk tidak mengganggu konsentrasi pria itu dengan selera musiknya yang katanya aneh. Hingga akhirnya Arabella hanya diam, sesekali melirik ke arah suaminya yang sangat serius mengemudi. Dalam hati, gerutuannya terus keluar. Perjalanan singkat ini terasa sangat membosankan.

Akhirnya momen membosankan itu berakhir. Mereka sudah sampai di rumah. Bergegas Arabella turun dari mobil, tanpa menunggu suaminya membukakan pintu untuknya.

“Biar aku yang angkat barang-barangmu,” pungkas Damian menahan lengan Arabella saat perempuan itu hendak membuka bagasi mobil.

“Itu banyak, aku mau bantuin biar cepet selese.”

“Kamu ngeraguin tenagaku?” tanya Damian dengan nada tidak suka.

“Bukan itu ... oke, aku nurut,” putus Arabella pada akhirnya. Damian terlalu sensitif dan berpikir buruk padanya. Arabella harus hati-hati dalam mengolah kata. Jika tidak, Damian akan terus salah paham padanya.

“Mending buatin kopi. Kopi buatanmu tadi enak juga.”

Arabella tidak salah dengar, kan? Damian baru saja memuji kopi buatannya. Kerasukan apa pria itu sampai memuji. Ya walaupun hanya memuji untuk hal kecil yang dia lakukan, tapi itu sudah sangat luar biasa. Mengingat Damian selalu berkata pedas dan marah-marah padanya. Pujian itu kemajuan yang menakjubkan. Arabella sendiri nyaris tidak percaya.

“Oke. Aku buatin sekarang juga,” ujar Arabella lalu berlari. Perempuan itu terlihat benar-benar bersemangat membuatkan secangkir kopi untuk suaminya. Ada harapan yang tumbuh dari secangkir kopi itu. Semoga itu bisa menjadi salah satu jembatan penghubung untuk mendekatkan dia dan Damian. Semoga saja.

“Kayak bocah,” cemooh Damian melihat Arabella berlari.

“Nggak usah ceroboh bisa, kan?!” teriaknya saat melihat Arabella nyaris jatuh karena tersandung di depan pintu.

“Nggak papa. Aku nggak papa, Mian. Jangan khawatir,” beritahu Arabella.

“Siapa yang khawatir?” ketus Damian seraya menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku lalu menurunkan kardus-kardus yang memenuhi bagasi mobil. Bagasi ditutup kembali saat dia selesai menurunkan semua kardus. Satpam, sopir, dan tukang kebun yang bekerja padanya, mendekat. Mereka nawarkan jasa mengangkat kardus itu yang tentu tidak ditolak olehnya. Bantuan mereka sangat meringankan pekerjaannya.

“Nanti taruh di kamar istri saya, Pak,” ujarnya memberitahu tiga pria yang masing-masing dari mereka sudah siap mengangkat dua kardus sekalian.

Damian melangkah terlebih dahulu diikuti tiga pria di belakangnya.

“Terimakasih bantuannya, Pak,” ucap Damian tulus.

“Sama-sama, Tuan. Kalau begitu kita permisi,” jawab sang sopir mewakili yang lainnya.

Damian mengangguk lemah. Melihat kasur, badannya yang kelelahan pun tanpa sadar bergerak untuk berbaring di sana. Dia tidak pikir panjang jika kasur itu milik Arabella. Kelopak matanya menutup perlahan. Tempatnya berbaring benar-benar nyaman dan memanjakan badannya. Pegal-pegal di punggungnya hilang begitu saja. Sampai-sampai dia terlelap tanpa sadar.

Di lain tempat, Arabella menatap bingung ke arah kamar suaminya yang kosong. Dia sudah membawakan nampan berisi secangkir kopi buatannya sendiri dan *cookies* untuk menemani kopinya. Kemana perginya pria itu?

“Damian? Kamu di mana? Ini kopinya,” ucap Arabella setelah meletakkan nampan di meja.

Perempuan itu melangkah mendekati pintu kamar mandi. Telinganya dia dekatkan ke daun pintu. Tidak ada suara yang menjadi tanda-tanda keberadaan Damian di dalam sana. Arabella

membuka pintu untuk memastikan dan memang benar kamar mandi kosong.

Arabella pun merogoh saku jaketnya. Mengeluarkan ponsel dari dalam sana untuk segera mengirim pesan pada suaminya.

Kamu di mana? Kopinya udah aku taruh di kamar. Buruan diminum, ntar dingin jadi nggak enak.

Setelah mengirim pesan itu, Arabella bergegas meninggalkan kamar Damian. dia sudah sangat mengantuk dan ingin cepat-cepat tidur. Soal berbenah, akan dia mulai besok saja. Hari ini sudah cukup menguras tenaganya. dia butuh istirahat.

Memasuki kamarnya, Arabella dikejutkan oleh keberadaan pria yang tengah terlelap di ranjang. Pria yang tak lain adalah suaminya sendiri, Damian Manuel Regata. Mengapa pria itu tertidur di kamarnya? Apa Damian salah kamar?

“Damian,” panggil Arabella dengan mengguncang pelan pundak pria itu. Berharap itu akan membuat Damian bangun dan balik ke kamarnya sendiri. Di mana dia akan tidur jika Damian di ranjangnya? Berbagi ranjang? Oh tentu tidak! Bisa-bisa pria itu menuduhnya mencari kesempatan dalam kesempitan. Atau kemungkinan terburuknya, pria itu menuduhnya telah berbuat yang tidak senonoh. Arabella sudah paham dengan jalan pikiran Damian yang tidak jauh dari hal-hal buruk jika tentangnya.

Lantaran usahanya tidak berhasil membuat Damian bangun, Arabella pun mencobanya sekali lagi. Seperti percobaan pertama, percobaan keduanya pun belum membuahkan hasil. Dia sudah mengguncang lebih keras namun hanya membuat Damian bergumam tidak jelas. Kelopak mata pria itu masih setia menutup. Dari tidur Damian yang begitu nyenyak dan wajah yang menggambarkan rasa lelah, Arabella jadi tidak tega membangunkannya. Dia pun mengalah. Sebelum meninggalkan kamar dan mencari tempat untuk tidur, Arabella menyempatkan diri untuk melepaskan pantofel dan kaus kaki milik Damian agar pria itu lebih nyaman tidur. Dia pun meninggalkan kamarnya. Sepertinya dia akan tidur di sofa ruang keluarga yang cukup untuk tubuhnya.

Damian terbangun dengan peluh yang membanjiri wajahnya. Debaran jantungnya menggila. Satu tangannya menyentuh dada yang terus berdetak tidak normal. Mimpi buruk itu kembali datang. Menggerus habis ketenangan dan membangkitkan kembali rasa bersalahnya. Tenggorokannya kering. Damian memutar badan sembilan puluh derajat bermaksud mengambil air minum yang biasa dia sediakan di nakas. Ternyata nakas kosong. Bukannya segelas air minum yang dia lihat, malah bingkai foto Arabella yang tengah tersenyum. Saat itulah Damian tersadar jika dia salah kamar.

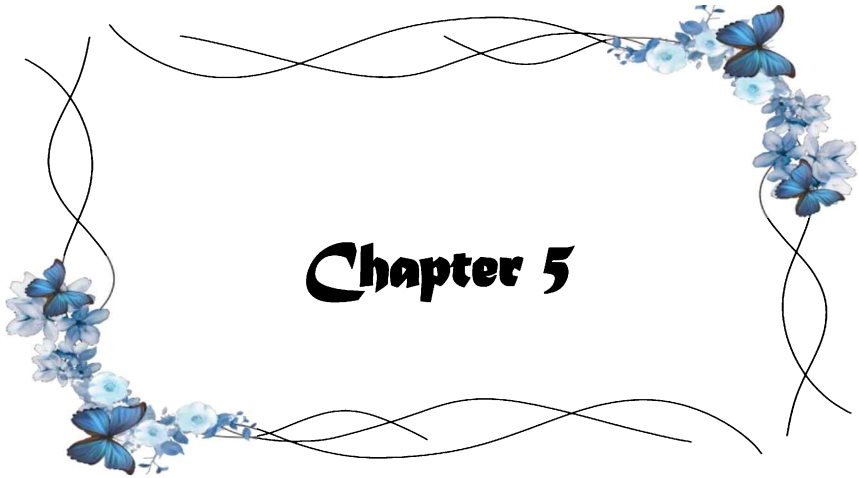
“Bella?”

Tidak ada suara yang menyahut panggilannya. Damian juga tidak menemukan keberadaan Arabella di sekelilingnya. Pria itu pun turun dari ranjang untuk mencari keberadaan istrinya. Tujuan pertamanya adalah kamarnya sendiri. Sangat masuk akal jika Arabella di sana, kan? Setelah dicek, kamarnya kosong. Arabella tidak ada di sana. Lalu kemana? Pukul 01.20, tidak mungkin, kan, perempuan itu pergi dari rumah? Dia tahu jika Arabella bukan perempuan yang suka keluyuran apalagi untuk hal-hal yang tidak penting.

Mendapat serangan rasa khawatir, Damian pun keluar kamar untuk mencari Arabella di tempat lain. Rasa khawatirnya menguap begitu saja saat melihat tubuh mungil Arabella meringkuk di sofa ruang keluarga. Bergegas Damian menghampirinya. Dia tersenyum konyol melihat orang yang dia khawatirkan tengah tidur nyenyak. Tunggu dulu, sepertinya ada yang salah. *Khawatir? Dia mengkhawatirkan Arabella?* Yang benar saja! Sejak kapan dia peduli padanya? Pria itu menggeleng kepala cepat untuk mengusir pemikiran konyolnya. Bukan. Ini bukan wujud dari rasa pedulinya. Jelas-jelas ini hanya soal kemanusiaan. Tidak lebih dari itu.

Damian pun membungkuk dan membopong tubuh lelap Arabella untuk diboyong ke kamar. Malam ini dia tidak bisa bersikap sekejam itu untuk membiarkan Arabella tidur di sofa yang bisa saja membuat tubuh perempuan itu pegal-pegal.





Chapter 5

“Emailmu?”

“Hah?”

Otak Arabella mendadak *blank* saat secara tiba-tiba Damian duduk di hadapannya dan menanyakan hal yang tidak lazim dipertanyakan oleh suami pada istrinya. Dia belum mengeluarkan jawaban apapun. Otaknya masih memproses pertanyaan Damian. Setengah tidak yakin dengan pertanyaan Damian. Atau mungkin Arabella salah dengar?

“Mau kirim catatan,” sambung Damian yang peka dengan apa yang tengah istrinya pikirkan. Istrinya pasti bingung dengan pertanyaan yang langsung pada intinya, tanpa basa-basi apapun. Terlebih dia tidak mengatakan tujuannya dengan jelas.

“Catatan?” Arabella membeo.

“Iya,” balas Damian singkat diikuti anggukan pelan.

“Catatan apa?” tanya Arabella begitu penasaran. Dia belum pernah mendengar ada seorang istri yang mendapat cacatan dalam bentuk *file* dari suami yang dikirim via *email*. Arabella juga tidak bisa menebak, kira-kira catatan seperti apa yang akan Damian kirim padanya.

“Daripada banyak tanya, mending kasih tahu emailmu. Nanti kamu bakal tahu sendiri.”

Arabella mendengkus sebal. Apa susahnya berbicara langsung sekali. Ribet sekali hidup Damian pakai acara buat catatan. Apa pria itu kurang kerjaan, bisa-bisanya masih sempat mengetik catatan.

“Belladamian satu empat tiga at gmail dot com,” beritahu Arabella.

“Alay.” Damian mencemooh seperti kebiasaannya. Si kaku dan tidak peka macam Damian, mana paham dengan kebucinan Arabella.

“Biarin. Itu, kan, punyaku. Jadi aku bebas dong mau ngasih nama apapun.”

“Cek email. Baca. Kalau kapasitas otaknya masih muat, sekalian dihafalin. Terakhir dipraktikin.”

Bunyi notifikasi dari ponsel Arabella terdengar. Arabella segera meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Satu surat elektronik masuk dari suaminya dengan subjek “**How to be**

Damian's wife". Mengapa subjeknya semenggelen itu? Jika tidak ingat fakta Damian yang mudah tersinggung, Arabella pasti sudah menertawakan subjek yang pria itu tulis.

Ibu jari Arabella menggulir layar ke bawah lalu menyentuh ikon untuk mengunduh file berjumlah delapan puluh halaman. Jumlah yang sangat banyak untuk ukuran sebuah catatan. Ini, sih, seperti novelet. Arabella tidak berhenti bertanya-tanya, kira-kira catatan seperti apa yang Damian tulis padanya sampai sebanyak itu.

"Di situ udah aku tulis lengkap. Pelajari baik-baik," ucap Damian.

"Sebanyak ini?"

"Itu udah aku rangkum, versi aslinya mungkin tiga kali lipat dari itu," jawab Damian membuat Arabella menatap tidak percaya padanya.

Arabella membaca halaman pertama dari catatan yang suaminya tulis khusus untuknya. Halaman yang berisi daftar isi, menjelaskan garis-garis besar catatan delapan puluh halaman yang Damian buat.

Ada banyak poin, diantaranya; tentang Damian, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan olehnya sebagai seorang istri, hak dan kewajiban seorang istri pada suami, kiat-kiat menjadi istri yang baik, dan sisanya adalah ilmu untuk di dapur, mengatur keuangan, dan keterampilan mengurus suaminya. Setahunya, Damian cukup

sibuk dengan pekerjaannya. Niat sekali membuat catatan itu. Dalam hati, Arabella sangat berterimakasih pada Damian yang benar-benar membantunya. Catatan ini sangat berguna untuknya sendiri dan juga pernikahannya bersama pria itu.

“Nanti aku baca,” beritahu Arabella.

Damian merespons dengan anggukan kepala. Tidak sulit juga membimbing Arabella. Perempuan itu selalu patuh padanya. “Hari ini kamu ngantor?” tanya Damian.

“Ah iya aku lupa ngasih tahu soal itu. Iya, mulai hari ini aku udah ngantor. Masa cutiku udah habis, nggak papa, kan?”

“Soal ini udah pernah kita bahas, apa perlu dibahas lagi?”

Arabella tersenyum kikuk lalu meraih cangkir teh-nya.

“Kantor kita searah, biar hemat kamu boleh numpang mobilku.”

“Serius?”

“Iya sudah kalau nggak mau. Nggak rugi juga.”

“Ih mau. Banget. Terus aku pulangnye gimana?”

“Tinggal ngomong minta sekalian jemput, apa susahnye?” cibir Damian dengan nada ketus.

“Iya itu maksudku hehe, sekalian minta tolong dijemput kalau kamu nggak keberatan. Biar irit.”

“Ya.”

Membayangkan dia yang akan diantar-jemput oleh suaminya membuat Arabella senyum-senyum tidak jelas. Sesenang itulah dirinya yang memang jarang mendapatkan perlakuan manis dari pria itu.

“Ngomong-ngomong tumben nggak bantuin bibi masak?” tanya Damian baru tersadar jika di jam seperti sekarang, dua asisten rumah tangganya pasti tengah sibuk di dapur untuk menyiapkan sarapan. Harusnya Arabella juga ada di sana, kan? Biasanya juga perempuan begitu antusias melakukan itu. Apa sekarang sudah bosan melakukannya.

“Ini, kena panci,” jawab Arabella mengulurkan tangannya ke arah Damian. Dia bermaksud menunjukkan tiga jari di tangan kanannya yang memerah dan sedikit melepuh. Tadinya dia memang tengah di dapur membantu Bi Ning dan Bi Arum memasak. Namun karena insiden tangannya yang tidak sengaja menyentuh bagian konduktor panci yang akan dia angkat, akhirnya dia diminta untuk berhenti membantu.

“Ceroboh,” omel Damian lalu bangkit meninggalkan kursinya. Pria itu tidak mengatakan apapun lagi sebelum mengayunkan kaki meninggalkan Arabella.

Arabella tidak bertanya apalagi menahan kepergian Damian. Dia nampak tidak terpengaruh dengan itu. Yang dia lakukan adalah membaca catatan yang dikirim padanya. Senyumnya tidak bisa ditahan lagi. Bisa dibilang catatan yang

Damian kirim sedikit konyol. Arabella paham. Damian yang kaku dan sedikit berbicara, pasti sulit untuk mengutarakan pemikirannya. Untuk itu dia menulis catatan ini dan diberikan padanya. Catatan itu membantu Damian mengutarakan pemikirannya.

Tak lebih dari sepuluh menit, Damian kembali muncul. Arabella mengangkat kepala menatap bingung saat Damian duduk di kursi yang berada di sampingnya. Pria itu meletakkan baskom dan salep yang dia bawa.

Tak mengatakan apapun, Damian menarik tangan kanan Arabella yang terluka. Memposisikan tangan itu sedekat mungkin dengannya agar mudah dijangkau. Damian memeras kain sebelum mengompres luka di jari-jari Arabella.

“Tadi waktu baru kena panci, nggak langsung disiram air?” tebak Damian.

“Kurang tahu. Cuma luka dikit, jadi aku biarin aja. Nanti juga sembuh sendiri,” jawab Arabella.

“Jangan terlalu kejam sama diri sendiri. Kasih penanganan buat luka kayak gini nggak nyampe berjam-jam, nggak susah juga. Ilmu di dapur juga bukan sekadar tentang masak. Tapi juga ada ilmu penanganan kalau terjadi kayak gini. Di catatan yang aku kirim, kamu bisa baca di halaman lima puluh. Ada cara penanganan luka akibat kecelakaan kerja di dapur,” terang Damian.

Arabella menyimak penjelasan Damian dengan seksama. Mendengar penjelasan yang begitu detail dan mudah diserap olehnya, membuat Arabella tersenyum tanpa sadar. Sepertinya mulai sekarang dia menyukai saat Damian berbicara panjang lebar untuk memberinya pengetahuan baru. Meskipun pria itu menyampaikan dengan suara yang terkesan ketus, namun itu tidak mengurangi rasa suka Arabella.

“Apa ada yang lucu?” sinis Damian saat menangkap senyum Arabella.

Senyum Arabella lenyap begitu saja. Perempuan itu menggelengkan kepala. “Nggak ada yang lucu. Maaf, aku nggak ada maksud.”

“Dimaafkan. Udah selesai,” pungkas Damian setelah mengoleskan salep ke jari-jari Arabella.

“Makasih, Damian.”

“Emm.” Damian kembali meninggalkan kursinya. Membawa baskom dan yang lainnya untuk dikembalikan ke tempat semula. Sementara Arabella masih senyum-senyum tidak jelas di tempatnya sembari menatap jari-jarinya yang baru selesai diobati oleh Damian. Ngomong-ngomong mengapa Damian semanis itu, sih? Arabella tidak bisa jika tidak semakin jatuh cinta pada Damian.

“Tugasmu.”

Damian menepuk pundak istrinya dari belakang. Begitu istrinya memutar badan dan menghadapnya, dia mengulurkan dasi yang dibawa. Tanpa perlu menjelaskan lebih detail lagi, istrinya sudah tahu apa yang harus dilakukan. Dasi di tangannya kini sudah berpindah ke tangan Arabella.

“Agak bungkuk, kamu tinggi banget. Susah,” pinta Arabella sebelum memulai.

Sedetik kemudian, Damian sedikit membungkukkan tubuhnya agar Arabella mudah menjangkaunya. Selama Arabella membantu menyimpulkan dasi, tatapannya tidak beralih sedetik pun dari wajah istrinya. Dilihat dari dekat, Damian tidak memungkiri, Arabella memang cantik. Daniel saja pernah tergila-gila pada Arabella saat masih SMA. Bukan hanya Daniel, ada banyak pria yang menaruh hati pada Arabella. Tapi itu tidak membuat Arabella berpaling. Padahal mudah saja Arabella mendapatkan pria yang lebih darinya. Bisa-bisanya Arabella seabodoh ini, tetap bertahan pada harapan kosong padanya.

“Rambutnya belum disisir?”

Pertanyaan Arabella membuat Damian tersentak kaget. Terlalu larut dalam keindahan wajah istrinya, Damian kehilangan konsentrasinya. “Udah,” jawabnya singkat.

“Tapi masih agak berantakan, sekalian aku rapiin, ya? Apa boleh?” izin Arabella. Anggukan pelan dari Damian, membuat Arabella berani menyentuh rambut pria itu. Menata dengan gerakan pelan. Perempuan itu tersenyum. Senang bisa melihat wajah Damian dalam radius sedekat ini. Kegiatannya sengaja dibuat selambat mungkin untuk mengulur waktu. Dia ingin lebih lama lagi menikmati keindahan wajah Damian.

“Terimakasih,” ucap Damian begitu kaku setelah Arabella selesai membantu menata rambutnya.

Senyum Arabella mengembang disusul anggukan kepala. “Itu tugasku juga, kan?” tanyanya seraya menunjuk jas hitam milik Damian yang bertengger di kursi makan.

“Bisa dibilang begitu.”

“Sebentar,” pintanya lalu melangkah untuk meraih jas itu. tanpa mengatakan apapun lagi, Arabella melayani Damian dengan baik. Membantu pria itu mengenakan jas. Arabella tidak berbohong jika tugasnya ini sangat menyenangkan. Ini jauh lebih indah dari bayangannya menjadi

“Berangkat sekarang?” tanya Damian.

“Ayo! Oh iya, aku udah siapin bekal. Dibawa, ya? Buat makan siang nanti.”

“Iya. Terimakasih.”

Kantin perusahaan mendadak hening saat Damian datang dengan membawa *tupperware* merah mudanya. Tidak biasanya pria itu muncul di kantin. Biasanya Damian makan siang di ruangnya atau tempat-tempat makan yang menyediakan tempat privat agar tidak ada yang mengusik ketenangannya. Bisa-bisanya sekarang Damian muncul bersama *tupperware* yang warnanya begitu mencolok.

“Selamat siang, Pak.”

Sapaan itu terdengar di sepanjang langkah Damian. Damian merespons dengan anggukan kepala. Pria itu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru. Kantin yang ramai dipenuhi oleh karyawannya, membuatnya kesulitan untuk menemukan tempat duduk. Ada satu kursi kosong. Damian mempercepat langkahnya sebelum kursi itu diisi oleh orang lain.

“Tidak ada yang keberatan, kan, kalau saya duduk di sini?” tanyanya memastikan. Tanpa bertanya pun sebenarnya Damian sudah tahu jawabannya. Memang siapa yang berani menolaknya?

“Tidak, Pak Damian. Silakan duduk.” Tentu saja tidak ada yang keberatan dengan keberadaan Damian. Mereka masih ingin tetap bekerja bersama pria itu.

Mendapat persetujuan dari mereka, Damian meletakkan *tupperware*-nya sebelum duduk.

“Ngomong-ngomong tumben Pak Damian makan siang di kantin?” Salah satu dari empat karyawan yang duduk semeja dengan Damian bertanya agar suasana tidak kaku.

“Bawa bekal dari istri,” jawabnya. Damian membuka *tupperware*-nya. Isinya tidak buruk. Nasi, sosis teriyaki, ayam goreng, anggur merah, dan susu kotak kemasan kecil. Arabella menyiapkan menu makan siang yang baik untuknya. Dalam hati, Damian tidak lupa mengucapkan terimakasih.

“Oh begitu. Sering-sering aja, Pak, makan di sini.”

“Pak Damian tidak salah memilih istri. Bu Arabella bisa mengurus Pak Damian dengan baik.”

“Ya.” Sedetik kemudian, Damian memulai suapan pertamanya. Pria itu menghabiskan bekal makan siangnya dengan begitu rakus. Untuk menu memang biasa saja, tapi entah mengapa rasanya sangat nikmat. Oh mungkin ini hanya efek kelaparan.

Tidak butuh waktu lama, Damian berhasil menghabiskan semuanya. Ponsel dalam saku celanya dikeluarkan. Diam-diam tanpa sepengetahuan siapapun, Damian mengambil gambar *tupperware*-nya yang kosong. Mengirim gambar itu ke Arabella.

Bekal makan siangnya udah habis.

Terimakasih banyak.

Enak.

“Kirain Mbak Ara nggak kerja di sini lagi. Secara udah jadi istrinya bos besar.”

“Bener, tuh! Ngapain kerja, ya, kan? Uang bulanan dari suami aja nggak habis-habis.”

Arabella hanya geleng-geleng kepala menanggapi celetukan dua rekan satu divisinya—Linda dan Maura.

“Udah nyaman di sini. Kalau di rumah terus yang ada jenuh, mending kerja, kan? Buat ngisi waktu luang,” respons Arabella.

“Tapi aku masih heran loh, kenapa Mbak Ara mau kerja di kantor cabang mana jadi karyawan biasa lagi. Padahal, kan, Mbak Ara udah dapet jabatan tinggi di kantor pusat. Malah dilepas gitu aja. Sayang banget itu loh, Mbak,” celetuk Maura.

Ngomongin pekerjaan, saat ini Arabella memang bekerja di kantor cabang milik ayahnya yang sekarang diambil oleh suaminya. Dulunya memang dia ditempatkan di posisi yang cukup bagus di kantor pusat yang dia dapatkan begitu mudah. Arabella ingat, begitu mendapatkan posisi semenjanjikan itu, dia langsung menceritakan pada Damian yang dulunya masih menjadi tunangannya.

Arabella kira Damian akan bangga—paling tidak mengucapkan selamat—atas posisi yang dia dapatkan. Ternyata respons Damian di luar dugaannya. Pria itu mencemoohnya dengan

kata-kata pedas dan semakin memandangnya sebelah mata. Damian menilai jika apa yang dia capai, bukan murni karena kemampuannya, melainkan karena siapa dirinya. Damian bahkan dengan terang-terangan jika jabatan itu sangat tidak cocok untuk orang tidak cakap sepertinya.

Kata-kata pedas Damian benar-benar mempengaruhinya. Arabella terus kepikiran sampai akhirnya memutuskan untuk melepas semuanya. Dia memilih ditempatkan di kantor cabang dan memulai karirnya dari titik nol. Tidak mudah memang, tapi Arabella cukup menikmati. Apalagi saat Damian sudah mengolok-oloknya yang terlalu banyak mengeluh, di situ semangatnya semakin membara. Rasa ingin membuktikan pada Damian jika dia bisa, selama ini sukses membuatnya tidak mengenal kata menyerah.

“Biar nikmatin prosesnya. Ternyata asyik juga. Bisa dapet kenalan kayak kalian. Coba kalau nggak pindah ke sini, kita nggak bakal sedekat ini, kan?” jawab Arabella.

“Ahh Mbak Ara, bisa aja bikin bapernya,” ucap Maura.

“Iya, nih. Sampai nggak bisa napas, dibawa perasaan,” sambung Linda.

“Ngomong-ngomong gimana bulan madunya? *Spoiler* dong, dikit aja nggak papa,” pinta Maura.

Linda berhenti mengaduk *coffee late*-nya. Perempuan itu mendongak, menatap Arabella kembali. “Eh iya, gimana tuh bulan madunya? Kira-kira gol nggak, ya? Terus-terus nanti kira-kira mirip siapa? Mbak Ara atau Pak Damian.”

Maura menepuk lengan Arabella. “Asli aku penasaran banget loh, Mbak. Apalagi suaminya Mbak kan emm gitu ... orangnya kaku banget. Agak nyeremin juga. Aku aja nggak kuat kalau ditatap sama Pak Damian. Nggak bisa bayangin kalau Pak Damian di ranjang.”

“Kalian apa-apaan, sih? Lewat. Masih banyak topik yang bisa kita bahas selain itu. Lagian itu, kan, rahasia aku sama suami,” tolak Arabella halus.

“Yah Mbak ... kan buat nambah wawasan kita-kita yang belum nikah,” keluh Maura.

“Buruan dihabisin, jam makan siang udah mau habis. Kita harus buru-buru balik kantor kalau nggak mau diomelin Bu Erika,” titah Arabella pada Maura dan Linda.

“Oh iya, Mbak. Nitip aduin Bu Erika ke Pak Damian dong. Sumpah! Aku tuh kesel banget sikapnya yang semakin semena-mena sama kita, terutama ke Mbak. Padahal, ya, kita nggak salah-salah banget. Tapi beliau berlebihan banget nangepinnya. Sampe satu kantor tahu kesalahan kita,” cerocos Linda.

“Iya, nanti aku sampein. Kalau nggak lupa. Buruan habisin, udah mepet nih waktunya.”

Bunyi notifikasi menyita perhatian Arabella. Perempuan itu langsung menyambar ponselnya yang tergeletak di meja. Jantungnya mulai berdetak tidak normal saat mengetahui suara notifikasi dari Damian. Senyumnya mengembang sempurna selepas membaca pesan dari suaminya. Jika sedang tidak di tempat umum, mungkin Arabella akan berteriak kegirangan.

“Mbak Ara kenapa senyum-senyum gitu?” celetuk Maura.

“Ah nggak, nggak papa,” jawabnya lalu mengetik balasan untuk Damian.

Sama-sama. Besok aku usahakan buat siapin itu lagi. Terimakasih juga karena mau habisin bekalnya. Tolong tupperware-nya jangan lupa dibawa pulang.

“Ara baik-baik aja, kan? Jujur gue rada khawatir Ara kenapa-kenapa,” ucap seseorang yang tengah menelepon Damian.

Disinggung soal Arabella apalagi oleh Daniel yang notabennya pernah menyukai perempuan itu, Damian sedikit terganggu. Kalimat Daniel menunjukkan jika pria itu masih menyimpan peduli pada Arabella. Kepedulian yang membuat Damian khawatir jika itu bukan kepedulian biasa. Mau tidak mau, Damian berspekulasi jika Daniel masih menyimpan *perasaan itu*

baik-baik. Melihat bagaimana tulusnya Daniel pada Arabella sampai hari ini, mendadak perasaan aneh itu muncul. Perasaan yang Damian sendiri sulit untuk menjelaskannya. Di waktu yang sama, dia juga merasa terancam. Entah sisi mana yang terancam.

“Perhatian banget. Masih belum *move-on* dari *istri* gue?” cibir Damian meremehkan. Dia sengaja memberikan tekanan pada kata ‘istri’ untuk menegaskan status Arabella. Beberapa detik setelah itu, dia mendengar suara tawa renyah Daniel di seberang sana.

“*Siapa yang lo maksud belum move-on dari istri lo? Gue? Selera humor lo boleh juga,*” balas suara di seberang sana.

“Udah bertahun-tahun dan kayaknya lo emang masih ada rasa sama perempuan yang sekarang adalah *kakak ipar* lo. Bener? Kalau lo ngelak, gue sebut bukti pendukung tebakan gue.”

“*Nggak kayak gitu konsepnya, Mian. Peduli nggak melulu soal suka. Iya, gue emang pernah suka sama Ara. Dulu ... dulu banget. Tapi lo nggak perlu sekhawatir itu, gue bahkan udah lupa sama perasaan gue ke Ara waktu itu. Gue udah bener-bener yakin kalau gue nggak punya perasaan itu lagi. Lagi pula gue udah punya Putri. Tahun depan nyusul lo. Yang gue lakuin sekarang, murni karena Ara adalah keluarga gue. Bagian dari tanggungjawab gue juga. Selain jadi kakak ipar, lo lupa kalau Ara itu sahabat gue juga. Apa yang gue lakuin ini menurut lo salah masih tetep salah?*”

“Ara baik-baik aja,” ujar Damian menjawab pertanyaan pertama Daniel untuk mengalihkan topik.

“Kalau kalian?”

“Maksudnya?”

“Lo sama Ara. Kalian baik-baik aja, kan?”

“Kita baik-baik aja. Nggak ada yang perlu lo khawatirin.”

“Gue seneng dengernya. Jangan pernah sia-siain orang yang bener-bener peduli dan tulus sama lo kayak Ara. Lo udah bisa lihat sendiri, gimana Ara bertahan sampai sekarang walaupun sikap lo bisa dibilang kurang baik. Cuma Ara yang sabar ngadepin tingkah dan emosi lo. Rugi besar kalau lo kehilangan itu. Setianya Ara itu mahal, jangan lo bayar sama kekecewaan atau lo nyesel seumur hidup.”

“Gue ngerti tanpa perlu digurui, apalagi sama orang kurang pengalaman kayak lo.”

Di seberang sana Daniel kembali terbahak. Damian yang mendengar tawa keras itu hanya terdiam. Tawa yang didengar tidak mengubah apapun dari ekspresi wajahnya.

“Lo masih kaku, ya? Jangan-jangan di ranjang juga tetep kaku? Eh tapi nggak yakin, sih. Denger-denger yang kaku-kaku kayak lo, di ranjang malah emm gimana, ya, ngomongnya? Liar mungkin, atau panas. Apa malah ganas? Lo—”

Tut tut tut.

Damian memutus panggilan tanpa salam penutup. Dia setengah jengkel dengan omong kosong Daniel. Bisa-bisanya dengan tidak tahu malunya, Daniel membahas itu. Tidakkah Daniel menghargai sifat tertutupnya? Tak lama kemudian, ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari Daniel yang langsung dibuka olehnya.

Kenapa dimatiin? Gue, kan, penasaran. Mana tau lo juga bisa kasih tips di ranjang buat gue yang belum ada pengalaman sama sekali.

Tak mengirim balasan apapun, Damian meletakkan ponselnya di meja. Pria itu kembali fokus dengan pekerjaannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 14.40, sementara pekerjaannya masih lumayan banyak dan tidak memungkinkan untuk selesai dalam waktu dekat. Damian mengerahkan semua kemampuannya agar bekerja lebih cepat lagi. Dia tidak mau telat menjemput istrinya. Bukan karena Arabella, tapi dia memang disiplin waktu.

“Maaf, udah nunggu lama, ya? Tadi nanggu banget kerjaannya, makanya aku selesein dulu.” Arabella mengucapkan itu dengan begitu hati-hati dan diliputi rasa bersalah sekligus cemas karena sudah membuat Damian menunggunya hampir setengah jam. Waktu yang tidak singkat versi Damian.

Damian yang sibuk dengan ponselnya mendongak, menatap istrinya tak lebih dari tiga detik. Karena setelahnya pria itu melirik ke arah jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

“Kurang lebih kamu buang waktuku dua puluh delapan menit lebih sepuluh detik,” beritahu Damian dengan nada ketus setelah menghitung waktu dia duduk di lobby untuk menunggu Arabella.

Mengingat bagaimana usahanya untuk bisa datang tepat waktu, membuat Damian kembali kesal. Dia sudah terburu-buru ke kantor Arabella karena takut terlambat, tapi apa yang Arabella lakukan? Perempuan itu membuatnya menunggu hampir setengah jam.

“Sekali lagi aku minta maaf,” sesal Arabella.

“Lain kali kalau memang ada sesuatu di luar rencana, kasih kabar. Kalau nggak sempat telepon, bisa kirim pesan. Berlaku bukan cuma ke aku, ke orang lain juga.” Setelah menyelesaikan kalimatnya, pria itu bangkit. Maju selangkah memangkas jarak dengan Arabella. Jas yang ditenteng di tangan kirinya diulurkan ke perempuan yang ada di hadapannya.

Damian menaikkan sebelah alisnya saat Arabella diam saja—tidak inisiatif mengambil alih jas yang dia berikan. Apa perempuan itu tidak bisa menangkap maksud dari sikapnya? Mengapa selambat itu, sih, kerja otak Arabella? Membuat Damian

kesal saja. Pria itu pun mengatakan langsung maksudnya, “dipake. Hujan. Dingin.”

Dingin? Beo Arabella dalam hati. Tidakkah Damian menyadari jika sikapnya jauh lebih dingin menurut Arabella. Dengan gerakan kaku, Arabella menerima jas yang Damian pinjamkan padanya. Memanfaatkan jas itu untuk menghangatkan tubuhnya. Selesai melapisi tubuhnya dengan jas milik suami, Arabella bergegas berlari untuk menyusul Damian yang sudah mendahuluinya.

“Bi Ning sama Bi Arum izin, ada kepentingan keluarga,” ucap Damian sedetik setelah Arabella duduk di samping kursi kemudi.

“Berarti nggak ada yang masak buat makan malam?”

“Ada. Kamu,” jawab Damian cepat.

“Aku?”

“Kenapa? Keberatan atau aku salah?”

“Nggak. Kenapa kita nggak cari makan di luar aja? Kamu pengen makan apa? Kalau aku mah ngikut kamu aja pengennya makan apa.”

“Pengen makan masakan istri.”

Sontak Arabella menyentuh pipinya yang tiba-tiba memanas karena jawaban Damian. Dia tidak bisa lagi menahan senyumnya untuk tidak terbit. Kalimat itu memang kalimat biasa

dan diucapkan dengan intonasi datar tanpa ada niat menggoda. Tapi entah kenapa mampu membuat Arabella tersipu. Selelah inilah pertahanannya saat berhadapan dengan Damian?

“Apa aku harus masak lagi buat kamu?”

“Iya. Kalau emang kamu istriku. Tapi kalau bukan, nggak perlu lakuin itu.” Damian menjawab begitu tenang. Pria itu menatap lurus ke depan, fokus mengemudi.

“Kita langsung pulang aja. Kita makan di rumah. Nanti aku masakin. Tapi nggak papa, kan, kalau masak ala kadarnya? Aku belum bisa masak yang neko-neko. Masih *stuck* di menu yang sederhana.”

“Nggak masalah.”

“Ngomong-ngomong bekal makan siang tadi gimana? Apa ada yang kurang? Aku agak khawatir sama rasa ayam gorengnya.”

“Enak. Lain kali mungkin gorengnya jangan kelamaan. Agak keras soalnya.”

“*Noted*. Ada lagi yang kurang?”

“Kurang banyak. Porsi makanku banyak.”

“Tadi aku takut kamu nggak suka, makanya aku kasih porsi dikit. Daripada mubazir.”

“Sejauh ini aku selalu menghargai makanan. Jangan khawatir.”

Hening. Arabella kehabisan topik. Dia melirik ke arah Damian yang fokus mengemudi. Sepertinya perbincangan kali ini cukup sampai di sini. Sudah tidak ada topik lagi. Mengusir jenuh, Arabella mengambil ponsel yang dia simpan di tas. Dia akan memanfaatkan waktu selama perjalanan menuju rumah untuk berselancar di internet. Mencari-cari resep masakan rumahan yang sekiranya mudah dan bisa dia praktikan. Dia sangat antusias dengan ini.

Damian yang tahu apa yang tengah Arabella lakukan, tersenyum sangat tipis—nyaris tidak terlihat. Dia selalu puas dengan tindakan yang Arabella ambil. Arabella selalu bergerak cepat setiap kali dia menuntut perempuan itu untuk belajar. Bagian yang paling menarik adalah saat Arabella begitu gigih untuk mencoba agar bisa seperti apa yang dia mau.

“Kalau nggak salah di kulkas ada daging ayam, telur, sama beberapa sayuran. Jadi kamu mau dimasakin yang mana?” tanya Arabella.

“Apapun. Sebisamu. Jangan maksa bikin yang neko-neko tapi malah hasilnya hancur.”

“Ah iya. Kamu bener.”

Setelah mandi, Arabella langsung meluncur ke dapur. Mengesampikan rasa lelahnya, perempuan itu terlihat begitu

bersemangat memasak untuk terus menunjukkan kepada suaminya jika urusan dapur, dia sudah tidak bisa diremehkan lagi. Kemampuannya akan terus ditingkatkan dalam memuaskan perut Damian.

Sebelum mulai mengeksekusi bahan-bahan yang sudah dia keluarkan dari kulkas, Arabella mencepol rambut panjangnya agar tidak mengganggu kegiatannya selama di dapur.

“Ngomong-ngomong aku harus bantu yang mana?”

Perempuan yang mengenakan terusan dengan motif bunga-bunga menoleh ke belakang dan bertemu pandang dengan jarak selangkah dengan suaminya.

“Damian? Kamu ngapain ke sini? Aku baru mau masak, masih lama. Kamu ngapain kek, nanti kalau udah siap aku panggil.” Arabella mencoba mengusir pria berkaus pendek berwarna hitam yang dipadu dengan celana chargo selutut.

“Aku mau bantu. Aku bisa masak.”

“Bantuin? Nggak perlu, Mian. Masak ini tugas cewek, tugasnya istri. Kamu tunggu aja.”

“Kamu keliru kalau punya pemahaman kayak gitu. Pada dasarnya suami istri itu satu kesatuan. Sebenarnya urusan rumah tangga, ya, urusan bersama. Contohnya ya masak, kayak sekarang. Kamu nggak seharusnya menganggap ini cuma tugas kamu. Apalagi kalau aku lagi nganggur kayak gini.”

“Maksud aku tuh biar kamu enak, tinggal nunggu aja,” aku Arabella.

“Itu bukan gayaku. Kamu kenal aku, kan?”

Arabella mengangguk, mengiyakan pertanyaan pria itu. Tentu saja dia mengenal pribadi Damian—walaupun belum semuanya. Tapi setidaknya dia tahu, Damian paling tidak betah jika hanya bermalas-malasan. Prinsipnya ingin bisa bermanfaat bagi orang-orang sekitar selagi dia masih bisa. Jadi Damian tidak menolak jika ada orang yang ingin melibatkannya, dengan catatan untuk hal-hal yang baik.

“Tapi beneran, deh, aku bisa sendiri.”

“Lantai udah aku sapu. Pakaian yang tadi pagi dicuci udah aku setrika semua dan udah dimasukin ke lemari juga. Tinggal masak yang belum kita beresin.”

Kalimat panjang Damian membuat Arabella menganga. Serius? Pria itu sudah menyelesaikan banyak pekerjaan rumah atas inisiatifnya sendiri. Serajin itukah Damian?

“Kamu bisa potong-potong sayurannya. Aku mau siapin bumbunya.”

Damian menerima beberapa sayuran yang diberikan istrinya. dia mengangguk paham dengan apa yang harus dia lakukan. Memasak sudah menjadi kegiatan rutinnya saat masih kuliah. Jauh dari orangtua, Damian menuntut dirinya untuk benar-

benar mandiri dalam segala urusannya. dia jarang memudahkan urusannya, untuk itu lebih memilih memasak sendiri daripada membeli makanan siap saji. Pria itu pun mengambil pisau dan memulai mengeksekusi sayurannya.

“Ngomong-ngomong aku mau bikin capcay. Di kulkas aku nemu udang. Jadi aku juga mau bikin udang tepung. Nggak papa, kan, kalau aku cuma masakin itu?”

Damian menoleh menatap Arabella. “Di kulkas ada bahan lain selain udang. Masak makanan yang bisa kita makan, berdua, aku kamu tanpa terkecuali.”

“Tapi kamu, kan, suka.”

“Kalau makan sama kamu, aku nggak suka udang. Masak yang lain. Makanan yang aku suka nggak cuma udang,” terang Damian.

Arabella tersenyum, sedikit tersanjung dengan penuturan Damian. Meskipun terlihat cuek dan tidak peduli padanya, diam-diam tahu banyak hal tentangnya. Damian tetap Damian yang tidak ingin terlihat saat tengah peduli pada seseorang.

“Berarti ganti ayam aja?” Arabella meminta pendapat.

“Silakan.”

Selesai menghabiskan makan malamnya, Damian langsung berdiri. Tangannya bergerak cekatan menumpuk piring kotor yang

ada di meja untuk dia bawa ke bak cuci piring. Melihat apa yang Damian lakukan, Arabella berdiri dan mencoba mengambil alih pekerjaan pria itu. “Biar aku aja yang beresin ini,” cegahnya.

Damian menghentikan kegiatannya. Pria itu melempar tatapan tidak sukanya pada Arabella. “Duduk anteng di situ, aku yang bakal beresin ini. Sendiri,” pungkas Damian.

“Tapi—” Arabella menelan kembali ucapan yang akan dia layangkan. Tatapan Damian membuatnya tidak berani melawan lagi. Jika sudah seperti ini, Arabella hanya bisa patuh. Dia pun duduk tidak nyaman di kursinya memperhatikan punggung Damian yang tengah sibuk mencuci piring.

“Habis nyuci piring aku mau keluar bentar. Nggak masalah, kan?” suara Damian memecah keheningan.

“Kalau boleh tau, kemana?”

“Ada urusan sebentar, di luar sama orang kantor. Paling telat jam sepuluh udah pulang.”

“Ini bukan jam kerja, apa kamu nggak capek?”

“Kalau capek, aku pasti istirahat.”

“Jadi aku sendirian di rumah?”

“Takut?”

Arabella menggeleng pelan. “Nggak papa. Hati-hati di jalan. Nanti aku tungguin sampe pulang.”

“Kamu tidur aja nggak usah nungguin,” tolak Damian seraya mengeringkan piring dan gelas yang baru dicuci sebelum ditata di rak.

Tubuh Arabella terus bergerak mencari-cari posisi yang nyaman untuk segera menjemput mimpi. Waktu sudah menunjukkan pukul 00.30, tapi Arabella tidak kunjung tidur. Dia sudah memaksa untuk tidur, tetap tidak berhasil. Rasa putus asa membuatnya beranjak dan kini duduk menyandarkan punggung di kepala ranjang. Dia hanya diam, menatap malas ke arah sebelahnya yang kosong. Dulu sebelum menikah dengan Damian, dia pernah berkhayal tinggi jika Damian akan menemaninya malam-malamnya yang sunyi. Tapi sayang itu hanya ada di imajinasinya.

Arabella menghela napas. Kerongkongannya yang terasa kering membuatnya memutuskan untuk beranjak dari tempatnya. Dia meraih pintu dan membukanya. Arabella terkejut saat Damian muncul dari kamar pria itu.

“Mau ambil minum,” ucap Damian seraya mengangkat tangan kanannya yang memegang gelas kosong. Pria itu seolah tahu apa yang tengah Arabella pikirkan.

“Oh gitu. Kebetulan aku juga mau ke dapur ambil minum. Mau sekalian aku ambilin?” tawar Arabella.

“Nggak perlu. Biar aku yang ambil. Sendiri. Sekalian punyamu,” pungkas Damian. Tak sempat mendengar protes yang akan keluar dari mulut Arabella, Damian sudah mengayunkan kakinya. Menuruni anak tangga menuju dapur yang memang letaknya di lantai satu.

Arabella menghela napas. Menatap punggung suaminya yang semakin menjauh. Terkadang dia tidak mengerti dengan sikap Damian padanya. Damian sering bersikap antipati padanya, mengusirnya agar jauh-jauh darinya dengan penolakan dan segala wujud rasa tidak sukanya. Tapi di sisi lain, pria itu juga bersikap lain. Bersikap aneh yang Arabella artikan sebagai bentuk peduli padanya. Hal yang selalu menumbuhkan harapan baru yang sempat ingin dia kubur.

Ingin menikmati kebersamaan yang ada tanpa terpengaruh oleh segala pemikiran rumitnya, Arabella pun menepis jauh-jauh apa yang tengah pikirkan. Perempuan itu mengayunkan kaki, kembali ke kamarnya, dengan membiarkan pintu tetap terbuka untuk memudahkan akses masuk bagi suaminya. Arabella duduk di sofa, menunggu Damian datang.

Tak sampai lima belas menit, Damian muncul dengan membawa dua mug yang ada di tangan kanan kirinya. Tak mengatakan apapun, Damian menyerahkan satu mug pada Arabella yang langsung diterima disusul ucapan terimakasih. Arabella

tersenyum, menikmati aroma kepulan asap dari cokelat panas perdana buatan Damian untuknya.

“Nggak bisa tidur?”

Arabella mengangguk pelan. Tatapannya tertuju pada Damian yang duduk di bingkai jendela yang sebelumnya sudah dibuka. “Kamu juga?” tanyanya balik.

“Tadinya udah tidur, tapi mimpi mengerikan itu datang lagi,” balas Damian lalu meniup mug keramik di tangannya sebelum kembali menikmati cokelat panasnya.

Lagi-lagi soal mimpi buruk. Arabella tidak sepenuhnya paham, mimpi seperti apa yang selalu mengusik Damian setiap malam. Damian tidak pernah berbagi cerita dengannya soal detail mimpi mengerikan itu. Yang pasti mimpi itu masih berkaitan dengan titik mula kepergian Daddy Juan—yang selama ini selalu berhasil membangkitkan penyesalan tak berujung untuk Damian.

“Mungkin kamu harus belajar memaafkan diri sendiri, Mian. Itu bukan kesalahanmu. Nggak seharusnya kamu ngerasa bersalah sampai kayak gini. Selama kamu terus nyalahin diri sendiri, selama itu juga mimpi buruk itu akan terus datang.”

“Kalau semuanya semudah itu, mungkin udah dari dulu aku lakuin,” komentar Damian.

“Daddy Juan pergi bukan karena kamu. Itu poin utama yang harus kamu ingat baik-baik. Pada dasarnya kamu keliru, menganggap semua ini salahmu.”

Damian bangkit dan mengayunkan kaki mendekati Arabella. Mendadak Arabella was-was. Takut apa yang dia ucapkan tadi dianggap sebuah kesalahan oleh Damian.

“Ini rumit, Bella. Orang lain selain aku, nggak bakalan ngerti.”

Arabella menggeser tubuhnya ke ujung sofa saat Damian mengisi sofa yang sama dengannya. Damian berbahaya. Arabella belum bisa mengendalikan diri jika terlalu dekat dengan pria itu. Bisa-bisa dia bertingkah seperti orang bodoh jika sudah terkena *damage* seorang Damian yang tidak main-main.

“Kenapa menjauh?” selidik Damian, memicingkan mata ke arah Arabella.

Sepertinya Damian tersinggung dengan langkah yang Arabella ambil. Pria itu pasti tidak merasa berbahaya, menjijikkan, atau apapun itu yang mengharuskan Arabella menjauhinya.

“Apa aku berbahaya? Atau menjijikkan?” Pria itu kembali bersuara karena tidak mendapatkan respons dari lawannya.

Dengan gerakan kaku, Arabella kembali bergeser mengisi tempatnya semula. “Aku nggak seperti yang kamu pikirin, Mian. Aku cuma takut kamu nggak nyaman, makanya aku menjauh.”

Selesai mengucapkan kalimatnya, Arabella meletakkan mug-nya di meja, bersisian dengan mug milik suaminya.

Arabella menelan salivanya—gugup—saat pandangan mata Damian tidak lepas darinya. Bahkan tatapan pria itu kini turun. Apa yang terjadi? Mengapa Damian mencondongkan tubuh ke arahnya? Arabella sampai harus menahan napas, terus menarik tubuhnya semakin ke belakang seiring dengan tubuh Damian yang semakin merapat ke tubuhnya.

Jika saja tangan kokoh Damian tidak menyangga punggung Arabella, mungkin perempuan itu sudah terjungkal ke lantai. Dengan penuh kehati-hatian, Arabella dibaringkan telentang di sofa oleh Damian. Arabella sampai lupa caranya bernapas mendapatkan perlakuan semacam itu dari Damian.

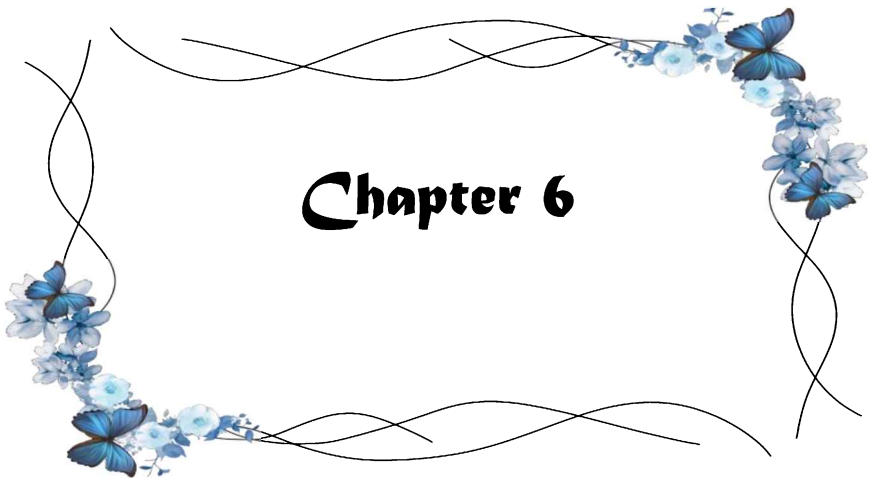
“Kancingnya lepas, keliatan dikit,” beritahu Damian seraya memasukkan kembali kancing piyama milik Arabella. Selesai dengan urusannya, Damian bangkit. Untuk menyembunyikan rasa gugupnya, dia meraih mug-nya. Membawa itu keluar bersamanya.

Arabella menyentuh dadanya. Detaknya benar-benar menggila. Telapak tangannya yang terasa dingin, disatukan, lalu membuat gerakan saling menggosok. Kepergian Damian setidaknya membuat Arabella sedikit lega. Damian benar-benar tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

Begitu sampai di kamarnya, Damian menyentuh dadanya. Telapak tangannya kini bisa merasakan detak jantungnya yang tidak biasa. Ritmenya lebih cepat. Sebelumnya, dia belum merasakan detakan jantungnya menggilanya seperti ini. Apa yang terjadi? Mengapa saat dia hanya menyentuh punggung Arabella, perasaan aneh itu menyelina. Memberikan suasana baru yang begitu asing di hatinya.

Semakin tidak mengerti dengan dirinya yang semakin rumit untuk dimengerti, Damian meraih kembali mug-nya. Meneguk isinya hingga tidak tersisa. Mug kosong itu diletakkan di nakas sebelum pria itu beranjak menuju kamar mandi untuk menggosok gigi. Selesai menggosok giginya, Damian langsung berbaring di ranjang. Menarik selimut untuk membungkus tubuhnya sampai sebatas dada. Damian berusaha memejamkan matanya, mengusir bayang wajah gugup campur takut Arabella yang entah mengapa terlihat begitu menarik. dia rasa dia bisa gila jika terus-terusan memikirkan istrinya.





Chapter 6

Pagi hari—pukul 06.15—saat memasuki kamar Damian, dia tidak menemukan keberadaan pria itu. Arabella mendengar suara gemericik air dari kamar mandi. Sepertinya Damian sedang mandi dan Arabella harus segera menyelesaikan tugasnya. Stelan kerja suaminya yang sudah dia persiapkan diletakkan di ranjang. Lantas perempuan itu beralih ke lemari pakaian untuk memilih pakaian dalam. Sebenarnya untuk yang satu ini, Arabella masih menyimpan ragu. Tapi karena Damian sendiri yang mempercayakan itu padanya, Arabella pun memberanikan diri untuk menyentuh barang itu. Tak banyak pertimbangan, Arabella mengambil asal pakaian dalam untuk Damian. Membawa barang

itu untuk bergabung di ranjang bersama celana bahan dan kemeja yang sudah dia persiapkan sebelumnya.

Ceklek.

Arabella terlambat pergi.

Awalnya dia berencana meninggalkan kamar Damian sebelum pria itu selesai mandi. Nyatanya Damian lebih cepat selesai dari perkiraannya. Perempuan itu menggigit bibir—gugup. Pemandangan di hadapannya benar-benar menggoda iman. Bagaimana tidak menggoda jika handuk yang dililit di pinggang hanya mampu menutupi sampai sebatas lutut. Bagian atas pria itu terekspos memanjakan mata tanpa penghalang. Arabella menelan salivanya payah saat menatap ke otot perut yang terbentuk begitu indah karena olahraga rutin yang pria itu jalani. Belum lagi otot lengannya yang terlihat kokoh dan kencang. Benar-benar keindahan yang dicari banyak perempuan.

Disuguhi pemandangan seperti itu, otaknya bekerja secara otomatis. Berkelana jauh menyelam bersama imajinasi liarnya. Tak membiarkan pikirannya semakin liar jika terlalu lama menatap keindahan tubuh Damian, Arabella pun menggelengkan kepala cepat. Mengalihkan tatapan ke arah lain.

Langkahnya terhenti saat tubuh jangkung Damian berdiri menghadang langkahnya. Ragu-ragu, Arabella mendongak. Menatap penuh tanda tanya, mengapa Damian menghalangi langkahnya?

“Aku cuma mau ngucapin terimakasih,” ucap Damian.

Kepala Arabella menggeleng pelan. Arabella tidak bisa fokus saat melihat buliran air menetes ke dada Damian.

“Oh itu ... sama-sama. Aku permisi,” pamitnya. Arabella tidak bisa di dalam kamar Damian lama-lama apalagi keadaan Damian seperti sekarang ini yang melemahkan pertahanannya.

“Tunggu!” Damian menangkap pergelangan tangan Arabella, masih terus berusaha menahan kepergiannya. Dia bisa mendengar helaan napas perempuan itu. Mungkin Arabella kesal karena sudah dua kali niatnya untuk kabur, digagalkan olehnya. Ngomong-ngomong Damian sudah menyadari kegugupan istrinya. Ekspresi wajah yang tengah ditunjukkan Arabella, pipi yang memerah, serta cara Arabella menatapnya, memberitahu Damian soal apa yang Arabella rasakan saat ini. Dan entah dorongan dari mana, Damian berniat untuk menggodanya. Menahan Arabella agar berlama-lama di kamarnya. Sepertinya akan menarik.

“Ada apa lagi, Mian? Pakaianmu udah aku siapin. Tugasku di sini udah selesai. Jadi, boleh aku pergi sekarang? Aku masih ada kerjaan di dapur,” keluh Arabella.

“Dasiku belum,” jawabnya dengan enteng.

Arabella membuka kelopak matanya lebih lebar. Sedikit tidak percaya dengan jawaban Damian. Serius? Setelah kata terimakasih, kini dasi menjadi alasan pria itu menahannya. Kembali

menghela napasnya, akhirnya Arabella pun melangkah dan membuka laci yang menjadi tempat koleksi dasi pria itu berada. Selama beberapa detik, dia menatap koleksi dasi milik Damian. Memilah-milah dasi mana yang cocok. Arabella menjatuhkan pilihannya ke dasi berwarna marun. Dia pun membawa dasi itu, meletakkannya di dekat kemeja.

“Ada lagi?” tanya Arabella memastikan.

Damian menggeleng.

“Kalau begitu, aku permisi,” ujar Arabella lalu berlari keluar dari kamar Damian. Perempuan itu bernapas lega karena berhasil keluar dari tempat yang membuatnya berpikir yang tidak-tidak. dia menuruni tangga dengan tergesa-gesa menuju dapur untuk melanjutkan pekerjaannya yang belum terselesaikan. Tidak adanya Bi Arum dan Bi Ning memang membuat Arabella sangat keteteran pekerjaannya.

“Nanti malam aku berangkat ke Malang. Ada yang harus aku urus di sana. Nanti bisa pulang cepet? Bantu *packing*,” ujar Damian pada Arabella yang tengah membantu menyimpulkan dasi miliknya. Tinggi Arabella yang kalah jauh dengannya membuatnya harus sedikit membungkukkan badan.

“Kenapa baru ngomong? Maksudku ini mendadak banget, aku takut kalau aku nggak bisa. Kamu tahu, habis ambil cuti kemarin, kerjaanku numpuk.”

Masih memasang wajah datarnya yang tenang, Damian mengangguk pelan pertanda mengerti dengan kesibukan istrinya. “Kalau begitu nggak perlu, aku juga bisa sendiri. Jauh sebelum ada kamu, aku biasa nyiapin sendiri,” responsnya.

“Jangan! Aku aja yang nyiapin. Aku bakalan usahain,” cegah Arabella.

“Ya.”

Begitu Arabella selesai menyimpulkan dasinya, Damian mengajak istrinya untuk sarapan. Dia menarik kursi untuk Arabella, lalu menarik kursi untuk dirinya sendiri.

“Segini cukup, kan?” tanya Arabella memastikan.

“Cukup,” jawab Damian seraya mengulurkan tangan untuk mengambil alih piring di tangan istrinya.

Damian melirik piring nasi goreng Arabella. Jika nasi goreng miliknya dilengkapi dengan sosis dan telur ceplok, lain dengan nasi goreng milik Arabella. Tidak ada topping yang melengkapi nasi goreng milik perempuan itu.

“Nasi gorengmu beda.”

Arabella mengusung senyum terbaiknya. “Ah ini aku sengaja nggak pake sosis sama telur. Nggak suka soalnya,” alibinya.

“Kamu nggak lagi bohong, kan? Mau aku sebutin kejanggalannya?” tantang Damian. Tidak semudah itu untuk membohonginya. Apalagi untuk pembohong amatir seperti Arabella.

“Em itu ... persediaan di kulkas cuma tinggal itu. Tapi nggak papa, itu buat kamu aja. Aku nggak terlalu suka sosis goreng. Telur juga. Nasi goreng yang kayak gini yang aku—”

Kalimat Arabella terputus saat Damian memindahkan setengah bagian telur ceploknya ke piringnya. Beberapa detik kemudian, sosis menyusul. Ngomong-ngomong Arabella tidak sedang berhalusinasi mendapatkan perlakuan manis dari Damian, kan?

“Dimakan,” titah Damian.

“Damian ini sebenarnya nggak perlu. Buat kamu aja, ya? Kamu, kan,—”

“Apa?” potong Damian. Tatapan tajamnya yang menjadi senjata ampuhnya, dia lempar ke Arabella. Seperti biasa, Arabella tidak bisa berkutik jika Damian sudah memberinya peringatan lewat tatapan mematikan itu.

“Ah nggak jadi. Ngomong-ngomong makasih.”

“Buat?”

Arabella tersenyum canggung. “Bukan apa-apa. Udah siang, mending kamu buruan habisin. Nanti telat ngantornya.”

“Kamu juga.”

“Buat bekal makan siang aku udah siapin. Kamu nggak masalah, kan, kalau bawa bekal dari aku lagi? Kalau keberatan, nggak dibawa juga nggak papa. Aku agak nggak enak sama kamu karena bekal siang ini menunya cuma nasi sama ayam kecap. Aku nggak—”

“Nanti aku habisin pas jam makan siang. Sekarang sarapan,” sela Damian untuk menghentikan Arabella yang terus berbicara dan itu menunda sarapannya sedari tadi.

Saat jam makan siang, Damian sudah mengirim pesan padanya jika pria itu tidak bisa menjemput. Dia diminta pulang sendiri. Damian juga sudah mengingatkannya untuk pulang lebih cepat jika memang mau membantu pria itu *packing*. Sayangnya, pekerjaan yang menumpuk membuat Arabella lupa waktu.

Arabella melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Pukul 17.20. Seharusnya begitu jam kantor selesai, Arabella langsung pulang saja bukan malah mengecek pekerjaannya sampai melupakan niatnya untuk segera pulang. Perempuan itu terlihat begitu panik. Dia langsung membuka ponsel dan memesan ojek

online. Sembari menunggu ojek pesanannya sampai ke lokasi penjemputan, Arabella sibuk berkemas. Tak lupa dia mengirim pesan pada Damian berisi permintaan maaf dan juga memberi tahu perihal keterlambatannya.

“Mbak Ara—”

Ucapan Maura terputus karena Arabella sudah terlebih dahulu berlari meninggalkannya.

Di dalam *lift*, Arabella menunggu dengan tidak sabar. Dia memohon dalam hati agar segera sampai di lantai dasar. Pikirannya semakin kalut setiap kali mengingat wajah datar tanpa ekspresi milik Damian. Arabella benar-benar panik. Keterlambatannya sudah sangat keterlaluhan dan bukan yang pertama. Perempuan itu membuang napas begitu lift terbuka. Tak buang waktu, Arabella langsung berlari keluar. Lewat aplikasi ojek online-nya, Arabella tahu jika *driver* pesanannya sudah menunggu.

“Mas, agak cepetan, ya. Soalnya saya buru-buru. Sesuai aplikasi, ya,” ujar Arabella lalu mengenakan helm yang disodorkan driver dengan cepat sebelum duduk di boncengan.

Selesai dengan urusan pembayaran jasa ojek *online*-nya, Arabella langsung berlari masuk ke rumah yang dia tempati bersama Damian. Saking gugupnya, Arabella bahkan sampai lupa mengucapkan terimakasih pada *driver*.

“Udah semua, kan, Sar?”

Arabella berhenti di ambang pintu kamar Damian. Napasnya yang putus-putus setelah berlari dari halaman depan sampai ke kamar Damian, mulai diatur. Tatapannya beralih dari Damian ke seorang perempuan yang dia tahu adalah sekretaris pribadi suaminya—Sarah.

“Sudah semua, Pak. Ada yang bisa saya bantu lagi?”

Suara lembut tawaran Sarah terdengar sampai ke telinga Arabella. Jujur saja itu mengganggu. Rasa tidak sukanya muncul tanpa mau dicegah. Ditambah fakta jika Sarah menggantikan tugasnya, memanggil emosi itu datang menguasai. Tapi Arabella sadar, dia tidak berhak untuk itu. Semua terjadi karenanya. Jika saja dia bisa pulang tepat waktu, mungkin Sarah tidak perlu repot-repot menyiapkan itu untuk Damian.

“Kamu tunggu saya di ruang tamu saja,” titah Damian yang langsung dilaksanakan oleh Sarah. Perempuan cantik itu pun berpamitan dengan bahasa formal.

“Permisi, Bu.”

Arabella hanya mengangguk ditemani senyuman untuk membalas Sarah. Begitu Sarah keluar dari kamar Damian, Arabella mengayunkan kaki. Memberanikan diri mendekati Damian yang sedari tadi seperti menghindar bertatap mata dengannya.

“Maaf,” sesal Arabella.

Gerakan tangan Damian yang tengah melepas kancing kemeja, terhenti. Kepala pria itu menoleh ke arah Arabella yang berdiri dua langkah darinya. Damian berdehem sekali untuk menjawab permohonan maaf istrinya. Lantas kembali sibuk dengan kancing kemejanya.

“Biar aku yang bantu.” Arabella menawarkan diri, mengambil alih pekerjaan Damian.

Tidak ada gerak penolakan dari tubuhnya. Damian membiarkan istrinya mengambil peran hingga berhasil meloloskan kemeja putih yang dia kenakan. Damian masih diam saat Arabella membawa kemejanya, memasukkan ke dalam keranjang pakaian kotor.

“Aku siapin air buat mandi, ya?”

“Nggak keburu kalau mandi. Aku harus segera ke bandara,” ucap Damian menahan Arabella yang hendak masuk ke kamar mandi.

Arabella mengangguk paham. Dia pun membuka lemari dan mengambil kemeja bersih untuk suaminya. Tak mengatakan apapun, Arabella menarik tangan Damian, membantu pria itu mengenakan kemeja.

“Ada yang perlu aku siapin lagi?”

Damian menggeleng kaku. “Semua udah disiapin Sarah. Bantuanmu telat,” jawab Damian.

“Aku tahu. Sekali lagi aku minta maaf. Tadi aku—” Arabella terpaksa mengurung penjelasannya karena jari telunjuk Damian menempel di bibirnya, menjadi pertanda jika Damian tidak menginginkan penjelasan darinya.

“Aku nggak punya banyak waktu buat dengerin penjelasanmu,” terang Damian.

“Apa kamu mau berangkat sekarang?”

Damian mengangguk.

“Kalau gitu aku antar sampai bandara.”

“Cukup sampe depan.”

Tak mau membantah karena suasana hati suaminya yang sepertinya tidak terlalu baik, Arabella pun mengangguk menyetujui. Perempuan itu melangkah cepat menuju koper milik suaminya, dia berniat untuk membantu membawakan koper itu. Belum sampai tangannya menyentuh koper, koper itu sudah diambil alih Damian—tidak mengizinkannya untuk membantu.

Tanpa mengatakan apapun, Damian menyeret kopernya keluar kamar. Arabella pun mengekor di belakang. Dia sendiri bingung harus bersikap seperti apa pada pria itu.

“Semua berkas udah kamu siapin?” tanya Damian pada Sarah yang menunggu di ruang tamu.

“Sudah semua, Pak,” jawab Sarah tanpa ragu. Koper yang berada di tangan atasannya, diambil alih. Lantas mereka berjalan ke luar.

“Kamu tunggu saya di mobil,” titah Damian yang diangguki oleh Sarah.

Begitu Sarah masuk ke mobil, Damian memposisikan menghadap istrinya, menatap istrinya tanpa suara. Damian bisa merasakan kegugupan yang menerpa diri Arabella. “Aku berangkat, baik-baik di rumah,” ucapnya tanpa ekspresi.

“Selama kamu pergi, apa aku boleh ngenep di rumah papi? Bi Ning sama Bi Arum belum juga balik. Aku takut kalau sendirian,” aku Arabella. Damian sudah mengajarkan bahwasannya ketika istri hendak bepergian sekalipun ke rumah orangtuanya, harus izin suami. Ini lah saat yang tepat untuk mengamalkan apa yang Damian ajarkan padanya.

Damian mengangguk sekali tanda memberi izin pada Arabella.

“Makasih. Kamu hati-hati di jalan. Jaga diri baik-baik. Jangan sampai telat makan, istirahat yang cukup. Kabarin aku kalau ada waktu senggang biar aku nggak khawatir. Jangan—”

Tubuh Arabella menegang hebat saat sudut bibirnya dikecup oleh Damian.

“Tunggu aku pulang.”

Bisikan lirih dari Damian yang masuk ke gendang telinga kanannya, menambah keterkejutan Arabella. Arabella hanya mematung, menatap kosong ke depan, saat Damian sudah berlalu. Perempuan itu baru tersadar saat suara klakson mobil yang membawa Damian mengejutkannya.

Kedua tangan Arabella terangkat. Menepuk pipinya cukup keras untuk memastikan jika apa yang terjadi tadi bukanlah mimpi. Dia mengaduh kesakitan. Ini bukan mimpi. Saat Damian mengecup sudut bibirnya, itu nyata.

Waktu sudah menunjukkan pukul 00.05. Arabella masih terjaga di kamarnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan sebelum Damian pergi, untuk sementara waktu dia menginap di rumah papinya sampai Damian pulang. Arabella kembali memeriksa ponselnya. Memeriksa satu per satu sosial media yang dia miliki untuk memastikan tidak ada pesan yang terlewat dari suaminya. Alasan terkuat Arabella masih terjaga sampai selarut ini adalah Damian. Dia mengkhawatirkan pria itu yang tak kunjung memberinya kabar.

Ada keterangan *online* di bawah kontak Damian. Tapi mengapa pria itu tidak menghubunginya? Sekadar mengirim pesan untuk melenyapkan rasa khawatirnya pun tidak. Tidak sengaja ibu jari Arabella menyentuh ikon memanggil. Sebelum diangkat oleh Damian, Arabella sudah memutus panggilan.

“Kenapa pake acara kepencet segala, sih? Bodoh! Bodoh!” Arabella memaki dirinya sendiri. Ponsel dia jatuhkan ke ranjang. Ujung kukunya mulai dia gigit. Beberapa detik kemudian, ponselnya menyala. Wajah Damian terpampang memenuhi layar ponselnya. Damian menelepon balik.

“Eughh ... ada apa malem-malem nelepon, Mian?” ucap Arabella. dia mengerahkan kemampuan beraktingnya sebaik mungkin.

“*Akingmu bagus juga,*” cibir Damian di seberang sana yang membuat Arabella mengerucut sebal. Perempuan itu meraih boneka untuk dipeluk sembari mendengarkan suara Damian. Sebut saja dia lebay atau apapun itu karena merindukan Damian. Padahal belum satu hari mereka berpisah.

“Kamu udah sampai? Kenapa nggak ngasih kabar apa-apa dari tadi? Aku nungguin tau, aku beneran khawatir di sini.”

“*Nggak ada yang perlu kamu khawatirin, aku baik-baik aja.*”

“Kamu udah makan?”

“*Udah.*”

“Sekarang lagi ngapain dan di mana?”

“*Telepon kamu di kamar.*”

“Oh gitu,” ucap Arabella yang sudah tidak mempunyai *stock* pertanyaan untuk mengulur waktu obrolannya dengan

Damian. Sampai saat ini obrolannya dengan Damian memang masih *stuck*, hanya sebatas tanya jawab. Lalu jika Arabella sudah tidak bertanya, maka hanya tinggal keheningan. Seperti yang terjadi sekarang. Panggilan masih terhubung tapi keduanya sama-sama diam.

“Kenapa belum tidur hm?”

Arabella menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyumnya. Hanya dengan pertanyaan sederhana itu saja sudah membuat Arabella bahagia. “Nggak papa, belum ngantuk aja.”

“Tidur. Udah malem. Besok kerja.”

“Iya ini juga mau tidur. Kamu juga tidur, ya, biar besok nggak kesiangan.”

“Ya.”

“Em kalau gitu aku matiin teleponnya.”

“Hm.”

Sebenarnya Arabella masih belum puas ngobrol dengan suaminya. Dia masih ingin mendengar suara Damian lebih lama lagi, sekali pun itu hanya suara embusan napasnya saja. Tapi mengingat Damian yang memang butuh istirahat apalagi setelah melewati perjalanan yang cukup jauh, Arabella mengesampingkan rasa rindunya. Lagi pula Damian pasti sudah sangat risih dengan panggilannya yang terlalu lama untuk ukuran pria itu sendiri.

Dengan sangat terpaksa, Arabella menyentuh ikon berwarna merah untuk memutus panggilan.

Tubuhnya dia baringkan di ranjang. Sebelum menjemput mimpi, Arabella melihat satu per satu foto Damian yang tersimpan di galerinya. Dia memang sering mengambil foto itu diam-diam tanpa sepengetahuan Damian. Karena jika sampai Damian tahu, pria itu pasti akan marah dan menghapus foto itu.

Kedua kakinya turun dari ranjang hingga menyentuh lantai. Pria itu lantas menegakkan tubuhnya, mengayunkan kaki panjangnya menuju kopernya yang berada di dekat lemari. Dia mengambil stelan piyamanya dan membawanya ke kamar mandi. Damian tahu, ini sudah tengah malam lewat. Bukan waktu yang tepat untuk mandi. Tapi berhubung badannya yang terasa sangat lengket, Damian tetap ingin mandi. Dia tidak akan bisa tidur jika tidak nyaman dengan dirinya sendiri. Ritual mandinya tidak perlu lama-lama. Tak sampai sepuluh menit pun dia sudah keluar dari kamar mandi. Pakaian kotornya dimasukkan ke kantong khusus yang sudah dipersiapkan.

Rasa kantuknya benar-benar pergi setelah dia mandi. Damian yang tidak merasakan kantuk sama sekali pun membuka pintu balkon kamar hotel yang dia sewa. Udara malam di kota Malang tidak terlalu dingin malam ini. Damian menikmatinya

sambil duduk di kursi ditemani panorama malam kota Malang yang cukup menenangkan karena begitu sunyi di malam hari.

Damian menyalakan ponselnya. Membaca pesan-pesan dari Arabella yang mengingatkannya untuk sikat gigi, cuci kaki dan tangan, serta menyiapkan air putih sebelum tidur. Lewat pesan itu juga Arabella memberitahunya, jika besok pagi dia akan dibangunkan. Tidak ada perubahan ekspresi setelah membaca semua pesan Arabella, masih datar.

Hanya saja Damian mulai memikirkan sesuatu yang baru disadari olehnya. Dari Arabella, dia mendapatkan perhatian berlimpah yang selama ini tidak dia dapatkan. Dia benar-benar diistimewakan, menjadi prioritas utama, dan merasa begitu dicintai. Sudah sebaik ini, namun belum juga membuat Damian berani membuka diri menyambut perasaan Arabella. Terlalu banyak keraguan dan ketakutan yang membuat Damian tidak berani memulai.

“Kita cuma tinggal tunggu, kapan kamu nyerah sama pernikahan ini, Bella,” gumam Damian lalu mengetuk layar dua kali untuk menyukai postingan Arabella di instagram yang tengah dia *stalk*.

Hanya dengan mendapatkan notifikasi jika Damian menyukai postingannya di Instagram saja membuat Arabella terus tersenyum. Dia terus memandang layar ponselnya ditemani

senyum yang tak kunjung pudar. Bisa-bisanya reaksinya berlebihan ini pada Damian. Padahal Damian hanya menyukai postingannya, bukan menyukainya.

Arabella meletakkan ponselnya di nakas. Saat itulah dia melihat bingkai foto ibunya. Arabella mencoba mengingat-ingat kapan terakhir bertemu dengan perempuan yang sangat dia rindukan itu.

“Coba kemarin mami datang ke pernikahan aku, pasti bakal aku kenalin ke Damian. Menantu mami itu baik orangnya, walaupun sering bikin aku kesel. Tapi aku sayang banget sama dia.”

“Katanya doa seorang ibu, mujarab. Boleh aku minta bantu doa buat pernikahan aku sama Damian?”

“Suatu saat kalau ternyata Tuhan ngasih kepercayaan aku buat jadi seorang ibu, aku janji nggak bakal ngulangi kesalahan mami. Apapun dan bagaimanapun situasinya, aku bakalan bertahan. Aku emang berasal dari keluarga yang hancur, tapi bukan berarti aku akan hancur juga, kan?”

Menikmati rasa sakit yang mencabik-cabik ulu hatinya, Arabella memeluk erat bingkai foto ibunya. Berharap pelukan itu bisa sedikit mengurangi rasa sakit itu. Masih dengan memeluk bingkai foto itu, Arabella membaringkan tubuhnya. Pelukannya semakin erat bersamaan dengan tangisnya yang semakin deras. Ini kesempatan baik untuknya melepaskan rasa sesak. Saat di rumah

yang ditinggali bersama Damian, Arabella segan untuk menangis. Dia ingin menciptakan kenangan baik di sana tanpa luka dan air mata.

**



Chapter 7

Alex menatap kagum pada putrinya yang tengah sibuk berkuat di dapur bersama asisten rumah tangganya. Gerak tangan putrinya sudah tidak sekaku seperti dulu saat belum menikah dengan Damian. Alex tahu, Damian memegang andil penuh pada perubahan Arabella sekarang ini. Lagi-lagi dia mensyukuri nikmat memiliki menantu seperti Damian yang benar-benar membimbing putrinya. Sehingga Alex tidak khawatir lagi jika suatu hari nanti dia harus pergi. Putrinya tidak akan sendiri. Damian pasti akan selalu menemani.

“Papi udah bangun?” Arabella sedikit terkejut dengan kemunculan ayahnya.

“Wangi masakan kamu kecium sampai kamar Papi, makanya Papi langsung bangun,” jawab Alex dilebih-lebihkan seraya menarik kursi untuk dia duduki.

“Masakannya belum beres, sebentar lagi. Papi tunggu sebentar,” pinta Arabella.

Kepala Alex mengangguk pelan. Dia terus menatap putrinya yang begitu menikmati pekerjaan memasaknya. Setiap kali melihat Arabella, dia selalu teringat dengan sikap buruknya. Dia sudah memberi kenangan buruk pada masa kecil putri semata wayangnya. Entah hati putrinya terbuat dari apa sampai-sampai memaafkannya dengan begitu mudah tanpa menaruh rasa benci. Alex menyesal. Benar-benar menyesal. Itu penyesalan terbesarnya yang sampai saat ini membuatnya tidak bisa memaafkan diri sendiri.

“Ara ambilin, ya. Papi harus makan yang banyak biar sehat terus,” ucap Arabella yang tengah mengisi piring kosong di tangannya dengan nasi dan lauk pauk. Dirasa sudah cukup, piring itu pun diberikan pada ayahnya yang sudah menunggu.

“Ngomong-ngomong Damian kapan pulang, Ra? Apa bakalan lama di Malang?” tanya Alex penasaran.

“Mungkin besok atau lusa udah pulang, Pi. Tergantung urusannya. Kalau udah kelar, pasti langsung pulang kok,” jawab Arabella.

“Sejauh ini gimana Damian?”

. Arabella mengirim senyum untuk menenangkan ayahnya yang mungkin menyimpan rasa khawatir akan hubungannya dengan Damian. “Penilaian aku sama kayak Papi. Damian yang terbaik. Aku nggak mau ngomong banyak-banyak. Karena aku yakin Papi udah tahu sendiri gimana menantu Papi itu,” jawab Arabella.

“Kalau soal Damian, Papi udah tahu banyak.” Alex tersenyum lalu memulai suapan pertamanya.

“Papi sarapan sendirian nggak papa, kan? Aku mau siapa-siapa dulu,” pamit Arabella yang direspons anggukan kepala oleh Alex.

“Pak Amir? Kok Bapak ke sini? Apa ada sesuatu soal Damian? Ada yang ketinggalan? Atau apa?” Arabella memberondong pertanyaan pada pria paruh baya yang kini berdiri di hadapannya. Beliau adalah Pak Amir, yang Arabella ketahui merupakan sopir perusahaan milik suaminya.

“Pak Damian nyuruh saya jemput Bu Arabella,” jawab Pak Amir membuat Arabella terkejut. Sulit dipercaya, Damian yang

kaku dan acuh tak acuh padanya, bisa bersikap sepeduli ini padanya.

“Pak Amir nggak salah, kan?”

Pak Amir merogoh saku celana bahan yang dia kenakan, mengambil ponsel yang disimpan di sana. Jemarinya bergerak lincah menyentuh layar ponselnya, mencari pesan yang atasannya kirim untuk meyakinkan Arabella. “Bu Arabella bisa baca sendiri.”

Arabella menerima ponsel Pak Amir. dia langsung membaca pesan yang suaminya kirim ke Pak Amir.

Pak Damian

Tolong antar jemput istri saya ke kantor selama saya di Malang. Jangan ngebut, pastikan istri saya selamat sampai tujuan. Untuk bonus, segera saya transfer.

Terimakasih.

Setelah membaca pesan itu, Arabella tidak bisa menahan senyumnya lagi. Kepedulian Damian membuatnya tersanjung. “Pak Amir tunggu sebentar, ya. Saya mau ambil tas dulu,” pintanya yang diangguki oleh pria paruh baya itu. Bergegas Arabella kembali

masuk ke rumahnya. Dia mempercepat langkahnya menuju kamar agar Pak Amir tidak terlalu lama menunggunya.

“Mau Papi anterin ke kantor, Ra?” tanya Alex saat berpapasan dengan putrinya di ruang keluarga.

“Nggak perlu, Pi. Damian udah nyuruh sopir kantor buat antar jemput aku. Aku udah ditunggu di depan, mau langsung berangkat. Papi jaga diri baik-baik di rumah, ya?” pamit Ara.

“Wah! Baik banget suami kamu. Kayaknya emang bener-bener kesayangannya Damian. Jadi diperlakukan seistimewa ini.”

Di perjalanan menuju kantor, Arabella inisiatif untuk menyempatkan diri menghubungi suaminya. Biasanya saat di kantor, pekerjaan sering kali membuatnya lupa waktu. Arabella melirik jam tangannya. Baru pukul 07.20. Masih terlalu pagi untuk sibuk. Dia mengeluarkan ponsel dari tasnya. Memberanikan diri untuk menelepon Damian. Seperti biasa, Arabella pesimis Damian mau mengangkat panggilannya. Panggilannya memang tidak ditolak oleh Damian, tapi tidak diangkat. Arabella mencoba sekali lagi. Beruntung panggilan kedua diangkat.

“Ha-halo,” sapa Arabella gugup.

“*Kenapa nelepon pagi-pagi?*”

Dari nada bicaranya yang ketus, Arabella berasumsi jika panggilannya mungkin mengganggu pria itu. “Aku ganggu, ya?”

“Ya. Ganggu, kayak biasanya. Ada apa?”

“Aku cuma mau ngucapin terimakasih.”

“Buat?” tanya Damian begitu singkat.

“Buat jemputannya. Makasih karena udah nyuruh Pak Amir buat antar jemput aku. Sekali lagi, makasih.”

“Kamu nggak lagi baper, kan, Bel? Soal Pak Amir emang aku yang nyuruh. Tapi kamu harus tahu kalau maksud aku itu bukan seperti yang kamu pikirin. Aku masih jauh dari kata peduli. Apa yang aku lakuin semata-mata buat nyenengin papi. Biar papi bener-bener percaya dan berhenti khawatir sama kamu.”

Senyum Arabella lenyap. Kenyataan menamparnya begitu hebat. Tidak seharusnya dia berpikiran terlalu jauh apalagi sampai menjunjung tinggi harapan semu. Benar. Damian tidak secepat itu untuk peduli padanya. Harusnya dia sadar dari awal untuk menghalau agar rasa kecewa itu tidak datang.

“Iya. Aku paham, kok. Udah dulu, ya? Udah mau nyampe kantor.”

Setelah panggilan terputus, Arabella hanya diam. Menatap kosong ke arah depan. Bisa dibilang semangatnya hari ini sudah hilang sejak Damian mengatakan hal yang membuatnya sadar.

“Nanti mau jemput jam berapa, Bu?”

Pertanyaan Pak Amir menyadarkan Arabella. *“Saya bisa pulang sendiri, Pak. Pak Amir nggak perlu jemput.”*

“Tapi, Pak Damian—”

“Nanti saya yang bilang sendiri ke Damian. Terimakasih, Pak. Saya permisi dulu,” pamit Arabella lalu membuka pintu mobil dan bergegas keluar.

Damian menggeser piring sarapannya, menjauhkan itu saat selera makannya menguap begitu saja. Pikirannya terganggu oleh kalimat yang dia layangkan tadi pada istrinya. Damian mengaku salah dan bodoh karena tidak menyaring ulang sebelum kalimatnya keluar. Kekacauan perusahaan di pagi hari, menjadikan Arabella sebagai pelampiasan. Rasa bersalahnya kian besar saat wajah Arabella menyambangi pikirannya.

“Maaf, Pak Damian nggak papa?”

Pertanyaan Sarah membuyarkan lamunannya. Damian menggeleng pelan. “Kamu sudah atur waktu saya buat ketemu Pak Denny?” tanya Damian.

“Setelah jam makan siang, Pak Denny minta kita datang langsung ke kantor beliau.”

“Proposal sudah siap?”

“Sudah saya emailkan ke Bapak.”

“Segera saya cek.”

“Baik.”

“Ngomong-ngomong kamu pernah marah atau kecewa sama tunanganmu?”

“Ah maksudnya? Oh itu ... pernah.”

“Seberapa sering?”

“Jarang, sih, Pak. Cuma sesekali aja itu juga karena salah paham.”

“Terus apa yang tunanganmu lakuin buat memperbaiki semuanya?”

“Lebih ke ngasih ruang komunikasi buat urai semua yang perlu diluruskan, sih, Pak. Kalau cara itu belum berhasil, biasanya tunangan saya ngasih sesuatu. Bisa dibilang barang sogokan biar saya luluh.”

“Dan kamu luluh?” tebak Damian.

“Iya.”

“Sogokannya berupa?”

“Sebelumnya maaf lancang, kenapa Bapak nanya soal itu?”

Damian gelagapan, belum mempersiapkan jawaban untuk pertanyaan yang Sarah layangkan. Dia pun meneguk air mineralnya sebelum bangkit. “Lupakan soal tadi. Kita pergi sekarang,” ucapnya.

Damian ingat. Dia selalu mengajarkan adik-adiknya untuk berani mengakui kesalahan dan meminta maaf pada siapapun. Tapi, kenapa Damian begitu sulit untuk melakukan itu. Dia sudah mengakui kesalahannya pada Arabella tadi pagi. Yang harus dilakukan selanjutnya adalah meminta maaf. Sayangnya itu tidak kunjung dilakukan olehnya. Dia sudah mengetik pesan permintaan maafnya, tinggal mengirimnya pada Arabella. Sayangnya sejak lima belas menit yang lalu, dia tidak berani mengirim.

“Ternyata gue lebih payah dari Barra,” gumamnya seraya meletakkan ponsel di meja. Damian benar-benar bingung menghadapi situasi yang tengah dialami. Tidak berpengalaman soal perempuan membuatnya sekaku dan secanggung ini. Perkara sesederhana meminta maaf pun menjadi serumit ini.

“Ini dokumen yang Bapak minta tadi.”

Suara Sarah membuyarkan lamunan Damian. Pria itu pun langsung menerima dokumen yang disodorkan sekretarisnya. Sepertinya pekerjaan akan membuatnya lupa dengan permintaan maafnya yang belum terwujud.

“Nungguin kabar dari siapa, sih, Mbak? Kayak gelisah banget dari tadi. Mana liatin HP mulu,” ujar Linda yang membuat Arabella mengalihkan tatapan dari layar ponselnya. Dia menggeleng pelan, menyimpan ponsel di meja sebelum meraih jus mangganya yang dia abaikan sedari tadi.

“Nungguin kabar dari suami, ya?” tebak Maura.

Tebakan Maura tepat sasaran. Memang kabar dari Damian lah yang dia tunggu-tunggu sejak tadi. Keinginannya tidak muluk-muluk, hanya ingin mendapatkan kabar dari suaminya. Paling tidak dengan adanya pesan itu, dia merasa dianggap. Tapi sampai sore menjelang malam, Damian tidak menghubunginya lewat apapun. Pesan-pesan yang dikirim pun tidak mendapatkan balasan. Jangankan dibalas, dibaca juga tidak. Setidak pentingnya dia kah untuk Damian?

“Nggak nunggu kabar dari siapa-siapa. Cuma pengen ngecek HP aja takutnya ada pesan dari bokap yang kelewat,” jawab Arabella. Untung saja Linda maupun Maura mencoba percaya dengan jawabannya.

“Pak Damian hebat, ya! Mbak beruntung banget, sumpah,” celetuk Maura.

Jauh sebelum menjadi istri Damian, Arabella sudah sering mendengar segala macam pujian untuk pria itu. Dulu dia biasa saja, malah ikut bangga dan senang setiap mendengar itu. Tapi entah mengapa sekarang berbeda. Ada rasa tidak suka jika suaminya dipuji-puji perempuan lain.

“Lusa Pak Damian udah pulang, kan, Mbak? Katanya bentar lagi mau ke kantor kita buat evaluasi,” ujar Linda membuat Arabella terkejut. Soal itu, Arabella benar-benar belum tahu.

Menjadi istri Damian, tidak membuatnya lebih tahu tentang pria itu dibanding orang lain.

“Tahu darimana?” tanya Maura.

“Pak Damian yang nelepon Bu Erika, terus infonya udah di-*share* di *group*. Cek aja,” jawab Maura.

“Oh aku belum sempet ngecek *group*. Banyak banget pesannya, agak males.”

“Kalau Mbak Ara pasti udah tahu, ya, soal ini. Pak Damian pasti ngasih tahu Mbak Ara dulu sebelum ngasih tahu orang lain.”

Memilih jalan aman, Arabella hanya tersenyum untuk menjawab pertanyaan dari Maura.

Mereka bertiga terus ngobrol banyak hal di kafe yang letaknya tidak jauh kantor. Maura lah yang menyadari paling awal jika harus segera pulang mengingat hari sudah malam. Apalagi ada lemburan yang niatnya akan dia kerjakan di rumah. Tidak berbeda dengan Maura, Linda pun demikian. Akhirnya dua perempuan itu pamit pulang.

Arabella sendiri masih betah di tempatnya. Dia bahkan memesan minuman lagi untuk menemani kesendiriannya. Pikirannya masih seputar Damian. Pria itu berhasil menjajah pikirannya. Sesekali ponsel dicek dengan harapan yang sama— kabar dari Damian.

Sudah bosan di kafe, Arabella pun memutuskan untuk pulang. Setelah membayar tagihannya, perempuan itu melangkah lesu keluar kafe. Sopir papinya sudah dihubungi untuk menjemputnya. Sambil menunggu sopirnya yang masih dalam perjalanan, Arabella memasuki minimarket untuk membeli barang yang dia butuhkan. Langkahnya langsung tertuju ke rak makanan ringan. Kini keranjang yang dia tenteng hampir penuh oleh makanan. Arabella merasa sudah cukup dan membawanya ke kasir.

Bruuk.

Lantaran tidak memperhatikan sekitar, Arabella menubruk tubuh seseorang cukup kuat.

“Ma-maaf saya nggak sengaja,” sesalnya lalu meletakkan keranjang belanjanya ke lantai sebelum membantu mengambil barang-barang milik orang itu yang bercecer di lantai.

“Arabella?”

Panggilan itu membuat Arabella refleks mengangkat kepala. dia tidak menyangka jika seseorang yang dia tabrak adalah Kaivan. Pria yang pernah dia temui di pantai.

“Mas Kaivan?” Arabella tersenyum ramah. Ngomong-ngomong soal embel-embel ‘mas’ yang dia gunakan itu karena Kaivan terlihat beberapa tahun lebih tua darinya. Untuk umur pasti pria itu, Arabella memang belum tahu. Tapi dari pembawaannya

yang dewasa dan wajahnya, Arabella taksir umur Kaivan sekitar dua puluh tujuh tahun.

“Aku pikir kamu udah lupa. Syukurlah kalau masih inget,” ujar Kaivan begitu selesai memasukkan kembali barangnya yang jatuh ke keranjang yang dia tenteng.

“Malah aku yang mikir kalau Mas Kaivan yang lupa sama aku,” balas Arabella.

“Ya kali aku lupa sama kamu. Mana sempet kalau kepikiran terus,” kelakar Kaivan yang ditanggapi senyuman tipis oleh Arabella.

“Ngomong-ngomong Mas Kaivan kok ada di sini?”

“Emang ada yang salah kalau aku belanja di sini? Bukannya ini tempat umum. Siapa saja boleh dong, termasuk aku.”

“Iya, sih. Tapi bukan itu yang aku maksud, Mas. Maksudku apa Mas tinggal di sekitar sini atau gimana?”

“Kebetulan aku ada rencana pindah, sih. Berhubung rumah masih dalam tahap renovasi, jadi untuk sementara waktu aku nginep di rumah om-ku sampai rumah siap huni,” jawab Kaivan.

Arabella mengangguk paham. Pesan masuk dari sopir papinya membuat perempuan itu tersadar harus segera pulang dan menyudahi obrolan serunya dengan Kaivan.

“Aku duluan ke kasirnya, ya, Mas. Udah ditunggu sama sopir di depan,” pamit Arabella.

Sebelum Arabella pergi meninggalkannya, Kaivan menahan sebentar. Ponselnya disodorkan. Harusnya tanpa mengatakan niatnya, Arabella bisa mengerti jika dia meminta nomor perempuan itu. “Buat temen ngobrol aja atau mana tahu *sharing* tentang apa gitu,” jelasnya sebelum Arabella bertanya tujuannya.

Arabella mengangguk dibarengi senyuman sebelum memberitahu Kaivan nomor pribadinya.

“Udah aku simpan. Makasih.”

“Sama-sama. Aku duluan, ya, Mas.”

Kaivan terus menatap punggung Arabella yang semakin menjauh. Dia tidak menyangka jika dipertemukan kembali dengan Arabella. Perempuan yang memberikan kesan nyaman di pertemuan pertama sampai timbul harapan untuk pertemuan selanjutnya. Harapan Kaivan terwujud. Dia kembali bertemu dengan Arabella yang terkadang memenuhi isi kepalanya.

Tatapannya beralih, kini tertuju ke arah layar ponselnya yang menampilkan kontak dengan nama ‘Arabella’. Tanpa sadar senyumnya mengembang. Harapannya semakin terbuka lebar. Untuk pertama kalinya, Kaivan menyebut nama Arabella dalam doanya.

Damian sampai di hotel pukul 20.25. Tanpa melepas pantofel atau apapun yang melekat di tubuhnya, pria itu

membanting tubuhnya di ranjang. Hari ini begitu melelahkan. Tenaga dan pikirannya dikuras habis untuk mengurus perusahaan mertuanya yang sedikit bermasalah. Damian menatap langit-langit kamar, tangannya bergerak mengendurkan dasi yang menggantung di leher yang terasa mencekiknya. Kini tangannya beralih ke kening. Memijat pelan keningnya yang terasa sedikit nyeri.

Akhirnya setelah beberapa jam ponselnya diabaikan, Damian pun mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Ponsel yang diatur dalam mode diam, membuatnya tidak tahu jika ada banyak pesan yang masuk sedari tadi termasuk dari Arabella. Tidak ada pesan penting, Arabella hanya mengirim pesan yang mengingatkannya untuk makan dan istirahat, menanyakan keadaannya dan pertanyaan basa-basi terkait proyek yang tengah ditangani.

Entah mendapat dorongan dari mana, Damian tiba-tiba menelepon istrinya. Arabella selalu cepat menjawab setiap kali dia meneleponnya. Buktinya tidak sampai lima detik menunggu, Arabella sudah menjawab panggilan darinya.

“Halo, Mian? Akhirnya kamu telepon juga, aku nungguin dari tadi. Udah makan? Gimana kerjanya? Lancar, kan?” tanya Arabella di seberang sana.

Damian bangkit, duduk bersandar di kepala ranjang. Satu tangannya yang bebas kini bekerja untuk melepas pantofel dan kaus kakinya. “Lancar. Mungkin besok malam udah pulang.”

“Alhamdulillah. Ikut senang dengernya. Ngomong-ngomong pertanyaanku soal makan belum dijawab. Kamu udah makan? Sekarang lagi di mana? Terus kamu baik-baik aja, kan, di sana?”

“Cerewet. Aku bukan anak kecil, Bella. Kamu nggak perlu bersikap kayak gini,” protes Damian.

Ada keheningan yang tercipta setelah Damian selesai mengeluarkan protes atas kecerewetan istrinya. Keheningan itu berlangsung cukup lama sampai semenit lebih. Hingga Damian pun mengawali topik untuk membangun ruang obrolan lagi. “Lagi di mana? Di rumah kita atau masih di rumah papi?” tanyanya.

“Di rumah papi. Tadi Bi Ning sama Bi Arum udah ngabarin kalau mereka udah pulang. Tapi aku masih pengen di sini nemenin Papi. Mungkin aku pulangnye nunggu kamu pulang juga. Nggak papa, kan?”

“Nggak. Prinsip aku selagi kamu ngelakuin hal-hal yang baik, aku nggak akan ngelarang. Tapi kalau apa yang kamu lakuin udah keluar dari yang seharusnya, jangan tanya.”

“Iya, aku paham.”

“Aku mau bersih-bersih, udahan teleponnya.”

“Iya. Aku juga mau lanjutin kerjaan aku. Dapet banyak lemburan dari Bu Erika soalnya.”

Panggilan terputus. Damian mencari kontak Erika. Soal pekerjaan tidak manusiawi yang Erika bebaskan pada Arabella

memang sudah lama ini diketahui olehnya. Selama ini dia memang diam karena menunggu Arabella sendiri yang memintanya mengambil tindakan. Tapi rasanya malam ini dia tidak bisa menunggu lagi. Mendengar suara lemah Arabella tadi, rasanya Damian perlu mengambil sikap secepatnya. Dia pun berinisiatif untuk menghubungi Erika untuk menegur tindakan tidak profesional perempuan itu.

“Selamat malam, Pak. Ada yang bisa saya bantu?”

“Mau ngasih tahu kalau *istri* saya butuh istirahat yang cukup. Apa belum cukup kerjaan nggak masuk akal yang kamu bebankan selama di kantor? Dengar-dengar kamu selalu nyuruh *Nyonya Damian*, padahal kerjaan itu bukan *job desk*-nya,” sarkas Damian. Beberapa kata sengaja dia tekankan pengucapannya.

“Ma-maaf, Pak. Saya sedikit kurang paham sama apa yang Pak Damian bicarakan.”

“Berhenti nyuruh-nyuruh *istri* saya buat ngelakuin tugas di luar *job desk*-nya. Jangan kamu pikir saya tidak tahu kelakuanmu. Ini peringatan pertama dan terakhir saya. Perlakukan *istri* saya dengan baik atau silakan cari perusahaan lain yang mau memperkerjakanmu.”

Keheningan tercipta. Damian memberi waktu pada Erika untuk mentelaah kalimat peringatan sekaligus perintah darinya.

“Sekali lagi saya minta maaf kalau lancang pada Bu Arabella. Teguran Pak Damian saya jadikan pelajaran agar tidak terulang lagi di kemudian hari. Terimakasih atas kritik yang membangun.”

Tidak mengatakan apapun, Damian memutuskan panggilan secara sepihak. Ponselnya dia jatuhkan ke ranjang sebelum tubuhnya menyusul. Damian tidak berbohong jika hari ini benar-benar melelahkan untuknya. Kelopak matanya menutup pelan, dia butuh istirahat segera. Tidak peduli jika dia belum mandi dan mengisi perutnya. Jika tidak salah ingat, terakhir makan saat jam makan siang.

Pukul 02.10 Damian dibangunkan paksa oleh mimpi yang selalu menghampirinya. Pria itu duduk, menyambar botol air mineral di nakas, lalu meneguknya hingga tidak tersisa. Botol kosong itu diremas kuat-kuat untuk melampiaskan kemarahannya. Entah pada siapa kemarahan itu ditujukan.

“Argh!” kesalnya seraya melempar botol ringsek itu ke tempat sampah di sudut ruangan.

Damian menggosok wajahnya. Kepalanya dipukul beberapa kali untuk mengusir ingatan tentang mimpi buruk yang selalu mengusik ketenangannya. Pria itu beranjak dari ranjang. Mengayunkan kaki menuju kamar mandi. Dibasuhnya wajahnya beberapa kali sebelum dia keluar.

Ponselnya yang tergeletak di ranjang diraih, dibawa keluar menuju balkon bersama sebungkus rokok dan korek api. Sejauh ini rokok masih menjadi *teman baiknya* dalam segala situasi. Larangan dari berbagai pihak termasuk ibunya sendiri, nyatanya belum mampu membuatnya memutus pertemanan dengan rokok.

Kepulan asap keluar dari mulut. Damian berdiri menikmati suasana sunyi kota Malang bersama rokoknya. Kini perhatiannya teralih ke ponsel. Dibacanya satu per satu pesan yang belum sempat dibaca olehnya. Damian mengumpat dalam hati setelah membaca laporan dari utusannya tentang pertemuan Arabella dan Kaivan.

“Bukan siapa-siapa, ya?” gumam Damian mengingat obrolannya dengan Arabella tentang Kaivan. Jika memang seperti itu, mengapa Damian berbeda pendapat.

“Akrab dan udah keliatan jelas,” komentarnya kala mengamati senyum Arabella dan Kaivan yang ada di foto itu.

“Pagi, Bu!” sapa Arabella dan Maura begitu kompak pada Bu Erika yang melintas di hadapan mereka.

“Pagi juga.”

Pertama dalam sejarah Bu Erika yang pembawaannya begitu angkuh, membalas sapaan. Ditambah senyuman pula. Baik

Arabella maupun Maura nyaris tidak percaya dengan perubahan sikap atasannya.

“Arabella.” Bu Erika balik badan dan menghampiri Arabella.

“Iya, Bu. Mau tanya soal laporan yang kemarin, ya, Bu? Sebelumnya saya minta maaf karena belum bisa menyelesaikannya. Saya janji sebelum jam makan siang, semuanya sudah beres,” ujar Arabella. Dia sudah mempersiapkan diri jika nantinya Bu Erika akan memarahinya seperti yang biasa terjadi setiap kali dia tidak menyelesaikan pekerjaan sesuai *deadline* yang diberikan.

“Nggak perlu minta maaf. Nanti taruh di meja saya, seadanya aja. Sisanya biar saya yang lanjutkan.”

Arabella dan Maura cengo. Menatap tidak percaya pada Bu Erika yang bersikap sebaik itu. Belum ada yang sempat mengeluarkan kalimatnya, beliau sudah melenggang memasuki lift.

“Aku nggak salah denger, Mbak? Eh ngomong-ngomong tadi beneran Bu Erika atasan kita, kan? Yang kerjanya ngomel-ngomel ke kita. Kok jadi baik gitu, sih? Salah makan apa gimana?”

“Mbak juga nggak percaya. Tapi syukur deh kalau Bu Erika jadi baik gini,” balas Arabella.

“Kok bisa gitu, ya? Kira-kira salah makan atau gimana?”

“Mbak juga nggak tau. Tapi moga aja, sih, emang karena udah tobat dan bakalan kayak gitu terus.”

Tidak ada yang tahu dan Damian pun tidak akan memberi tahu jika di balik perubahan sikap Bu Erika karena campur tangan darinya.

“Baik apanya? Bu Erika masih sama, malah lebih kejam,” gerutu Linda yang baru saja kembali ke kubikelnya. *Map* yang ada di tangannya dibanting ke meja. Dari gerak-geriknya, perempuan itu terlihat begitu kesal.

“Kenapa, Lin? Mukanya gitu banget,” celetuk Maura yang menyembulkan kepala melongok ke kubikel Linda.

“Kamu sama Mbak Ara bohong, ya, soal Bu Erika? Jadi baik dari mananya? Orang aku abis diomelin, mana kata-katanya nyelekit banget. Padahal itu, kan, bukan salahku sepenuhnya. Bu Erika juga salah tapi ngotot nggak mau disalahkan,” kesal Linda.

“Eh serius, Lin. Tadi pagi Bu Erika baik. Banget. Disapa pun bales, pake senyum pula. Terus pas Mbak Ara ngasih tau kalau laporannya belum selese, nggak diomelin dong. Malah disuruh langsung ditaruh di mejanya Bu Erika. Nanti Bu Erika yang lanjutin katanya. Iya, kan, Mbak?” tanya Maura meminta persetujuan pada Arabella yang menyembulkan kepala juga untuk melihat wajah kusut Linda yang baru dimarahi Bu Erika.

Arabella mengangguk. “Apa yang Maura omongin emang bener. Tadi pas Mbak setor kerjaan, Bu Erika juga masih baik. Senyum terus.”

“Terus kenapa tadi aku diomelin habis-habisan cuma karena masalah sepele? Padahal cukup kasih tahu kesalahan aku, bukan malah marah-marah dan ngungkit lain-lain,” erang Linda.

“Apa obatnya udah nggak reaksi, ya? Siapa tahu tadi pagi Bu Erika salah minum obat, kan?” celetuk Maura.

“Tau ah!”

Suara notifikasi dari ponselnya yang tergeletak di dekat monitor membuat Arabella kembali duduk. Ponselnya langsung dia cek. Sebuah pesan masuk dari nomor tidak dikenal. Arabella pun langsung membukanya.

081234567890

Aku udah di lobby. Mau ngajak kamu makan siang.

-Kaivan

Kaivan? Arabella mengerutkan kening. Seingatnya, dia belum memberitahu pada pria itu tentang lokasi tempatnya bekerja. Bagaimana pria itu bisa mengetahuinya? Dilirikinya jam digital di ponsel. Sepuluh menit lagi jam makan siang. Dia yang tidak

memiliki janji makan siang dengan siapapun akhirnya mengiyakan ajakan Kaivan.

“Arabella kalau mau makan siang, boleh duluan dari yang lain,” ujar Bu Erika yang tiba-tiba melintas. Hanya nama Arabella yang disebut. Itu artinya hanya berlaku untuk Arabella. Yang lain tetap mengikuti jadwal.

“Eh kok baiknya cuma sama Mbak Ara, sih?” protes Linda begitu Bu Erika hilang dari pandangannya.

“Ah iya, aku baru nyadar. Ternyata baiknya Bu Erika cuma berlaku buat Mbak Ara aja,” sambung Maura.

Arabella berpikir sejenak. Mereka ada benarnya. Jika memang Bu Erika hanya baik padanya, mengapa bisa seperti itu? Sebelumnya hubungan mereka tidak terlalu baik. Bahkan Bu Erika selalu berusaha menyiksanya dengan pekerjaan dan *deadline* tidak masuk akal. Lalu mengapa tiba-tiba menjadi sebaik ini?

Ponselnya kembali berbunyi, menarik kesadarannya. Arabella teringat dengan rencana makan siangnya bersama Kaivan. Tidak mau membuat Kaivan menunggunya terlalu lama, dia pun bersiap-siap.

“Kita mau makan siang dimana, Mbak?” tanya Linda.

“Maaf banget, kayaknya siang ini Mbak nggak bisa makan siang sama kalian soalnya Mbak ada janji sama temen. Nggak papa, kan?”

Linda dan Maura kompak menggeleng.

“Emang sama siapa Mbak, kalau boleh tahu. Tumbenan banget, biasanya kan Mbak makan siang sama kita,” tanya Maura.

“Ada pokoknya. Mbak duluan, ya,” pamit Arabella.

“Gimana hari ini? Lancar semua, kan?” tanya Kaivan basa-basi sembari menunggu makanan yang mereka pesan datang.

“Lancar, alhamdulillah. Ngomong-ngomong Mas kok bisa tau tempat kerjaku?”

“ID card yang ada di *display picture* WhatsApp-mu,” jawabnya.

“Oalah pantas. Kirain cenayang bisa tau. Oh iya nggak afdol dong kalau Mas tau tempat kerjaku, tapi aku nggak tau tempat kerja Mas. Jadi, Mas Kai ini kerja dimana?”

“Aku baru dimutasi ke Sanjaya Group, *general manager*. Deket, kan, sama kantormu? Bisa lah atur waktu kalau pengen ketemu. Biar makan siang ada temen. Di sini aku belum punya banyak kenalan.”

Arabella tidak menjawab, responsnya begitu minim. Hanya senyum tipis. Setelahnya keheningan menyelimuti. Baik Arabella maupun Kaivan hanya terdiam. Sesekali saling melirik sebelum salah tingkah. Cukup lama situasi itu berlangsung, sampai *waitress* datang membawakan pesanan mereka.

“Kalau mau nambah sesuatu, jangan sungkan, Ra,” pesan Kaivan.

“Iya, Mas. Makasih. Ini aja udah banyak banget. Nggak tau apa bakalan masuk perut semua.”

Kaivan tersenyum hangat tanpa melepas tatapan dari wajah Arabella yang begitu menawan. Kegiatan mengaguminya terpaksa harus diakhiri saat Arabella menginterupsinya. Memintanya untuk menyantap makan siangnya.

“Masih inget nggak pas kita pertama kali ketemu?” tanya Arabella memulai topik saat hidangan utama makan siangnya sudah habis.

Kaivan mengangguk. “Di pantai, waktu aku di Bali.”

“Aku penasaran kenapa Mas Kaivan bisa di sana. Sendirian pula.”

“Agak malu, sih, buat nyeritain. Tapi karena kamu yang nanya, aku rasa perlu jawab. Kamu inget perempuan yang aku ceritain waktu itu? Perempuan itu ngilang, seminggu sebelum aku ngelamar dia secara resmi. Dari informasi yang aku dapet, dia pergi ke Bali. Makanya aku nyusul ke sana. Tujuanku bukan buat maksa dia balik. Aku cuma butuh kejelasannya soal tujuh tahun pacaran.”

“Terus Mas Kaivan ketemu sama dia?”

Kaivan mengangguk lagi diiringi senyum yang terlihat dipaksa. “Ketemu suaminya juga.”

“Ya ampun, jadi dia pergi ninggalin Mas Kaivan demi laki-laki lain?”

“Mungkin lebih tepatnya karena belum jodoh. Mau aku berjuang sekeras apapun buat memantaskan diri, kalau Tuhan berkendak lain, aku bisa apa?” respons Kaivan.

“Mas Kaivan yang sabar, ya. Aku yakin, Tuhan udah nyiapin pengganti yang jauh lebih baik.”

Yang kayak kamu misalnya ucap Kaivan dalam hati.

Damian merenggangkan otot-otot tangannya setelah *meeting* terakhirnya berakhir. Itu artinya semua pekerjaan sudah selesai, lebih cepat dari waktu yang diperkirakan. Mungkin setelah ini dia bisa menyiapkan kepulangannya agar sore hari bisa kembali ke Jakarta.. Ponsel yang sedari pagi dibiarkan dalam keadaan mati, dinyalakan. Sambil menunggu, Damian menyedap kopi hitamnya. Menikmati cita rasa pahit yang mendobrak rasa kantuk dan mengusir lelahnya.

Perhatian Damian dicuri penuh oleh suara notifikasi yang terdengar berkali-kali. Penasaran dengan pesan-pesan yang masuk, Damian pun membukanya. Dimulai dari pesan orang suruhannya. Selama beberapa saat Damian terdiam. Mengamati baik-baik foto istrinya bersama pria di sebuah restoran. Hanya mereka berdua. Sosok pria itu tidak asing untuk Damian. Meskipun hanya tampak

dari samping namun Damian tidak mungkin salah mengenali. Ingatannya masih sangat baik. Pria itu memang Kaivan. Dari foto-foto yang menunjukkan jika mereka *dekat*, Damian berasumsi jika pertemanan mereka bukan pertemanan biasa.

“Oh jadi begini?”

Tiba-tiba panggilan masuk dari Arabella. sedang tidak *mood* berbicara dengan perempuan itu, Damian pun menolaknya. Dia terus menolak panggilan itu sampai tiga kali. Tak lama setelah tidak terdengar deringan ponselnya, pesan dari Arabella masuk. Bukan pesan penting, hanya menanyakan alasan dia menolak panggilan. Lalu disusul pesan seperti biasa. Damian membaca semua pesan itu namun tidak membalasnya. Seding tidak ingin diganggu, Damian kembali menonaktifkan ponsel.

Penolakan panggilan dan pesannya yang diabaikan membuat Arabella kehilangan konsentrasinya. Otaknya terus dipenuhi oleh Damian. Arabella tidak merasa melakukan kesalahan lagi pada pria itu. Lalu kenapa Damian mengabaikannya seperti ini? Jika memang dia bersalah, mengapa Damian tidak langsung menyebut bagian mana yang salah sehingga bisa diperbaiki. Bukan malah mendiampkannya seperti ini. Padahal semalam baik-baik saja. Tadi pagi pun tidak ada masalah.

“Aku bener-bener bingung ngadepin kamu, Mian,” gumam Arabella frustrasi. Kedua telapak tangannya menutupi wajah.

“Kamu diem, aku malah makin bingung. Kurang yang gimana lagi aku ngadepin kamu?”

“Mbak Ara sakit?”

Arabella menjauhkan kedua telapak tangannya dari wajah. Perempuan itu menoleh dan tersenyum ke arah Linda yang menatap khawatir ke arahnya. “Nggak. Cuma lagi pusing aja sama kerjaan yang nggak selese-selese dari tadi. Kerjaanmu udah beres?”

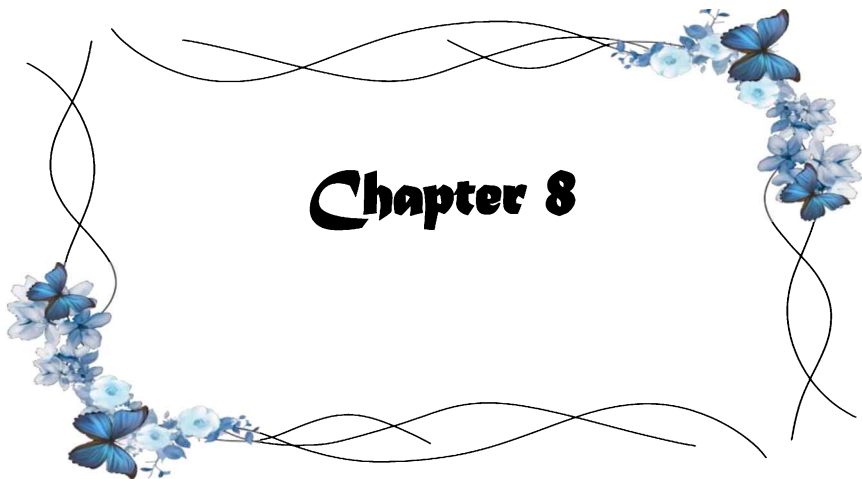
“Dikit lagi. Oh iya, nanti aku, Maura, sama yang lainnya mau nonton. Mbak ikutan, ya?”

“Pengin banget ikut sama kalian, tapi kayaknya nggak bisa. Mbak ada urusan nanti. Mungkin lain kali Mbak bakalan ikut kalian.”

“Yah ... sayang banget. Janji, ya, lain kali ikut. Semenjak nikah, Mbak jarang loh ikut sama kita-kita.”

“Nggak janji. Tapi diusahakan.”





Chapter 8

Pukul 22.00. Hujan sedang deras-derasnya mengguyur kota Jakarta. Meskipun hujan turun disertai angin kencang dan kilatan petir diikuti suara gemuruh yang menggelegar, Damian tidak menunda kepulangannya ke rumah. Ngomong-ngomong, pria itu sudah tiba di Jakarta sejak pukul 19.00. Lantaran ada beberapa yang harus dia urus di kantor, membuatnya membatalkan niat untuk langsung ke rumah dan istirahat. Dari Bandara, dia langsung bertolak menuju kantor. Mengurus beberapa hal, mengabaikan rasa lelahnya. Tubuh yang sudah kelelahan sejak di Malang, terus dieksploitasi energinya.

Dengan sisa energi yang ada, Damian memimpin rapat dadakan. Dalam kondisi seelah apapun, Damian tetap mengerahkan kemampuannya secara maksimal. Dia memimpin

rapat yang berdurasi sejam lebih. Terbiasa memaksakan diri untuk terus diajak bekerja, rapat berjalan dengan lancar dan berhasil menemukan penyelesaian dari semua masalah yang ada.

Pria itu berdiri di teras rumah bersama kopernya. Soal kepulangannya, dia sudah memberitahukan pada mertuanya. Tapi tidak pada istrinya. Entahlah, ada perasaan kesal yang masih bersarang di hatinya setelah melihat kebersamaan Arabella dan Kaivan di saat dia jauh di Malang. Damian juga belum berniat berdamai sebelum Arabella sendiri yang meminta damai padanya. Itu pun kalau perempuan itu peka

Damian menggigil lantaran kemeja yang dia kenakan basah. Cepat-cepat dia mengeluarkan kunci rumah dan masuk menyeret kopernya dengan tenaga yang tersisa. Damian tidak berbohong, jika dia benar-benar lelah sekarang. Tanpa menyalakan penerangan, pria itu melangkah dalam kegelapan. Tujuannya adalah kamarnya di lantai dua. Sesampainya di kamar, Damian meraba dinding mencari keberadaan saklar lampu. Kopernya ditempatkan di dekat pintu sebelum dia mengganti pakaian basahnya dengan stelan piyama.

Tubuh Damian meringkuk di ranjang. Meskipun sudah dibungkus selimut dari ujung kaki sampai leher, nyatanya Damian masih merasa kedinginan. Tubuh lelah, telat makan, dan ditambah kehujanan, sepertinya akan membuatnya tumbang besok. Sebelum menutup kelopak matanya, Damian melafalkan doa dalam hati dan

memohon pada mimpi buruk untuk tidak datang dan mengusiknya. Malam ini saja. Dia benar-benar butuh istirahat.

Arabella diserang rasa panik setelah mendapat kabar dari Bi Ning jika suaminya sudah pulang sejak semalam dan sekarang sedang demam tinggi. Ada rasa kesal juga saat tahu Damian sudah pulang tetapi tidak mengabarinya terlebih dahulu. Jika saja suaminya yang kaku itu memberitahukan soal kepulangannya tadi malam, Arabella pasti akan pulang ke rumah. Minimal untuk menyambut kepulangan Damian atau melakukan hal bermanfaat untuk pria itu. Sayang sekali Damian tidak memberikan kabar apapun padanya. Bahkan Arabella harus tahu soal Damian dari asisten rumah tangganya. Arabella benar-benar tidak mengerti dengan tingkah Damian. Apa kedudukan asisten rumah tangganya lebih penting daripada kedudukannya yang berstatus istri?

“Saya nggak nafsu makan, Bi. Mending Bi Ning keluar dari kamar saya.”

Kedatangannya di kamar Damian, disambut oleh adegan penolakan Damian pada Bi Ning yang membawakan bubur untuk sarapan. Perempuan itu pun menghampiri Bi Ning, mengisyaratkan pada asisten rumah tangganya untuk meninggalkan kamar Damian. Dia yang akan membereskan si keras kepala—Damian Manuel Regata—yang menjelma menjadi *bayi besar* jika sedang sakit. Arabella paham betul dengan kelakuan Damian yang satu ini. Jika

sedang sakit, Damian benar-benar merepotkan karena banyak maunya.

Dia pun duduk mengisi tempat kosong di tepi ranjang. Tangannya terulur untuk menyentuh kening Damian, memastikan suhu pria yang berbaring miring memungginginya. Panas. Demam Damian cukup tinggi.

Damian langsung mengubah posisinya menjadi telentang saat merasakan sentuhan di kening. Kelopak matanya yang terasa panas, dibuka perlahan. Pria itu langsung menutup kembali kelopak matanya saat tahu jika itu ulah Arabella. Dengan gerakan cepat, tubuhnya kembali ke posisi semula—memunggingi perempuan itu. Selimutnya ditarik sampai sebatas dada. Tingkahnya semata-mata untuk memberitahu Arabella jika dia tidak menginginkan kedatangannya.

“Badan kamu panas, Mian. Apa nggak sebaiknya kita ke rumah sakit?” tanya Arabella penuh perhatian yang tidak ditanggapi oleh Damian. Damian tetap bertahan di posisinya, juga tidak menjawab pertanyaannya.

Helaan napas Arabella terdengar. Perempuan itu menyentuh pundak Damian. Mengguncang pelan sebelum ditepis oleh pria itu.

“Aku panggilin dokter aja, ya, kalau kamu nggak mau ke rumah sakit.”

“Nggak perlu.”

“Terus kamu maunya apa?”

Lagi. Damian kembali ke mode diam dan tidak merespons apapun. Arabella pun bangkit. Melangkah keluar kamar untuk mengambil peralatan untuk mengompres Damian. Di dapur, ternyata Bi Arum dan Bi Ning sudah menyiapkan apa yang dia butuhkan. Arabella bisa langsung membawa itu semua ke kamar Damian.

“Aku bantu kompres, ya. Baring yang bener biar aku gampang kompresnya,” pinta Arabella lembut begitu kembali ke kamar Damian.

Satu menit menunggu, Damian tidak bergerak sedikit pun. Arabella menghela napas. Kesabarannya benar-benar diuji oleh tingkah Damian yang semakin menyebalkan saja. Arabella menarik napas dalam-dalam untuk terapi mengontrol emosi. Damian sedang sakit, amat sangat wajar jika tingkahnya seperti ini. Arabella hanya perlu kesabaran lebih untuk mengurus bayi besarnya.

“Damian,” panggilnya seraya menarik bahu pria itu agar mau telentang. Kondisi yang sedang kurang sehat, membuat Arabella bisa mengalahkan tenaga Damian. Akhirnya pria itu telentang dan Arabella bisa mengompres untuk menurunkan suhu tubuhnya.

Damian diam saja saat selimut yang membungkus tubuhnya ditarik oleh Arabella. Dia juga tidak protes saat Arabella melepaskan kancing piyamanya satu per satu. Arabella dibebaskan

melakukan apapun pada tubuhnya karena Damian tidak mempunyai tenaga lagi untuk melawan, tubuhnya benar-benar lemas.

“Jangan gerak dulu,” pesan Arabella setelah meletakkan handuk kecil di dahi Damian.

Tak hanya di dahi, Arabella juga meletakkan handuk kompres di lipatan-lipatan pembuluh darah besar seperti di ketiak. Tak banyak tingkah selama istrinya mengambil peran untuk merawatnya, Damian hanya memejamkan mata.

“Kenapa bisa sampai kayak gini, sih? Kamu nggak jaga kesehatan selama di Malang? Sesibuk apapun, jangan sampe lupa makan. Padahal aku selalu ngingetin makan, sehari tiga kali. Apa pesanku cuma dibaca, nggak kamu lakuin? Terus kenapa pulang nggak ngabarin aku dulu? Perasaan pulsa banyak, kuota nggak mungkin habis, tapi susah banget kalau buat ngabarin aku, ya? Gini-gini aku istrimu, loh. Aku berhak dan kamu wajib ngasih tau aku soal keadaan kamu. Masa, iya, aku harus tahu hal-hal tentang kamu dari orang lain,” cerocos Arabella di sela kegiatan mencari pakaian ganti untuk Damian.

Damian menyingkirkan handuk kompres yang ada di ketiaknya, melempar benda itu ke nakas. Handuk kompres yang menempel di dahi, jatuh ke pangkuan saat dia memaksa untuk duduk. Arabella yang melihat itu geleng kepala. Susah sekali

meminta Damian untuk patuh padanya. Sekalipun itu untuk kebaikan Damian sendiri.

“Cerewet,” cibir Damian.

“Pusing kepalanya?” tanya Arabella saat Damian memegang kepalanya.

“Tolong ambil obat di laci meja kerjaku. Nggak perlu ke dokter juga bakalan sembuh kalau minum obat itu. Udah biasa kayak gini.”

“Sarapan dulu, baru minum obat. Itu Bi Ning udah bikin bubur. Makan itu dulu, ya?”

“Bi Ning nggak enak kalau bikin bubur,” aku Damian.

“Tunggu sebentar, biar aku yang buat. Nanti aku bawa ke sini sekalian obatnya. Kamu baring lagi aja,” ucap Arabella sebelum meninggalkan kamar Damian lagi. Ya ... serempong itulah saat Damian sakit. Banyak maunya.

Arabella tidak membuat bubur dari nol. Dia hanya menambahkan sedikit bahan-bahan ke bubur ayam buatan Bi Ning. Menyesuaikan dengan selera Damian yang sudah dia ketahui berkat catatan yang pernah pria itu kirim padanya. Tak butuh waktu lama, Arabella sudah selesai menyiapkan bubur dan obat yang pria itu butuhkan. Segera dia membawa itu ke kamar.

“Serius kamu masih mikirin kerjaan pas lagi sakit kayak gini?” heran Arabella saat kembali dan disuguhi Damian yang tengah serius memangku MacBook-nya. Pria itu sudah mengganti stelan piyamanya dengan stelan yang sempat dia siapkan tadi—kaus dan celana panjang.

Damian menoleh sebentar tanpa mengatakan sepatah kata pun sebelum kembali fokus pada layar MacBook-nya. Sebenarnya dia juga ingin istirahat, tapi mendadak ada panggilan dari orang kantor yang melaporkan masalah kecil padanya. Lantaran tubuh sakitnya sedang tidak memungkinkan untuk datang langsung ke sana, Damian pun memutuskan untuk membereskan semuanya dari rumah. Dia paling tidak bisa membiarkan masalah berlama-lama mengusik, sekecil apapun masalah itu. Jadi, dalam keadaan sakit pun—asal memungkinkan—Damian tetap membereskan semuanya.

“Kerjaannya buat nanti aja kalau udah sembuh. Sekarang kamu sarapan, minum obat, terus istirahat.”

Terlalu fokus dengan apa yang dikerjakan, Damian tidak mendengar apa yang Arabella katakan. Tentu saja itu membuat Arabella kesal dan berani merebut MacBook darinya.

“Kesehatan kamu itu lebih penting dari apapun, Mian. Tolong, nurut sama aku hari ini aja. Kerjaanmu bisa buat besok lagi. Kamu sendiri yang ngajarin aku buat sayang sama diri sendiri. Tapi apa? Kamu malah bersikap sebaliknya ke diri kamu sendiri.”

“Cerewet. Balikin!”

Arabella sama sekali tidak peduli Damian menyebutnya cerewet. Setelah mematikan MacBook suaminya, dia menjauhkan benda itu dari jangkauan Damian. Menyimpan itu di lemari. Lantas, kembali menghampiri Damian yang menatap tajam penuh peringatan ke arahnya. Mungkin jika sedang tidak sakit seperti saat ini, Damian sudah mengeluarkan kalimat pedasnya.

Berusaha untuk tidak terintimidasi oleh tatapan itu, Arabella memupuk lebih banyak keberaniannya. Kali ini saja dia ingin mengendalikan pria itu. Dia melakukan ini semata-mata untuk Damian agar segera pulih. Kondisi Damian saat ini sedikit memprihatinkan. Arabella sangat yakin jika selama di Malang, pria itu tidak menjalankan pola hidup sehat dan terlalu memforsir diri. Damian memang selalu kejam pada dirinya sendiri.

“Sekarang makan, ya. Aku suapin,” ucapnya begitu duduk di tepi ranjang. Mangkuk bubur ayam sudah ada di tangan kirinya. dia sudah siap menyuapi bayi besarnya.

“Nggak perlu,” larang Damian seraya merebut mangkuk bubur ayam dari tangan Arabella. Damian meletakkan mangkuk buburnya di ranjang. Tubuhnya bergerak mencari posisi duduk yang paling nyaman untuk makan. dia pun memulai suapan pertamanya. Lidahnya merasa cocok dengan cita rasa bubur sejak suapan pertama. dia pun melanjutkan suapan selanjutnya sampai

habis. Memuaskan perutnya yang perih sejak semalam karena terakhir diisi kemarin siang, itupun tidak seberapa.

“Mau nambah lagi? Masih ada buburnya kalau kamu mau nambah,” tawar Arabella begitu melihat bubur di mangkuk sudah habis yang dijawab dengan gelengan kepala oleh Damian. Pria itu meletakkan sendok di mangkuk kosongnya. Tanpa diperintah, Arabella membereskan itu. Menyimpan mangkuk kosong kembali ke nampan yang ada di nakas. Kegiatannya beralih ke segelas air mineral dan botol obat kecil milik Damian.

“Berarti sekarang minum obatnya.”

“Ya.” Botol obat dan segelas air mineral yang ada di tangan Arabella, diambil alih olehnya. Dia mengeluarkan dua butir kapsul dari botol obat itu.

“Kamu nggak ngantor?” tanya Damian ketika menyadari jika istrinya belum juga berangkat ke kantor padahal sudah pukul 08.15.

Arabella menerima botol obat dan gelas kosong yang Damian kembalikan padanya. “Aku udah izin nggak ngantor buat hari ini. Mau rawat kamu, aku nggak bisa ninggalin kamu kalau lagi sakit kayak gini,” jawabnya diiringi senyuman.

“Aku bukan anak kecil.”

“Orang dewasa kalau sakit pun butuh dirawat, nggak cuma anak kecil aja. Siapa tahu kamu nanti butuh sesuatu, aku bisa bantu.”

“Aku nggak lumpuh, masih bisa ngapa-ngapain sendiri. Lagian cuma demam, nggak perlu berlebihan kayak gini. Yang ada aku risih,” balas Damian tidak mau kalah berdebat.

Risih? Kata itu berhasil melenyapkan senyum yang sedari tadi berusaha Arabella pertahankan. Sudah sebaik ini niatnya, tapi respons Damian tetap negatif. Sebegitu tidak menginginkannya, kah seorang Damian? Kepalanya menggeleng pelan untuk menepis jauh pemikirannya. dia kembali tersenyum untuk menghibur diri, menekan kembali rasa kecewa yang ingin keluar. Belum saatnya. dia masih bisa bersabar untuk Damian. Oh ayolah! Sejak kapan dia terpengaruh dengan penolakan Damian?

Damian memegangi kepala saat rasa pening kembali menyerangnya. Meskipun sudah makan dan minum obat, nyatanya tidak membuat pening itu segera enyah dari kepalanya. Arabella yang melihatnya, memintanya untuk kembali berbaring. Perempuan itu menawarkan pijatan untuknya. Damian tidak menolak. dia patuh saat Arabella memintanya untuk membaringkan kepala di atas paha perempuan itu.

Pijatan Arabella ternyata sangat ampuh. Sebelumnya Damian tidak berekspektasi apa-apa tentang pijatan itu. Belum satu menit, pening di kepalanya berangsur membaik. Begitu menikmati

pijatan istrinya, Damian menutup kelopak matanya. dia tertidur lelap di pangkuan Arabella setelah diantarkan oleh pijatan tangan perempuan itu.

Saat Damian menutup kelopak matanya, Arabella tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Dia memanfaatkan dengan baik setiap detik waktu yang ada untuk mengagumi pahatan sempurna wajah Damian tanpa takut kena marah pria itu. Sudut-sudut bibirnya terangkat. Defini bahagiannya memang sesederhana itu. Hanya dengan menikmati wajah Damian sepuasnya saja dia sudah bahagia.

Dirasa jasa pijatnya sudah cukup untuk Damian, dengan gerakan hati-hati Arabella memindahkan kepala Damian ke bantal. Ada pekerjaan yang harus dia urus. Setelah menyelimuti Damian, Arabella memulai pekerjaannya. Hal yang pertama dia lakukan adalah membereskan barang-barang bekas makan Damian. Lalu dilanjutkan dengan membereskan koper yang Damian bawa ke Malang. Koper itu langsung dibuka. Isinya hanya pakaian kotor dan beberapa barang wajib milik Damian. Arabella langsung memisahkan pakaian kotor untuk dia cuci selagi Damian tertidur karena pengaruh obat yang tadi pria itu minum.

“Bella.”

Setelah bosan mengurung diri di kamar, akhirnya Damian keluar juga. Orang yang pertama kali dia cari adalah istrinya. Pria

itu sudah memanggil istrinya berkali-kali, namun Arabella tidak muncul juga. Damian yang masih lemas sekaligus pening pun duduk di sofa ruang keluarga. Sampai siang ini, demamnya belum juga turun. Bahkan tadi dia sempat muntah juga.

“Tuan Damian udah bangun? Ada yang perlu saya bantu, Tuan?” Bi Ning yang muncul di ruang keluarga langsung menawarkan jasanya.

“Bella mana?”

“Nyonya lagi di depan. Sebentar biar saya panggilkan nyonya dulu.”

“Cepet, Bi,” pinta Damian lalu menyandarkan punggungnya di sofa dan kelopak matanya perlahan menutup. Dalam hati Damian merutuki dirinya sendiri yang selemah ini saat sakit.

“Kausmu kenapa? Kok basah?”

Saat pertanyaan dari suara yang sangat dia kenali terdengar, Damian membuka matanya dan Arabella sudah di hadapannya sekarang. Pria itu menatap kausnya yang basah. Tadi kausnya terkena sedikit muntahan. Damian yang terlalu malas mengganti, hanya membasuhnya dengan sedikit air.

“Kena muntahan.”

“Kamu muntah? Kenapa nggak panggil aku tadi? Kayaknya kamu harus segera dibawa ke rumah sakit. Demammu belum turun,

pusing juga belum ilang, kan? Ini ditambah muntah. Mau masih nolak dibawa ke rumah sakit?”

“Nggak ngomong terus bisa, kan? Kepalaku sakit, Bel.”

“Iya makanya kamu nurut. Tinggal ke rumah sakit apa susahnya, sih? Kalau sembuh kamu juga yang ngerasain anaknya. Emangnya mau sakit-sakitan terus?”

Damian menempelkan jari telunjuk di bibirnya, mengisyaratkan pada istrinya untuk berhenti cerewet. Suara perempuan itu hanya memperburuk keadaannya.

“Aku ambilkan baju ganti, tunggu sebentar,” pesan Arabella lalu bergegas menuju kamar suaminya untuk mengambil pakaian ganti. Sesampainya di kamar, Arabella langsung membuka pintu lemari. Tidak banyak pertimbangan, dia mengambil kaus panjang yang berada di tumpukan teratas. Membawa itu ke suaminya.

“Ganti baju dulu. Sini aku bantuin.” Arabella menarik tubuh Damian yang bersandar di sofa. Saat ini perempuan itu persis seperti seorang ibu yang tengah mengganti baju anaknya.

“Bella?”

“Hm?”

“Laper.”

“Mau makan di sini?”

Damian mengangguk lalu mengutarakan keinginannya, “pengin sup ayam. Bisa buatin itu?”

“Aku buatin tapi harus makan banyak, terus kalau nanti sore demamnya belum turun kamu harus mau ke rumah sakit. Gimana?”

“Iyain biar cepet.”

“Mommy telepon tapi aku mau makan,” kode Damian seraya memperlihatkan panggilan masuk dari Agatha. Dia terlalu sungkan untuk meminta bantuan Arabella lagi.

“Angkat aja, nanti makannya aku suapin,” ujar Arabella yang diangguk oleh Damian. Sedetik kemudian pria itu pun menggeser ikon hijau di layar ponselnya.

“Hallo. Assalamualaikum, Mom.” Setelah menyapa dan memberikan salam, Damian membuka mulut menerima suapan pertama dari istrinya.

“Walaikumsalam. Damian, Ara bilang kamu lagi sakit. Gimana keadaan kamu sekarang? Kalau Ara minta kamu ke rumah sakit, nurut ya? Itu juga demi kamu juga. Apa perlu Mommy ke Jakarta buat nganterin kamu ke rumah sakit?”

Kunyahannya Damian memelan, pria itu melempar tatapan pada Arabella yang diam-diam memberitahu perihal sakitnya pada Agatha. Sadar dengan tatapan Damian, Arabella pura-pura tidak tahu. Dia menyibukkan diri dengan mengaduk-aduk nasi.

“Aku nggak papa, Mom. Cuma demam biasa karena kemarin kehujanan.”

“Janji sama Mommy, kamu harus nurut sama istrimu. Pokoknya besok Mommy pengen denger kalau kamu udah sembuh.”

“Nggak perlu nunggu besok. Sekarang aja aku udah sembuh, Mom.”

“Mommy nggak percaya kalau bukan Ara yang ngomong sendiri ke Mommy.”

Damian menghela napas. Ponsel dia jauhkan dari telinga lalu diberikan pada istrinya. “Bilang ke mommy kalau aku udah sembuh,” pintanya.

Setelah ponsel beralih ke tangan Arabella, Damian mengambil alih sendok di tangan perempuan itu. Rasa laparnya tidak bisa ditoleransi lagi. Dia pun melahap nasi dan sup ayam buatan istrinya yang memiliki cita rasa seperti sup ayam buatan mommy Agatha. Damian tidak terlalu peduli dengan percakapan Arabella dan mommynya. Pria itu terlalu sibuk menyantap makanannya.

“Ini,” ujar Arabella mengembalikan ponsel Damian begitu panggilan berakhir. Tanpa mengeluarkan sepatah katapun, Damian menggerakkan bola matanya. Memberi kode pada istrinya untuk menaruh ponsel di meja.

“Dihabisin, ya. Aku tinggal sebentar. Nanti piring kotornya taruh aja di bak cuci. Biar Bi Ning atau Bi Arum yang cuciin. Kamu jangan nyuci piring sendiri.”

Damian hanya mengangguk lalu Arabella meninggalkannya.

Meskipun Damian sudah mengusirnya berkali-kali, Arabella tetap keras kepala untuk tetap berada di kamar pria itu. Arabella melakukan itu semata-mata untuk Damian. Sampai sore tadi, panas Damian memang turun. Namun saat malam tiba, suhu tubuh pria itu kembali naik. Tentu saja Arabella tidak mungkin meninggalkan Damian, sekalipun pria itu tidak menginginkannya dan sudah mengatakan jika dia baik-baik saja. Arabella tidak semudah itu percaya dengan omong kosong Damian. Jelas-jelas Damian sakit. Demam tingginya tidak mampu dielak lagi.

“Kenapa, sih, kamu keras kepala banget. Kalau kamu nggak mau dibawa ke rumah sakit, izinin aku buat panggil dokter. Aku nggak bisa diandelin kalau kamu sakit kayak gini, Mian. Aku nggak bisa nyembuhin kamu. Yang rugi siapa kalau kamu sakit? Kamu sendiri, kan?” gerutu Arabella seraya menempelkan handuk kecil di dahi Damian.

“Kamu pikir, kamu nggak keras kepala juga?”

“Tapi aku kayak gini buat kamu. Kamu pikir aku bisa tidur nyenyak di kamarku kalau ninggalin kamu yang lagi demam kayak gini?”

“Nggak ada yang nyuruh juga.”

“Aku peduli tanpa kamu minta,” tandas Arabella.

“Kalau mau ngomel, mending keluar.” Damian menarik selimut untuk menghangatkan tubuhnya yang kedinginan. Damian meringkuk di bawah selimutnya. Kepalanya masih terasa pening. Biasanya jika seperti ini terjadi, dia hanya butuh obat dan istirahat sejenak lalu semua itu akan pergi. Tapi sakit kali ini berbeda. Obat dan istirahat belum cukup untuk menyembuhkan.

Efek samping dari obat yang diminum, Damian terlelap tanpa sadar. Rasa kantuk sudah tidak bisa ditahan lagi. Meskipun suaminya sudah tertidur pulas, Arabella tidak ada niat untuk meninggalkannya. Perempuan itu tetap ingin menjaga Damian, memastikan Damian baik-baik saja dalam pengawasannya. Arabella duduk di tepi ranjang. Dalam diam tatapannya terus tertuju pada Damian. Dia berusaha untuk tetap terjaga agar bisa rutin mengompres suaminya agar demam pria itu segera turun.

Sudah terjaga sejak lima menit yang lalu, Arabella masih diam di tempatnya tidak beranjak sedikit pun. Dia masih bingung mengapa pagi ini terbangun dengan posisi berbaring di ranjang

Damian, lengkap dengan selimut yang membungkus tubuhnya. Ingatan terakhirnya, dia hanya sebatas duduk bersandar di kepala ranjang untuk menjaga pria itu. Bagaimana bisa berakhir seperti ini?

Begitu mendengar suara pintu dibuka, Arabella refleks menyibak selimut dan duduk di ranjang. Perempuan itu menatap Damian yang muncul bersama cangkir minuman yang masih mengepulkan asap. Dari aroma yang tercium, Arabella yakin itu adalah wedang jahe. “Kamu udah bangun dari tadi?”

Damian mengangguk lalu duduk di sofa. “Jam setengah lima,” beritahu Damian sebelum menyeruput wedang jahe buatannya Bi Ning. Telapak tangan dinginnya menyentuh cangkir untuk mencari kehangatan.

“Kok aku bisa tidur di ranjang? Kamu yang mindahin?”

“Kamu pikir orang sakit bisa ngelakuin itu? Kalaupun bisa, aku nggak bakal lakuin itu buat kamu.”

“Tapi—”

“Mending kamu balik ke kamarmu sendiri terus sholat subuh.”

“Iya. Ngomong-ngomong gimana keadaanmu?”

“Tadi muntah lagi. Ini aku udah buat wedang jahe. Paling nanti siang sembuh.”

“Kalau nanti siang belum sembuh, ke rumah sakit, ya?”

“Males.”

Suara pintu diketuk terdengar. Damian menoleh ke arah sumber suara. Tidak lama setelahnya, Arabella muncul membawa nampan berisi sepiring nasi lengkap dengan lauk dan segelas air mineral.

“Kamu nggak turun-turun, aku bawa sarapannya ke sini,” ujar perempuan itu. Nampan di tangannya diletakkan di nakas sebelum dia duduk di tepi ranjang. Tak mengatakan apapun, Arabella mengulurkan tangannya hendak menyentuh dahi Damian untuk memeriksa suhu pria itu.

“Aku cuma mau cek suhu badan kamu, Mian,” protesnya saat Damian menghindar cepat. Padahal niatnya bukan untuk melakukan hal buruk pada pria itu, hanya ingin memastikan suhu badannya. Tidak lebih dari itu. Tidak seharusnya Damian sepanik itu.

“Udah nggak demam,” beritahu Damian setelah menarik tangannya yang tengah menyentuh dahinya sendiri.

“Beneran?”

“Aku yang lebih tau soal aku,” ketusnya karena Arabella tidak mmpercayai ucapannya.

“Kamu kayak lagi nahan sakit. Mana yang sakit?” tanya Arabella perhatian.

“Kepala. Pusingnya belum ilang.”

“Sarapan dulu. Nanti habis itu, aku pijitin lagi. Mau disuapin atau makan sendiri?”

“Sendiri,” jawabnya singkat. Sepiring nasi yang ada di atas nampan, diraih olehnya. Dia menyantap menu sarapannya dengan kurang berminat. Lidahnya yang terasa pahit membuat selera makannya turun. Jika bukan karena ingin cepat sembuh agar bisa menyelesaikan semua pekerjaannya, Damian tidak akan memaksakan diri untuk makan.

“Kok nggak dihabisin? Nggak enak?” Arabella bertanya saat suaminya menyerahkan piring yang isinya masih setengah lebih.

“Kenyang.”

“Butuh sesuatu?”

Tak menjawab pertanyaan Arabella, Damian beranjak dari tempatnya. Pria itu seperti tengah mencari-cari sesuatu. “Kamu yang beresin barang-barang di koperku kemarin?” tanyanya setelah menyadari kopernya tidak ada di tempat terakhir.

“Iya. Emangnya kenapa?”

“Rokokku?”

Arabella menghampiri Damian. Di hadapan pria itu, dia merogoh saku baju terusan yang dia kenakan. Satu telapak tangan Damian dia tarik. Dari saku terusannya, Arabella mengeluarkan

beberapa bungkus permen untuk diletakkan di telapak tangan suaminya.

“Salah besar kalau kamu ngajak aku bercanda, Arabella,” sinis Damian. Dari intonasi yang digunakan, Damian terlihat sudah kesal. Beberapa bungkus permen yang Arabella berikan padanya, dilempar ke arah tempat sampah.

“Aku nggak bercanda. Rokok itu nggak baik buat kesehatan. Sebagai orang yang bener-bener *peduli* sama kamu, apa aku salah kalau aku mengupayakan yang terbaik buat kamu? Aku pengen kamu berhenti ngerokok dan kebiasaan-kebiasan kurang sehat lain. Mulai saat ini aku bakalan lebih *perhatian* ke kamu. Sadar, nggak, kalau pola hidup kamu selama ini kurang sehat?”

“Kamu belum ada hak buat itu, Bel. Jangan bertindak terlalu jauh,” pungkas Damian lalu mengantongi dompet dan meraih kunci mobil. Ponsel tidak ketinggalan, turut dia bawa. Tak peduli dengan pertanyaan Arabella, dia terus melangkah menuruni tangga. Egonya benar-benar dilukai oleh sikap Arabella. Sejak dulu, Damian paling tidak suka jika ada yang mengaturnya. Terlebih itu adalah Arabella. Menurutny Arabella sudah bertindak terlalu jauh. Sikap ikut campur berkedok rasa peduli itulah yang justru membuatnya tidak nyaman. Sebagai orang yang tidak terbiasa mendapatkan hal semacam itu, Damian benar-benar risih.

“Kamu mau ke mana, Mian? Kamu, kan, lagi sakit.”

Damian tidak menoleh dan langsung melajukan mobil tanpa menjelaskan terkait kepergiannya pada Arabella.

“Sarah, apa Damian di kantor?” tanya Arabella tanpa basa-basi setelah panggilan terhubung. Setelah satu jam Damian pergi, orang yang pertama Arabella hubungi adalah sekretaris Damian. Damian bukanlah orang yang memiliki banyak teman yang bisa dijadikan bahan pelarian. Pribadinya yang tertutup dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun orang sekitar membuatnya selalu nyaman di fase sendirian. Pelarian emosinya sejauh ini hanya pekerjaan.

“Iya, Bu. Pak Damian datang sekitar lima belas menit yang lalu. Ada yang bisa saya bantu buat disampaikan, Bu? Biar nanti saya sampaikan ke Pak Damian.”

“Oh nggak, Sar. Cuma mau mastiin aja. Hm iya udah aku tutup dulu teleponnya. Terimakasih infonya.”

“Iya sama-sama, Bu Ara.”

Arabella menyimpan ponselnya di meja setelah panggilan diakhiri. dia sudah merenungi kesalahannya. Memang tidak seharusnya dia *selancang* itu untuk masuk dan mengatur zona nyaman Damian. Seharusnya dia lebih mendalami lagi karakter Damian yang keras kepala, pantang diatur, dan payah dalam mengendalikan emosi.

Seharian ini Damian mengurung diri di ruangnya. Melampiaskan amarahnya dengan menyiksa tubuh sakitnya untuk tetap bekerja. Dia hanya istirahat saat menunaikan salat ashar dan maghrib. Selebihnya dia mengisi waktu untuk mengerjakan apa yang bisa dia kerjakan tanpa ada pengganggu. Sebelumnya Damian memang sudah memberitahukan pada sekretarisnya untuk tidak mengizinkan siapapun menemuinya termasuk Arabella. Dia ingin menghindari perempuan itu atau siapapun yang berpotensi meledakkan emosinya.

Damian menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Dilirikinya jam yang ada di meja kerjanya. Ternyata sudah pukul 19.05. Sudah masuk waktu salat isya. Damian pun beranjak dari tempatnya, melangkah lesu ke ruangan pribadinya. Segera dia menggelar sajadah setelah wudhu untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban. Setelah mengirim doa untuk almarhum Daddy Juan, Damian bergegas keluar dari ruangan pribadinya.

Suara ketukan pintu terdengar sedetik setelah Damian duduk. “Masuk!” titahnya pada seseorang yang dia yakini adalah Sarah sekretarisnya. Dugannya benar. Memang Sarah lah yang mengetuk pintunya. Dengan penuh kesopanan, perempuan itu melangkah mendekatinya.

“Kenapa kamu belum pulang? Bukannya jam kerjamu sudah berakhir dan saya tidak memintamu untuk lembur,” ucap Damian.

“Sebelumnya saya minta maaf. Tadi saya nunggu Bu Arabella datang, Pak.”

“Bella?” sebelah alis Damian terangkat.

Sarah mengangkat *paperbag* yang Arabella titipkan padanya. Meletakkan itu di meja atasannya. “Bu Arabella nitip itu buat Pak Damian.”

“Kapan Bella datang?”

“Beberapa menit yang lalu, Pak.”

“Apa dia masuk ke ruangan saya?”

“Sebelumnya saya sudah memberitahu Bu Arabella kalau Pak Damian melarang siapapun masuk. Maka dari itu Bu Arabella menitipkan ini sama saya.”

“Baik. Terimakasih. Kamu boleh tinggalkan ruangan saya sekarang dan segera pulang.”

“Baik, Pak. Selamat malam!”

Sepeninggal Sarah, Damian mengecek isi *paperbag* yang Arabella titipkan pada sekretarisnya. Dari situ, dia mengeluarkan kotak makan, botol minuman, dan botol obatnya. Damian baru menyadari jika ada *sticky notes* yang menempel di *paper bag*. Di

situ Arabella meminta maaf atas sikapnya dan mengingatkannya untuk makan makanan yang Arabella masak sendiri dan minum obat.

Aroma masakan yang masuk ke rongga hidungnya menggugah selera makan Damian. Kebetulan dia sedang lapar. Dia pun meraih sendok dan garpunya sebelum membuka kotak makan yang Arabella persiapkan untuknya. Tak mempermasalahkan menu yang Arabella buat untuknya, Damian pun melahap makanan itu sampai habis. Perutnya benar-benar dimanjakan oleh masakan Arabella. Damian tidak memungkiri jika kemampuan memasak Arabella, semakin hari semakin berkembang. Meskipun baru menu sederhana yang bisa diolahnya, Damian tetap mengapresiasi. Setidaknya Arabella mau untuk terus belajar.

“Aku juga minta maaf. Aku kekanakan,” gumam Damian lirih saat mengingat wajah istrinya.

Hujan deras disertai angin kencang membuat Arabella kesulitan menemukan *driver* untuk mengantarkannya pulang. Di depan teras kafe yang letaknya tidak jauh dari kantor suaminya, Arabella berteduh. Hawa dingin yang menyentuh kulit, membuatnya mengeratkan pelukan di tubuhnya sendiri. Arabella kembali mengecek aplikasinya, mencoba mencari driver sekali lagi. Namun hasilnya masih sama. Ponsel kembali disimpan.

“Ara?”

Tubuh kedinginan Arabella berputar seratus delapan puluh derajat saat samar-samar mendengar namanya dipanggil dari arah belakang. “Mas Kaivan?”

Kaivan mengambil langkah mendekat. Sebelah alisnya terangkat, menatap bingung ke arah Arabella yang nampak kacau. “Kamu kenapa di sini? Mau masuk? Di sini dingin soalnya.”

Arabella mengusap wajahnya yang basah karena air hujan. Perempuan itu tersenyum lalu menjawab, “mau pulang malah hujan, kejebak deh di sini.”

“Mau pulang sekarang?”

“Niatnya, sih. Tapi nggak dapet *driver* dari tadi.”

“Aku yang anterin. Aku bawa mobil. Mau, kan?”

“Nggak perlu, Mas. Sebentar lagi hujannya reda. Kalau udah reda pasti gampang nyari *driver*-nya.”

Kaivan melirik jam yang melingkari pergelangan tangan kirinya. “Bentar lagi jam sembilan. Beneran nggak mau cepet-cepet pulang?” tanyanya.

Rasa bimbang menerpa Arabella. Di satu sisi dia ingin segera pulang karena tubuhnya sudah sangat kedinginan dan kepalanya mulai pusing. Tapi di sisi lain dia mengkhawatirkan niat baik Kaivan yang bisa saja menimbulkan kesalahpahaman.

“Mau nunggu *driver* aja, Mas. Pasti sebentar lagi dapet kok,” putusnya setelah berpikir cukup lama.

“Kalau gitu aku temenin sekalian bantu nyari *driver*-nya.”

“Terimakasih.”

Kaivan tersenyum hangat lalu bergerak melepaskan jaket di tubuhnya. Tanpa meminta izin dari Arabella, pria itu membungkus tubuh perempuan itu dengan jaket miliknya. Apa yang dia lakukan membuat Arabella terkejut dan langsung menatap ke arahnya.

“Biar kamu nggak kedinginan,” ucap Kaivan cepat.

“Sekali lagi terimakasih.”

“Sama-sama.”

Ponsel Arabella berdering. Sopir keluarganya menelepon balik setelah sedari tadi tidak menjawab panggilannya.

“*Maaf, Nyonya. Tadi saya nggak tau kalau Nyonya telepon. Nyonya sekarang di mana?*” tanya suara di seberang sana begitu panggilan terhubung.

“Iya, nggak papa Pak. Saya di kafe deket kantornya Damian. Bisa tolong jemput saya, Pak?”

“*Saya ke sana sekarang. Nyonya tunggu sebentar.*”

“Baik, Pak. Sebelumnya terimakasih. Saya tunggu.”

“Sopirmu?” tanya Kaivan begitu panggilan Arabella dan penelepon terputus.

“Iya. Alhamdulillah sebentar lagi dateng ke sini.”

“Padahal kalau kamu nggak nolak, aku bisa nganter kamu dari tadi.”

“Nggak mau ngerepotin.”

“Ngerepotin apanya? Aku nggak ngerasa direpotin, malah seneng. Kan jadi tau rumahmu. Mana tau kapan-kapan bisa mampir.”

“Bisa aja.”

“Nggak mau nunggu di dalem? Aku traktir yang hangat-hangat deh, biar nggak kedinginan.”

“Di sini aja, sebentar lagi sopirku dateng kok.”

Isi kepala Arabella dipenuhi oleh suaminya yang tidak kunjung pulang padahal waktu sudah menunjukkan pukul 00.45. Terlebih pria itu tidak memberikan kabar apapun padanya. Panggilannya tidak dijawab. Pesannya tidak dibalas. Kesehatan Damian yang sedang kurang baik membuat rasa khawatirnya bertambah banyak. Apa Damian sudah memakan makan malam yang dia titipkan pada Sarah? Lalu apa obatnya sudah diminum? Bagaimana demam Damian sekarang?

“Angkat bentar aja, Mian. Aku mohon, angkat,” pintanya saat mencoba menghubungi Damian lagi.

Air matanya jatuh tanpa mau dibendung lagi. Mengapa rasa pedulinya pada Damian bisa menciptakan rasa sesakit ini? Dia

yang terlalu cengeng atau diabaikan memang rasanya sesakit ini? Arabella menyeka air matanya. Sudut-sudut bibirnya diangkat hingga membentuk lengkung senyum yang dipaksakan untuk menghibur dirinya.

Arabella yang meringkuk di sofa ruang tamu, memejamkan mata. Dia kembali terisak di tengah kegelapan sampai tanpa sadar dia terlelap.

Hawa dingin yang semakin menusuk membuat perempuan yang meringkuk di sofa, terjaga. Ponsel yang tergeletak di meja langsung disambar. Sudah pukul 04.30. Arabella menghela napas kasar saat tidak ada satu balasan pun dari suaminya. Dia pun beranjak, meninggalkan ruang tamu. Melangkah terburu-buru menaiki anak tangga menuju lantai dua. Dia ingin memastikan apakah suaminya ada di kamar atau tidak.

Kosong. Tidak ada Damian di kamar. Pria itu memang tidak pulang, membangkitkan rasa bersalahnya. Seharusnya Arabella menahan diri untuk tidak masuk terlalu jauh ke kehidupan Damian. Damian selalu kesulitan beradaptasi dengan hal baru. Keluarganya saja kesulitan masuk ke kehidupan Damian, apalagi dia yang ibaratnya baru mengenalnya kemarin sore.

“Nyonya udah bangun?” ucap Bi Ning saat dia sampai di dapur.

“Hm. Bi Arum mana, Bi?”

“Bi Arum lagi sholat. Tadi gantian sama saya.”

“Aku juga mau sholat dulu. Nanti tolong kamar Damian biar aku aja yang beresin. Buat bekalnya juga biar aku yang siapin. Nanti mau aku anter ke kantor.”

“Baik, Nyonya.”

Semalam Damian memang sengaja tidak pulang. Dia mengingap di kantor dan baru sampai di rumah pukul 07.15. Kepulangannya hanya bermaksud untuk membersihkan diri dan mengambil beberapa berkas yang ada di ruang kerjanya. Selesai dengan beberapa ritual rutin paginya, pria itu beranjak menuju ruang makan untuk mengisi perutnya yang kelaparan.

Sesampainya di ruang makan, dia tidak menemukan keberadaan istrinya. Dia juga baru menyadari jika sejak pulang, rumah dalam keadaan sepi. Bi Ning dan Bi Arum yang biasanya sibuk mengurus pekerjaan rumah pun tidak terlihat sedari tadi. *Kemana mereka?* tanyanya dalam hati. Tak mau ambil pusing dengan semuanya, Damian pun mulai sarapan. Ada banyak lauk yang sudah tersedia di meja makan. Mengingat waktunya yang tidak banyak karena dia harus berkunjung ke kantor cabang, Damian pun mempercepat kegiatan sarapannya.

Ngomong-ngomong Damian sudah pulih. Tidur panjangnya semalam sepertinya menjadi obat untuk mengusir rasa sakitnya. Masakan enak yang dia santap sampai tidak tersisa ditambah obat mengantarkannya ke tidur nyenyak tanpa diusik mimpi buruk. Paginya dia bangun dengan keadaan bugar dan rasa sakit di kepalanya sudah pergi. Suhu tubuhnya pun sudah normal.

“Dari mana, Bi?” tanya Damian begitu Bi Ning dan Bi Arum muncul bersamaan bertepatan dengannya yang sudah menghabiskan sarapannya.

Keterkejutan mereka terlihat jelas saat mendapati majikannya ada di ruang makan. “Itu Tuan ... kita habis belanja sayur segar di pasar. Nyonya yang nyuruh,” ujar Bi Ning seraya menunjukkan keranjang belanjanya yang didominasi sayur. Bi Arum juga menunjukkan sayuran di keranjang belanjanya.

“Terus Bella ke mana?” tanya Damian.

“Nyonya udah pergi dari tadi, Tuan. Katanya mau ke kantor Tuan buat antar sarapan sama pakaian ganti. Tapi Tuan malah di sini, saya jadi bingung.”

“Ke kantor? Siapa yang nyuruh?”

“Nggak ada, Tuan. Nyonya inisiatif ke sana sendiri, katanya mau sekalian berangkat kerja juga.”

“Sendiri?”

“Iya, Tuan.”

Damian berdecak lalu beranjak dari tempatnya. Tas jinjingnya dia raih sebelum melangkah cepat ingin segera sampai ke kantor untuk menemui istrinya.

“Pagi, Pak!” sapa Sarah begitu ramah menyambut kedatangan atasannya yang terlihat buru-buru.

“Apa tadi istri saya ke sini?” tanya pria itu tanpa basa-basi.

“Iya, Pak. Bu Arabella sempat nunggu hampir satu jam sebelum pergi. Beliau nitip sesuatu. Sudah saya taruh di meja, Pak”

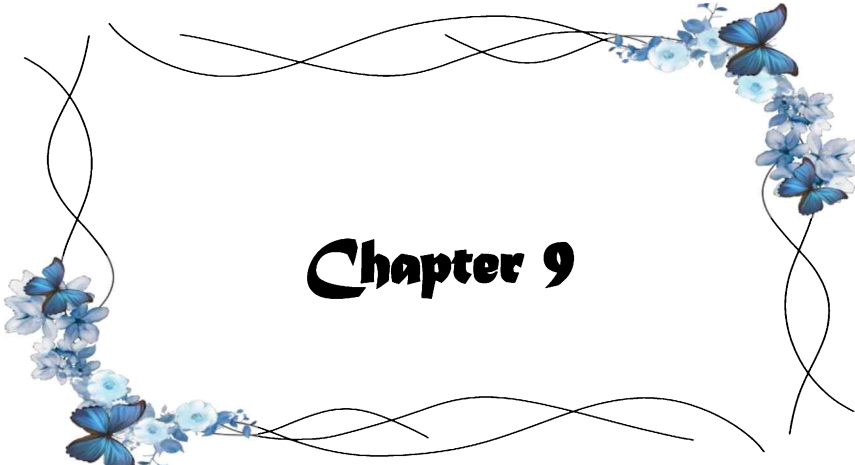
Detik berikutnya, Damian melangkah masuk ke ruangnya. Di meja ada dua *paperbag*. Satu *paperbag* berisi nasi dan lauk lengkap dengan buah dan air mineral. *Paperbag* yang satunya berisi stelan kerjanya. Damian terdiam, sibuk dengan pemikirannya tentang wujud perhatian yang Arabella berikan padanya. Meskipun dia tidak memperlakukannya dengan baik, Arabella tidak membalas dengan keburukan. Perempuan itu tetap menabur kebaikan.

Biar semangat kerjanya ☺

Aku masih mau minta maaf ke kamu. Aku ngaku salah. Lain kali tolong kalau aku buat kamu marah, suruh aku aja yang pergi. Kamu tetep di rumah biar aku nggak khawatir. Jujur semalem aku bener-bener khawatir karena kamu nggak

pulang. Semoga kamu udah pulih, ya! Jangan sakit lagi, sakitnya biar buat aku aja.

Kalimat itulah yang tertulis di *notes* yang menempel di kotak bekal sarapan yang Arabella berikan padanya. Damian menjatuhkan tubuhnya di sofa. Tatapannya tidak beralih sedetik pun dari barang-barang yang ada di meja. Dia mulai meragukan pertahanannya. Jika terus-terusan seperti ini, Damian takut ditaklukan oleh Arabella. Arabella dan segala kebbaikannya tidak bisa ditolak lagi oleh Damian yang selama ini selalu kekurangan kasih sayang. Damian adalah wujud nyata dari segalanya yang dia cari-cari selama ini. Apakah sudah tiba saatnya untuk membalas perasaan Arabella sebelum semuanya terlambat?



Chapter 9

Seluruh pegawai sudah sibuk sejak pagi termasuk Arabella. Kedatangan orang penting, membuat mereka bekerja maksimal agar tidak ada celah kesalahan yang terlihat. Arabella yang pagi ini datang terlambat, mendapatkan banyak tugas tambahan. Dia ditugaskan untuk membantu siapapun yang membutuhkannya tenaganya. Tugas itulah yang membuat Arabella mondar-mandir tidak ada hentinya.

Begitu kelelahan dengan tugas tambahannya, Arabella terpaksa tidak ikut menyambut orang penting yang akan berkunjung ke kantornya. Orang itu tak lain adalah Damian—suaminya. Di antara yang lain, memang hanya dirinya yang terlihat paling tidak antusias menyambut tamu kehormatan yang mungkin masih marah dan tidak ingin melihat wajahnya.

Kelelahan hanyalah alibi untuknya melenyamkan diri dari situasi kaku yang mungkin saja terjadi saat bertemu Damian nanti. Dia tidak ingin menampakkan wajah di hadapan suaminya itu, karena nanti pasti akan sangat canggung. Arabella juga takut jika kemunculannya justru membuat Damian tidak nyaman dan fatalnya merusak *mood* pria itu. Jika *mood*-nya buruk, itu sangat tidak baik untuk bawahannya. Emosi tidak terkontrol dan kata pedasnya bisa melukai hati banyak orang.

Sesampainya di *pantry* Arabella tidak menemukan siapapun di sana. Dia benar-benar sendiri. Mungkin karyawan lain sibuk menyambut tamu agung perusahaan. Tidak terlalu ambil pusing tentang kesendiriannya, Arabella langsung membuka pintu kabinet dan mengambil satu cangkir keramik dari sana. Sebungkus roti yang dia bawa, sudah diletakkan di meja. Suasana hati yang sedikit kurang baik membuatnya menginginkan minuman yang manis dan hangat untuk dijadikan penawar. Dia pun mulai membuat cokelat panas untuk memperbaiki suasana hatinya.

“Sekalian buatin kopi. Aku ketagihan sama kopi buatanmu.”

Bulu kuduk Arabella meremang setelah mendengar suara dari belakang tubuhnya. Dia tidak berani menoleh ke belakang karena sepasang lengan kokoh terasa seperti memerangkap pinggangnya. Arabella kenal siapa yang berdiri di belakangnya.

Suara dan aroma parfumnya membuatnya yakin jika orang yang berdiri di belakangnya itu adalah Damian.

“Nggak keberatan, kan?” bisik pria itu seraya meletakkan cangkir bersisian dengan cangkir milik Arabella.

Bibir Damian yang terlalu dekat dengan leher jenjangnya, membuat Arabella merasakan embusan napas hangat menerpa kulitnya yang menciptakan desiran aneh. Dia mengulum bibir bawahnya karena Damian tetap bertahan di tempatnya. Tidakkah Damian sadar jika posisinya saat ini membuat Arabella salah tingkah? Apalagi saat tubuhnya bergerak tanpa sadar sampai menyentuh dada bidang pria itu. Debaran dadanya langsung menggila.

“Kamu bisa duduk dulu di kursi, nanti aku buatin,” ucapnya canggung bermaksud mengusir Damian karena dia sudah sangat tidak nyaman. Beruntung kali ini Damian mau memenuhi keinginannya. Arabella bisa bernapas lega sekarang.

Sedikit salah tingkah karena sadar Damian terus mengamatinya dari tempat pria itu duduk, Arabella beralih ke cangkir Damian. Berusaha keras untuk tidak terpengaruh dengan keberadaan Damian, dia mulai meracik kopi untuk suaminya.

Arabella membawa dua cangkir dengan isi yang berbeda. Cangkir yang berisi kopi, dia letakkan di hadapan Damian.

“Silakan dinikmati. Aku mau balik ke kubikel,” pamitnya setelah meraih kembali sebungkus rotinya. Sebungkus roti dan secangkir coklat panas adalah pengganti sarapannya. Lantaran ada Damian di *pantry*, Arabella membatalkan menikmati itu semua di tempat yang sama dengan pria itu.

“Nggak mau nemenin suami?” Damian bertanya saat Arabella melangkah menjauhinya.

“Masih banyak kerjaan.”

“Belum sarapan?” tanyanya setelah menyadari keberadaan roti di tangan Arabella.

Arabella menggeleng. Mana sempat dia sarapan. Tadi pagi dia terlalu sibuk menyiapkan segala keperluan Damian dan mengantar itu semua ke kantor pria itu. Walaupun usahanya tidak membuahkan hasil karena saat sampai di kantor Damian, pria itu tidak ada di sana. Menunggu sampai satu jam pun tetap tidak membuahkan hasil. Arabella pun menyerah dan menitipkan apa yang dia persiapkan pada Sarah. Perkara usahanya tidak dihargai, Arabella tidak memikirkan itu. Poin pentingnya adalah dia ingin menjalankan perannya sebaik mungkin.

Damian berdiri. Secangkir kopinya diraih sebelum melangkah mendekati istrinya. “Ikut aku!” pintanya tegas, sarat akan penolakan. Tangan Arabella sudah berada dalam kuasanya, sedikit ditarik agar mau ikut.

Mau tidak mau, Arabella terpaksa mengikuti pria itu. Dia yang segan bertanya karena wajah Damian yang terlalu serius, hanya bisa mengikuti kemana arah pria itu akan membawanya. Arabella tidak menyangka jika Damian membawanya ke ruangan pria itu. Meskipun jarang berkunjung ke kantor cabang, Damian tetap memiliki ruangan pribadi di sini.

“Duduk,” ujar Damian mempersilakan istrinya.

Arabella mengangguk lemah lalu mengisi sofa. Perhatiannya dicuri oleh *paper bag* yang tadi pagi dia gunakan sebagai wadah *tupperware* suaminya. *Mengapa bisa ada di sini?* tanyanya dalam hati

“Kita kurang komunikasi tadi pagi, jadi pas kamu ke kantor, aku malah udah pulang,” ucap Damian yang kini sibuk mengeluarkan isi *paper bag* yang Arabella tinggalkan di kantornya. Damian memang membawa itu saat melakukan kunjungan ke kantor cabang.

Kotak nasi lengkap dengan lauk pauknya, sebotol mineral, dan wadah kecil berisi buah yang sudah dipotong-potong, ditata rapi di meja.

“Cuma ada satu sendok.” Sendok di tangannya ditunjukkan pada Arabella.

Kerutan di kening Arabella terbentuk. Nampaknya dia belum bisa menangkap hal apa yang sebenarnya Damian inginkan. “Terus?” tanyanya.

“Aku mau makan.”

“Silakan.”

“Kamu juga harus makan ini.”

“Siapa yang bilang? Aku sarapan sama roti udah cukup kok. Itu aku buatin buat kamu.”

Damian merebut roti di tangan Arabella. Gerakannya begitu cepat dan tak terduga. Roti melayang dan berakhir di tempat sampah. Arabella menatap tak percaya.

“Rotinya udah kubuang. Jadi, bisa kita mulai makannya?” tanya Damian. Sendok di tangannya diberikan pada Arabella.

“Aku—”

“Apa salah kalau suami minta dilayani sama istri hm?”

Arabella mengaku kalah dan akan selalu seperti itu jika Damian adalah lawannya. Setengah tidak ikhlas, dia mengambil alih sendok di tangan suaminya. Menyuapi Damian yang menyeringai penuh kemenangan padanya. Menyebalkan!

“Kamu nggak makan?” tanya Damian saat Arabella kembali menyuapinya.

“Nggak laper.”

Damian mengangkat sebelah alisnya. Wajahnya di dekatkan ke wajah Arabella. “Yakin?”

Dengan sangat terpaksa Arabella mengarahkan sendok ke mulutnya sendiri. Keraguan menguasainya saat sendok bekas Damian itu mulai masuk ke mulutnya.

“Jijik sama suami sendiri?”

“Kata siapa?” balas Arabella mengesampingkan rasa gugupnya. Dia menatap lebih berani lagi, hingga berani menatap langsung sepasang mata Damian yang merupakan titik kelemahannya.

“Ya tapi nggak pake belepotan juga makannya,” cemooh Damian. Tanpa sadar, tubuhnya merapat ke tubuh Arabella. Saus di sudut bibir perempuan itu diseka dengan ibu jarinya. Tanpa merasa jijik sama sekali, dia menjilat ibu jarinya. Arabella yang melihat itu sampai menahan napas. Wajahnya terasa panas.

Damian tidak mengerti mengapa dia betah sekali menatap bibir Arabella yang terpampang di hadapannya saat ini. Hingga hasrat aneh itu timbul. Damian menelan salivanya susah payah saat dia benar-benar penasaran dengan bibir istrinya. Beruntung akal sehatnya masih memegang kendali penuh. Hasrat itu berhasil dikendalikan sebelum terjadi sesuatu.

“Haus,” ungkapnya tiba-tiba seraya mengusap lehernya.

Dengan cekatan, Arabella meraih botol mineral. Membuka tutupnya dan langsung memberikan itu pada suaminya yang kehausan.

“Makasih.”

Damian meneguk minumannya dengan pelan. Jika tadi fokusnya dicuri oleh bibir istrinya, kali ini beralih ke leher. Dia tidak mengerti dengan jalan pikirannya sendiri. Mengapa bisa sekotor ini? Damian berusaha keras untuk mengenyahkan segala pikiran kotorannya. Sikapnya dikendalikan senatural mungkin untuk menutupi keanehannya. Meskipun sudah berusaha sebisanya, nyatanya dia tetap mencuri-curi pandang ke arah leher jenjang Arabella di sela kunyahannya. Pria itu merutuki mengapa rambut panjang perempuan itu harus diikat tinggi?

Rasa tidak suka itu tiba-tiba muncul mengusik Damian. Membayangkan leher jenjang istrinya yang menjadi tontonan gratis atau fatalnya menjadi objek fantasi liar dari karyawan yang berinteraksi dengan Arabella. Memikirkan tentang itu saja, Damian merasa jika dirinya sangat berhak untuk marah.

“Gerah?” tanya Damian setelah mengunyah suapan terakhir dari Arabella.

Gerakan Arabella yang tengah membereskan meja terhenti. dia mendongak, lalu menggeleng pelan. “Nggak kok.”

“Oh. Mending rambutnya digerai.”

“Risih, Mian. Ganggu kalau nggak diikat.”

Damian bangkit. Pria itu melangkah dan berhenti tepat di belakang tubuh Arabella. Dia mendaratkan kedua tangannya di pundak perempuan itu sebelum membungkuk mendekatkan bibirnya ke telinga Arabella yang duduk begitu canggung.

“Ini bikin banyak pria salah fokus,” bisiknya. Tangannya tidak tinggal diam, merayap hingga berhasil menjelajah leher jenjang Arabella. Melakukan gerakan mengusap-usap di sana.

Arabella merasakan sengatan hebat di detik pertama tangan Damian mengusap lehernya.

“Kayak gini lebih baik,” pungkask Damian begitu puas setelah melepaskan ikatan rambut Arabella. Kini leher jenjang itu aman dari fantasi liar para pria termasuk dirinya.

Tubuh Arabella berputar hingga menghadap suaminya. “Apa kamu juga termasuk pria yang salah fokus itu?” tebaknya.

“Aku pengecualian. Sama sekali nggak tertarik sama apapun yang kamu miliki,” pungkask Damian begitu meyakinkan.

“Orientasi sex-mu diragukan, Mian. Dari awal kenal sampai sekarang, aku belum pernah dengar kamu berhubungan sama perempuan manapun. Atau bener kata orang-orang kalau kamu gay? Kalau iya, jujur aja. Aku nggak masalah kok dan itu nggak ngubah perasaanku sama kamu. Aku serius nanya, apa bener kamu gay?”

Gerakan Damian terlalu tiba-tiba. Arabella yang tidak melakukan persiapan apapun, jatuh telentang di sofa saat pria itu mendorong bahunya cukup kuat. Belum sempat bangkit, tubuhnya sudah diperangkap oleh tubuh besar Damian. Dia benar-benar tidak berdaya di bawah kungkungan tubuh pria itu.

“Apa kamu nggak masalah kalau kita buktikan di sofa ini?” tanya Damian begitu jarak wajahnya dengan wajah Arabella hanya sejengkal saja. Pria itu menumpukan kedua sikunya untuk menahan beban tubuhnya di sisi tubuh Arabella.

“Ma-maksudmu?”

“Kamu yang raguin dan aku mau buktiin.”

Arabella menelan salivanya susah payah. Sedikit pun dia tidak berniat untuk meragukan apapun tentang Damian. Kalimat yang dia lontarkan murni hanya lelucon, tidak ada maksud lain. Damian terlalu serius menanggapi.

“Oke aku minta maaf, aku bercanda soal tadi. Aku—”

“Tapi aku udah terlanjur sakit hati sama candaanmu,” sela Damian.

Kapok. Arabella tidak akan lagi bercanda soal apapun dengan Damian. Damian tidak memiliki selera humor sedikit pun. Sosoknya kaku, tidak bisa diajak bercanda dalam hal apapun. Tidak bisa membedakan mana yang hanya sekadar bercanda dan mana yang perlu ditanggapi dengan serius.

“Dami—”

Arabella lupa caranya bernapas saat bibir Damian menempel di bibirnya. Harusnya detik itu juga Arabella melakukan perlawanan. Harusnya. Tapi apa yang terjadi? Dia malah menunggu hal lain yang *lebih* dari itu. Hingga dia merasakan bibir Damian bergerak begitu lembut menggapai bibirnya. Arabella mengikuti nalurinya. Kedua tangannya melingkari leher Damian. Kelopak matanya menutup seirama dengan gerakan lembut yang mengulum bibirnya bergantian. Atas dan bawah. Saat gerakan Damian berubah sedikit liar dan terburu-buru, refleks tangannya meremas rambut pria itu.

“Damian.” Arabella mengerang. Dia pikir setelah bibirnya dibebaskan oleh bibir Damian, semuanya selesai. Nyatanya tidak. Damian menyerang bagian lain. Arabella pun tidak menyadari kapan dua kancing *blouse*-nya berhasil dilepas oleh pria itu.

Suhu tubuhnya meningkat saat bibir Damian menunjukkan pengalaman baru di dadanya. Suara Arabella tertahan saat Damian menghisap dadanya begitu kuat.

“Selamat si—maaf mengganggu.”

Refleks Arabella mendorong kuat dada Damian saat mendengar suara seseorang yang baru memergokinya tengah melakukan hal yang tidak seharusnya di kantor. Wajahnya memanas melihat Linda yang memunguti berkas yang dijatuhkan. Tak berbeda dengannya, wajah Damian juga terlihat memerah.

“Maaf, Pak. Saya permisi,” pamit Linda lalu buru-buru meninggalkan ruangan Damian. Niatnya untuk meminta tanda tangan bos-nya dibatalkan setelah melihat adegan panas bos dan istrinya. Linda benar-benar merasa takut jika ketidaksengajaannya ini akan membuat bosnya marah.

Kini tinggal Damian dan Arabella yang ada di dalam ruangan. Keduanya sama-sama canggung. Arabella yang menyibukkan diri untuk merapikan penampilannya yang baru saja diobrak-abrik oleh Damian. Sementara Damian yang pura-pura sibuk dengan ponselnya yang kehabisan daya karena belum di-charge sejak semalam.

“Aku mau balik ke kubikel,” ucap Arabella selepas selesai bebersih.

“Iya. Hati-hati di jalan.”

Damian memejamkan mata saat menyadari kebodohnya. Sial! Kenapa harus kalimat *hati-hati di jalan* yang dia lontarkan? Seperti tidak ada kalimat lain saja. Apa sekarang otak yang katanya cerdas, kemampuannya menurun?

“Aku permisi,” pamit Arabella sebelum melangkah cepat meninggalkan ruangan Damian.

Sepeninggal istrinya, Damian mengumpati dirinya sendiri yang berbuat senekat tadi. Hampir saja dia menyentuh Arabella di tempat yang tidak seharusnya, jika saja tidak ada yang datang

untuk menghentikan kegilaanya. Nafsunya akhir-akhir ini mulai bertindak gila memerangi akal sehatnya. Terutama saat di dekat Arabella. Damian tidak tahu, apakah ini normal atau tidak?

“Mbak, beneran?”

Arabella yang baru saja merasa lega setelah terbebas dari Damian, kini kembali di hadapkan pada rintangan untuk menghadapi Maura. Linda yang memergokinya tadi pasti sudah berbagi cerita dengan Maura tentang apa yang dia lihat. Sialnya Arabella belum menyiapkan kalimat untuk menanggapi mereka.

“Apanya?” tanyanya balik pura-pura bodoh.

“Itu, loh, Mbak. Yang tadi, pas aku masuk,” celetuk Linda.

“Salah liat kali, Lin. Mbak nggak ngerti sama maksud kamu,” elak Arabella.

“Salah liat gimana, Mbak? Orang tadi aku liat jelas banget Pak Damian di atas terus Mbak di bawah kok. Walaupun liat sekilas, tapi jelas banget kok,” balas Linda cepat.

“Eh—”

“Lagi apa? Apa hal yang berkaitan sama pekerjaan?”

Tak berani menjawab, Linda dan Maura yang mendengar suara Damian langsung melangkah cepat menuju kubikel masing-masing. Keduanya langsung pura-pura sibuk dengan *keyboard* dan

layar monitor untuk menghindari kalimat pedas dari Damian yang diperkirakan akan segera muncul.

“Maaf, Pak,” sesal Arabella berusaha bersikap formal pada Damian untuk mewakili rekannya meminta maaf.

“Uang sakuku habis, tadi buat isi bahan bakar sama beli rokok,” ucapnya pada sang istri. Tujuan awalnya menemui Arabella adalah untuk meminta uang sakunya.

Arabella masuk ke kubikelnya. Dia merogoh tas dan mengeluarkan dompetnya. Dari sana dia mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan dan bergegas menyerahkan itu pada Damian.

“Kalau kurang nanti jam makan siang aku ambil lagi di ATM.”

“Nggak. Cukup,” jawab pria itu cepat seraya menyelipkan uang ke dalam dompet kulitnya.

“Ada lagi?”

“Bisa minta tolong ini. Lima menit lagi aku ada rapat,” pinta Damian tak terduga seraya mengulurkan dasi di tangan kanannya.

Tak sepenuhnya yakin dengan perintah suaminya yang terkesan sangat manja, Arabella pun meraih dasi yang pria itu ulurkan padanya. Dia maju memangkas jarak. Tanpa diminta olehnya, Damian membungkukkan tubuh jangkungnya agar sejajar dengan tubuhnya. Tentu saja kegiatannya saat ini menjadi tontonan

gratis karyawan lain. Kapan lagi melihat seorang Damian bersikap seperti ini. Karena yang publik tahu Damian adalah sosok yang mandiri dalam segala urusan. Memasang dasi seharusnya pria itu bisa sendiri, tidak perlu meminta Arabella apalagi di depan publik.

“Kenapa pada lihat ke sini?!” tegur Damian menyadari jika dirinya menjadi pusat perhatian karyawannya.

Tegurannya langsung membuat banyak orang kaget termasuk Arabella. Sontak mereka langsung menyibukkan diri dengan mouse dan keyboard masing-masing.

“Katanya mau rapat.” Arabella mengingatkan.

“Iya.”

“Iya sudah sana.”

“Bentar,” cegah Damian saat Arabella hendak kembali ke kubikelnya.

“Ada yang bisa aku bantu lagi?”

“Mau minta maaf. Soal tadi. Di ruanganku.”

Dalam hati Arabella merutuki Damian. Padahal dia sudah berusaha untuk melupakan kejadian itu. Tapi Damian malah mengingatkannya kembali. Hanya dengan mengingat itu saja, pipi Arabella memerah. Sensasi panas saat itu kembali dirasakan olehnya.

“Tapi aku nggak menyesali itu,” bisik Damian sebelum pergi begitu saja meninggalkan Arabella yang mematung di tempatnya.

Suara dering ponsel mengurung Arabella yang hendak pergi. Sebuah panggilan masuk dari Angel—adik iparnya.

“Kalian duluan aja nanti Mbak menyusul,” seru Arabella pada Linda dan Maura.

“Hallo, Ngel. Apa kabar?”

“Hallo Kak! Alhamdulillah kita sekeluarga sehat. Semoga Kak Ara sama Kak Mian baik-baik, ya, di sana. Oh iya, ngomong-ngomong aku ganggu Kak Ara nggak?”

“Nggak. Ini lagi *break*, jam makan siang. Kamu lagi ngapain, Ngel?”

“Tadi habis terapi sama Kudanil.”

“Oh, iya? Gimana terapinya?”

“Alhamdulillah. Kak Ara nggak diapa-apain, kan, sama Kak Mian? Di sini aku sering kepikiran Kak Ara. Kak Mian, kan, galak banget. Mana ... iya gitu orangnya.”

“Nggak perlu khawatir, Ngel. Kakakmu baik, banget malah. Awalnya Kakak juga khawatir sama diri Kakak sendiri. Tapi ternyata Kakak keliru. Damian nggak seburuk itu. Kamu fokus ke

pemulihanmu, ya. Kita di sini baik-baik aja,” terangya. *“Cuma sering bikin jantungan plus jago ngobrak-abrik perasaan,”* sambungnya dalam hati.

“Aku kangen Kak Ara juga. Pengin cerita banyak banyak ke Kakak. Kapan Kakak ke sini lagi?”

“Secepatnya Kakak ke situ. Nanti Kakak ngomong dulu ke Damian, ya.”

“Jangan lama-lama. Semuanya kangen sama Kak Ara. Titip salam juga ke Kak Mian. Tadi aku udah nelepon, tapi nggak diangkat.”

“Damian masih rapat. Iya, nanti Kakak sampein ke Damian. Angel baik-baik, ya, di sana. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan kabari Kakak. Kakak bakal bantu sebisa mungkin. Kabari soal yang lain juga. Kakak peduli ke kalian.”

“Terimakasih buat semuanya, Kak. Udah dulu, ya. Mau makan siang dulu. Kudanil udah kumat cerewetnya.”

“Hahaha iya, iya.”

Begitu sambungan terputus, Arabella membuka pesan yang dikirim oleh adik iparnya. Angel mengirim banyak foto membuat Arabella tersenyum.

“Masih waras, kan? Agak ngeri liat kamu senyum-senyum sendiri.”

Mendengar suara yang menginterupsi, Arabella mendongakkan kepala. Dia terkejut melihat keberadaan Damian di depan kubikelnya. Bukannya pria itu tengah rapat? Kenapa sekarang ada di kubikelnya? “Damian?”

“Aku butuh referensi tempat ngopi yang enak di dekat kantor ini. Bisa minta tolong buat nemenin?”

“Bisa. Bisa banget. Aku tahu tempatnya. Kopinya enak, tempatnya juga nyaman. Mau berangkat sekarang?” tanyanya begitu antusias.

Damian mengangguk.

Damian menahan senyumnya melihat bagaimana antusiasnya Arabella saat ini. Padahal dia hanya meminta perempuan itu untuk menemaninya minum kopi. Tapi reaksinya benar-benar berlebihan. Arabella terus tersenyum dan berceloteh banyak hal tentang *coffee shop* yang akan mereka kunjungi. Sekalipun responsnya sangat minim, Arabella tetap bersuara. Cerita tentang kebersamaannya dengan Linda dan Maura pun dia bagi.

“Udah aku bilang, hati-hati Arabella,” peringat Damian seraya menarik lengan Arabella. Untuk sampai di *coffee shop* yang jaraknya tidak jauh dari kantor, atas usul Arabella mereka memilih berjalan kaki. Hanya saja Arabella sudah dua kali membuat Damian jengkel karena perempuan itu kurang memperhatikan

langkahnya. Jika Damian tidak sigap, sudah pasti Arabella sudah jatuh karena tersandung.

“Hehehe seneng banget soalnya diajakin ngopi. Ini pertama kalinya loh,” aku Arabella.

Damian geleng kepala. Untuk menjamin keselamatan istrinya, pria itu tidak melepaskan genggamannya di tangan Arabella sampai mereka tiba di *coffee shop* yang dimaksud.

“Tadi Angel telepon aku, katanya udah nelepon kamu tapi nggak diangkat,” beritahu Arabella begitu perempuan itu duduk di kursi yang berhadapan dengan suaminya.

“Terus?”

“Ngasih tau kalau mereka alhamdulillah baik-baik aja di sana, nitip salam buat kamu, dan terakhir nanyain kapan mau ke sana.”

“Jawabanmu?”

“Aku nggak ngasih jawaban pasti, sih. Aku bilang ke Angel bakalan secepatnya ke sana. Jadi, kapan kita mau ke sana? Aku juga kangen sama semuanya.”

“Secepatnya aku beresin kerjaanku.”

“Iya.”

Keheningan menyelimuti saat minuman dan kue yang mereka pesan datang. Keduanya menikmati pesanan masing-

masing tanpa membuka suara. Sesekali mereka saling memperhatikan satu sama lain lalu sama-sama canggung saat menyadari itu.

“Kamu baik-baik aja, kan?” tanya Damian setelah menikmati minuman dinginnya.

Arabella mendongak, menatap ke arah Damian. “Emangnya kenapa? Aku baik-baik aja.”

“Matamu nggak bisa bohong. Semalem ada sesuatu? Apa ada acara nangisnya?”

“Oh itu ... biasa. Efek baperan, nonton yang sedih-sedih jadi ikutan nangis.”

“Ah, aku pikir karenaku.”

“Nggak lah, ngapain nangisin kamu, ya, kan?”

“Pulang ngantor ada waktu?”

“Ada. Aku punya banyak waktu buat kamu. Jadi, apa yang bisa aku lakuin lagi buat kamu?”

“Bantu pilih kemeja, mungkin. Mau minta nemenin ke *mall*. Bisa?”

“Bisa banget!” jawab Arabella cepat dan begitu bersemangat. Dia tidak mau kehilangan momen ini. Kapan lagi dia diberi kesempatan berbelanja bersama pria itu.

“Pulang ngantor langsung otw.”

“Aku boleh tanya sesuatu? Maaf kalau pertanyaanku bikin kamu risih. Tapi aku bener-bener khawatir. Demammu gimana? Apa udah baikan?”

Damian mencondongkan tubuhnya ke arah Arabella. “Cek sendiri biar kamu tau kalau aku udah nggak demam.”

Ragu-ragu Arabella menempelkan punggung tangannya di dahi pria itu. Hanya beberapa detik, setelahnya dia menarik kembali tangannya. Damian sudah tidak demam. Suhu tubuhnya sudah normal. Arabella tersenyum tipis. “Udah nggak demam.”

“Berkatmu. Terimakasih”

“Aku serahin semua ke kamu. Aku yakin seleramu nggak buruk soal ini,” ujar Damian pada istrinya begitu mereka sampai di tempat tujuan. Pria itu mempersilakan istrinya untuk memilih beberapa potong kemeja untuknya. Tak perlu disuruh dua kali, Arabella langsung melaksanakan perintahnya. Selagi istrinya sibuk memilih kemeja untuknya, Damian sibuk mengamati perempuan itu yang selalu bersungguh-sungguh setiap kali menjalankan titah darinya.

“Boleh nggak aku pilih ini buat kamu?” tanya Arabella yang datang menghampirinya seraya menunjukkan kemeja lengan panjang berwarna hitam.

“Kenapa sama kemeja itu?”

“Aku suka pas liat kamu pakai kemeja item. Cocok aja.”

“Aku nurut aja kamu mau pilih yang mana. Aku udah bilang, kan, kalau semuanya aku serahin ke kamu.”

“Ah iya. Aku mau lanjut pilih yang lain. Ngomong-ngomong kamu butuh berapa?”

“Terserah kamu. Kan kamu yang ngatur keuangan.”

Arabella mengangguk paham lalu kembali berkeliling mencari kemeja yang cocok untuk suaminya. Sebenarnya Damian cocok mengenakan kemeja apapun. Untuk itu Arabella mengambil enam potong kemeja tanpa banyak pertimbangan.

“Kamu nggak beli apapun?”

“Ini udah enam loh. Apa belum cukup?” Arabella balik bertanya.

“Yang buat kamu.”

“Nggak perlu, belum pengen beli apa-apa dulu.”

“Oh berarti gantian aku yang pilih,” ucap Damian. tanpa mampu dicegah oleh Arabella, pria itu sudah melangkah mencari-cari baju untuk istrinya. Lantaran tidak tahu bagaimana selera *fashion* istrinya, Damian memilih sesuai selera sendiri. Lagipula Damian berani bertaruh jika Arabella tidak akan menolak pemberiannya. Bagaimana bisa menolak, jika perlakuan buruknya saja diterima oleh perempuan itu.

“Mian apa itu nggak kebanyakan?” protes Arabella saat melihat berapa potong pakaian yang dipilih oleh pria itu.

“Aku masih sanggup buat bayar ini, jangan khawatir.”

“Bajuku biar aku bayar pakai uang sendiri aja, ya?”

“Terus gunanya aku nyari uang buat apa?”

Arabella kicep. Sampai kapanpun dia tidak bisa mematahkan kalimat pria itu. Pada akhirnya dia hanya bisa diam dan mengikuti keinginan Damian tanpa banyak protes lagi. Memberi kebebasan seluas-luasnya pada Damian untuk melakukan apa yang pria itu inginkan.

“Apa ada sesuatu yang pengen kamu beli? Mumpung masih di sini,” tawar Damian.

“Nggak. Kita langsung pulang aja, yuk!”

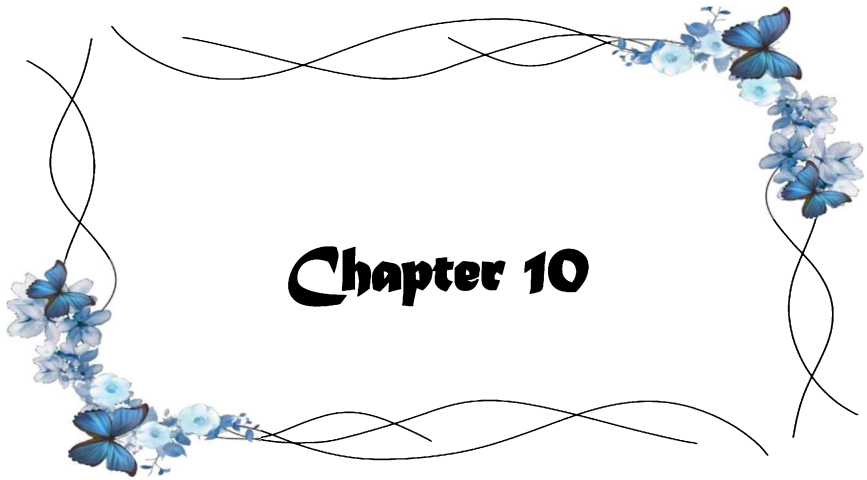
“Capek?”

“Lumayan.”

“Mau nyari makan di luar?”

“Makan di rumah aja, aku mau masakin sesuatu buat nebus kesalahanku yang kemarin.”

“Iya udah,” balas Damian lalu menggenggam erat tangan Arabella membuat perempuan itu tersentak kaget. Rasanya seperti mimpi untuk Arabella.



Chapter 10

Ting.

Bunyi notifikasi dari ponsel Arabella menarik perhatian Damian yang tengah sibuk dengan layar tab-nya. Pria itu mencoba untuk tidak penasaran dengan suara notifikasi itu, meskipun sulit. Belum hilang rasa penasarannya, suara notifikasi kembali terdengar. Ngomong-ngomong, Arabella sedang ke kamar mandi. Tadinya perempuan itu duduk di sebelahnya. Sekadar duduk menemaninya —walaupun tidak diminta—yang tengah mengecek pekerjaan,.

Rasa penasaran yang sudah tidak bisa diajak kompromi lagi menumbuhkan keberanian pada Damian untuk meraih ponsel milik istrinya. Nama ‘Kaivan’ yang terpampang di *lockscreen* membuat

Damian berani menerobos garis privasi. Meskipun tahu tindakannya tidak dibenarkan, dengan lancangnya dia membuka pesan yang masuk itu. Beruntung ponsel milik Arabella tidak menggunakan keamanan apapun. Damian bebas mengobrak-abrik isinya.

Kaivan

Hai! Kamu nggak papa, kan? Nggak sampai sakit gara-gara kehujanan waktu itu?

Ngomong-ngomong aku ketagihan makan di restoran dekat kantormu itu. Ada waktu nggak buat nemenin makan di situ lagi? Sekalian mau traktir kamu, itung-itung gantian. Waktu itu, kan, kamu yang traktir.

Damian bedecak sebal setelah membaca pesan yang Kaivan kirimkan. Lagi. Kaivan mengusik hatinya. Dia tidak sebodoh itu sampai tidak bisa memahami situasi yang sedang terjadi. Dilihat dari respons Arabella pada *chat* Kaivan sebelumnya, mau tidak mau dia jadi berpikir buruk tentang istrinya. Keraguan pun menyambangi pertahanan hatinya. Berbagai pertanyaannya yang memenuhi isi kepala mencoba meruntuhkan kepercayaan yang ada.

Apa Arabella akan tetap memilihnya, sementara ada banyak pria yang menginginkan perempuan itu? Apa Arabella tetap memilih bertahan dengannya jika di luar sana ada pria yang

menawarkan segalanya? Mungkinkah Arabella tetap memilihnya sekalipun tidak ada yang mampu dia berikan? Sekadar kasih sayang pun tidak.

“Aku bawain keripik kentang buat kamu.”

Ponsel di tangannya terjatuh ke sofa saat suara Arabella mengejutkannya. Damian buru-buru meraih kembali ponsel itu dan melempar ke ujung sofa. Arabella yang baru saja kembali, meletakkan nampan berisi toples keripik kentang dan dua cangkir minuman hangat.

“Aku nggak nyuruh kamu bawain itu.”

“Memang nggak, tapi aku pikir kamu butuh ini buat nemenin kamu. Biar nggak ngantuk, katanya kerjaanmu masih banyak.”

“Oh,” respons Damian sangat singkat.

Setelah meletakkan nampannya, Arabella kembali duduk di tempatnya. Perempuan itu nampak mencari-cari sesuatu.

“Nyari apa?” tanya Damian yang menyadari itu.

“Liat HP-ku nggak? Perasaan tadi di meja atau aku lupa naruhnya, ya?”

“Tuh!” jawab Damian seraya menunjuk ponsel istrinya dengan dagu.

“Kok bisa nyampe ke situ, ya? Ah mungkin aku lupa naruh,” gumamnya seraya beranjak dari tempatnya untuk mengambil ponsel. Arabella terdiam saat tahu ada pesan dari Kaivan. Terakhir meninggalkan ponselnya, belum ada pesan itu. Lalu siapa yang membukanya? Mungkinkah Damian, karena hanya ada pria itu di sini? Lantaran tidak memiliki keberanian untuk menanyakan itu pada suaminya, Arabella memilih tetap diam. Menganggap semua itu hanya kesalahan teknis saja.

“Ke kamar sana! Tidur. Nggak ada yang nyuruh kamu di sini,” interupsi Damian.

Arabella yang baru beberapa detik menutup mata, terkejut. Kelopak matanya kembali dibuka. Mata kantuknya menatap ke arah Damian diiringi senyuman. “Masih lama, ya?” tanyanya.

“Lima jam lagi.”

“Hah?!” Arabella melirik jam dinding. Sekarang saja sudah pukul 23.55. Apa Damian bercanda soal lima jam lagi.

“Udah sana ke kamar. Lagian di sini juga nggak ngapain, kan?”

“Nemenin kamu lembur. Masa suami capek-capek kerja, istri enak-enakan tidur.”

Setelahnya Damian tidak menanggapi ucapan Arabella lagi. Pria itu sibuk dengan pekerjaannya agar cepat selesai. Dia juga ingin segera istirahat. Setengah jam kemudian, Damian bisa

bernapas lega. Pekerjaannya sudah berhasil diselesaikan. Setelah merapikan semuanya, pria itu menoleh ke samping. Sudut bibirnya terangkat saat mendapati istrinya terlelap dalam posisi duduk. Kelelahan yang tergambar di wajah perempuan itu, membuat Damian mengurung niatnya untuk membangunkan.

Sedang ingin berbaik hati pada Arabella, Damian pun membopongnya. Memindahkannya ke kamar agar bisa istirahat dengan nyaman. Dibaringkannya tubuh Arabella di ranjang. Tidak lupa, sebelum pergi Damian menutup tubuh istrinya dengan selimut.

“Makasih udah nemenin lembur,” bisiknya begitu lembut. Ibu jarinya mengusap lembut pipi Arabella untuk beberapa detik sebelum akhirnya melangkah keluar untuk kembali ke ruang keluarga.

Melihat keberadaan ponsel istrinya di sofa, rasa penasaran Damian yang belum terpuaskan, menuntutnya lagi. Tidak buang waktu dan kesempatan, dia mengecek beberapa aplikasi sosial media untuk melihat dengan siapa saja Arabella terhubung. Rupanya selain Kaivan, Daniel juga termasuk ancaman untuknya. Selain dua pria itu, tidak ada yang perlu Damian waspadai.

Pulang dari salat subuh berjamaah di masjid, secangkir susu dan pisang goreng sudah tersedia di meja makan. Damian menarik kursi untuk duduk dan mulai menikmati hidangan yang sudah

dipersiapkan oleh istrinya. Sebelum berangkat ke masjid tadi, dia memang sudah *request* soal ini. Patuh seperti biasa, Arabella melaksanakan perintahnya dengan baik. Damian rasa, semakin hari kemampuan Arabella dalam mengurusnya semakin baik. Terutama untuk urusan soal perutnya.

“Mau ke mana?” tanya Damian saat melihat istrinya melangkah dengan terburu-buru. Apalagi perempuan itu sudah siap dengan *outfit* untuk ke kantor padahal masih pagi ini.

“Aku mau berangkat duluan. Sarapan buat kamu udah aku siapin, pakaian juga udah, bekalnya di situ,” jawab Arabella seraya menunjuk kotak bekal yang dia letakkan di meja makan.

“Kerja apa jam segini?”

“Aku mau bantuin Linda sama Maura. Kasihan mereka, makanya aku mau ke apartemen Maura. Bu Erika ganas banget sama mereka.”

“Udah sarapan?”

“Nanti sarapan di sana aja sama mereka.”

“Berarti nggak boleh pergi.”

“Ta-tapi—” Arabella menelan kembali kalimat yang akan diucapkan saat suaminya mengeluarkan senjata pamungkasnya—tatapan yang melemahkannya.

“Suruh Maura sama Linda ke sini.”

“Buat apa? Mereka lagi buru-buru ngerjain laporan yang *deadline*-nya pagi ini.”

Damian bangkit dari kursi yang diduduki. Dengan cekatan pria itu mengisi piring kosong dengan nasi dan lauk pauknya. Setelahnya dia menghampiri istrinya. Memaksa Arabella untuk duduk. “Makan. Habisin,” titahnya tak terbantah.

“Ini banyak banget, entar kelamaan. Mereka udah nungguin aku, Mian,” protes Arabella.

Dengan semena-mena, Damian merebut ponsel di tangan Arabella. Mengotak-atik ponsel itu untuk menghubungi seseorang. “Kalian berdua ke rumah saya,” titahnya pada seseorang yang dia hubungi. Tidak lain adalah Maura. Tidak menunggu jawaban dari lawan bicaranya, Damian sudah memutuskan panggilan secara sepihak.

“Aku tadi nyuruh apa? Makan. Kenapa nggak dimakan?”

“Damian! Kenapa kamu nyebelin banget?! Suka seenaknya sendiri jadi orang. Heran banget kenapa aku bisa suka sama orang kayak kamu. Udah galak, ngeselin, nggak ada manis-manisnya, nggak bisa ngertiin orang lain, kaku kayak robot, susah dipahami.” Unekek yang selama ini Arabella pendam soal Damian akhirnya keluar juga. Dia sudah tidak bisa menahan itu lagi. Sikap Damian sudah sangat menjengkelkan.

“Udah disebut semua? Yakin nggak ada yang kurang? Coba inget-inget lagi,” balas Damian kelewat santai.

“Nyebelin! Kamu nyebelin banget!” kesal Arabella lalu menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Dia ingin menenangkan diri. Meredam segala emosinya yang butuh pelampiasan.

“Apa cuma itu yang kamu rasain dari sikapku tadi?”

Arabella menjauhkan kedua telapak tangan dari wajahnya saat merasakan usapan lembut di puncak kepalanya. Dengan gerakan canggung, dia menoleh ke samping hingga bertemu pandang dengan Damian yang mengisi kursi kosong di sebelahnya.

“Emangnya apa lagi? Kamu nggak ada baik-baiknya sama aku. Bikin kesel terus. Aku ada salah apa, sih, sama kamu sampai-sampai kamu nggak pernah baik ke aku? Jahat terus,” keluh Arabella.

“Oh berarti *perhatiannya* nggak nyampe, ya?”

“Hah?!”

“Lupain aja. Lagian kamu nggak butuh perhatian sekecil ini dari aku. Udah ada Kaivan sama Daniel yang ngasih jauh lebih besar, kan?”

“Damian ... kamu?”

“Nanti kalau Maura sama Linda udah dateng, suruh tunggu sebentar. Aku mau siap-siap. Kamu, terserah mau ngapain.”

“Maaf,” sesal Arabella seraya menahan lengan berotot suaminya yang hendak pergi. Perempuan itu memasang wajah memelas untuk meluluhkan Damian.

“Nggak mempan,” ketus pria itu membuat Arabella mendengkus.

“Maafin aku, aku cuma kesel dikit sama kamu.”

“Dimaafin kalau sarapannya udah habis,” putus Damian. Dengan mudahnya pria itu mengurai lilitan tangan Arabella di lengannya. Setelahnya dia beranjak meninggalkan ruang makan untuk bersiap-siap ke kantor.

“Suasananya lumayan mencekam, ya, Mbak. Agak takut aku mampir ke sini,” gumam Maura begitu memasuki ruang tamu dan dipersilakan duduk.

“Walaupun Pak Damian nggak di sini, tapi auranya kerasa banget loh, Mbak. Ngomong-ngomong kita disuruh ke sini aman, kan? Nggak bakalan diapa-apain sama Pak Damian,” celetuk Linda. Ragu-ragu perempuan itu duduk di sofa ruang tamu. Merapatkan duduknya di sebelah Maura yang sudah duduk terlebih dahulu.

Arabella terbahak. Semenyeramkan itulah suaminya di mata orang-orang kantor. Arabella yang sudah mengenal Damian sejak dulu bahkan sudah menjadi istrinya saja masih memiliki rasa takut.

Apalagi jika Damian sudah menatap tajam. Siapa saja pasti akan merasa terintimidasi.

“Tenang aja, aman kok.”

“Ini aku tanya serius loh, Mbak. Kenapa kita disuruh datang ke sini? Beban hidup kita berdua udah berat banget, Mbak. Ya kali mau ditambah sama Pak Damian.” Maura kembali membuka suara.

“Mbak juga nggak tau. Bentar, ya, mau panggil Damian dulu. Bilang kalau kalian udah datang. Biar kalian nggak penasaran lagi.”

Belum meninggalkan tempatnya, Damian muncul. Melihat kedatangan suaminya, Arabella mengurung niatnya. “Panjang umur, udah datang,” ujar Arabella santai mungkin untuk mengusir ketegangan yang tengah dirasakan oleh Maura dan Linda. Melirik ke samping, Arabella mendapati mereka terus menunduk. Mungkin takut pada Damian.

“Bella, pakein ini dulu,” titah Damian. Gulungan dasi yang ada di tangan kanannya dilempar ke istrinya.

Tak membantah, Arabella segera berdiri dan mendekati suaminya. Membantu pria yang akhir-akhir ini sering manja padanya. Tak butuh waktu lama, Arabella selesai menyimpulkan dasi Damian. Melihat kancing tangan kemeja pria itu yang belum dimasukan, Arabella pun inisiatif memasukan meski tanpa diperintah.

“Mau berangkat sekarang?” tanya Damian.

“Berangkat? Terus kamu nyuruh Maura sama Linda ke sini buat apa?”

“Aku anterin mereka ketemu Erika. Biar aku yang jelasin. Selesai, kan, masalah kalian?”

Arabella mengerutkan keningnya. Ternyata sesederhana itu? Dia pikir Damian meminta Maura dan Linda datang untuk membantu menyelesaikan pekerjaan mereka.

“Kalian nggak bawa kendaraan pribadi, kan, pas ke sini?”

“Nggak, Pak. Kita naik taksi.”

“Bagus. Udah sarapan?”

“Udah, Pak,” jawab Maura lirih.

“Bella, bawa mereka ke meja makan. Suaranya masih lemes, jelas banget belum sarapan. Aku mau ngerokok dulu di depan,” titah Damian lalu meninggalkan ruang tamu.

Begitu tubuh Damian lenyap di balik pintu, Maura dan Linda langsung menghampiri Arabella. “Ya ampun, Mbak, kirain mau diapa-apain. Udah gemetaran ini, eh malah mau dikasih sarapan,” kelakar Maura.

“Iya, kan, Mbak udah bilang tadi, aman. Yuk sarapan! Mbak masak banyak.”

“Semuanya udah beres, kan?” tanya Damian pada tiga perempuan yang ada di hadapannya—Arabella, Linda, dan Muara. Dia baru saja selesai berbicara dengan Erika perihal pekerjaan Linda dan Maura pada Erika. Berkatnya, dua perempuan itu terbebas dari kemarahan Erika. Mereka diberi toleransi waktu sampai jam makan siang untuk bisa menyelesaikan semuanya.

“Terimakasih, Pak Damian,” ucap Linda dan Maura begitu kompak meski tanpa dikomando.

“Kalian bisa ke kubikel masing-masing ... kecuali kamu Arabella.”

“Sekali lagi terimakasih Pak Damian. Kami permisi.”

Di saat dua temannya sudah pergi, Arabella masih diam di tempatnya untuk menunggu intruksi apa yang akan Damian berikan padanya. “Jadi aku nggak boleh pergi, cuma mau disuruh berdiri aja kayak gini?” sarkas Arabella saat Damian tidak kunjung mengatakan apapun padanya.

“Ini,” ujar Damian mengulurkan dasi di tangannya. “Tadi gerah, makanya aku lepas.”

“Aku liat-liat sekarang kamu manja banget, ya? Dasi kalau bukan aku yang makein, kamu nggak mau make sendiri. Pakaian kalau nggak aku siapin, pakaian kusut kamu pake,” komentar Arabella.

“Karena itu gunanya istri, ngurus suami.”

“Iya tapi aneh kalau kamu yang manja gini,” balas Arabella seraya menyimpulkan dasi di kerah leher suaminya.

“Nggak mau ngurus suami lagi?”

“Padahal aku nggak ngomong gitu loh. Kamu aja yang *nethink* terus sama aku.”

“Harus banget kita ribut di depan mereka?” tanya Damian seraya menunjuk ke arah belakang Arabella dengan dagunya.

Memastikan apa yang ditunjuk oleh suaminya, Arabella memutar tubuhnya. Dia terbelalak saat melihat ada beberapa karyawan berdiri tak jauh darinya. Menjadi penonton debatnya bersama Damian. “Kamu kenapa nggak bilang dari tadi, sih, Damian Manuel Regata?” bisik Arabella.

“Kamu nggak nanya.”

“Udah sana kamu ke kantormu sendiri.”

“Minta uang buat beli rokok.”

Arabella mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan dari dompetnya. “Rokoknya dikurangin.”

Sebelum keluar dari mobil, Damian memastikan sekali lagi jika tidak ada yang mengenali wajahnya. Masker dan kacamata hitam yang dikenakan menjadi perpaduan sempurna untuk menutupi wajahnya. Damian yakin tidak ada yang mengenalinya.

Dia bisa segera masuk ke kafe yang menjadi tempat pertemuan istrinya dan Kaivan.

Sebenarnya, saat Arabella meminta izin padanya terkait makan siang bersama Kaivan, dia ingin melarang. Hanya saja tidak ada alasan kuat untuk itu. Dia takut jika istrinya *salah paham* dan mengartikan larangannya adalah wujud dari rasa cemburu. Padahal, kan, dia sama sekali tidak cemburu. *Hanya kurang suka*.

Memasuki kafe, Damian mengedarkan pandangan mencari keberadaan Arabella dan Kaivan. Tidak sulit baginya untuk menemukan mereka. Begitu menemukannya, Damian pun melangkah mendekat. Dia duduk di kursi yang paling dekat dengan mereka. Saat *waitress* menghampirinya, Damian tidak mengeluarkan suara apapun. Dia hanya menunjuk asal minuman dan beberapa makanan.

“Hebat loh, Mas, bisa ngurus dua usaha sekaligus.”

Pujian Arabella untuk Kaivan yang terdengar sampai telinga Damian, membuat pria itu refleks mengendurkan dasi yang terasa mencekik lehernya. Tubuhnya mendadak panas—gerah. Apalagi mendengar embel-embel ‘mas’ yang Arabella berikan pada Kaivan si *orang asing*. Sepertinya Arabella perlu ditatar lagi. Bagaimana bisa istrinya memanggilnya dengan nama tanpa embel-embel, sementara pada orang asing menggunakan embel-embel ‘mas’.

“Jangan dipuji, Ra, bisa besar kepala akunya.”

“Aku nggak lagi muji, Mas. Emang beneran hebat!”

Begitu pesanannya datang, Damian langsung menurunkan maskernya lalu menyambar gelas minumannya. Dia pun meneguk dengan gerakan cepat untuk mendinginkan tubuhnya yang semakin terasa panas setiap kali mendengar tawa istrinya dengan pria lain. Damian tidak paham, perasaan apa yang tengah dia rasakan saat ini. Yang pasti ini sangat menyiksa dan rasa tidak sukanya membuatnya ingin segera meledak.

Damian semakin tidak nyaman di tempatnya. Suara Arabella dan Kaivan di belakangnya seperti tengah mengolok-olok dirinya. Emosinya yang memang sudah tidak bisa dikontrol lagi membuatnya melepas lalu membanting kacamatanya ke meja. Sontak apa yang dia lakukan membuat seluruh pengunjung menatap ke arahnya. Pria itu bangkit. Dengan gerakan terburu-buru dia menghampiri istrinya. “Balik ke kantor!” titahnya kasar.

“Damian?” Arabella terkejut dengan keberadaan suaminya.

“Lepasin Ara.” Kaivan yang melihat tangan Arabella ditarik kuat seperti itu pun tidak terima.

“Siapa Anda nyuruh-nyuruh saya? Lagi pula Anda tidak ada hak sedikit pun atas Bella,” tandas Damian lalu memaksa Arabella untuk ikut dengannya. Saat Kaivan hendak mengejanya, Arabella memberikan isyarat pada pria itu untuk berhenti. Tidak ingin membuat situasi lebih runyam, Kaivan pun mengurung niatnya.

“Masuk!” titah Damian begitu sampai di parkir. Dia sudah membukakan pintu mobil untuk istrinya. Tidak mau memperburuk suasana hati pria itu, Arabella pun patuh.

Begitu mengisi kursi kemudi, Damian langsung menjalankan mobil. Kecepatan berkendaranya menjadi wujud kemarahannya.

“Pelan-pelan, Damian. Bahaya,” nasihat Arabella yang diabaikan oleh Damian. Bukannya melambat, mobil semakin melaju cepat membelah jalanan.

“Bella, Kaivan itu nggak ada apa-apanya dibanding aku. Nggak perlu aku sebutin bisnis apa aja yang aku tangani, kan? Kaivan cuma dua, jumlah yang terlalu sedikit buat disebut hebat. Kamu tau apa, sih, soal bisnis? Puji orang sembarangan. Pencapaian Kaivan belum ada apa-apanya dibanding pencapaianku. Dia belum sehebat yang kamu kira,” omel Damian saat mengingat pujian yang istrinya layangkan pada Kaivan. Jauh sebelum Kaivan datang, pujian Arabella selalu diberikan padanya. Ada rasa tidak suka jika pujian yang seharusnya menjadi mutlak miliknya, diberikan pada orang lain.

Kepala Bella menoleh dengan gerakan pelan ke arah Damian. Wajah kesal Damian membuatnya menahan senyuman. Bisa-bisanya Damian semarah itu hanya karena pujian basa-basinya pada Kaivan. Arabella sama sekali tidak berniat memuji,

pujiannya semata-mata untuk mencairkan suasana agar tidak terlalu canggung.

“Kamu denger semua obrolan aku sama Mas Kaivan tadi? Ngomong-ngomong kamu kenapa bisa ada di situ?”

Laju mobil memelan. Wajah Damian tidak setegang tadi. Pria itu nampak sedang berpikir keras untuk menjawab pertanyaan jebakan dari istrinya. “Itu, kan, tempat umum. Siapa aja boleh singgah, kan?” balas Damian sewot.

“Iya tapi aneh aja. Bisa kebetulan gitu. Terus kenapa kamu nggak nyapa aku dari awal?”

“Ngarep banget disapa,” cibir Damian mempertahankan nada ketusnya.

“Nggak gitu ... Udah lah, nggak bakalan menang aku lawan kamu. Iya, iya, aku salah. Aku minta maaf.”

“Kalau nggak ikhlas, nggak perlu minta maaf. Aku juga nggak butuh permintaan maafmu.”

“Kamu maunya apa, sih, Mian?!”

“Kok kamu marah? Bukannya aku yang berhak buat marah?”

“Siapa yang marah?!”

“Itu tadi ... teriak-teriak di depan suami, apa kalau bukan marah? Bagus kayak gitu? Siapa yang ngajarin hm?”

Arabella menatap marah ke arah Damian. Tatapan marahnya dibalas tatapan meremehkan oleh pria itu. Sontak saja itu menambah level kemarahan Arabella. Untuk melampiaskan kemarahannya, dia melempar ponsel dan tasnya ke *dashboard*. Lalu mengacak-acak benda yang ada di *dashboard* seperti orang kesetanan. Berimajinasi jika itu adalah wajah menyebalkan suaminya yang sangat ingin dia cakar dengan kuku panjangnya.

“Terusin aja, kalau aku dorong kamu keluar jangan tanya kenapa,” sinis Damian.

“Damian Manuel Regata! Kenapa kamu nyebelin banget!” teriak Arabella lalu menyandarkan punggungnya di jok. Wajahnya dia tutup dengan kedua telapak tangannya. Aturan mainnya jika perempuan marah, pihak pria seharusnya berusaha untuk membujuk. Tapi apa yang Damian lakukan padanya? Arabella tidak habis pikir dengan Damian yang begitu amatir soal perempuan. Bisa-bisanya dia tergila-gila pada pria tidak punya hati seperti Damian.

“Aneh. Marah-marah sendiri, nggak dibujuk nambah baper,” nyinyir Damian tanpa menoleh ke arah istrinya tengah merajuk. Tatapannya lurus ke depan.

“Diem, Mian. Diem,” erang Arabella.

“Mbak Ara tadi makan siang—”

Arabella melengos saat berpapasan dengan Linda dan Maura yang baru saja balik dari kantin. Kemarahannya pada Damian terbawa sampai ke semua orang. Arabella tidak bisa mengontrol emosinya dan menghindari semua orang adalah jalan terbaiknya. Untuk itu dia tidak menanggapi ucapan Linda. Langkahnya dipercepat, toilet adalah tujuannya saat ini.

Di depan wastafel, Arabella berdiri menatap pantulan wajahnya di cermin besar. Tidak ada siapapun di sekitar. Dia pun menyalakan kran air. Membasahi kedua telapak tangannya lalu membasuh wajah dengan gerakan cepat sampai-sampai air membasahi *blouse* yang dia kenakan. Meskipun begitu, Arabella seolah tidak peduli. Dia tetap melakukan itu berulang-ulang.

Memasuki salah satu bilik, Arabella langsung menguncinya dari dalam. Dia hanya duduk di kloset duduk dengan tangan yang tidak berhenti memukul-mukul pahanya sendiri untuk melampiaskan kekesalannya pada Damian. Seumur-umur ini adalah kemarahan terbesarnya. Entah karena dia yang terlalu baperan atau kesabarannya menghadapi Damian sudah terkikis habis.

Terdengar ketukan pintu yang menyadarkan Arabella dari lamunan panjangnya. Awalnya dia ingin mengabaikan, namun ketukan itu tidak kunjung berhenti. Arabella pun bangkit dan langsung membuka pintu dengan malas. Melihat siapa yang berdiri di hadapannya begitu pintu dibuka, Arabella pun menutup pintu

kembali. Sayangnya tenaga yang dia miliki tidak cukup untuk melawan tenaga Damian. Hingga pria itu berhasil menerobos masuk.

Saat Arabella ingin keluar, Damian sudah terlebih dahulu mendorongnya menjauh dan menguasai akses untuk keluar. Dengan seenaknya, pria itu mengunci pintu dan menjadikan tubuhnya penghalang agar Arabella tidak bisa keluar.

“Mau apalagi kamu? Belum puas bikin orang kesel?”

“Kesel-kesel sendiri, kenapa nyalahin orang lain?” balas pria itu tidak sadar diri.

Arabella mendengkus lalu berkata, “minggir. Aku mau keluar.”

“Keluar tinggal keluar.”

“Gimana caranya aku keluar kalau kamu di situ, Damian Manuel Regata?”

“Terserah.”

Menghentakkan kakinya dengan kesal, Arabella kembali duduk di kloset. “Nggak usah deket-deket!” peringatan Arabella saat melihat melangkah mendekatnya.

Mengabaikan larangan istrinya yang terus saja marah-marah sejak tadi, Damian tetap mendekat. Pria itu berdiri di hadapan istrinya seraya melepaskan jas yang dia kenakan. Tanpa meminta izin, dia memasang jas itu untuk menutupi *blouse* istrinya yang

basah di bagian dada. *Blouse* yang basah itu menonjolkan sesuatu yang tidak seharusnya dipertontonkan. Lantas pria itu jongkok, mendongak agar bisa menatap wajah istrinya.

“Lanjutin marahnya biar puas. Aku temenin. Udah aku izinin ke Erika juga jadi kamu bisa di sini sepuasmu. Sampai besok kalau perlu,” ucapnya. Karena ucapannya itu, dadanya menjadi sasaran pukulan Arabella.

“Nggak usah nyebelin bisa nggak, sih?”

“Nggak jalan sama pria lain bisa nggak, sih?” balas Damian.

“Apa? Aku udah izin sama kamu dan kamu iyain. Kalau kamu nggak ngasih izin juga aku nggak pergi kok!”

“Nggak pake ngegas bisa, kan? Kamu lagi ngomong sama suami, kalau kamu lupa.”

Arabella menarik napas dalam-dalam sebagai terapi untuk kesabarannya. Senyumnya terpaksa terbit agar ekspresi marahnya lenyap. “Aku nggak mau ribut sama kamu. Kamu jangan ngajak ribut mulu.”

“Siapa yang ngajak ribut?”

“Tuh, kan, ngajak ribut lagi!”

Damian menjitak pelan kepala istrinya. “Udahan marahnya,” pintanya dengan wajah datar tanpa ekspresinya.

“Nggak gitu cara bujuk perempuan. Mana ada orang bujuk tapi ekspresinya kayak ngajak berantem. Kalau bujuk orang yang lagi marah apalagi perempuan, yang manis,” beritahu Arabella.

“Ribet,” respons Damian di luar ekspektasi Arabella. Damian tetaplah Damian, pria kaku dan tidak bisa bersikap manis.

“Terserah!”

“Iya udah, terserah juga. Lanjutin aja marah-marah nggak jelasnya.”

“Nggak jelas katamu?!”

“Iya emang bener, kan?”

“Dam—” Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Damian sudah membungkam bibirnya dengan bibir pria itu. Sebuah serangan telak dan mendadak membuat kepalanya *blank*. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain mencengkeram kemeja Damian saat pagutan pria itu membuat darahnya berdesir hebat. Arabella tidak habis pikir mengapa pria sekaku dan sedingin Damian bisa sehebat ini ciumannya.

“Umhp.” Suara lenguhan Arabella terdengar membuat Damian lebih bersemangat lagi untuk melumat bibir Arabella. Atas bawah secara bergantian dengan gerakan yang tergesa-gesa.

“Ck! Jadi ini cara bujuk perempuan paling ampuh?”

Arabella yang hanyut dalam kenikmatan yang Damian ciptakan, sampai tidak menyadari jika ciuman itu sudah berakhir.

Kelopak matanya terbuka dan wajah menyebalkan Damian menyambutnya. Dengan kesal, Arabella menyeka kasar bibirnya dengan punggung tangan. Dilanjutkan dengan gerakan mendorong pundak pria itu sebelum bangkit dan berjalan tergesa-gesa keluar dari toilet.

Tanpa sadar Damian tersenyum. Untung saja tidak ada yang melihat senyumnya. Senyumnya semakin lebar tatkala jari telunjuknya mengusap-usap bibirnya. Rasa manis bibir Arabella masih tersisa di bibirnya dan itu membuatnya sedikit ketagihan. Damian menggelengkan kepala lalu bangkit menyusul istrinya.

“Bella!” panggilannya tidak hanya menarik perhatian Arabella, tapi juga beberapa karyawan yang ada di sekitarnya.

“Mau apa lagi?! Aku nggak mau ngomong lagi sama kamu. Jauh-jauh sana!”

“Cuma mau ngasih tau kalau lipstikmu berantakan gara-gara tadi di toilet.”

Sontak seluruh pasang mata menatap ke arah bibir Arabella. Mereka sudah cukup dewasa untuk mengerti tentang apa yang terjadi antara bos dan istrinya di kamar mandi. Semuanya menahan senyum lalu berlalu meninggalkan pasutri yang akhir-akhir ini sering mengumbar kemesraan di depan publik.

“Damian!” teriak Arabella marah. Bisa-bisanya pria itu mengatakan itu di hadapan banyak orang. Mau ditaruh dimana mukanya?

“Kerja, sih, kerja. Tapi inget keluarga. Udah berapa hari kamu nggak telepon mommy? Mana kalau adik-adiknya telepon, nggak pernah diangkat.”

Arabella memang masih jengkel pada suaminya. Inginnya memang tidak peduli pada pria itu. Namun Arabella tidak bisa. Mau sejengkel apapun, dia akan tetap peduli. Mau semarah apapun, dia tetap mengurus suaminya.

Damian mengalihkan tatapannya dari layar tab-nya. Pria itu menoleh ke arah sumber suara yang baru saja menginterupsinya. Arabella tengah duduk di ujung sofa, asyik dengan *cup* es krimnya. Setelah menikahi Arabella, perempuan itulah yang selalu mengingatkannya untuk menelepon keluarganya. Jika Arabella tidak mengingatkannya, mungkin dia sangat jarang membangun komunikasi dengan mereka.

“Kamu habis telepon mommy?” tanyanya.

Arabella yang tengah menikmati es krimnya hanya mengangguk sebagai jawaban.

“Terus? Ada kabar apa? Barra sama Angel baik-baik aja, kan?”

“Hm,” balas Arabella mencoba meniru sikap Damian. Dengan begini, pria itu akan merasakan apa yang orang lain rasakan saat berbicara dengannya.

“Ceritain apa yang kamu obrolin sama mommy tadi,” pinta Damian seraya meletakkan tab-nya di meja. Pria itu menyandarkan punggungnya di sofa. Tatapannya tertuju ke arah istrinya, menantikan cerita dari Arabella tentang mommy dan adik-adiknya.

“Males. Nanti kalau udah nggak males, aku ceritain.” Arabella memasang wajah datar tanpa ekspresi, masih meniru gaya suaminya. Sebisa mungkin dia tidak melepaskan tawanya, karena jujur ini sangat konyol. Saat Damian menatap tajam ke arahnya, Arabella pura-pura tidak menyadarinya. Dia tetap sibuk dengan es krimnya.

“Kamu lagi ngeledek atau nantangi aku?”

“Apa, sih, nggak jelas,” cibir Arabella.

Sedetik kemudian, Damian bangkit dan melangkah mendekati istrinya yang memang memancingnya untuk memberikan pelajaran. Alarm tanda bahaya Arabella berbunyi. Perempuan itu menelan salivanya susah payah lalu nyengir lebar ke arah Damian meminta perdamaian. “Hehehe ampun, Damian. Ampun. Nggak ada maksud apa-apa, cuma bercanda. Maaf kalau bercandanya kelewatan.”

Damian seolah tidak terpengaruh dengan ajakan damai istrinya. Pria itu merebut *cup* es krim di tangan istrinya secara paksa. Memakan es krim itu tanpa izin pemiliknya.

“Damian, es krimku. Balikin!”

“Es krimmu, es krimku juga. Bukannya kita suami istri?”

“Iya tapi ... itu tinggal satu-satunya. Biasanya kamu juga—”

“Rebut lagi kalau bisa,” tantang Damian.

Tangan Arabella bergerak cepat untuk merebut *cup* di tangan Damian. Pastinya itu tidak mudah karena Damian lihay mengecoh. Arabella harus berusaha lebih keras untuk merebut miliknya. Tanpa sadar, dia terus merapatkan tubuhnya saat berusaha menjangkau *cup* itu. Hingga kini Arabella duduk di pangkuan Damian. Dia baru menyadari itu, saat merasakan ada yang aneh dengan yang dia duduki. Sesuatu yang terasa keras di bawahnya.

Baik Arabella maupun Damian sama-sama terdiam saat keduanya memikirkan hal yang sama. Mereka mematung, canggung. Teringat dengan sesuatu yang menjadi tujuannya, Arabella pun merebut *cup* di tangan Damian yang terlihat lengah. Perempuan itu tertawa puas saat berhasil. Dia pun menarik tubuhnya dari pangkuan Damian. Sayangnya nasib baik sedang tidak berpihak padanya. Tubuhnya terhuyung ke belakang dan es

krimnya tumpah. Sialnya lagi sebagian mengenai wajah dan rambutnya. Arabella mengerang kesal.

“Jangan!” Damian bergerak cepat untuk menahan tangan Arabella yang hendak mengusap es krim yang melumuri pipi sampai sudut bibir.

“Damian kamu mau ngapain?” panik Arabella saat Damian sudah berada di atas tubuhnya dengan kedua siku menopang berat badannya.

“Makan es krim, emang apalagi?” jawab Damian lalu menjilat es krim yang ada di sekitar pipi dan bibir Arabella.

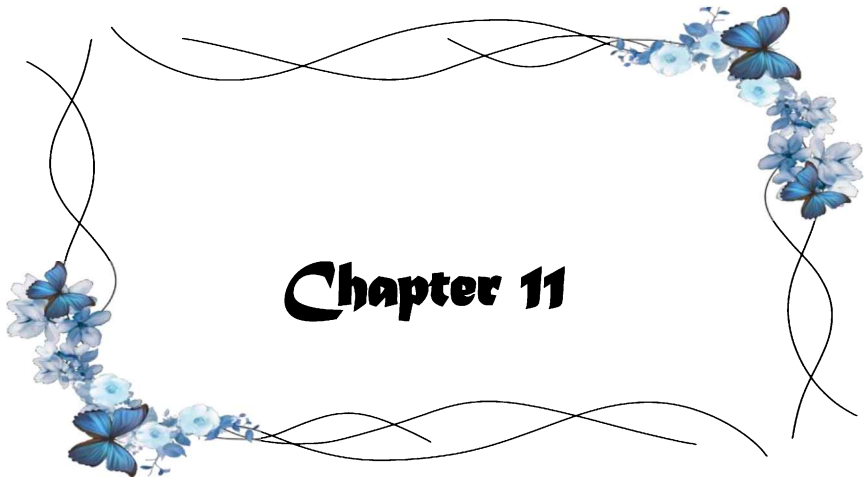
Arabella memejamkan mata sekaligus menahan napas. Tubuhnya mulai memanas saat jilatan Damian menghantarkan sengatan hebat di tubuhnya.

“Aku suka sesuatu yang manis. Bibirmu juga masuk ke daftar,” pungkas Damian lalu memagut bibir Arabella.

Arabella yang baru bisa bernapas, kembali harus menahan napasnya. Kesehatan jantungnya kembali diuji. Pria di atasnya mengulum bibirnya begitu ganas dan panas.

“Terimakasih untuk hidangan penutupnya,” bisik Damian lalu menarik dirinya. Pria itu menyambar tab-nya yang tergeletak di meja. Tersenyum diam-diam saat melangkah meninggalkan ruang keluarga.

Arabella mendengkus kesal menatap punggung Damian yang semakin menjauh. Pikirannya dipenuhi oleh tingkah Damian yang menurutnya aneh. Akhir-akhir ini pria itu sering mencuri ciuman darinya. Bukankah itu sangat aneh? Mengingat jika sebelumnya pria itu begitu antipati padanya.



Chapter 11

Arabella menyesal sudah merengek meminta diizinkan untuk ikut Damian lari pagi. Awalnya dia sudah berekspektasi tinggi jika lari pagi saat *weekend* berdua bersama pria itu pasti akan sangat menyenangkan. Paling tidak kegiatan ini akan memberikan ruang padanya untuk bisa dekat-dekat dengan si kaku itu. Tapi apa yang Arabella dapatkan selain rasa lelah dan telinganya yang sakit karena Damian terus saja mencibirnya. Damian benar-benar menyebalkan pagi ini. Bukannya prihatin padanya, pria itu justru mencemoohnya. Tidak hanya sekali, pria itu selalu mengeluarkan kalimat meremehkan setiap kali ada celah.

“Payah!”

Cibiran Damian kembali terdengar saat Arabella menghentikan larinya. Arabella yang tengah jongkok di tepi jalan dengan napas terengah-engah, mendongakkan kepala. Menatap

meminta belas kasihan pada suaminya. “Capek, Mian,” keluhnya setelah berhasil mengatur napas.

“Emang dasar kamunya yang payah, nggak usah banyak alasan!” balas Damian lalu kembali berlari meninggalkan Arabella. Berbeda dengan istrinya, pria itu masih memiliki stamina penuh untuk berlari lebih jauh lagi. Rasa lelah belum dirasakan sama sekali. Tanpa menoleh ke belakang lagi, Damian terus berlari untuk membakar lemak-lemak yang tertimbun di perutnya. Sapaan dari remaja tak dikenal, tidak digubris olehnya. Tujuannya berolahraga bukan untuk meladeni mereka. Sedikit pun Damian tidak tertarik pada mereka yang terang-terangan berusaha mencuri perhatian darinya. Maaf, untuk menarik perhatiannya tidak semudah itu. Seleranya tinggi.

Memutuskan untuk menyerah, Arabella tidak melanjutkan larinya. Perempuan itu duduk di aspal jalan dengan kedua kaki diluruskan. Tangannya sibuk menyeka keringat yang bercucuran di wajah dan sekitar leher. Dari tempatnya, dia terus mengamati punggung suaminya yang semakin menjauh. Kelelahannya tidak berpengaruh apapun untuk Damian. Tidak ada simpati, pria itu asik dengan dunianya sendiri. Arabella menggerutu dalam hati, bisanya dia memiliki suami seperti Damian yang sedikit pun tidak peduli padanya.

“Ara?”

Mendengar namanya disebut, Arabella menoleh seraya mengangkat dagu. Kelopak matanya terbuka lebih lebar, tidak percaya dengan siapa yang berdiri di hadapannya saat ini. “Mas Kaivan? Kok bisa ada di sini, sih?” pertanyaan itu lolos dari bibirnya.

Pria berkaus putih dipadu celana training warna hitam itu tersenyum lalu jongkok di hadapan Arabella. “Malah aku yang heran kenapa kamu bisa ada di sini. Apa kamu tinggal di kompleks sekitar taman ini?”

“Iya. Aku tinggal di kompleks sebelah. Mas Kaivan juga?”

“Baru pindah, semalem. Aku di kompleks permai.”

“Kok sama? Jangan bilang kalau Mas Kaivan tetangga baruku yang diceritain Bi Arum. Mas yang tinggal di blok A45 itu?”

“Kamu tau itu?”

“Rumahku pas di depan rumah Mas Kaivan. Gerbang hitam rumah warna abu-abu.”

Sebelah alis Kaivan terangkat. “Jadi kita tetangga, nih?” tanyanya. Anggukan Arabella membuat Kaivan tersenyum, sedikit tidak percaya dengan fakta yang baru diketahui. *Kenapa dunia bisa sesempit ini?* pikirnya.

“Mas Kaivan siap-siap jadi primadona ibu-ibu kompleks,” canda Arabella yang direspons senyum tipis Kaivan. Dari cerita Bi

Arum dan Bi Ning, ibu kompleks-komplek mulai membicarakan calon penghuni baru di kompleks yang digadang-gadang akan menjadi incaran mereka untuk dijadikan calon menantu idaman pengganti Damian. Saat mendengar itu, Arabella penasaran dengan calon tetangga barunya—bagaimana rupa dan sifatnya. Dan pagi ini rasa penasarannya terjawab. Pantas saja ibu-ibu kompleks membicarakannya, ternyata yang mereka maksud adalah Kaivan. Fisik yang gagah serta finansial yang menjanjikan, siapa yang tidak tertarik? Damian maaupun Kaivan memiliki pesona saja. Hanya saja di mata Arabella, Damian tetap yang pertama.

“Minum?” Kaivan menawarkan botol minumannya yang masih tersegel pada Arabella. Dari wajahnya, Kaivan tahu jika perempuan itu kelelahan.

“Nggak perlu, Mas. Buat Mas Kaivan aja,” tolak Arabella secara halus.

Kaivan membuka tutup botolnya lalu memberikan botol minumannya ke Arabella. Kali ini dia tidak mau ditolak. Wajah kelelahan perempuan di hadapannya menjadi alasan mengapa dia tidak boleh menolak pemberiannya. “Terima aja kali, Ra. Kamu capek gitu, apa nggak butuh ini? Ini botol baru, masih tersegel, dan nggak ada yang perlu kamu takutin. Aku nggak ada niat macem-macem.”

“Nggak papa, nih, kalau aku terima?”

“Terima aja, malah kalau ditolak aku yang kenapa-napa. Niat baik masa ditolak, sih?”

Ragu-ragu, Arabella menerima botol air mineral yang Kaivan ulurkan padanya. Perempuan itu memutar tubuhnya, sengaja memunggungi Kaivan agar pria itu tidak melihatnya saat meneguk minuman. Rasa haus dan lelah membuatnya meneguk air banyak-banyak sampai isinya sisa setengah.

“Maaf, lupa ngomong makasih. Makasih, ya, Mas” ujar Arabella begitu membalikan tubuhnya menatap Kaivan kembali.

“Nggak papa. Masih mau duduk di sini atau lanjut lari?” tanya Kaivan.

“Udah nggak kuat lari, emang payah akunya. Baru lari sebentar aja udah tepar.”

“Mungkin belum terbiasa, jadi wajar kalau kayak gitu. Nanti kalau rutin larinya, nggak kerasa lagi.”

“Bisa jadi.”

“Kalau gitu aku temenin di sini.”

“Gimana kalau kita sarapan bubur ayam? Aku yang traktir deh.”

“Atau mau ketupat sayur, itu di depan sana ada yang jual.”

“Ketoprak juga ada tuh! Jadi mau yang mana, Ra?”

Tidak mendapat respons apapun dari Arabella, Kaivan memutar tubuhnya. Pantas saja ucapannya tidak direspons, ternyata perempuan itu sibuk mencari-cari sesuatu. Entah apa yang tengah dicarinya. Saat akan menanyakan itu, Arabella beralih ke ponsel membuat Kaivan terpaksa mengurung pertanyaannya.

“Kamu nyari siapa, Ra? Ada yang hilang atau gimana?” tanyanya.

“Tadi, kan, aku ke sini sama suami, tapi sekarang aku nggak tau dia kemana. Ditelepon nggak diangkat. Aku *chat* cuma *di-read* aja.”

Kaivan tersedak ludahnya sendiri saat Arabella menyebut kata ‘suami’. Selama ini dia mengenal Arabella sebagai perempuan *single* yang *available*. Tahu tentang status Arabella, tentu saja Kaivan teramat kecewa. Sebelum tahu soal ini, dia sudah memiliki niat baik untuk mendekatinya, mengenal lebih jauh untuk menemukan kecocokan dan kenyamanan. Sepertinya Tuhan memiliki rencana lain, meskipun berat Kaivan harus mengubur dalam-dalam niatnya pada Arabella. “Jadi yang sering kamu ceritain ... Damian, itu suaminya?”

“Apa aku kelupaan ngasih tau Mas soal itu? Dari wajahnya Mas Kaivan kayak kaget gitu. Ah aku pasti lupa ngasih tau! Iya, Damian yang beberapa kali aku ceritain itu suaminya. Nanti kalau mampir ke rumah, aku kenalin langsung ke orangnya biar Mas

Kaivan bisa buktiin omonganku. Biar Mas ngerasain sedingin apa sikap Damian.”

Kaivan tersenyum paksa. Sulit rasanya untuk terlihat baik-baik saja saat dirinya merasakan kecewa. “Iya. Tadi aku ngajak kamu sarapan? Gimana?”

“Sarapan? Kayaknya aku sarapan di rumah deh. Bibi masak. Terus kalau aku sarapan di luar, Damian sarapan sendirian. Suamiku agak ribet soalnya. Maaf, ya, Mas. Mungkin lain kali.”

“Oh gitu, ya? Nggak papa, santai aja. Aku ngerti kok.”

“Mas Kaivan mau sarapan?”

“Kayaknya iya.”

“Kalau gitu aku balik duluan. Ngomong-ngomong makasih udah nemenin ngobrol, sama minuman tadi juga. Kalau ada waktu senggang jangan lupa mampir ke rumah. Rumahku di depan rumah Mas Kaivan kok, tinggal jalan ke depan udah nyampe.”

“Iya, siangan mungkin aku main ke rumahmu buat kenalan sama Damian.”

“Aku tunggu. Duluan, ya, Mas.”

Suasana hati Damian begitu buruk sejak melihat Arabella dan Kaivan duduk berdua di tepi jalan. Ada yang mendesak ingin meledak melihat istrinya dibuat tertawa oleh pria lain. Rasanya dia

sudah tidak waras karena ingin membenturkan kepalanya atau mencekik lehernya sendiri. Darah yang mengalir di tubuhnya seperti mendidih. Perasaan macam apa ini?! Hanya karena melihat Arabella tertawa bersama Kaivan, Damian kehilangan kewarasannya.

Niat untuk menghampiri istrinya pun harus diurung. Botol minuman yang sudah dia bawakan tadi untuk Arabella, dibuang karena dia sempat melihat Arabella memegang botol minuman. Tanpa memberitahu istrinya, pria itu pulang membawa rasa kesal dan kewarasannya yang sudah menghilang.

Damian sudah sampai di rumah sejak setengah jam yang lalu. Selama itu juga Arabella menghubunginya—menanyakan keberadaannya. Tentu saja Damian tidak merespons. Panggilan dari Arabella pun dia tolak.

“Kamu udah pulang dari tadi? Padahal aku nyariin kamu di taman, kirain masih di sana. Kalau pulang duluan kenapa nggak bilang, sih? Kalau nggak ada waktu buat ngomong, seenggaknya ngirim pesan kek. Jadinya nggak bikin aku nunggu lama-lama di sana. Aku udah berusaha telepon, tapi ditolak, *chat* nggak dibales. Maunya apa, sih? Seneng banget apa-apa seenak sendiri nggak mikirin orang lain,” cerocos Arabella yang baru memasuki ruang makan dan mendapati suaminya di sana.

Damian meneguk susu putihnya sampai habis sebelum pergi meninggalkan ruang makan. Pertanyaan Arabella dia abaikan.

Masih malas dan menyimpan marah. Bisa-bisanya Arabella pulang marah-marah. Seharusnya dia, kan, yang lebih berhak untuk itu?

Melihat tingkah suaminya, Arabella bingung sendiri. Damian marah? *Salah apalagi?* gerutunya dalam hati. Ingin menuntut kejelasan dan mengakhiri drama ini, Arabella pun berlari menyusul suaminya. “Kamu marah gara-gara aku payah larinya?” tanyanya.

Lagi. Tidak ada tanggapan dari Damian. Pria itu tetap melangkah menuju kamar. Arabella menarik napas dalam-dalam, dia harus memasok kesabaran lebih banyak lagi untuk meladeni tingkah menyebalkan suaminya.

“Oke. Aku minta maaf kalau aku payah. Aku emang nggak biasa lari lama-lama. Udaahan, ya, marahnya. Aku udah minta maaf loh, masa nggak dimaafin. Besok aku larinya bakalan cepet dan nggak berhenti mulu, deh. Nggak ngeluh juga. Janji.” Meskipun terus diabaikan oleh Damian, dia tidak berhenti berusaha untuk meminta perdamaian. Langkah kaki Damian yang cepat dan panjang membuatnya harus berlari kecil agar tidak tertinggal jauh. Sampai pria itu memasuki kamar pun Arabella tetap mengikutinya.

Masih bertahan dengan aksi diamnya, Damian berdiri di depan lemari. Dengan santainya dia meloloskan kausnya yang basah karena keringat hingga tubuh bagian atasnya polos tidak dilapisi apapun. Otot-otot perut, dada bidang, dan lengannya yang kencang terpampang tanpa penghalang. Kausnya, dilempar ke

keranjang yang ada di dekat lemari pakaian. Tidak berhenti sampai di situ, celana trainingnya pun dilepas hingga menyisakan celana pendek super ketat.

Di tempatnya, Arabella *shock* melihat Damian. Bisa-bisanya pria itu melakukan itu di hadapan anak gadis orang! Dimanakah rasa malu pria itu berada? Atau memang sengaja mengumbar itu untuk memancingnya. Damian pikir Arabella akan tergoda? Jelas! Mana bisa perempuan itu menolak pesona Damian.

“Perasaan tadi ada yang cerewet,” cibir Damian menyadari keterdiaman istrinya.

Arabella menelan salivanya saat Damian melangkah mendekatinya. Tatapan pria itu begitu mengintimidasi. Dia sampai harus menahan napas. Gerakan Damian yang terlalu tiba-tiba membuatnya tidak bisa menghindar lagi hingga berakhir di ranjang Damian, saat pria itu mendorongnya ke sana. Baru berencana untuk bangkit dan segera kabur, Damian sudah berada di atas tubuhnya. Memerangkap tubuhnya dengan tubuh pria itu yang jauh lebih besar. Jelas saja Arabella lemah di bawah kungkungannya.

“Menurutmu perempuan yang sudah bersuami, apa pantas duduk *hanya* berdua dengan *pria lain* di tempat umum?” tanya Damian dengan suara seraknya. Dia sengaja memberikan penekanan di beberapa kata untuk memperjelas kemana arah pembicaraan ini.

“Eng-gak.”

“Secara teori kamu pintar, tapi kenapa prakteknya nol, Bella?”

“Kamu liat aku pas sama Mas Kaivan tadi?”

“Nggak perlu sebut nama pria itu!”

“Damian, Kaivan itu tetangga baru kita. Dia yang tinggal di rumah depan. Kamu—”

“Apa? Kamu pikir aku peduli soal itu?”

“Damian ... kamu cemburu sama Kaivan?”

Tuduhan dari Arabella membuat Damian menarik tubuhnya lalu duduk canggung di ranjang. “Cemburu? Omong kosong apa lagi, Bella?”

“Kalau bukan cemburu, bisa jelasin kenapa kamu marah-marah nggak jelas kayak gini? Soal Mas Kaivan kita, kan, bisa omongin baik-baik, nggak perlu pake marah-marah,” tantang Arabella begitu perempuan itu bangkit.

Damian melempar tatapan tajam ke arah istrinya. “Aku cuma nggak suka.”

“Iya tapi alasan kenapa kamu nggak suka itu apa? Cemburu katanya bukan.”

“Karena aku nggak suka.”

“Iya, kamu nggak suka aku deket-deket sama Mas Kaivan, tapi kenapa sampai bisa nggak suka? Kasih aku alasan yang masuk

akal biar aku paham dan bisa memaklumi,” jawab Arabella mencoba untuk membantu mengurai pikiran dan perasaan Damian yang begitu rumit. Pantas saja Damian begitu payah memahami orang lain, untuk memahami dirinya sendiri saja pria itu belum cakap.

“Susah ngomong sama kamu yang ngarep banyak. Aku tau kalau kamu ngarep aku cemburu dan ujungnya kamu ambil kesimpulan sendiri kalau aku suka kamu, kan? Udah ketebak skenarionya,” balas Damian lalu beranjak dari ranjang. Pria itu meraih handuk dan menyampirkan itu di pundak kirinya.

“Nggak mau nunggu di dalem? Barangkali pengin liat gerakanku mandi,” ledek Damian menyadari Arabella begitu betah di kamarnya.

“Kumat nyebelinnya!” cibir Arabella seraya melempar kuat bantal yang ada di sebelahnya. Tentu saja bukan hal yang sulit untuk Damian menangkap bantal itu dan melempar balik ke Arabella.

“Ngapain masih di situ. Ini kamarku, kamu lupa?”

“Iya! Ini juga mau pergi!” jawab Arabella kesal lalu keluar dari kamar Damian dengan langkah yang sengaja dihentak-hentakan.

“Damian, minta tolong bukain pintu. Aku lagi pakai baju. Bi Ning sama Bi Arum lagi belanja!”

Teriakkan Arabella membuat Damian berdecak. Dia pun memutuskan panggilan lalu melangkah menuju pintu utama. Siapa juga yang mengganggu waktunya. Begitu pintu dibuka, pria jangkung dengan senyum lebar mengejutkannya. Tak lain, pria itu adalah Kaivan—orang yang paling tidak dia inginkan hadir di hadapannya.

“Maaf mengganggu waktunya. Sebelumnya perkenalkan saya Kaivan, penghuni baru di rumah itu,” ucap Kaivan memperkenalkan diri seraya menunjuk huniannya pada suami Arabella. Berhadapan langsung dengan Damian sedekat ini, membuat Kaivan bisa memberikan penilaian. Secara fisik, Damian seperti apa yang diceritakan Arabella. Sebagai pria saja, Kaivan mengakui soal paras Damian. Pantas saja Arabella jatuh cinta sedalam itu pada sosoknya. Meskipun belum mengenalnya, Kaivan sudah bisa menyimpulkan jika Damian ini adalah orang yang bertanggungjawab dan penyayang, meskipun pembawaannya begitu arogan dan kurang bersahabat. Pasti orang-orang yang tidak mengenalnya, akan menilai Damian angkuh.

“Oh.”

“Oh iya tujuan saya ke sini mau ngundang kalian ke acara syukuran kecil-kecilan di rumah saya nanti malem. Berharap

banget kalian luangin waktu buat hadir supaya kita bisa kenal lebih dekat, mungkin.”

“Cuma itu yang mau disampaikan?”

“Ah iya, cuma itu,” balas Kaivan. Senyumnya terlihat begitu canggung. Sekarang dia sudah membuktikan sendiri omongan Arabella soal Damian. Benar. Damian sangat kaku. Tidak hanya kaku, cara pria itu bersosialisasi juga sangat payah.

“Siapa yang dat—Mas Kaivan? Kok nggak masuk? Ayo masuk, masa ngobrol di depan pintu,” ajak Arabella begitu ramah pada tamunya. Lewat tatapannya yang tertuju pada Damian, Arabella seolah tengah memarahi suaminya itu. Bisa-bisanya Damian tidak mempersilakan tamu untuk masuk.

“Di sini aja, Ra. Mau langsung balik juga. Cuma mau mengundang kalian buat dateng ke acara syukuran kecil-kecilan rumahku nanti malem.”

“Wih makan-makan, nih.”

“Dateng, ya. Kalau gitu, saya permisi Mas Damian.”

“Hm,” balas Damian singkat lalu menarik Arabella dan menutup pintu utama.

“Kamu ada masalah apa, sih, sama Mas Kaivan? Jutek banget perasaan. Dia itu tetangga baru kita, kasih kesan yang baik dong.”

“Siapa tadi?” sinis Damian lalu duduk di sofa.

“Mas Kaivan.”

“Mas? Kamu manggil dia pake embel-embel mas?!”

“Iya. Dia, kan, emang lebih tua dari aku. Nggak salah dong kalau aku manggil dia mas. Kan nggak mungkin aku panggil dia om apalagi *daddy*. Nanti disangka”

“Heh! Jangan macem-macem kamu! Mau jadi perempuan nggak bener?” tegur Damian.

“Iya makanya aku manggil dia mas. Itu udah yang paling pas.”

“Terus kalau manggil suami, apa?”

“Aku? Aku kalau manggil suami ya Damian. Suamiku, kan, namanya Damian.”

“Nggak pake mas kayak Kaivan?” tanya Damian spontan.

“Kamu mau dipanggil mas juga? Mas Damian, gitu?”

“Gila kamu!” semprot Damian saat Arabella menggodanya.

“Mas Damian mau kemana?” Melihat wajah gugup Damian tadi, Arabella semakin gencar untuk menggodanya.

Damian mengurung kepergiannya. Pria itu balik badan dan menatap horor ke istrinya.

“Mas—”

“Arabella diam kamu!”

“Tadi katanya mau dipanggil mas juga kayak Mas Kaivan. Ini aku lagi belajar manggil kamu Mas Damian. Mas Damian. Mas Damian. Mas, mas, mas, mas Damian. Gimana? Lebih mesra Mas Damian apa Damian aja?”

“Arabella Alexandira Lucio,” geram Damian membuat Arabella terbahak. Seumur hidup, baru sekali ini melihat wajah Damian memerah karena menahan malu. Benar-benar lucu dan menggemaskan.

“Iya, Mas? Ada apa manggil-manggil?”

Damian bergerak cepat untuk menarik tangan Arabella. Tarikan kuatnya membuat tubuh Arabella berakhir menubruk dada bidangnya. Tidak buang kesempatan, Damian meraih tengkuk perempuan itu. Melahap habis bibir Arabella yang sudah menggodanya dengan begitu rakus.

“Jangan macem-macem lagi kalau nggak pengen dimacem-macemin,” pesan Damian seraya menyentuh bibir istrinya yang sedikit membengkak karena ulahnya.

“Damian,” panggil Arabella pada suaminya yang tengah menonton berita seputar olahraga.

“Hm. Ada apa?” tanyanya tanpa mengalihkan tatapan dari layar televisi yang tengah menayangkan berita seputar klub sepak bola kesayangan pria itu.

“Mau izin pergi. Boleh? Bentar aja.”

“Kalau sama Kaivan nggak boleh,” balas Damian cepat.

Arabella mengerutkan bibirnya. Siapa juga yang mau pergi dengan Kaivan? “Sama Linda, Maura juga. Boleh, kan? Kita nggak macem-macem kok, mau nyari kado buat kakaknya Maura yang lahiran bulan lalu. Habis beli kado, kita langsung anterin ke sana terus pulang.”

“Aku siap-siap dulu,” putus Damian. Setelah mematikan televisi, pria itu berdiri dan membereskan meja ruang keluarga yang sedikit berantakan karena ulahnya.

Di tempatnya Arabella mengerutkan kening. Bingung. Siap-siap yang Damian maksud itu apa? Seingatnya dia hanya meminta izin pada suaminya, bukan mengajaknya untuk ikut, kan? “Kamu mau siap-siap buat apa?” tanyanya.

“Nengok kakaknya Maura yang baru melahirkan bulan lalu.”

“Tapi aku, kan, nggak ngajak kamu. Aku perginya bareng Maura sama Linda.”

“Aku nggak boleh ikut?” tanya Damian terlihat begitu lugu.

“Bukannya nggak boleh ... iya udah kamu ikut. Kamu siap-siap, gih! Maura sama Linda udah nungguin. Nanti kita mampir ke apartemen Maura. Mereka di sana,” putus Arabella. Dia terpaksa

mengizinkan Damian ikut, keberaniannya belum cukup untuk menolak pria itu.

Arabella menggigiti ujung kukunya. Dia bimbang apakah harus memberitahu atau tidak pada Maura dan Linda kalau Damian ikut. Jika diberitahu dari sekarang, Arabella khawatir jika mereka membatalkan niat untuk pergi. Sementara jika batal, Arabella takut Damian akan tersinggung. Tapi jika tidak diberitahu, apa kabar mereka?

“Berangkat sekarang?”

Lamunan Arabella buyar saat suara Damian memasuki gendang telinganya. Perempuan itu mendongak dan terkesima dengan penampilan kasual suaminya. Kaus hitam yang dibalut outer kemeja yang kancingnya sengaja tidak dimasukkan, dipadu dengan celana jeans. Topi hitam yang dikenakan pria itu memperkuat kharisma seorang Damian. *Style* pakaiannya sekarang membuat Damian terlihat lebih muda dari usianya.

“Bella?”

“Hah? Iya, ayo!”

“Nanti mampir ke rumah papi. Kita nginep di sana. Besok sore kita pulang.”

“Bukannya nanti malem kita diundang ke rumah Mas Kaivan. Kamu lupa kalau Mas Kaivan mau syukuran kecil-kecilan?”

“Lupain. Nggak penting juga.”

“Tapi—”

“Arabella,” peringat Damian yang tidak suka dibantah.

“Mbak kok nggak bilang kalau Pak Damian ikut?” bisik Maura. Ekspresi sumringahnya lenyap begitu menyadari siapa yang duduk di balik kursi kemudi.

“Tau gini mending kita perginya lain kali aja,” sambung Linda dengan suara rendah agar Damian tidak mendengarnya. Bisa dalam bahaya jika pria itu tahu.

Arabella merasa tidak enak pada dua temannya itu. “Maafin, Mbak, ya. Tadinya emang maunya pergi bertiga, tapi tiba-tiba Damian minta ikut. Kalau nggak dibolehin, kan, Mbak nggak enak nolaknyanya.”

“Jadi pergi?” Damian menurunkan kaca mobil menatap ketiga perempuan yang sudah menunggunya hampir tiga menit.

“Jadi kok,” balas Arabella.

“Masuk!”

“Ayo masuk, besok Mbak bayarin makan siang kalian, deh.”

“*Weekend* nggak ngator, Mbak,” protes Linda.

“Besok Senin maksudnya.”

Dengan langkah berat, Maura dan Linda pun memasuki mobil yang dikemudikan oleh Damian. Mereka duduk di jok belakang. Sementara Arabella duduk di sebelah Damian. Selama dalam perjalanan, Maura dan Linda yang biasa cerewet, menjadi pendiam. Tidak ada yang berani membuka suara karena takut, hanya suara mesin kendaraan yang terdengar.

Tidak mau ruang geraknya terbatas, Maura dan Linda meminta izin untuk berpisah dengan Arabella dan Damian selama belanja. Arabella sebenarnya ingin ikut dengan mereka, hanya saja mustahil meninggalkan Damian.

“Mau beli yang mana?” tanya Damian.

Arabella yang memang belum tahu ingin membeli barang apa, menggelengkan kepala. “Belum tau.”

“Mau aku bantu pilih?”

“Aku coba pilih sendiri aja dulu,” tolaknya halus. Dia menolak karena tidak yakin dengan selera Damian yang kadang aneh dan berbeda dengan orang-orang pada umumnya.

“Silakan.”

Belum berpengalaman soal bayi, Arabella bingung harus memilih barang yang mana yang sekiranya cocok dan memiliki nilai guna untuk jangka panjang. Sudah hampir setengah jam

berkeliling, dia belum memilih apapun. Wajah Damian yang setia mengikuti langkahnya, sudah tidak enak dilihat.

“Hamil berapa bulan istrinya, Mas?”

Langkah Arabella terhenti saat mendengar pertanyaan ibu-ibu yang dilayangkan pada Damian.

“Saya—”

“Baru sepuluh minggu, Bu,” jawab Damian memotong ucapan Arabella. Jawaban yang dia lontarkan membuatnya mendapatkan tatapan heran dari istrinya.

“Yang keberapa?”

“Pertama.”

Arabella menggeleng tidak percaya. Ternyata bukan hanya dia yang bisa halu, Damian pun bisa juga. Dia memilih diam saat Damian terus menimpali pertanyaan ibu-ibu itu. Matanya membulat disusul rasa geli saat tiba-tiba telapak tangan Damian mengusap perutnya yang sedikit buncit. Bukan karena hamil, tapi kebanyakan makan akhir-akhir ini pola makannya sudah tidak terkontrol.

“Terimakasih atas pengalamannya, Bu,” ucap Damian begitu tulus setelah ibu-ibu itu pamit.

“Nggak nyangka kamu lancar banget halunya,” ejek Arabella yang tidak ditanggapi oleh Damian.

“Bayinya laki-laki atau perempuan? Biar aku yang pilih,” tanya Damian.

“Perempuan. Yakin mau pilihin?”

“Kenapa nggak?” balas Damian percaya diri.

Pria itu melangkah mendahului Arabella. Pandangannya menyapu sekitar untuk melihat-lihat barang yang akan dia pilih. Dia pun mengambil *baby photo frame* yang bisa digunakan untuk mengabadikan momen si bayi. Bingkai dengan warna merah muda sepertinya sangat cocok untuk bayi perempuan. Selanjutnya dia memilih *baby spa box set*, *feeding food set*, dan beberapa *sleepsuit* untuk bayi dengan bahan lembut dan motif yang lucu-lucu.

“Banyak banget, nanti uangku nggak cukup,” ujar Arabella yang sudah was-was dengan tagihan belanjanya jika Damian memilih barang sebanyak itu.

“Uang bulanan yang aku kasih udah habis?”

“Nggak, bukan itu. Ini, kan, tanggunganku. Aku bayar pakai tabungan pribadiku. Kebetulan gajiku bulan kemarin masih ada.”

“Terus uang bulanan yang aku kasih mau dikemanain? Capek-capek aku kerja siang malem buat memenuhi kebutuhan kita, tapi malah kamunya kayak nggak butuh gini. Iya udahlah, kamu emang serba bisa sendiri.” Damian menghela napas lalu melangkah meninggalkan Arabella.

“Damian, nggak gitu maksud aku. Aku ... aku minta maaf.”

“Simpen uangmu dan pakai uang kita, baru aku maafin,” jawab Damian.

Arabella mengangguk patuh lalu mengikuti langkah Damian menuju kasir. Sesuai dengan keinginan pria itu, Arabella membayar dengan kartu kredit milik pria itu.

“Hubungi Maura sama Linda, suruh mereka ke parkiran. Kita tunggu mereka di sana,” titah Damian.

Kelopak mata Arabella membuka secara perlahan saat merasakan mobil berhenti. Rasa lelah setelah mengunjungi kakak Maura tadi, membuatnya tertidur dalam perjalanan menuju rumah papinya. Arabella menegakkan tubuhnya, menatap keluar kaca mobil. Mereka belum sampai di rumah papinya, mengapa mobil berhenti.

“Capek?” tanya Damian begitu Arabella menoleh ke arahnya.

“Lumayan. Kenapa berhenti di sini?”

“Mau beli sesuatu buat papi. Kamu tunggu aja di sini, biar aku yang belanja.”

“Emangnya nggak papa?”

Damian mengangguk lalu melepaskan sabuk pengaman. “Jangan kemana-mana,” pesan pria itu sebelum keluar.

Arabella mengangguk lalu kembali menyandarkan punggungnya di jok. Mulutnya terbuka lebar saat menguap—dia masih mengantuk, belum puas tidur. Botol kopi milik Damian yang tergeletak di *dashboard* langsung diambil oleh Arabella. Sepertinya dia membutuhkan itu. Tanpa meminta izin pemiliknya, Arabella meneguk kopi sisa Damian.

Setelah rasa kantuknya hilang, perhatiannya dicuri oleh ponsel milik Damian yang tertinggal. Rasa penasaran dengan isi ponsel itu membumbung tinggi ingin segera dipuaskan. Setelah menimbang-nimbang dan memerangi rasa takutnya, ponsel milik Damian sudah berada di gengaman Arabella.

“Liat nggak, ya?”

“Kalau nanti ketauan gimana?”

“Tapi penasaran.”

“Ngintip dikit aja, nggak masalah kali, ya?”

Arabella bermonolog sebelum akhirnya berani lancang untuk menyalakan ponsel suami yang tidak menggunakan keamanan apapun, membuatnya bisa menerobos dengan mudah.

“Ini HP apa kuburan? Sepi banget,” komentar Arabella melihat aplikasi yang terpasang di ponsel suaminya begitu sedikit.

Tidak cukup puas dengan itu, Arabella membuka galeri. Bagian itulah yang sebenarnya paling ingin dia ketahui.

“Perasaan ruang penyimpanannya gede, tapi nggak ada isinya.” Arabella kembali berkomentar saat hanya menemukan satu album yang berisi tidak lebih dari 200 foto. Ibu jarinya pun menggulir layar secara perlahan agar tidak ada foto yang terlewat. Arabella belum menemukan foto Damian satu pun. Hanya ada foto lukisan, pemandangan alam, dan beberapa bunga di taman belakang. Hidup Damian benar-benar monoton.

Ibu jari Arabella berhenti menggulir layar saat menemukan foto Damian yang tengah menjabat tangan papi Alex. Tidak salah lagi, itu foto saat Damian tengah mengucapkan ijab kabul. Tidak hanya itu, ada beberapa fotonya yang diambil secara *candid*. Ini Arabella tidak salah lihat, kan?

“Mau nyari apa? Nggak ada apa-apa di HPku.”

Ponsel terlepas dari tangan Arabella saat perempuan itu dikejutkan oleh suara Damian. Wajahnya terlihat begitu tegang. Damian menaruh kantung belanjannya ke jok belakang lalu memungut ponsel yang dijatuhkan istrinya.

“Nih, barangkali belum puas,” ucap Damian mengulurkan ponsel pada Arabella.

Arabella menggeleng cepat. “Aku minta maaf, aku ngaku salah. Lain kali nggak gitu lagi. Janji.”

“Aku nggak masalah kalau kamu mau buka HPku. Nggak perlu setakut itu.”

“Kamu beneran nggak marah?”

“Kamu tau aku gimana. Kalau marah ya marah, nggak ya nggak.”

“Biasanya orang bakalan marah kalau ada orang yang buka HPnya tanpa izin. Ini, kan, privasi.”

“Sama istri nggak berlaku. Silakan kalau mau lanjut.”

“Nggak deh,” tolak Arabella tidak enak hati. Walau sebenarnya dia belum puas.

“Ada hal nggak baik yang kamu temuin? Bukti selingkuh misalnya.”

“Nggak ada. Koleksi foto aja cuma dikit.”

“Barangkali mau menuh-menuhin HPku, kamu boleh masukin fotomu sebanyak-banyaknya,” ujar Damian sebelum melajukan mobil menuju kediaman mertua.

Kedatangan Damian dan Arabella selalu mendapat sambutan baik dari Alex yang memang selalu menantikan kedatangan mereka. Pria itu memeluk putri dan menantu kesayangannya secara bergantian. Lantas mengajak mereka untuk masuk.

“Ara sekarang agak gemukan, ya?” kelakar Alex tidak sepenuhnya berbohong. Tidak bertemu dengan putrinya dalam jangka waktu yang lumayan lama, membuatnya pangling. Tubuh putrinya sedikit lebih berisi jika dibandingkan dengan terakhir kali bertemu. Pria itu tersenyum lalu kembali bersuara, “apa lagi ngisi jadi keliatan gemuk?”

Uhuk uhuk.

Arabella tersedak teh yang tengah dia nikmati. “Ah Papi, mana ada. Ara nggak ngerasain perbedaan kok, masih sama kayak dulu,” ujar Arabella canggung.

“Hm mungkin Papi yang udah pengen banget gendong cucu, makanya jadi gini.”

“Kita masih berusaha, Pi. Tapi emang belum dikasih. Dibantu doa, ya, Pi biar cepet dikasih,” celetuk Damian menyelamatkan Arabella yang terjebak di situasi yang tidak mengenakan. Damian paham, setiap kali disinggung soal momongan pasti perempuan itu akan bungkam.

“Papi paham. Papi juga selalu berdoa biar kalian disegerakan punya momongan. Ngomong-ngomong kalian nginep, kan? Papi kangen sama Ara.”

“Sama Damian nggak?” tanya Arabella.

“Sering ketemu, mana sempet kangen?” balas Alex lalu menatap menantunya.

“Sering ketemu? Kok bisa?”

“Sesibuk-sibuknya suamimu, sering mampir ke sini nengokin Papimu yang udah tua ini.”

Arabella menoleh menatap suaminya. Selama ini dia tidak tahu jika Damian sering mampir ke rumah papi tanpanya.

“Kebetulan lewat, sekalian mampir,” ucap Damian saat mengerti tentang tatapan penuh tanda tanya dari istrinya.

Pantas saja Alex begitu bangga memiliki menantu seperti Damian. Damian memang tipe menantu idaman yang begitu peduli dan perhatian pada mertua tanpa diminta.

“Mumpung kamu di sini, gimana kalau kita main catur? Papi belum puas sebelum bisa ngalahin kamu, Damian,” ajak Alex pada menantunya.

“Papi kebiasaan, nggak liat tuh Damian kecapean. Bukannya—” Ucapan Arabella terpotong saat merasakan usapan lembut di puncak kepalanya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Damian.

“Ambilin papan catur Papi,” titah pria itu.

“Bener kata Ara kalau kamu kecapean. Kalian istirahat aja dulu. Main caturnya bisa nanti.”

“Aku nggak secapek itu sampe nggak bisa ngalahin Papi nanti. Kalau takut kalah Papi bilang aja,” gurau Damian.

Melihat sisi lain dari Damian, Arabella cukup tercengang. Ternyata pria itu tidak selamanya bersikap kaku. Adakalanya dia mencair dengan sendirinya saat bersama dengan orang yang dia hormati.

Arabella meletakkan papan catur di meja lalu kembali duduk di sofa. Damian mengambil peran. Dengan cekatan pria itu menata bidak catur sebelum pertandingan dimulai.

“Ara dukung Papi atau Damian, nih?” tanya Alex tiba-tiba.

“Dukung Papi dong!” jawab Arabella cepat.

“Semoga kali ini menang, ya? Masa nggak pernah sekalipun menang lawan suamimu.”

Pertandingan pun dimulai. Baik Alex maupun Damian terlihat begitu serius dalam menjalankan bidak-bidaknya. Sementara Arabella yang sudah mulai bosan dan mengantuk, meringkuk di sofa. Kelopak matanya kembali menutup saat kesunyian menjadi pengantar tidurnya.

“Udah molor tuh Ara,” celetuk Alex.

Damian menoleh ke samping dan baru menyadari jika istrinya tidur meringkuk di sofa. Jaket yang dia kenakan dilepas lalu digunakan untuk menutupi tubuh atas istrinya. “Kecapean kayaknya, Pi. Biarin aja, nanti biar aku yang bopong ke kamar. Kita lanjutin aja, Papi belum nyerah, kan?”

“Kali ini Papi optimis menang, Mian.”

“Menang gimana kalau skak mat gini,” balas Damian dengan senyum penuh kemenangan.

“Astaga!” Alex menggeleng tidak percaya. Pria itu memegangi kepalanya. Bisa-bisanya dia kalah lagi oleh menantunya. Padahal dia sudah berusaha sebaik mungkin agar bisa mengalahkan Damian. Tapi dia tetap saja kalah. Damian memang bukan lawannya.

“Mau nyoba sekali lagi? Barangkali Papi mau ngerasain kekalahan lagi,” tawar Damian dengan senyum meremehkan.

“Besok aja. Mending kamu bawa istrimu ke kamar, kasihan tidur di situ. Kamu juga istirahat. Nanti kalau udah ashar, Papi bangunin kalian.”

Damian mengangguk patuh. Setelah membereskan caturnya, pria itu pun membopong istrinya yang terlelap menuju kamar. Dia membaringkan tubuh Arabella di atas ranjang dengan begitu hati-hati agar tidak mengusik tidur nyenyaknya. Merasa jika dirinya juga butuh istirahat, Damian pun membaringkan tubuhnya di ranjang yang sama dengan Arabella. Guling yang ada di sebelahnya dijadikan sekat pembatas.

Saat makan malam tadi, nasi yang masuk ke perutnya tidak cukup banyak. Rasa dari sambal balado ikan tongkol yang dia buat terlalu pedas untuknya yang tidak tahan pedas. Hal itu membuat

banyak minum air putih sehingga perutnya terasa kenyang meskipun baru makan sedikit nasi. Tengah malam, dia terjaga karena perutnya terus berbunyi minta diisi. Arabella bergerak tidak nyaman karena rasa laparnya tidak mau diajak kompromi.

“Kenapa?” Damian yang baru membuka matanya, menyingkirkan guling pembatas. Mata kantuknya menatap Arabella yang mengusik tidurnya.

“Nggak papa. Maaf kalau aku ganggu tidormu.”

Baru hendak membuka suara, telinganya menangkap bunyi yang berasal dari perut Arabella. “Laper?” tanyanya.

Arabella bangkit lalu duduk di ranjang. Tangannya bergerak cepat untuk mencepol rambut panjangnya. “Kamu tidur lagi aja. Aku mau ke dapur sebentar.”

Damian yang tiba-tiba bangkit dan turun dari ranjang, membuat Arabella bingung. Apalagi saat pria itu melangkah mendekati pintu. “Mau kemana kamu, Mian?”

“Dapur.”

“Ngapain?”

“Kamu maunya aku ngapain? Rebus mi instan? Nasi goreng atau ...?”

“Hah?”

“Oke nasi goreng,” ujar Damian sebelum meninggalkan kamar. Arabella cepat-cepat turun dari ranjang dan menyusul pria itu.

“Kamu mau ngapain, sih, Mian? Kenapa nggak tidur aja?” protes Arabella saat Damian mulai menyiapkan bahan-bahan untuk membuat nasi goreng.

“Papi udah tidur, mending kamu diem. Nanti malah bangunin papi.”

“Aku bisa buat sendiri, kamu balik ke kamar aja sana. Aku bisa ngatasin laper tanpa bantuanmu.”

Mengabaikan protesan Arabella, Damian mengangkat sosis dan telur di tangannya. “Sosis atau telur?” tanyanya.

“Kumat lagi, kan, ngeselinnya! Aku nggak mau kamu kecapean, kurang tidur, apalagi ini karena aku. Kamu ngerti nggak, sih? Mending kamu balik ke kamar terus tidur. Nggak usah ngurusin aku.”

Merasa pusing dengan kecerewetan Arabella, Damian pun menarik pergelangan tangan istrinya. Memaksa istrinya untuk duduk anteng di kursi makan sembari menunggu selesai masak.

“Damian, serius kamu nggak perlu ngelakuin itu.”

“Aku bilang diem,” balas Damian cepat.

Seketika Arabella kicep karena Damian mengacungkan pisau ke arahnya. Melihat itu, Damian langsung balik badan, pria

itu diam-diam tersenyum tanpa sepengetahuan Arabella. Setelah memotong-motong sosis dan mengiris tipis bawang merah, Damian menghaluskan bumbu untuk membuat nasi goreng. Penggorengan dipersiapkan. Setelah menyalakan kompor dan menuang minyak, Damian menyiapkan nasinya selagi menunggu minyaknya panas.

Di tempatnya, Arabella tidak berhenti tersenyum menatap Damian. Aroma nasi goreng yang tercium sampai hidung, membuatnya tidak sabar untuk menikmati. Arabella optimis rasa nasi goreng buatan Damian tidak akan mengecewakannya.

“Mau tambah mentimun?” tanya Damian begitu meletakkan sepiring nasi goreng yang masih mengepulkan asap di hadapan Arabella.

“Nggak perlu, Mian. Ini aja udah ngerepotin banget.”

Damian mengangguk lalu membuka pintu kulkas untuk mengambil minuman di sana.

“Punyamu mana?” tanya Arabella begitu menyadari hanya ada satu piring goreng.

Damian yang tengah menuang minuman ke gelas menggeleng pelan. Setelah meletakkan gelas itu di dekat istrinya, pria itu menarik kursi untuk dirinya sendiri. “Aku cuma bikin buat kamu.”

“Kok gitu?”

“Mending makan, jangan banyak tanya,” pungkas Damian lalu melipat kedua tangan di meja. Tatapannya tidak beranjak barang sedetik pun dari wajah istrinya.

“Gimana kalau habisin ini berdua? Ini porsinya kebanyakan kalau buat aku,” usul Arabella.

“Iya udah. Tolong suapin, tanganku udah pegel buat masak itu. Gantian tanganmu yang kerja,” putus Damian seraya mendekatkan kursinya ke kursi yang Arabella duduki agar nantinya tangan Arabella mudah saat menyuapinya.

Situasi di ranjang begitu canggung. Damian dan Arabella berbaring di ranjang yang sama dibatasi oleh guling. Tatapan keduanya tertuju ke langit-langit kamar. Baik Damian maupun Arabella sibuk menasihati jantungnya agar berdetak normal.

“Kenapa belum tidur?” tanya Damian membuka suara. Pria itu melirik ragu ke samping sebelum kembali bertanya, “apa masih laper?”

Arabella menggeleng pelan. “Udah kenyang. Cuma emang belum ngantuk.”

“Oh.”

“Iya. Kamu kenapa belum tidur? Nggak nyaman, ya? Apa aku pindah ke sofa aja?”

“Gulingnya yang bikin aku nggak nyaman. Boleh aku singkirin ini?” izin Damian.

Belum juga dijawab oleh Arabella, tangan Damian sudah meraih guling yang menjadi sekat tubuhnya dan Arabella. Guling itu dilempar asal ke belakang. Tanpa adanya guling itu, Damian bisa melihat wajah tegang Arabella.

“Aku tidur duluan,” ujar Arabella lalu buru-buru memungungi Damian untuk menyembunyikan wajahnya dari Damian. Tubuhnya menegang hebat saat merasakan ada sesuatu yang melilit pinggangnya. Arabella melirik ke bawah dan menemukan sepasang lengan kokoh Damian di sana. Debaran di dadanya semakin menggila saat merasakan tubuh Damian semakin rapat ke tubuhnya. Saking rapatnya, tubuh pria itu bersentuhan dengan punggungnya.

“Damian” Arabella menyebut nama Damian dengan suara lirih.

“Dingin,” bisik Damian tepat di telinga Arabella sebelum mengeratkan pelukannya.

Begitu membuka kelopak matanya, Damian mengawali harinya dengan senyuman saat wajah tenang Arabella menyambutnya di detik pertama dia membuka mata. Damian mulai merasakan hal janggal tentangnya. Bisa-bisanya dia tersenyum

tidak jelas hanya dengan melihat wajah Arabella yang terlelap begitu damai memeluknya. Sejak kapan senyumnya terbit semudah itu?

“Cantik,” pujinya tanpa sadar.

Sadar dengan kegilaannya pagi ini, Damian pun segera turun dari ranjang untuk menyudahi kegilaannya.

Mendengar suara pintu kamar mandi ditutup, Arabella membuka kelopak matanya. Sebenarnya dia bangun lebih awal dari Damian, hanya saja dia berpura-pura masih tertidur agar bisa memeluk Damian lebih lama lagi. Kapan lagi bisa memeluk pria itu, kan? Dengan pura-pura masih tertidur, Damian pasti akan memaklumi pelukannya tadi.

Ngomong-ngomong Arabella tidak salah dengar, kan? Samar-samar tadi dia mendengar Damian mengucapkan kata cantik. Itu benar untuknya, kan? Tidak ada siapapun di kamar ini yang bisa Damian puji selain dirinya. Mustahil jika pujian itu untuk tembok atau benda mati lainnya, kan?

Arabella langsung menutup wajahnya yang memanas. Kakinya menendang-nendang asal. Sadar jika ulahnya membuat ranjang berantakan, Arabella segera bangkit. Dia pun turun dari ranjang dan segera merapikan sprei putih itu. Selimut yang semalam digunakan untuk berbagi kehangatan bersama Damian, dilipat rapi.

Selesai dengan itu, Arabella melirik ke arah jam dinding. Sudah masuk waktu subuh dan beberapa detik setelahnya terdengar suara adzan subuh. Bersamaan dengan itu, Damian keluar dari kamar mandi.

“Bajuku ditaruh di mana?” tanya Damian yang tengah menggosok rambutnya yang basah.

Tak menjawab dengan kata-kata, Arabella membuka lemari dan mengambil pakaian ganti yang Damian bawa.

“Aku udah janji sama papi mau sholat jamaah di masjid.”

“Jagaan!” peringatan Arabella.

Damian mendongak, menatap bingung ke arah Arabella yang melarangnya beribadah. “Kenapa jangan? Bukannya itu bagus? Baru tau ada suami mau ke masjid dilarang sama istrinya.”

“Bukan yang itu maksudku,” ralat Arabella cepat. Perempuan itu menggigit bibir bawahnya, lalu berpikir sejenak. Tatapannya dia alihkan dari tubuh Damian yang hanya dibalut handuk. Setengah ragu, dia pun menyambung kalimatnya, “tapi itu ... handuknya, jangan dilepas nanti keliatan.”

“Apanya?” tanya Damian pura-pura tidak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh istrinya.

“Damian!” Arabella meneriakkan nama Damian. Secara refleks kedua telapak tangannya bekerja untuk menutup rapat pandangannya agar tidak melihat hal yang tidak-tidak.

“Nggak usah teriak-teriak, masih pakai boxer ini. Nggak kayak yang kamu bayangin.”

Selama di rumah mertua tidak ada kegiatan yang Damian rencanakan. Dia hanya berusaha untuk menyenangkan mertuanya dengan menuruti apapun yang pria itu minta. Pagi hari diawali dengan bertanding catur dua kali ditemani kopi buatan Arabella. Lalu setelah sarapan, mertuanya mengajaknya untuk berkebun. Setelah tidak aktif lagi di kantor, kegiatan Alex adalah berkebun. Lahan kosong di samping rumah dimanfaatkan untuk menanam sayuran. Tidak semuanya, karena sebagian digunakan untuk menanam bunga.

“Gini aja nggak kuat. Payah,” cibir Damian lalu mengangkat pot yang sedari tadi berusaha dipindahkan oleh Arabella.

Diremehkan oleh suaminya, Arabella mengerucutkan bibirnya. Sebal. Damian memang selalu saja begitu padanya. “Terusin aja nyebelinnya,” sinis Arabella.

“Lari pagi payah, angkat pot payah. Emang semuanya payah.”

“Sebutin aja aib istrinya biar semua orang tau kalau kamu yang sempurna itu punya istri yang payah.”

“Baperan.” Damian jongkok di sebelah Arabella, ikut membantunya mencabuti rumput.

“Kalian yang lanjutin, ya? Papi udah nggak kuat, panas,” celetuk Alex lalu meninggalkan anak dan menantunya yang masih sibuk.

Damian melirik ke arah Arabella. Wajah putih istrinya memerah karena sengatan sinar matahari. Keringat bercucuran di mana-mana. Arabella memang tidak mengenakan pelindung kepala, padahal Damian sudah menyuruhnya untuk mengenakan sesuatu yang bisa melindungi. Tidak tega membiarkan istrinya seperti itu, Damian melepaskan topinya. Tanpa meminta izin pada perempuan itu, dia mengenakan topinya di kepala Arabella.

Arabella menoleh menatapnya. Tidak membiarkan istrinya protes, Damian bersuara mendahuluinya. “*Skin care*-mu mahal. Sayang kalau buat panas-panasan.”

“Bilang aja kalau nggak mau istrinya kepanasan. Susah banget ngakuinnya.”

“Dih, halu.” Menghindari dari Arabella, Damian meninggalkannya. Dia melakukan kesibukan lain, memindahkan *polibag* ke tempat yang lebih terpapar sinar matahari.

Terlalu sibuk dengan kegiatannya, Damian melupakan Arabella. Pria itu menoleh ke samping dan tidak mendapati Arabella di tempat terakhirnya. Cepat-cepat dia bangkit.

Pandangannya menyapu sekitar dan mendapati Arabella tengah duduk di bangku kayu dekat pohon beringin. Melihat apa yang sedang Arabella lakukan membuat Damian berlari menghampirinya.

“Jangan digaruk,” ucap Damian menghentikan tangan Arabella yang tengah menggaruk tangannya yang lain.

“Ini gatal banget, Mian,” protes Arabella menunjukkan lengan kirinya yang memerah dan terdapat beberapa bentolan. Baru hendak menggaruk kembali tangannya, Damian mencekal tangan kanannya. Menahannya.

“Ini kena ulat bulu, jangan digaruk.” Damian menyapukan telapak tangannya di tangan kiri Arabella sebelum mengajaknya masuk untuk dia tangani dengan bantuan garam dapur.

“Duduk, jangan digaruk. Aku ambil garam dulu,” pesan Damian lalu melangkah secepat mungkin untuk mengambil garam.

Menahan gatalnya, bulu-bulu di tangan Arabella sampai berdiri. Kedua kakinya dihentak-hentak ke lantai saat hasrat ingin menggaruk di bagian yang gatal semakin mendesaknya.

Damian sudah kembali. Pria itu jongkok di hadapan istrinya. Tangan istrinya yang terkena ulat bulu dilumuri dengan garam. “Jangan digaruk, nanti malah lecet. Diemin aja, nanti juga sembuh. Makanya jangan pecicilan ke semak-semak. Tadi aku udah ingetin, kan?”

“Lagi kayak gini malah diomelin,” kesal Arabella.

“Ya makanya nurut jadi disayang suami.”

“Kamu mah mau aku nurut atau nggak, nggak bedanya tuh. Tetep nggak disayang.”

“Loh Ara kamu kenapa?”

Damian menelan kembali ucapannya saat Alex muncul dan langsung menanyakan keadaan Arabella. “Kena ulat bulu, Pi. Papi nggak usah khawatir, udah aku obatin. Bentar lagi sembuh.”

“Ara kamu ada-ada aja. Untung punya suami siaga kayak Damian. Kalian udah aja berkebunnya. Nanti kalau Ara udah sembuh, bersihin badan kalian. Nanti kita keluar jalan-jalan. Papi pengen jalan sama anak dan menantu.”

“Mending nggak usah pakai baju kalau kayak gitu,” nyinyir Damian saat istrinya muncul dengan bawahan minim. Akhir-akhir ini Damian memang tidak suka jika keindahan Arabella dinikmati oleh orang lain. Dia yang merasa berhak atas Arabella, tidak ingin berbagi.

“Gerah makanya aku pake ini. Emang kenapa? Nggak cocok, ya?”

“Nggak. Kamu jelek banget pakai itu,” jawab Damian cepat lalu melangkah mendekati lemari pakaian. Dari lemari, dia

mengambil pakaian yang jauh lebih tertutup untuk melindungi Arabella—miliknya.

“Pake ini, cocok,” titah Damian.

“Kan panas.”

“Dari pada aku yang panas liat kamu pake pakaian kurang bahan!”

“Pake ini aja lah. Ribet ganti-ganti, Papi udah nungguin loh.”

“Oh nantangin suami? Siapa yang ngajarin kamu hm? Pinter banget bangkang perintah suami. Kalau aku ngelarang sesuatu, itu artinya kamu salah. Aku nggak bakal cerewet ngelarang ini itu kalau kamu bener. Sampai sini paham?”

Arabella mengangguk.

“Sekarang ganti bajunya dan jangan sekali-kali kamu keluar pake baju semacam itu lagi.”

“Ara yang mantannya Daniel, kan? Yang dulu pura-pura bisu? Apa kabar? Sendirian aja?”

Arabella yang tengah melihat-lihat boneka, memutar tubuhnya ke samping dan mendapati dua perempuan seumuran dengannya. Arabella tidak bisa mengingat mereka, yang pasti dua perempuan itu pasti pernah satu sekolah dengannya saat SMA.

Buktinya mereka tahu soal masa lalunya. “Hai! Alhamdulillah baik. Kalian apa kabar? Iya, aku yang dulu pura-pura tunawicara, tapi bukan mantannya Daniel. Aku sama Daniel cuma temen.”

“Kita berdua baik. Oops *sorry*, kita kira kamu mantannya Daniel. Kalian pernah sedeket itu.”

“Kita emang deket, mungkin itu yang bikin orang lain salah paham.”

“Ngomong-ngomong sendirian aja, nih?” tanya salah satu dari mereka.

“Arabella sama saya. Kenapa?” ucap Damian dengan nada tidak bersahabat. Pria itu langsung mendekati istrinya. Satu tangannya bekerja untuk melilit pinggang istrinya menunjukkan sisi posesifnya. Damian sudah mencuri dengar sejak dua perempuan itu berbasa-basi menyapa Arabella. Di saat mereka menyebut tentang masa lalu Arabella yang bisa dibilang kurang baik, Damian resah. Dia tidak suka orang lain membicarakan keburukan Arabella, terlebih di hadapannya sendiri.

“Damian? Kalian?”

“Kita sudah menikah, maaf nggak ngundang kalian.”

“Kok sama Damian, sih? Bukannya deketnya sama Daniel? Maruk amat diembat dua-duanya?” bisik perempuan berbaju merah pada temannya.

“Saya dengar dengan jelas. Perlu saya kasih pelajaran ke kalian?”

Tahu sepak terjang Damian saat SMA, dua perempuan itu langsung pergi tanpa mengatakan apapun. Mereka ingin tetap hidup tenang dengan tidak mencari perkara pada Damian.

“Kamu nggak papa?” tanya Damian memastikan.

“Nggak papa. Yang kayak tadi udah sering terjadi aku nggak kaget.”

“Jadi dari dulu emang sering kayak tadi? Dibully?”

“Nggak perlu dibahas, udah masa lalu juga. Di masa lalu aku emang pernah salah dan aku udah ngakuin itu. Sekarang aku berusaha buat nggak ngulang kesalahan itu lagi.”

“Udah nemu boneka yang kamu mau?”

“Kayaknya nggak jadi beli deh. Boneka di kamar udah banyak. Uangnya buat yang lain aja,” alibi Arabella menyembunyikan perasaannya. Sebenarnya *mood*-nya sudah memburuk sejak dua perempuan tadi menghampiri. Hingga dia tidak menginginkan apa-apa lagi selain pulang. Boneka yang semula dia inginkan dia letakkan kembali ke rak. Mungkin lain kali dia bisa datang kembali untuk menjemput boneka itu.

“Beneran?”

“Iya. Ngomong-ngomong papi mana?”

“Tadi ketemu temen lamanya, terus diajak ngopi.”

“Pulang, yuk!”

“Kamu belum apapun, yakin mau pulang?”

Arabella mempercepat gerakan mengikat tali *bathrobe* di pinggangnya saat melihat ada kotak besar di ranjang. Seingatnya tadi saat ditinggal ke kamar mandi, tidak ada kotak itu di sana. Apa itu milik Damian? Sepertinya bukan karena di kotak itu ada namanya. Untuk menjawab rasa penasarannya, Arabella pun membuka kotak itu. Arabella tidak mungkin salah mengingat, boneka yang ada di dalam kotak itu adalah boneka yang sama dengan boneka yang sempat ingin dia beli tadi. Tidak hanya boneka, di kotak itu juga ada tas *branded* yang dia inginkan.

“Kamu yang beliin ini buat aku?” tanya Arabella saat Damian baru saja masuk ke kamar.

“Hm.”

“Ini, kan, tas mahal. Kok kamu beliin ini buat aku? Emang nggak sayang sama uangnya? Mending dipake buat kebutuhanmu, nyenengi kamu sendiri. Kan kamu yang capek kerja.”

“Nyenengin istri juga bagian kesenangan suami,” balas Damian cepat seraya meraih handuk sebelum masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Di tempatnya, Arabella menahan senyumnya. Jawaban dari Damian tadi membuat suasana hatinya membaik. Dipeluknya boneka itu erat-erat lalu dia ciumi dengan gemas.

“Astaga! Masih belum pake baju?”

Arabella meringis saat Damian yang baru saja selesai mandi, menggeleng kepala menatapnya. Saking senangnya dengan boneka baru pemberian pria itu, Arabella sampai lupa segalanya. “Main dulu sama bonekanya. Lembut banget, makasih, ya.”

Damian membuka lemari dan mengambil stelannya piyama untuknya dan Arabella. “Pake ini.”

“Kok diambilin, sih? Aku, kan, bisa ambil sendiri,” kesal Arabella menahan malu karena pakaian dalamnya ada di tangan Damian. Tak membiarkan Damian memegang itu terlalu lama, Arabella segera merebutnya dan berlari ke kamar mandi.

Melihat tingkah malu-malu istrinya, Damian tersenyum tipis. Lucu juga pipi merah itu. Gemas ingin mencubitnya. Damian menggeleng cepat. Apa yang sedang dia pikirkan? Seperti bukan Damian saja, bisa-bisanya memikirkan hal sekonyol itu. Lantas Damian mengenakan piyamanya.

Hujan turun dengan derasnya. Damian melangkah cepat untuk menutup jendela kamar dan menarik tirai.

“Damian!”

Suara pekikan Arabella terdengar dari kamar mandi sedetik setelah listrik mati. Damian yang sigap langsung menyusul istrinya ke dalam kamar mandi setelah sebelumnya meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Berbekal senter dari ponsel dia mendekati Arabella.

“Damian mesum!” Arabella panik sendiri lantaran Damian sudah berada di hadapannya yang hanya mengenakan pakaian dalam.

Damian memutar bola matanya. Niatnya datang bukan untuk melihat hal yang tidak-tidak, melainkan untuk Arabella yang sering takut di kegelapan. Bisa-bisanya perempuan itu malah menuduhnya mesum.

“Gelap, jangan dimatiin. Aku takut, nanti kalau tiba-tiba ada hantu nongol gimana?” protes Arabella saat senter dimatikan.

“Maumu apa, Arabella? Ntar dinyalain kamu nuduh aku mesum. Giliran dimatiin, kamu protes.”

“Nggak protes lagi. Nyalain lagi. Aku beneran takut.”

“Awat kalau nuduh macem-macem lagi aku kurung di sini.”

“Tapi kamu hadap belakang, jangan liat punyaku.”

“Siapa juga yang liat-liat punyamu yang kecil itu,” cibir Damian.

Begitu penerangan seadanya dinyalakan, Arabella bergegas mengenakan stelan piyamanya dengan gerakan terburu-buru. Selesai dengan itu, dia meraih ujung piyama milik suaminya. Dia benar-benar takut kegelapan.

“Ini nganggur, pegang aja kalau butuh,” ungkap Damian seraya mengulurkan telapak tangannya.

“Beneran boleh?”

“Nggak mau ya u—”

“Iya, mau!” seru Arabella cepat lalu menggenggam telapak tangan hangat milik suaminya. Genggaman itu membagi kehangatan hingga dingin tidak lagi dirasakan olehnya.

“Pegang,” pinta Damian padanya seraya menyerahkan ponsel. Tak banyak bertanya, Arabella pun mengikuti ucapan pria itu.

“Nggak perlu takut, nggak ada apa-apa. Makanya jangan kebanyakan nonton film horor. Udah tau cemen, sok berani,” nyinyir Damian lalu merangkulkan tangannya ke pinggang Arabella, memberikan jaminan perlindungan untuk istrinya yang masih menyimpan rasa takut. Keduanya pun berjalan beriringan. Arabella langsung anteng mendapat perlakuan seperti itu dari Damian.

Tok tok tok.

“Mau kemana? Jangan dibuka, itu hantu.” Arabella menahan lengan Damian saat pria itu hendak pergi. Beberapa detik kemudian, dia mendapat jentikan dari suaminya. Perempuan itu mengaduh kesakitan namun tidak ditanggapi oleh Damian. Pria itu menarik tangannya lalu melangkah untuk membukakan pintu.

Akhirnya Arabella bisa bernapas lega saat tahu yang mengetuk pintu kamarnya adalah asisten rumah tangganya yang mengantarkan lampu darurat.

“Hujannya deres, mana suara gunturnya ngeri banget, ditambah mati listrik.” Arabella menggerutu seraya memeluk boneka barunya erat-erat untuk mencari kehangatan di sana.

Setelah menempatkan lampu darurat di nakas, Damian bergabung dengan istrinya di ranjang. Dia mengambil posisi berbaring sedekat mungkin dengan Arabella. Tubuhnya terus bergerak mencari posisi nyaman sekaligus mengirim sinyal ke istrinya. Sayangnya sinyal yang dia kirim tidak diterima oleh Arabella yang asyik dengan boneka pemberiannya. “Dingin, ya?” tanyanya membuka suara.

“Nggak kok. Peluk boneka ini jadi hangat, banget. Nggak kerasa dinginnya.”

Damian melirik istrinya lalu berkata, “aku nyesel beli boneka itu.”

“Hah? Kenapa?”

“Istri macam apa yang nyuekin suami karena boneka sialan. Bisa-bisanya lebih milih meluk boneka daripada meluk suami,” pungkas Damian lalu mengubah posisi memunggungi Arabella. Selimut dia tarik hingga menutupi sampai leher.

“Kalau mau dipeluk bilang dong,” bisik Arabella yang sudah berhasil menyusup ke dalam selimut yang sama dengan Damian. Perempuan itu memeluk tubuh besar suaminya dari belakang, menyandarkan kepala di punggung itu sebelum memejamkan mata.

Senin pagi, Damian dan Arabella sudah kembali ke rutinitasnya seperti biasa. Setelah menghabiskan *weekend* di rumah Papi Alex, mereka sedikit lebih dekat dan kecanggungan yang pernah ada mulai pudar. Hanya saja sifat Damian memang masih dingin. Arabella memaklumi itu karena mungkin itu sudah watak Damian.

“Mian, kamu udah denger gosip soal acara *gathering*? Kemarin rame tuh dibahas di *group* soalnya. Katanya, sih, bulan depan. Bareng kantormu juga, iya, nggak sih? Tumben, ya, bareng. Biasanya juga masing-masing.”

“Aku yang ngatur semuanya.”

Kepala Arabella menoleh ke samping hingga dia bisa melihat wajah serius suaminya yang tengah mengemudi. “Kamu?”

“Hm. Kamu itu ngerepotin kalau bepergian jauh. Kalau bukan suamimu yang mengurus, siapa lagi?”

“Aku nggak ngerepotin kok. Aku bisa ngelakuin semuanya sendiri tanpa ngerepotin orang lain.”

“Oh iya? Walaupun mabuk perjalanan tetep nggak butuh siapapun? Udah hebat ternyata!”

“Iya kalau itu beda lagi ceritanya.”

“Itu yang aku khawatirin. Kamu juga sering ceroboh kalau ada kegiatan *outdoor*.”

“Sampe segitunya demi aku?”

“Nggak usah kegeeran, cuma jaga *image* aja. Mau ditaruh dimana mukaku kalau semua orang tau kalau aku punya istri modelan kamu yang pecicilan dan ceroboh. Seenggaknya kalau ada aku di sana, aku bisa antisipasi semuanya.”

“Kalau ngomong kejelekan istri sendiri, ngena banget ya? Padahal nggak perlu diperjelas aku juga sadar diri kok,” ketus Arabella lalu memalingkan wajah ke samping. Lebih memilih mengamati pandangan di luar melalui kaca mobil.

Menyadari suasana hati istrinya yang memburuk, Damian merogoh saku celana bahannya. Dia lupa mengenakan jam tangannya yang disimpan di sana. Begitu mengeluarkan jam tangannya, pria itu mengulurkan tangan kirinya ke arah Arabella. “Tolong pakein, lagi nyetir,” pintanya.

“Hm.”

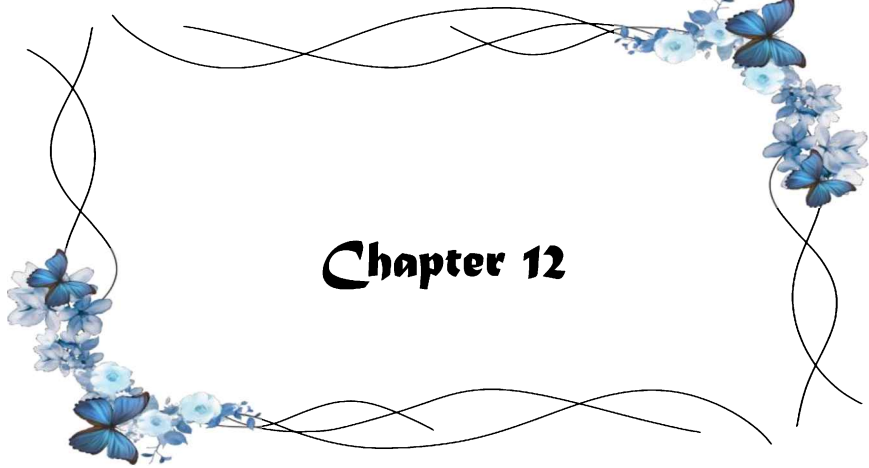
Arabella pun membantu memakaikan jam tangan di pergelangan tangan kiri suaminya. “Udah.”

“Makasih.”

“Bayar pake es krim.”

“Boleh asal bagi dua, tapi aku makannya pake cara yang kayak waktu itu di sofa.”

“Nggak mau, mending nggak usah beliin. Nanti aku beli sendiri aja!” Ngeri sekali membayangkan Damian mereka ulang insiden es krim di sofa.



Chapter 12

“Rencananya Barra mau tinggal sama kita. Kalau kamu nggak keberatan dan izinin dia tinggal di sini, lusa aku mau jemput dia,” ujar Damian tiba-tiba. Pria itu menutup MacBook-nya dan menjauhkan itu dari jangkauannya.

Perhatian Arabella yang semula terfokus pada layar ponsel, beralih ke arah suaminya. “Kenapa izin dulu ke aku? Ini rumahmu, kamu yang paling berhak ambil keputusan di sini. Kalau aku udah pasti terserah kamu dan nggak mungkin keberatan. Apalagi Barra adikmu, adikku juga.”

“Bukan tentang siapa yang lebih berhak di rumah ini, tapi lebih ke siapa kita. Suami istri. Konsep pengambilan keputusan udah beda. Harus ada kesepakatan antara aku sama kamu. Bukan kesepakatan sepihak.”

Arabella memperhatikan Damian dengan seksama. Senyumnya tidak mampu ditahan-tahan lagi. Dia sangat senang

setiap kali Damian melibatkannya dengan urusan pria itu. Sebuah kemajuan yang patut disyukuri. “Aku nggak mungkin ngelarang Barra tinggal di sini. Justru aku seneng. Apa aku boleh ikut jemput Barra?”

“Memang harus ikut,” balas Damian cepat.

“Apa aku perlu nyiapin sesuatu buat Barra?”

“Cukup siapin mental. Barra *lebih* daripada aku.”

Senyum dengan konotasi lain milik Arabella terbit. Ngomong-ngomong soal Barra, Arabella kembali menerima tantangan untuk menaklukkan si dingin itu. Jika Damian perlahan mulai bisa dicairkan, Arabella tidak yakin dengan Barra. Pasalnya anak itu jauh lebih pendiam dibanding Damian. Segala sesuatu tentang anak itu sulit dipahami oleh orang lain. Hanya satu orang yang paling paham dengan Barra. Tentu saja Damian—pawangnya.

“Boleh aku pijitin?” Arabella menawarkan jasanya saat melihat Damian memijat tengkuknya sendiri. Pasti badan pria itu pegal-pegal setelah seharian bekerja.

Anggukan dari Damian membuat Arabella beranjak dari tempatnya. Perempuan itu mengayunkan kaki, memposisikan tubuhnya berdiri di belakang Damian yang duduk di sofa. Kedua tangannya mendarat di pundak suaminya. Detik selanjutnya dia sudah memulai kegiatannya.

Jauh sebelum Arabella datang ke kehidupannya, Damian tidak pernah merasakan dicintai sedalam ini. Hadirnya Arabella memberi banyak warna baru hidupnya yang semula kelabu. Perlahan Damian memahami dan merasakan apa itu kasih sayang yang sesungguhnya dari cara perempuan itu memperlakukannya. Sekalipun dia tidak pernah bersikap baik dan berkata manis, Arabella tidak pernah membalasnya dengan hal yang sama. Istrinya itu tetap tulus dan memprioritaskannya.

“Cukup, Bel.”

“Baru sebentar kok udahan? Atau mau gantian kakinya yang dipijitin? Barangkali kakinya juga pegel-pegel.”

“Duduk,” perintahnya sarat akan penolakan.

Tak berani membantah, Arabella pun kembali duduk di sofa bersama Damian.

“Gantian. Yang bisa ngerasain capek nggak cuma aku,” ujar Damian seraya merapatkan tubuhnya, setelah meminta Arabella untuk duduk bersila di sofa memungginginya.

“Damian aku nggak—”

“Aku nggak denger kamu ngomong apa,” potong Damian cepat lalu mulai memijat pundak istrinya sebagai balas jasa yang istrinya berikan cuma-cuma padanya.

Pijatan Damian tidak buruk juga. Arabella sangat menikmatinya. Rasa pegal yang membebani pundaknya berangsur pergi.

“Tau nggak kalau di kantor banyak yang ngomongin kamu loh. Karena mereka udah tau kalau aku istrimu, mereka sering nitip banyak wejangan biar kamu nggak terlalu keras ke mereka. Mereka juga penginnya kamu sering-sering senyum biar kesannya nggak nyeremin banget kamunya.”

“Kenapa nggak ngomong langsung ke aku?”

Tanpa sadar, Arabella bergerak mengikuti intruksi yang diarahkan sepasang tangan milik Damian. Dia sudah menghadap Damian yang sedikit mundur. Kakinya diangkat dan mendarat di pangkuan Damian. Setelahnya dia menikmati pijatan Damian di sana.

“Ya mana berani ngomong langsung. Cuma napas aja kamu liatin mereka segitunya. Satu kantor nggak ada yang berani sama kamu, Mian. Mentok, berani ngomong di belakang.”

“Termasuk kamu?” tebak Damian menaikkan sebelah alisnya.

“Kadang, sih. Tapi nggak sampe yang ngomong kasar apalagi doain yang buruk kok.”

Sepertinya Arabella belum menyadari situasi yang ada. Dia mengulurkan tangannya begitu saja saat Damian meminta. Bibirnya

kembali bersuara. Cerita tentang penilaian teman-temannya pada Damian mengalir begitu saja. Kegiatan berceritanya begitu menyenangkan, meskipun tanggapan Damian begitu minim terkesan kurang berminat. Damian mau mendengarkan ceritanya saja Arabella sudah bahagia.

“Ganti yang kiri,” pinta Damian. Saat itulah Arabella menyadari jika dia keenakan dipijat oleh Damian. Sampai-sampai dia lupa diri dan tidak menghentikan Damian.

“Maaf aku—”

“Siniin tangan kirinya. Tanggung. Tinggal pijit yang itu.”

“Hngg ... nggak perlu, Mian. Udah cukup kok. Makasih, ya,” ujar Arabella begitu tulus. Senyumnya yang menggembang sempurna membuat Damian ingin terus menikmati keindahan itu.

“Bella.”

Arabella yang baru saja mengambil ponselnya, menoleh ke arah Damian. Niat untuk mengecek ponsel diurung sejenak. “Ya? Kenapa?” tanyanya.

“Apa boleh?” Damian balik bertanya.

Pertanyaan yang ambigu. Arabella tidak memiliki jawaban untuk itu. Belum sempat meminta penjelasan lebih, pundaknya sudah didorong kuat oleh Damian hingga tubuhnya telentang di sofa. Posisinya saat ini persis seperti saat di kantor siang itu.

Dimana tubuhnya tidak bisa berkulit di bawah perangkap tubuh besar Damian yang ada di atasnya.

Damian merebut ponsel yang ada di tangan istrinya. Ponsel itu segera diamankan, dilempar ke ujung sofa.

“Lanjutin yang waktu itu?” sambung Damian saat telapak tangannya sudah berani membelai lembut pipi Arabella.

Bulu kuduk Arabella meremang di detik pertama Damian menyentuh pipinya. dia menatap tepat ke sepasang mata Damian yang kali ini memiliki sorot yang berbeda dari biasanya. Arabella menelan salivanya susah payah. dia benar-benar gugup juga takut saat tatapan Damian dipenuhi kabut gairah. Apakah Damian ... menginginkannya?

“Damian—”

“Nggak masalah, kan, kalau di sofa?”

Refleks Arabella mengangkat dagu, memberikan akses seluas-luasnya pada bibir dan hidung Damian untuk menjelajahi lehernya. Ada perasaan aneh yang belum pernah dirasakan olehnya saat hidung Damian menyentuh kulit lehernya. Tangannya bergerak tanpa dikomando, mencengkeram kemeja yang Damian kenakan. Begitu erat. Mewakili ledakan gairahnya. Ciuman Damian terasa begitu rakus dan Arabella yang belum berpengalaman soal ini sangat kewalahan mengimbangi.

Tangan Damian mulai mengambil peran. Di saat bibir dan hidungnya mengakses leher Arabella, satu tangannya melepas kancing piyama yang Arabella kenakan untuk memperluas daerah yang akan dia jelajahi. Diamnya Arabella membuat Damian tidak berencana untuk berhenti. Kegiatan ini terlalu disayangkan jika tidak dituntaskan. Dia ingin sampai ke puncak dan meledakkan semua gairah yang selama ini tertahan.

“Kita pindah ke kamar,” putus Damian sebelum beranjak dari atas tubuh Arabella. Pria itu berdiri untuk menggulung lengan kemejanya sebelum membopong tubuh Arabella. Membawa Arabella ke kamar dengan gerakan tergesa-gesa. Sementara Arabella hanya pasrah mengikuti permainan panas ini. Damian tidak bisa ditolak olehnya.

Begitu tubuh Arabella dibaringkan di ranjang, Damian langsung melepaskan kemejanya dan melempar asal ke lantai. Tubuh setengah telanjangnya kembali memerangkap tubuh Arabella. Penjelajahannya kembali dimulai. Begitu seluruh kancing piyama milik Arabella berhasil dilepaskan, Damian menjelajah dada Arabella. Satu tangannya meraba punggung perempuan itu. Mencari-cari keberadaan pengait *bra* yang menghalangi keindahan yang sesungguhnya. Damian ingin menikmati tanpa adanya penghalang. Pria itu mencium dada Arabella begitu lembut. Ciumannya kembali naik ke pundak lalu kembali mempertemukan bibirnya dengan bibir manis istrinya. Tak puas, Damian kembali bermain di dada Arabella.

“Damian,” panggil Arabella seraya memejamkan mata saat sentuhan Damian di dadanya menciptakan perasaan yang tidak bisa Arabella deskripsikan. Tak sepenuhnya mengerti dengan apa yang tengah terjadi pada tubuhnya saat Damian memainkannya dengan lihay, Arabella mencengkeram punggung telanjang pria itu. Suaranya hampir saja keluar jika saja Damian tidak menyambut bibirnya dengan bibir hangat pria itu. Mengajaknya untuk kembali berperang lidah dan bertukar saliva.

Bagaimana Arabella tidak hanyut dalam kenikmatan jika Damian menyentuhnya begitu hati-hati. Arabella terbuai dengan setiap sentuhan lembut penuh damba dari Damian pada tubuhnya. Damian yang berada di atas tubuhnya, benar-benar berbeda dibandingkan Damian yang dia kenal kasar dan bermulut pedas.

“Bella,” panggil Damian dengan suara seraknya.

Arabella menaikkan pandangannya, menatap Damian yang tengah menatapnya dengan jarak yang sangat dekat.

“Ya?”

“Aku tanya sekali lagi. Apa boleh? Setelah ini aku nggak bakal berhenti, sekalipun kamu memohon. Jadi, pikirkan jawabanmu dengan baik,” gumam Damian. Damian begitu menikmati sepasang mata milik Arabella yang terlihat jauh lebih indah saat dinikmati dari jarak sedekat ini.

“Apa aku bisa nolak kamu, Mian?” tanya Arabella balik. Tangannya berani terangkat. Membingkai wajah Damian.

“Apa itu artinya iya?”

“Lakukan. Aku milikmu, Damian,” jawab Arabella yakin.

Tak buang waktu lebih lama lagi, di detik selanjutnya Damian sudah kembali melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda. Pria itu melucuti pakaian Arabella yang tersisa dengan gerakan terburu-buru dilanjutkan dengan miliknya. Pakaian itu dilempar asal sebelum Damian memulai ke kegiatan inti.

“Aku harap kamu nggak menyesal, Arabella,” pesan Damian sebelum melakukan percobaan pertama untuk menembus penghalang. Sebisa mungkin Damian melakukannya dengan hati-hati. Semata-mata untuk kebaikan istrinya. Ini adalah pengalaman pertama untuk Arabella, untuknya juga. Damian tidak mungkin memberikan kesan buruk di pengalaman pertama perempuan itu.

“Aku usahakan untuk sepele mungkin,” bisik pria itu setelah menyeseap leher Arabella.

Untuk beberapa saat pria itu menikmati wajah tersiksa Arabella. Ekspresi yang Damian suka dan membuatnya semakin bersemangat untuk meluluh-lantakan kewarasan yang tersisa dengan pengalaman pertamanya ini. Bibir Damian kembali menemui bibir Arabella. Menciumnya semakin rakus.

“Damian.” Arabella memejamkan matanya kuat-kuat.

“Tahan, sedikit lagi,” erang Damian lalu mendorong lebih kuat lagi untuk menerobos milik Arabella. Dan ... Damian berhasil. Menjadi orang pertama yang memiliki Arabella malam ini. Damian tidak bisa memungkiri jika Arabella benar-benar menakjubkan saat terkulai lemas di bawah kungkungannya.

Damian mulai bergerak. Dimulai dari gerakan yang begitu lembut dan hati-hati untuk membiasakan milik Arabella juga untuk meminimalisasi rasa sakitnya. Dia mulai tersulut oleh gairahnya sendiri. Akal sehatnya kalah oleh nafsu yang kian menggebu. Gerakannya menjadi sedikit tidak terkontrol. Lebih cepat. Lebih dalam. Mengajak Arabella agar segera bertemu dengan kenikmatan duniawi.

Meskipun begitu, Arabella terlihat begitu menikmati. Dari ekspresi dan sorot mata perempuan itu, Damian tahu jika Arabella sama dengannya yang ingin terus mengejar kenikmatan bersama-sama. Berpetualang di atas ranjang panas dengan terus meneriakkan nama satu sama lain sampai klimaks menjemput dan membuat keduanya terkulai lemas dengan napas putus-putus.

“Damian, aku” Kembali, Arabella menyebut nama Damian lagi di tengah siksaan kenikmatan.

Sedetik kemudian pergerakan Damian semakin brutal. Pria itu menghujam tanpa ampun. Sudah tidak sabar untuk mencapai puncak kenikmatan.

“Damian, aku”

“Bersama.”

Lalu ... puncak kenikmatan itu meledak begitu hebat.

“Terimakasih, Bella,” bisik Damian lalu meninggalkan ciuman lama di kening Arabella sebelum memutuskan untuk berhenti. Jauh di lubuk hatinya, Damian belum puas dengan tubuh Arabella. Dia tidak mengerti dengan dirinya yang segila ini akan tubuh Arabella. Tapi melihat Arabella yang terlihat begitu kelelahan setelah mengimbangi permainannya, Damian tidak berani meminta lebih untuk malam ini. Dia pun membiarkan Arabella istirahat untuk mengembalikan energinya yang sudah dikuras habis.

“Aku ngantuk. Capek juga. Mau tidur,” ucap Arabella pada Damian.

Damian mengangguk lalu menarik selimut untuk membungkus tubuh telanjang mereka. Sama lelahnya dengan Arabella, Damian pun melakukan apa yang Arabella lakukan. dia mulai menutup kelopak matanya.

Suara dering alarm membuat Damian memaksakan diri untuk bangun. Tangannya terulur meraba-raba nakas mencari sumber suara. Begitu didapat, Damian segera mematikan suara alarm itu. Melihat Arabella yang berbaring memeluk dadanya,

Damian jadi teringat kejadian menakjubkan semalam yang dia lakukan bersama perempuan itu.

Ngomong-ngomong Damian baru menyadari kejadian aneh pagi ini. Biasanya dia akan bangun sebelum alarm-nya berbunyi, tapi kali ini tidak. Hal paling aneh adalah dia tidak bermimpi buruk. Mimpi mengerikan yang selama ini mengusiknya tidak datang. Justru tadi malam dia bermimpi bercinta kembali dengan Arabella.

Damian bisa tidur normal dengan pulas. Bukankah itu sangat aneh? Selama ini Damian sudah berusaha untuk mengusir mimpi itu, tapi tidak ada hasilnya. Tadi malam dia tidak melakukan apa-apa, tapi mimpi itu pergi dengan sendirinya. Mau tidak mau Damian jadi berpikir jika ada campur tangan Arabella di sini. Ini masih hipotesis, jika Arabella adalah penangkal mimpi buruknya. Jika hipotesisnya terbukti, apakah ini kuasa Tuhan? Menunjukkan padanya siapa Arabella sebenarnya.

“Bella,” panggil Damian seraya mengguncang pelan pundak perempuan itu. Butuh sampai empat kali percobaan sampai Arabella membuka matanya.

“Jam berapa?” tanya Arabella dengan wajah kantuknya lalu mengeratkan selimut karena tubuhnya kedinginan.

“Bentar lagi subuh.”

“Aku masih ngantuk, apa aku boleh tidur lagi?”

“Bangun. Mandi. Subuhan dulu baru tidur lagi kalau memang masih butuh tidur.”

Arabella menguap lebar. Melawan rasa kantuknya, dia pun duduk di ranjang dengan terus mempertahankan selimut yang menjadi satu-satunya penutup tubuhnya. Selimut dia lilit ke dadanya. Ikat rambut yang melingkari pergelangan tangan kirinya dilepas. Dengan gerakan yang tidak luput dari pengamatan Damian, Arabella mengumpulkan rambutnya yang berantakan untuk diikat. Belum selesai kegiatannya, tubuhnya sudah ditarik hingga dia kembali telentang di ranjang.

“Damian,” erang Arabella sedikit kesal.

“Masih ada waktu sebelum subuh,” ujar Damian dengan suara rendah. Tatapanya enggan lepas dari wajah Arabella. Satu tangannya membelai lembut pipi istrinya, mengirimkan sinyal untuk mengutarakan keinginannya.

“Hah? Apa?”

“Aku mau. Lagi.”

Arabella cengo.

Tidak cukupkah *kegiatan melelahkan* semalam?

Mana sempat menolak kalau Damian sudah menurunkan selimutnya. Arabella pun memberikan izin pada Damian untuk kembali menyentuhnya pagi ini. Karena menolak pun berujung sia-sia. Sepertinya kegiatan itu akan mengawali kegiatannya hari ini

dan Damian tidak perlu olahraga pagi. Kegiatannya bersama Arabella dijadikan alternatif pengganti olahraga rutin yang biasa dijalani setiap pagi.

Durasi yang tidak sepanjang saat tadi malam namun cukup untuk mengantarkan keduanya menyelami kenikmatan sampai menemukan titik puncak menuju kepuasan. Satu lagi kehebatan Damian yang Arabella akui. Kehebatan pria itu di ranjang. Kehebatan yang tidak ditunjukkan ke sembarang orang.

“Mandi. Nanti solat subuhnya aku imamin,” bisik Damian yang hampir saja membuat Arabella berteriak kegirangan.

“Kamu yang nelepon Bu Erika?” tanya Arabella memastikan.

Tadi dia cukup kaget saat mengecek *group chat* yang sibuk membahasnya yang diizinkan tidak masuk hanya dengan alasan berkunjung ke rumah mertua. Padahal jadwal di kantor hari ini cukup padat. Banyak yang menyinggung jika dia menggunakan kuasanya sebagai istri Damian untuk mendapatkan izin apapun dari pihak kantor. Arabella yang merasa tidak izin untuk hal apapun pada Bu Erika, tentu saja dibuat bingung. Setelah mengecek log panggilan, memang ada panggilan keluar ke Bu Erika. Satu-satunya orang yang dicurigai adalah suaminya, Damian. *Memangnya siapa lagi, kan?*

“Iya.”

“Kok gitu? Bukannya kita berangkatnya sore? Kan aku bisa kerja dulu, nanti pulang kerja aku beres-beres terus habis itu kita ke rumah mommy. Masih keburu kok.”

“Nanti jam sepuluh kita berangkat. Kelamaan kalau nunggu sore.”

“Aku belum nyiapin apa-apa. Jangan mendadak banget dong, Mian,” kesal Arabella. Pria anti ribet saat akan bepergian seperti Damian, tidak akan paham sebanyak apa waktu yang Arabella butuhkan untuk bersiap-siap.

“Mau nyiapin apa, Bella?”

“Iya, kan, aku butuh waktu buat *make-up*, nyiapin baju sama lain-lain juga.”

“Terserah. Ngomong-ngomong kamu udah transfer uang buat Mommy. Sekarang tanggal satu.”

“Transfer?”

“Apa aku belum ngasih tau kamu kalau setiap tanggal satu kamu harus transfer uang buat keperluan Mommy dan adik-adikku?”

“Kamu belum ngasih tau aku soal itu.”

Damian mengangguk lantas mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Segera dia mengirimkan pesan pada istrinya untuk

memberitahu terkait nomor rekening Agatha dan jumlah nominal yang harus ditransfer setiap tanggal satu. “Udah masuk?”

“Udah. Aku transfer sekarang?”

“Terserah.”

“Ngomong-ngomong kita beneran berangkat jam sepuluh?”

“Keberatan?”

“Nggak. Aku ngikut kamu aja mau jam berapa.”

“Emang harusnya kayak gitu. Aku mau nyiram tanaman sama nyapu halaman.”

“Bukannya ada Bi Ning sama Bi Arum, kenapa harus kamu?”

“Nggak ada kegiatan, bosen.”

Damian benar-benar beda dengan kebanyakan orang. Jika kebanyakan orang gemar bermalas-malasan, lain dengan Damian yang gemar melakukan kegiatan bermanfaat. Kegiatan yang lazimnya dikerjakan oleh kaum perempuan pun tetap dikerjakan olehnya tanpa malu.

“Bella, haus. Minum.”

Arabella yang baru selesai memasukkan buah-buahan belanjaan Bi Arum dan Bi Ning, menoleh ke belakang. Suaminya dengan peluh yang membanjiri wajah, duduk di kursi makan.

Wajah putihnya terlihat memerah karena panas matahari. Di bagian dada kaus pria itu basah oleh keringat. Bergegas Arabella mengambil apa yang suaminya butuhkan.

Di tangan Arabella sudah ada sebotol air mineral dingin. Dia memberikan botol yang dibawa pada suaminya. Sedetik setelah menerimanya, Damian langsung meneguk cepat untuk mengaliri tenggorokannya yang kering.

“Keringetnya banyak banget, abis ngapain aja? Bukannya cuma nyiram tanaman sama nyapu halaman?”

“Rumput di taman udah tinggi-tinggi, risih. Sekalian aku beresin.”

“Apa?” tanya Arabella tak mengerti saat Damian mendekatkan wajahnya.

“Keringetnya. Aku cuma cuci tangan, nggak pake sabun. Kotor. Bantuin!”

Mengerti dengan apa yang diinginkan oleh suaminya, Arabella pun meraih tisu. Dengan telaten, dia menyeka keringat di wajah dan leher suaminya.

“Kamu udah mandi?” tanya Damian.

“Udah.”

“Pantes. Wangi.”

“Hah? Apanya?”

“Bukan apa-apa.”

“Udah jam sembilan lebih. Mending kamu mandi terus siap-siap. Katanya mau berangkat jam sepuluh.”

“Iya. Bajuku udah disiapin?”

“Udah. Mandi sana!”

“Iya, cerewet. Bikinin kopi.”

“Nggak. Tadi udah ngopi. Mana ngerokok juga. Aku bikinin jus, tadi bibi beli banyak buah.”

“Terserah, istri tukang ngatur!” balas Damian lalu berdiri. Sebelum beranjak, pria itu menyempatkan diri untuk membuat rambut istrinya berantakan.

“Dan kamu suami susah diatur!” jawab Arabella tidak mau kalah.

“Hoek hoek.”

Arabella berusaha memuntahkan semua isi perutnya ke kantung kresek yang dipegang oleh Damian. Baru menempuh tiga jam perjalanan dari Jakarta menuju Bandung, tapi dia sudah mabuk perjalanan. Kondisi tubuh yang memang sedang kurang fit ditambah dia tidak meminum obat sebelum berangkat, membuatnya berakhir seperti sekarang ini.

“Keluarin semuanya,” pinta Damian padanya yang dijawab dengan gelengan kepala. Dia sudah memuntahkan semuanya.

Damian keluar dari mobil untuk membuang kantung keresekek berisi muntahan istrinya. Kebetulan sopirnya memberhentikan mobil di pom bensin, jadi Damian gampang menemukan tempat sampah. Selesai dengan urusannya, Damian kembali masuk ke mobil. Sapu tangan sudah berada di tangan. Dia gunakan untuk mengusap rahang istrinya.

Helaan napas Damian terdengar saat menatap tubuh Arabella yang terlihat begitu lemas. “Udah tau gampang mabuk perjalanan, kenapa tadi nggak minum obat dulu?”

“Lupa, Mian. Tadi pas mau minum, kamu nyuruh aku charger HP-mu. Makanya jadi lupa. Eh kamu mau ngapain?” panik Arabella saat Damian mengangkat atasan miliknya.

“Mau olesin minyak angin, nggak macem-macem juga.”

“Aku bisa sendiri, biar aku aja,” tolaknya. Tangannya berusaha merebut minyak angin dari tangan Damian. Sayang sebelum itu berhasil, Damian sudah menjauhkan itu darinya.

“Nurut aja kenapa, sih? Apa nggak suka kalau aku berubah baik kayak gini?”

“Bukan gitu ... malu.”

“Masih mikirin malu? Ck!”

Mengabaikan penolakan Arabella, Damian melanjutkan kegiatannya yang tertunda. Atasan Arabella kembali dia naikkan sampai sebatas dada hingga perut datar perempuan itu terpampang tanpa penghalang. Segera Damian membaluri perut istrinya dengan minyak angin. Sebelumnya, supir sudah dia suruh untuk singgah ke rumah makan dekat pom bensin dan kaca mobil sudah ditutup. Sudah dipastikan semuanya aman, tidak ada yang melihat kegiatannya.

“Tengukunya sekalian,” ucapnya lalu menyingkirkan rambut Arabella dari tengkuk sebelum dia mengoleskan minyak angin di sana.

“Udah cukup.”

“Ini juga, biar nggak pusing.” Pelipis dan dahi Arabella tidak luput dari minyak angin.

“Makasih.”

“Hm. Lain kali jangan lupa minum obat kalau mau pergi jauh biar nggak ngerepotin orang lain.”

“Iya. Maaf udah ngerepotin.”

“Pake jaketku, jaketmu kena muntahan tadi.”

Sedetik setelah melepaskan jaketnya, Damian memberikan itu pada Arabella. Tak mempunyai tenaga lebih untuk menolak dan berdebat dengan Damian, Arabella pun menerimanya. Dibantu oleh Damian, dia mengenakan jaket itu.

“Gimana? Ada keluhan?” tanya Damian memastikan.

“Udah mendingan kok.”

Damian mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan segera menghubungi sopirnya untuk segera kembali dan melanjutkan perjalanan. Tak lama menunggu, sopirnya sudah kembali.

“Di depan ada lampu merah, ambil kiri, ya, Pak. Saya udah cek *maps*, ada apotek nggak jauh dari situ. Mampir sebentar,” intruksi Damian.

“Baik Tuan.”

“Nyender sini aja,” pinta Damian seraya menarik kepala Arabella yang menyender di pintu mobil agar menyender di pundaknya.

“Bella, bangun! Udah nyampe,” beritahu Damian seraya menepuk pelan pipi Arabella yang masih terlelap bersandar di pundaknya. Tak perlu berusaha lebih keras lagi, Arabella membuka mata. Wajah kantuk dan lesu perempuan itu menghadap ke arahnya.

“Nyampe mana?”

“Nyawanya dikumpulin dulu biar nggak ngawur pertanyaannya.”

Arabella tersenyum. Tangannya meraih botol mineral milik Damian yang isinya masih setengah. Dia pun meminum itu untuk mengusir kantuk yang masih tersisa. “Oh udah nyampe rumah mommy, ya? Maaf tadi aku ketiduran, obatnya bikin ngantuk.”

“Lebih bagus tidur daripada melek tapi ngerepotin.”

“Yuk turun!” ajak Arabella begitu bersemangat.

“Rambutnya dirapihin dulu baru turun.” Ikat rambut yang jatuh di jok mobil dipungut oleh Damian lalu diberikan pada istrinya.

“Iya, tungguin sebentar.”

“Pak, barang-barang yang dibagasi tolong bantu masukin ke dalem, ya,” pinta Damian sebelum membuka pintu mobil. Pria itu keluar dan menenteng tas dan jaket istrinya yang kotor. Tak menunggu lama, Arabella sudah menyusul dan berdiri di sisinya.

“Kak Ara!” seru Angel yang membukakan pintu. Remaja itu langsung menghambur ke pelukan kakak iparnya. Memeluk begitu erat untuk mengobati kerinduannya.

“Kok udah nyampe, sih? Kirain mau otw entar malem,” ucap Angel selepas mengurai pelukannya.

Arabella mendekatkan bibirnya ke daun telinga Angel. “Emang kalau Kak Mian ngambil keputusan, bisa dibantah?” jawabnya berbisik agar Damian tidak mencuri dengar.

“Jangan kira aku nggak denger, ya, Bel,” celetuk Damian lalu berjalan melewati Arabella dan Angel begitu saja.

“Ngambek pasti itu, Kak.”

“Paling bentaran doang. Kan emang ngambekan,” balas Arabella lalu tertawa pelan. Angel pun ikut tertawa. Di antara yang lainnya, Angel adalah adik Damian yang paling akrab dengannya. Arabella merasa memiliki banyak kecocokan dengan Angel. Tapi itu tidak membuat Arabella memberi kasih sayang berbeda pada adik-adik Damian. Dia menyayangi adik-adik Damian, bukan hanya Angel saja.

Perempuan itu masuk ke rumah setelah Angel mengajaknya. Di ruang tamu, mertuanya—Mommy Agatha—menyambutnya. Memberikan pelukan hangat sebagai ucapan selamat datang.

“Kok agak pucet? Di jalan mabuk?” tanya Agatha begitu perhatian.

“Pas berangkat lupa minum obat, Mom. Tapi nggak papa, nggak parah-parah banget.”

“Damian kamu gimana, sih? Udah tau istrinya gampang mabuk perjalanan, kenapa nggak diingetin minum obat? Lain kali lebih perhatian ke istri sendiri,” tegur Agatha pada putra sulungnya.

“Iya.”

“Arabella istirahat, aja, ya. Pasti capek, kan?”

“Nggak kok, Mom. Ngomong-ngomong kok sepi? Yang lain pada kemana?”

“Daniel sama Rizal tadi keluar, Mommy juga kurang tahu mau kemana. Kalau Shella masih ngampus.”

“Barra?” tanya Damian.

“Barra belum pulang, masih ngaji. Bentar lagi pulang kok.”

“Masih di tempat yang sama?”

“Masih.”

Damian melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Pukul 16.15. Itu artinya lima belas menit lagi Barra selesai mengaji. “Aku mau jemput Barra,” pamitnya lalu menyambar kunci mobil yang tergeletak di meja. Mengesampingkan rasa lelahnya setelah menempuh perjalanan panjang, Damian ingin segera menemui adik bungsunya yang selama ini dia jaga baik-baik.

“Barra.”

Anak laki-laki dengan stelan koko berwarna putih dipadu peci hitam, menoleh saat namanya disebut. Kelopak matanya terbuka semakin lebar saat mengetahui siapa yang memanggil namanya. Tak mengatakan apapun, anak itu berlari dan langsung memeluk tubuh kakaknya.

“Barra apa kabar?” tanya Damian saat Barra tak kunjung mengatakan apapun padanya.

“Baik.”

“Kangen nggak sama Kakak?”

Tidak ada suara yang keluar. Anak itu hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan dari kakaknya. Meskipun tidak banyak bicara, Damian paham bahwasannya ada banyak kalimat yang ingin Barra sampaikan. Hanya saja kepribadiannya yang tertutup mempersulit semuanya.

Sebagai seseorang yang memiliki sifat tidak jauh berbeda dengan Barra, bisa dikatakan Damian adalah orang yang paling mengerti soal anak itu. Terutama soal diamnya yang selalu ingin didengar. Damian paham persis, diamnya Barra menyimpan banyak kalimat yang tidak semuanya bisa mengerti.

Damian tersenyum. Barra lah penikmat setia senyum langkanya. Pria itu jongkok di hadapan Barra. Dia menatap lekat ke arah adiknya yang mengurai air mata. Tangan kecil itu diraih olehnya. Diusap dengan lembut lalu digenggam erat-erat. “Barra kenapa nangis hm?”

“Nggak papa. Kak Damian apa kabar?”

“Baik dan jauh lebih baik pas ketemu sama kamu. Yuk pulang! Kakak ke sini buat jemput kamu.”

“Aku bawa sepeda,” jawab anak itu seraya menunjuk sepedanya yang terparkir sendirian di parkiran.

“Sepedanya masukin ke mobil. Barra ikut sama Kakak.”

“Iya.”

Damian pun beranjak dari tempatnya menuju sepeda milik adiknya. Diangkatnya sepeda itu dan dimasukkan ke bagasi mobil. Setelahnya dia mengajak Barra untuk segera masuk.

“Mau mampir? Mungkin ada yang mau kamu beli?” tanyaanya begitu duduk di kursi kemudi.

“Nggak. Pulang aja.”

“Okay. Kita langsung pulang,” pungkas Damian sebelum melajukan mobilnya.

Hening. Memang jika Damian dan Barra disatukan, hanya ada keheningan. Keduanya yang sama-sama pendiam, sulit untuk memulai. Damian fokus mengemudi sementara Barra duduk anteng menatap ke luar jendela.

“Bar, Kakak haus. Mau nemenin mampir beli minuman?”

“Mau.”

Haus hanya alibi Damian untuk bisa menciptakan ruang dan waktu yang lebih lama untuk bersama Barra. Pria itu membelokkan mobil menuju kafe yang untuk dijadikan ruang temu untuk

mengakrabkan diri lagi dengan Barra. Cukup lama tidak bertemu, kedekatannya yang sempat terjalin seperti terkikis.

“Barra mau pesen apa?” tanyanya begitu mereka memasuki kafe.

“Sama kayak Kakak aja,” jawab Barra lalu duduk di kursi. Tas punggungnya di letakkan di kursi kosong yang ada ada di sebelahnya.

“Moccacino-nya dua, kentang goreng satu, sama sosis bakarnya satu, ya, Mbak,” ucap Damian pada pelayan kafe yang melayaninya.

“Baik. Ditunggu sebentar, ya, Mas. Saya permisi dulu.”

“Gimana temen-temenmu di sini? Ada yang nakal?”

“Aku jarang main.”

“Kenapa?”

“Mereka suka ngeledek aku nggak punya papa, aku nggak suka. Kakak kan pernah bilang kalau aku punya papa, cuma udah pergi sebelum aku lahir. Tuhan lebih sayang papa.”

“Tapi kamu percaya, kan, kalau papa sayang sama kamu?”

“Percaya walaupun aku belum pernah denger papa ngomong gitu ke aku.”

“Nanti di Jakarta kamu bakalan punya banyak temen. Di dekat rumah Kakak banyak anak kecil seumuranmu. Nanti Kakak

kenalin kamu ke mereka,” ucap Damian seraya mengelus kepala adiknya penuh kasih sayang.

“Nggak ada temen juga nggak papa, Kak. Menggambar sama belajar bisa dilakuin sendirian.”

“Nggak gitu konsepnya, Bar. Kamu harus punya temen. Nanti Kakak yang bantu. Main bola di lapangan sama temen seumuran itu seru. Anak-anak seumuranmu punya banyak permainan sederhana yang harus kamu coba.”

Sebagai seseorang yang di masa kecil tidak mengenal apa itu teman, Damian tahu persis bagaimana rasanya. Tidak ada warna yang menghiasi masa kecilnya. Damian tentu tidak akan membiarkan itu terjadi juga pada Barra. Dia akan membimbing dan membawa Barra keluar dari zona nyamannya yang suka menyatu dengan kesendirian.

“Iya. Terimakasih,” ujar Barra yang diangguki oleh Damian.

Makanan dan camilan yang dipesan oleh Damian sudah datang. Pria itu pun mempersilakan Barra untuk menikmati apa yang dipesan olehnya.

“Kalau mau nambah sesuatu bilang ke Kakak.”

“Iya.”

Damian tidak melepas tatapan dari wajah lugu adiknya yang tengah menikmati kentang gorengnya. Fisik Barra—terutama mata,

hidung, dan bibir—mewarisi fisik Juan. Melihat Barra seperti melihat Juan terlahir kembali. Sejauh ini, Barra lah yang selalu berhasil mengobati rindu tanpa pertemuannya dengan daddy Juan. Sekaligus mengingatkannya pada kesalahan besar yang pernah diperbuat hingga Barra menjadi salah satu korbannya. Yang mana dituntut untuk mendewasa dan kuat. Damian tahu, Barra tidak sekuat yang dia lihat. Ada sisi rapuh yang selama ini anak itu coba sembunyikan.

“Kak, udah habis. Apa kita bisa pulang sekarang?”

“Nggak mau nambah sesuatu?”

Barra menggeleng pelan.

“Iya udah kita pulang sekarang.”

“Barra seneng mau tinggal sama Kak Damian?” tanya Agatha pada bungsunya yang tengah sibuk menggambar ditemani kakak iparnya yang jago menggambar.

Barra mengangguk untuk menjawab pertanyaan ibunya.

Sejujurnya Agatha sudah melarang Damian membawa Barra ke Jakarta untuk ikut tinggal bersamanya. Dia ingin tetap bersama putra bungsunya, terus mendampingi tumbuh kembangnya. Memberi kasih sayang berlimpah agar Barra tidak merasa kekurangan kasih sayang. Tapi, Damian terus memohon padanya. Sebagai jalan tengah, Agatha memberi kebebasan pada

Barra untuk memilih. Tanpa paksaan atau tekanan dari siapapun, Barra memilih untuk mencoba bersama Damian.

“Nanti Kak Mian sama Kak Ara mau ajakin ke makam Papa Juan. Mommy mau nitip sesuatu? Nanti Barra sampein,” ujar anak itu begitu lugu.

Agatha memaksa bibirnya untuk tersenyum. “Mommy titip doa. Barra udah hafal doanya, kan?”

“Udah. Kemarin udah setor hafalan doa itu. Kata ustadz Ahmad, udah bener. Nanti Barra bacain itu buat wakilin Mommy.”

“Makasih, Barra.”

“Kak Ara, makasih udah ajarin Barra gambar. Gambar ini buat Kakak.” Barra menyerahkan hasil gambar yang dia pelajari tekhniknya dari sang kakak ipar.

Arabella tersenyum senang begitu menerima buku gambar yang Barra berikan padannya. Dia mengelus puncak kepala Barra. Ungkapan terimakasihnya menyusul. “Makasih juga buat gambarnya. Kamu punya bakat gambar kayak kakakmu. Lihat, masih kecil aja gambar yang kamu buat udah sebagus ini.”

Mendapat pujian dari kakak iparnya, Barra tersenyum. Anak itu mengumpulkan pensil warnanya. Memasukkan ke kotak pensil lalu dikembalikan ke tempatnya. Damian sudah menanamkan itu di awal. Untuk itu, seorang Barra tidak perlu

menunggu disuruh merapikan alat tulisannya. Karena anak itu pasti akan melakukan itu secara otomatis.

“Barra ngantuk,” akunya.

“Iya udah Barra tidur. Besok pagi Mommy sama Kak Ara buatin makanan kesukaan Barra. Sebelum tidur, Barra jangan lupa baca doa, ya,” pesan Agatha.

Setelah mengiyakan pesan ibunya, Barra berlari menuju kamarnya untuk segera tidur. Agatha tak melepas tatapannya dari punggung keci putra bungsunya yang semakin menjauh hingga lenyap di balik dinding.

“Ara, Mommy titip Barra. Kalau nantinya di sana Barra susah diatur dan ngerepotin kamu, Mommy minta tolong banget ke kamu buat nggak bentak Barra apalagi ngomong kasar ke dia. Bantu ingetin Damian juga buat nggak terlalu keras ke Barra.”

“Aku sama Damian pasti jagain Barra sebaik mungkin. Mommy nggak perlu khawatir.”

“Mommy percaya ke kalian.”

Arabella menyiapkan bantal dan selimut di sofa untuk menemani tidurnya malam ini. Setelah mengganti pakaiannya dengan piama tidur dan melakukan serangkaian kegiatan rutin di wajah, perempuan itu membaringkan tubuhnya di sofa yang ada di kamar Damian. Ngomong-ngomong Damian belum juga kembali

setelah tadi pamit ingin berbicara dengan Daniel. Entah apa yang mereka bicarakan sampai memakan waktu berjam-jam. Membicarakan Barra, mungkin.

Baru menutup kelopak matanya, suara pintu dibuka terdengar. Arabella kembali membuka kelopak matanya dan menoleh ke arah pintu. Tubuh jangkung Damian muncul dari balik pintu dengan wajah kantuknya.

“Ngapain tidur di situ?” tanya Damian yang tengah sibuk meloloskan kaus dari tubuhnya. Kaus yang berhasil dilepas dilempar ke keranjang pakaian kotor. Lantas pria itu mengambil stelan piama dari lemari.

Arabella langsung menyembunyikan wajahnya saat Damian menurunkan ritsleting celananya. Adegan setelah itu sudah bisa Arabella tebak. Yang membuat Arabella heran adalah mengapa Damian dengan tidak tahu malunya berganti pakaian di hadapannya? Kan Arabella jadi ingat pergumulan panas malam itu yang membuatnya merem melek tidak keruan di ranjang.

“Kalau ditanya itu jawab,” tegur Damian.

Untuk memastikan jika Damian sudah aman, Arabella mengintip. Tubuh Damian sudah tertutup sempurna oleh piama. Arabella pun mengangkat wajahnya dari bantal. Perempuan itu bangkit, duduk di sofa menatap ke arah Damian yang duduk bersandar di kepala ranjang.

“Kalau di rumah kita, kan, tidur di kamar yang beda. Tapi kalau di rumah Mommy, aku nggak mungkin tidur di kamar lain. Makanya, selama di sini aku tidur di sofa. Boleh, kan, aku pinjem sofamu buat tidur?”

“Ada yang nyuruh kamu tidur di situ?”

“Iya nggak ada, sih. Tapi aku, kan, tahu diri.”

“Tidur di sini!” titah Damian seraya menepuk sisi ranjang yang kosong. Pria itu sudah berbaring di ranjang dan terus menatap ke arahnya.

“Emang nggak papa? Maksudku kamu nggak masalah seranjang sama aku? Kamu nggak—”

“Bella,” geram Damian kesal.

“I-iya. Aku ke situ,” cicit Arabella, nyalinya menciut. Dengan memeluk bantal dan selimut, perempuan itu melangkah penuh keraguan menuju ranjang. Setengah tidak yakin, dia membaringkan tubuhnya di kasur yang sama dengan Damian. Meskipun sudah pernah berbagi ranjang bahkan bergulat panas dengan begitu hebat bersama Damian malam itu, tapi malam ini Arabella tetap saja masih canggung sekaligus tegang. Tubuhnya sengaja di baringkan di tepi ranjang—menciptakan jarak sejauh mungkin dengan Damian.

“Kalau kayak gitu kamu bisa jatuh, Bella,” ujar Damian lalu menarik tangan Arabella hingga tubuh Arabella ikut tertarik dan

menubruk dada bidangnya. Apa yang Damian lakukan tidak baik untuk kesehatan jantung. Secara tiba-tiba pacuan jantungnya menggila. Tak hanya miliknya, milik Damian pun demikian. Posisinya yang sangat dekat dengan dada pria itu membuatnya bisa mendengar debaran milik pria itu.

“Apa kita bakalan pulang besok?” tanya Arabella setelah berhasil menjauhkan tubuhnya agar tidak menempel dengan tubuh Damian.

“Nggak betah di rumah mertua? Ada sesuatu yang bikin kamu nggak nyaman di sini?”

“Ish! Bukan gitu.”

“Terus?”

“Aku cuma nanya, Damian. Kalau nggak mau jawab juga nggak papa.”

“Sekarang ngambekan, ya?” cibir Damian yang tengah memilin-milin ujung rambut istrinya. Sesekali dia mendekatkan rambut itu ke penciumannya. Damian menyukai aroma rambut Arabella yang segar dan manis. Terlebih rambut itu begitu halus. Damian tambah menyukainya.

“Bukan akunya yang ngambekan, tapi kamunya nyebelin.”

“Mungkin lusa. Aku nggak bisa ninggalin kerjaan lama-lama.”

“Oh gitu. Aku juga, sih,” ujar Arabella kehabisan topik pembicaraan. Otaknya berpikir keras untuk mencari topik pembicaraan. Paling tidak dia harus menemukan bahan obrolan yang bisa mengusir suasana canggung yang tengah terjadi saat ini.

“Bella.”

“Ya?” Panggilan dari Damian membuat Arabella mengalihkan pandangan dari langit-langit kamar ke Damian yang tengah menatap aneh padanya. Arabella tidak asing dengan tatapan itu. Tatapan yang sama seperti malam panas itu.

“Ngantuk?” tanya Damian.

Baru menggelengkan kepala, Arabella dikejutkan oleh gerakan Damian yang begitu cepat. Tiba-tiba saja pria itu sudah di atas tubuhnya.

“Mau minta lagi,” pinta Damian. Pengalaman panas waktu itu membuat Damian ketagihan. Dia ingin terus mengulang karena tidak akan cukup dengan itu. Bayangan malam panas itu terus memenuhi kepala membuatnya menginginkan lagi, lagi, dan lagi.

“Kalau aku kasih, apa kamu mau kasih tau aku perasaan kamu yang sebenarnya? Jujur sampai hari ini aku nggak tau kamu anggap aku. Apalagi setelah kita ngelakuin itu, aku makin penasaran. Aku nggak paham sama kamu yang sering marah-marah, kayak cemburu gitu. Aku juga nggak paham sama kamu yang diam-diam peduli. Bisa tolong jelasin dikit aja, biar aku nggak

salah paham. Kalau pun itu bukan perasaan kayak yang aku pikirin, aku memaklumi.”

Jawaban dari Arabella mengubah ekspresi wajah Damian. Sedetik kemudian, Damian menarik tubuhnya. Pria itu turun dari ranjang. Bungkus rokok dan korek yang tergeletak di nakas diraih olehnya. “Kamu tidur duluan. Aku mau keluar sebentar,” ucapnya begitu dingin lalu melangkah keluar kamar.

“Damian.”

Damian mendengar panggilan hanya saja dia memilih untuk mengabaikannya. Dia tetap melanjutkan langkahnya tanpa melihat ke belakang lagi.

Bagaimana bisa Damian menjawab pertanyaan yang sebenarnya mudah, jika dia saja tidak tahu dengan perasaannya sendiri. Sebagai seseorang yang amatir dalam urusan percintaan, Damian tidak yakin dengan perasaannya pada sang istri. Apa benar yang dia rasakan pada Arabella adalah sebuah cinta? Atau hanya terbawa perasaan karena ada sesuatu dalam diri Arabella yang dia butuhkan?

“Bukannya *kelonan* sama istri di kamar, malah di sini sendirian. Kayak duda kesepian aja. Lebih ngenes dari gue yang bujangan.”

Damian menoleh dan menatap tanpa ekspresi pada kembarannya yang kini mengisi sebelahnya yang kosong. “Ngapain ke sini?” tanyanya tanpa menyembunyikan rasa tidak sukanya. Pasalnya Daniel ini selalu ingin bercanda dengannya. Sedangkan dirinya tidak bisa diajak bercanda terlebih saat suasana hatinya seperti sekarang ini. Keberadaan Daniel yang berisik, jail, dan usil hanya akan membuatnya terganggu. Damian kadang heran sendiri, mengapa dia memiliki kembaran seperti Daniel.

“Pengin ngerusuh aja, barang kali bisa ngerusuhin lo. Nggak seneng gue kalau liat hidup orang lain damai. Apalagi lo, pengen banget gue obrak-abrik biar nggak datar-datar banget. Apa nggak pengen kayak gue, nyoba banyak hal biar lebih berwarna?”

“Candaan lo udah nggak cocok sama umur,” cibirnya lalu berdiri untuk membuang batang rokok yang tengah dia nikmati ke tempat sampah untuk menghargai adiknya. Daniel bukan perokok sepertinya dan juga tidak menyukai asap rokok. Sebelum kembali, Damian mengeluarkan botol *antispray* dari saku piyamanya untuk membersihkan kedua telapak tangannya.

“Bisa galau juga ternyata. Kenapa? Sini cerita sama ahlinya,” canda Daniel. Sebagai seseorang yang dekat dan memiliki ikatan batin kuat dengan kakaknya, Daniel tahu jika Damian sedang tidak baik-baik saja.

“Sok tau,” ketus Damian.

Ponsel berdering. Panggilan dari Putri—tunangannya—membuat cowok itu menjauh untuk menjawab panggilan itu. Sepeninggal Daniel, Damian kembali sibuk dengan pemikiran rumit tentangnya dan Arabella.

“Lo suka sama Putri? Cinta? Sayang?” tanyanya spontan begitu Daniel kembali. Didesak oleh gejolak di hatinya, membuatnya membutuhkan pandangan orang lain. Satu-satunya orang yang bisa dia tanya hanya Daniel.

“Lo masih nanya pertanyaan yang jawabannya udah lo tau? Semua orang di dunia juga udah tau sesayang dan secinta apa gue sama Putri.”

“Terus apa yang lo rasain ke dia sampe lo yakin kalau itu bener-bener cinta?” tanyanya bertele-tele.

“Tinggal nanya tanda-tanda orang jatuh cinta, kenapa muter-muter gini, sih, Damian? Lo jatuh cinta sama Ara, tapi lo nggak yakin atau nggak ngerti sama perasaan lo sendiri. Betul?”

“Gue nanya, lo cukup jawab. Bukan balik nanya.”

“Oke, santai. Jangan ngegas. Yang gue buat gue yakin kalau ini bukti cinta, gue peduli sama Putri. Sering nyari-nyari alasan biar bisa ngobrol dan bareng terus sama dia. Pengin ngelakuin hal-hal yang bikin dia bahagia. Gue nggak suka kalau ada yang jelek-jelekin Putri apalagi di depan gue. Gue sering caper, nggak pernah

bosen apapun tentang dia. Paling penting nih, gue nggak mau kehilangan dan gue selalu liat masa depan setiap kali bareng Putri.”

Damian terdiam. Apa yang dia rasakan pada Arabella belakangan ini persis seperti yang disebutkan oleh Daniel. Apa mungkin ... dia memang sudah jatuh cinta pada istrinya sendiri? Kenapa semenggelen ini? Apa ini yang namanya jatuh cinta lewat jalur karma?

“Lo yakin itu cinta?”

Daniel terbatak mendengar pertanyaan konyol kembarannya. “Apa lagi kalau bukan cinta? Benci? Mana ada benci seistimewa itu.”

“Seandainya ... ini cuma seandainya, bukan beneran. Gue cinta sama Bella, menurut lo?”

“Bukan seandainya, itu emang bener lo cinta sama Ara. Lo nya aja yang maaf ... *bego*, nggak peka, gengsi ditinggiin, jual mahal, amatir. Asal lo tau, dari dulu lo itu udah cinta sama Ara. Cuma kayak yang gue bilang kalau lo itu *bego*! Banyak mikir ini itu soal Ara yang ujungnya bikin lo kayak orang sinting! Lo pikir rasa peduli lo selama ini itu apa kalau bukan cinta hah? Astaga! Ngegas, kan, guenya. Lo, sih, *bego*. Gregetan gue dari dulu. Untung lo sodara gue, kalau bukan udah gue *bully* habis-habisan!”

Damian melempar tatapan tajamnya pada Daniel yang berbicara sefrontal itu padanya. “Itu lo-nya aja yang sok tau.”

“Gue bukan sok tau. Tapi berpengalaman. Gue juga nggak buta kali. Dari cara lo natap Ara sekarang udah beda. Nggak nyadar lo? Lo itu kayak punya kepribadian ganda kalau sama Ara. Bilangnya nggak suka, tapi diem-diem sering mikirin. Bilang nggak peduli, tapi diem-diem peduli.”

Bungkam. Otak Damian mendadak *blank*. Dia tidak memiliki kalimat lagi untuk mengelak. Semuanya terlalu rumit dan sulit untuk diterima logikanya yang tidak paham apa itu cinta. “Lo yakin? Bella aja masih nanyain gimana perasaan gue ke dia. Itu artinya dia nggak ngerasain itu. Bisa-bisanya lo yang nggak tau apa-apa, bisa nilai kalau gue udah jatuh cinta sama dia.”

“Ara bukannya nggak peka sama bahasa tubuh lo. Dia cuma butuh kejelasan status. Pemikiran perempuan itu rumit, nggak sesederhana kita. Bagi mereka status sama deklarasi soal perasaan itu penting banget. Mereka nggak mau berada di zona abu-abu. Saran gue, coba lo lebih berani lagi. Beranikan diri buat memperjelas semuanya.”

Mengerti dengan apa yang harus dia lakukan, Damian bangkit dari kursi taman yang dia duduki. “Gue duluan. *Thanks* buat pandangan yang lo bagi,” ucapnya sebelum berlari masuk ke rumah. Dia ingin cepat-cepat sampai ke kamar dan menemui istrinya. Mengungkapkan perasaannya karena dia tidak ingin kehilangan Arabella.

“Aku tau kamu belum tidur,” bisik Damian yang sudah bergabung di ranjang bersama istrinya. Pria itu berhasil menyusup masuk ke selimut yang sama dengan Arabella. Lengannya tidak dibiarkan menganggur. Dia menggunakan itu untuk memeluk tubuh istrinya dari belakang.

“Kamu dari mana?” tanya Arabella.

Suara Arabella yang serak membuat Damian menyadari sesuatu. “Kamu habis nangis?” tanyanya khawatir. Beberapa detik setelahnya, Damian melihat istrinya menggeleng pelan. Dia belum bisa memastikan karena posisi Arabella memunggungnya, membuatnya tidak bisa melihat wajah perempuan itu.

“Kalau nggak nangis, coba liat sini,” pintanya. Cukup lama dia menunggu, namun tidak ada tanda-tanda Arabella akan menuruti kemauannya. Menempuh jalur memaksa, Damian menarik pundak Arabella. Saat itulah Damian melihat wajah sembab istrinya. Arabella tidak bisa mengelak lagi. Apalagi jejak air mata itu masih menggenang di pipi.

“Aku jahat sama kamu?” Damian bertanya di tengah kegiatan menyeka air mata di pipi istrinya dengan ibu jarinya.

Arabella menggeleng. “Nggak.”

“Terus kenapa kamu nangis? Siapa yang bikin kamu nangis hm?”

“Aku nangisin hal yang nggak penting, kamu nggak perlu tau, Mian. Mungkin akunya aja yang cengeng. Oh, iya, soal tadi aku minta maaf. Sekarang aku sadar. Aku nggak berhak buat nuntut apapun dari kamu termasuk soal perasaan. Maaf aku udah lancang nanyain itu. Sekarang ... lakuin. Lakuin yang kamu mau, sesukamu,” ucap Arabella berusaha tegar lalu melepaskan satu per satu kancing piyama yang digunakan diakhiri dengan air matanya yang mengalir kembali.

Tidak mendapat tanggapan dari Damian, Arabella memberanikan diri untuk meraih tangan Damian. Menuntun tangan itu untuk mulai menyentuh area sekitar dadanya.

“Lakuin apa yang kamu mau, Mian. Mulai malam ini, kapan pun kamu mau, kamu nggak perlu minta izin lagi ke aku.”

Damian tersenyum. Mengabaikan apa yang Arabella pinta darinya, pria itu memasukkan kembali kancing piyama milik Arabella. Untuk waktu yang cukup lama, Damian hanya diam menatap manik mata Arabella yang indah menurutnya. Tanpa mampu dicegah lagi, Damian mendekatkan wajahnya ke wajah Arabella. Memagut bibir Arabella dengan gerakan yang sangat lembut. Baru setelah Arabella memukul dadanya, Damian berhenti mencecap rasa manis bibir istrinya.

“Aku sadar, pasti banyak dari sikapku yang udah ngecewain kamu. Aku minta maaf buat semua rasa kecewa itu, Bella” gumam Damian penuh sesal setelah mengecup singkat bibir istrinya.

Setelah menyeka air mata yang menggenang di pipi Arabella, Damian menarik tubuh perempuan itu. Mendekapnya erat-erat dan membisikkan kata maaf berkali-kali. Sampai Arabella terlelap pun Damian tetap memeluknya.

Pagi ini jauh lebih baik dari biasanya setelah apa yang terjadi semalam antara dia dan Damian. Karena itulah Arabella beberapa kali tersenyum tanpa sadar saat mengingat Damian mengecup singkat bibirnya disusul permintaan maaf yang membuatnya menarik kesimpulan jika Damian sedang berusaha untuk menerimanya. Meskipun belum pasti, Arabella sudah merasa sangat bahagia. Ucapan syukur tidak lupa dia ucapkan dalam hati.

“Kak Ara nggak papa?”

“Hah? Apa? Emang Kakak kenapa, Ngel?” tanya Arabella gelagapan sendiri. Ini pasti karena dia sibuk melamun sampai lupa jika dia tengah di dapur bersama mertua dan adik iparnya. Hal memalukan apa yang dia lakukan sepanjang lamunannya tadi?

“Kak Ara dari tadi diem, terus tiba-tiba senyum.”

“Ngelamunin apa, sih, Ra? Mommy liat kayaknya kamu bahagia banget. Mommy juga pengen tau, biar ikut ngerasain kebahagiaan kalian,” celetuk Agatha.

Arabella tersenyum canggung. Dalam hati dia merutuki dirinya sendiri. Tadi saat melamun dia pasti seperti orang gila yang

senyum-senyum tidak jelas. “Nggak ada kok, Mom. Cuma keinget hal-hal lucu makanya jadi senyum,” alibinya.

“Oh hal lucu, kirain tentang Kak Mian.”

“Ngaco kamu, Ngel. Mana ada yang lucu kalau soal kakakmu.”

“Nah iya. Aku penasaran loh Kak. Kak Mian kalau marah ke Kak Ara itu gimana? Kak Mian, kan, galak banget tuh. Kak Ara pernah dimarahin? Ceritain dikit dong hehe.”

“Angel kok ngajakin gibah pagi-pagi? Siapa yang ngajarin, ya? Ke dapur kirain mau bantuin Mommy sama Kak Ara masak, ternyata mau ngajakin buat dosa. Mommy laporin ke Kak Mian, ya?” tegur Agatha.

“Jangan, nanti aku dimarahin sama Kak Mian. Ah Mommy sekarang kok nggak asyik,” balas Angel pura-pura merajuk seraya memeluk tubuh ibunya dari belakang.

“Udah ah, masa ada Kak Ara kayak gitu. Apa nggak malu tuh? Sana potong-potong sayurannya.”

“Kalau aku bantu apa lagi, Mom? Yang ini udah selesai,” tanya Arabella setelah bumbu yang dia ulek sudah halus.

“Ara bangunin Damian aja, ya? Suruh mandi terus ajak sarapan bareng.”

Tak menolak, Arabella pun mengangguk. Dia mencuci tangannya terlebih dahulu sebelum meninggalkan dapur.

Sesampainya di kamar, yang Arabella lakukan pertama kali bukanlah membangunkan suaminya, melainkan membuka tirai dan jendela kamar. Memberi akses luas pada sinar matahari untuk masuk. Kepalanya menoleh saat dia mendengar suara gumaman tidak jelas dari suaminya karena tidurnya diusik. Arabella menggeleng pelan saat tangan Damian meraih bantal untuk menutupi wajahnya. Ngomong-ngomong sejak kapan pria itu malas bangun?

“Udah siang, Damian. Bangun! Biasanya juga habis subuh nggak tidur lagi, ini kok tumben malah tidur.”

“Emmm.” Tanpa membuka matanya, Damian menepuk-nepuk ranjang. Memberi isyarat pada istrinya untuk mendekat.

“Bangun, Mian. Udah siang.”

“Iya.”

“Iya, iya, doang tapi masih merem tuh. Buruan bangun! Nggak malu apa yang lain udah bangun dari tadi?” gerutu Arabella seraya menarik bantal yang digunakan Damian untuk menutupi wajah.

“Udah bangun, nih liat.”

“Tumben tidur lagi. Capek?”

“Nggak. Pengin,” jawab Damian dengan suara serak lalu berpindah tempat. Dia memposisikan kepala di pangkuan istrinya.

Karena silaunya cahaya matahari yang mengganggu mata kantuknya, Damian menenggelamkan wajah di perut istrinya yang dibalut kaus oblong.

“Udah pada nungguin, buruan mandi.”

“Males-malesan ternyata enak, ya?” ujar Damian tiba-tiba.

Arabella tersenyum melihat sisi lain dari suaminya. Telapak tangannya tidak bisa ditahan lagi untuk tidak mengusap rambut Damian yang berantakan. “Enak lah, kamu aja yang sering sibuk sampai nggak ada waktu buat males-malesan.”

“Seneng kalau punya suami males?”

“Kalau males terus mau dikasih makan apa akunya? Kerjaan siapa yang mau beresin? Males-malesan boleh, tapi jangan lupa juga sama kewajiban.”

“Bella?”

“Ya?”

“Kamu pengen jadi mama? Aku tadi mimpi jadi papa, kamu mamanya. Kita punya anak cowok, lucu. Pipinya tembem, bibirnya kayak kamu, tapi matanya kayak aku. Kalau hidungnya kayak kita.”

Uhuk uhuk.

Arabella terbatuk karena tersedak ludahnya sendiri. Ada apa, sih, Damian pagi ini? Ini benar Damian suaminya, kan?

Kenapa bisa seaneh ini. Apa Damian sakit? Untuk memastikan dugaannya, Arabella pun menyentuh dahi pria itu. Normal kok. “Damian, kamu nggak papa, kan? Semua bisa dibicarakan baik-baik. Kamu kalau ada masalah, bisa cerita ke aku.”

Damian bangkit dari pangkuan istrinya. Pria itu duduk bersila di ranjang dengan tatapan datar yang tertuju pada istrinya. “Jijik sama aku yang kayak gini? Ah udahlah,” ujarinya lalu turun dari ranjang. Pria itu berjalan sambil melepaskan kancing piyama menuju kamar mandi.

“Bella, siapin bajuku. Soal tadi, lupain,” pintanya sebelum menutup pintu.

“Daniel bisa ambil makan sendiri, kamu nggak usah ngambilin buat dia. Resiko belum punya istri jadi harus mandiri. Kewajibanmu itu cuma aku, nggak usah peduliin Daniel,” larang Damian cepat saat Arabella meraih piring milik Daniel setelah melayaninya. Enak di Daniel jika pria itu mendapat perhatian dari Arabella. Daniel punya dua tangan, apa belum cukup sampai-sampai harus menggunakan tangan orang lain hanya untuk mengambil makanan?

“Ambil sendiri, nggak usah caper,” pungkas Damian seraya merebut piring di tangan istrinya lalu mengembalikan piring pada Daniel.

“Capernya dimana? Gue diem dari tadi. Ara yang emang baik mau bantuin gue tanpa diminta. Nggak kek lo yang cemburuannya bikin nyebut,” protes Daniel. Dia tidak merasa seperti apa yang Damian tuduhkan padanya. Pria itu tidak minta diambilkan oleh Arabella, memang Arabella yang inisiatif. Lalu dimana letak caper yang Damian katakan padanya?

“Masih pagi, nggak usah ngajak ribut!”

“Parah, sumpah! Lo yang ngajak ribut dari tadi, bukan gue.”

“Bella, adik iparmu itu!”

Arabella dan Agatha saling menatap lalu kompak menggelengkan kepala melihat kelakuan si kembar yang belum juga berubah. Sejak dulu mereka sulit sekali akur. Ada saja hal-hal yang membuat mereka berselisih. Seperti sekarang ini, bisa-bisanya mereka meributkan hal sesepele itu.

“Udah, ya, akur sama Daniel. Mending sekarang kamu makan,” ujar Arabella.

“Kak Damian banyak berubah, ya? Sekarang lebih ekspresif. Aku baru liat gimana kalau Kak Damian bisa cemburu,” celetuk Angel yang membuat Damian menoleh cepat ke arahnya.

“Diem kamu, Ngel. Perlu digaris bawahi, Kakak nggak cemburu.”

“Pirli digirisbiwihi, kikik nggik cimbiri. Halah! Preeet!” cibir Daniel.

“Daniel, udah. Kapan kita sarapannya kalau kalian ribut terus? Nggak kasihan sama Barra yang laper dari tadi? Kalian ini udah dewasa tapi kok tingkahnya nggak sedewasa usianya,” tegur Agatha.

Damian dan Daniel saling melirik sengit sebelum saling berpaling muka. Damian memulai suapan pertamanya dan Daniel mulai mengisi piring kosongnya.

“Ra, mau nambah yang mana biar aku ambilin. Ikan? Sayur?” tawar Daniel sengaja memancing keributan dengan kakaknya.

“Daniel Manuel Regata!” geram Damian membuat Daniel terbahak.

“Daniel udah, dong. Ribet urusannya kalau Damian sampe marah beneran.”

“Canda, Ra. Muka suamimu kusut banget soalnya.”

“Mommy mau terimakasih sama kamu. Berkat kamu, Damian banyak berubah. Mommy seneng liat Damian yang sekarang, lebih ekspresif dan nggak sekaku dulu lagi, terutama sama adik-adiknya,” ujar Agatha tanpa melepas tatapan dari halaman rumahnya. Di sana, putra-putrinya tengah berebut bola.

Demi menyenangkan si bungsu yang tadi bermain bola sendirian; Damian, Daniel, Rizal, bahkan Angel dan Shella pun

ikut bermain bola. Agatha belum pernah melihat putra-putrinya sekompak ini dengan formasi lengkap. Biasanya Damian selalu memilih untuk tidak ikut sekalipun Barra memohon padanya.

“Bukan aku yang bikin Damian kayak gini, tapi Damian sendiri yang memang mau.”

“Daddy Juan nggak pernah salah milih kamu jadi menantunya. Mommy paham gimana sifat Damian dan pasti berat jadi kamu buat bisa memahami suami kamu itu.”

“Di detik pertama aku jadi istri Damian, di detik itu juga aku meyakinkan diri buat menerima apapun tentang Damian. Baik ataupun buruknya.”

“Terimakasih Ara karena udah mencintai dan menyayangi Damian setulus ini. Di masa lalu kita pernah gagal ngasih itu ke Damian. Dengan adanya kamu di sisi Damian, mungkin bisa mengobati luka itu. Mommy nggak bisa ngasih apa-apa buat kalian, selain doa. Ara temenin Damian terus, ya. Damian butuh kamu, sangat butuh. Ingat baik-baik pesan Mommy ini.”

Arabella tersenyum hangat, kepalanya mengangguk tanpa ragu. Lagipula bagaimana bisa dia meninggalkan Damian jika pria itu adalah hidupnya. Jika bukan Damian yang pergi, Arabella tidak akan pergi. Dia akan tetap bertahan, bagaimanapun nantinya. “Tanpa Mommy minta, aku bakalan lakuin itu. Mommy doain kita, ya,” pintanya.

“Pasti. Mommy pasti doain yang terbaik buat kalian berdua.”

Tiba-tiba hujan turun. Agatha dan Arabella langsung menyuruh Damian dan adik-adiknya untuk berteduh. Sayangnya hanya Angel dan Shella yang patuh.

“Barra, sini sayang!” seru Agatha saat Barra masih aktif menggiring bola ke gawang yang dijaga oleh Rizal.

“Damian! Ajakin adik-adikmu ke sini, nanti kalau sakit gimana?” Kini giliran Arabella yang bersuara.

“Apa, Bella? Aku nggak denger! Kalau mau ikut, sini!”

“Angel sama Shella langsung mandi, ya?” titah Agatha pada dua anak gadisnya yang langsung dipatuhi oleh mereka. Kini perempuan itu menatap ke arah empat putranya yang bandel itu. Awalnya Agatha memang kesal, namun saat melihat Damian dan Barra tersenyum setelah tim mereka membobol gawang Rizal. Pemandangan yang meniupkan kesejukan di hati Arabella.

Setelah unggul satu poin dari tim Daniel dan Rizal, Damian meminta adik-adiknya untuk menyudahi permainan ini. Meskipun permainan ini sangat seru, namun kesehatan tetap menjadi prioritas. Lantaran dia yang meminta, tidak ada yang berani membantah. Daniel, Rizal, dan Barra pun berlarian ke arah teras untuk meminta handuk yang sudah dipersiapkan Arabella.

“Kayak bocah,” omel Arabella pada suaminya yang berdiri di hadapannya. Kini hanya ada mereka berdua di teras.

“Masalah?”

“Iya nggak juga, sih. Cuma nanti kalau sakit gimana?”

“Ada kamu yang bisa rawat aku.”

“Aku nggak mau rawat kamu kalau besok kamu demam.”

“Yakin?”

Arabella menggigit bibir bawahnya saat Damian mendekatkan wajah ke wajahnya lengkap dengan senyum meremehkan.

“Mau nemenin hujan-hujan? Waktu kecil aku belum sempet ngelakuin itu dan mungkin ini terlambat buat main sambil hujan-hujan di usiaku sekarang ini. Tapi aku beneran pengen ... berdua sama kamu.”

“Tapi—Damian!” Arabella memekik saat tubuhnya melayang karena dibopong dan dibawa lari oleh suaminya. Perempuan itu menutup kelopak matanya saat tetesan air hujan mulai mengenai wajahnya.

Arabella menelan semua protes yang hendak dia keluarkan saat di detik pertama dia membuka kelopak mata, senyum Damian menyambutnya. Tubuhnya sudah diturunkan. Dengan jarak tidak lebih dari satu meter, membuatnya bisa melihat dengan jelas

senyum suaminya. Bagaimana bisa Damian terlihat sebahagia ini hanya karena diguyur hujan.

“Temenin sebentar, ya,” pinta Damian begitu lembut seraya mengusap kepala Arabella penuh sayang.

“Lama juga nggak masalah.”

“Nggak. Cuma sebentar, nanti kamu sakit.”

“Terus kita mau ngapain di sini? Cuma mau hujan-hujan? Nggak ada—” Belum juga menyelesaikan kalimatnya, Damian sudah menunduk dan memagut bibirnya begitu rakus di bawah guyuran hujan. Memberontak adalah sebuah kemunafikan karena nyatanya dia sangat mendamba sentuhan lembut penuh puja dari bibir Damian di bibirnya.

“Sekarang mesum, ya?”

“Tapi suka, kan?”

“Diih!” cibir Arabella seraya memukul dada bidang suaminya.

“Sok polos.” Gantian Damian yang mencibir.

“Udah, yuk! Dingin banget.”

“Baru juga sebentar.”

Arabella berjinjit untuk bisa menggapai telinga Damian. Untungnya Damian peka dan sedikit membungkuk. Begitu bibirnya

berada di dekat telinga pria itu, Arabella pun berbisik, “mainnya di kamar aja, aku pengen.”

“Berani-beraninya kamu,” erang Damian setelah mendapat gigitan Arabella di telinganya. Detik berikutnya, pria itu sudah meraih tangan istrinya. Mengajaknya berlari agar bisa mensegerakan niat mulia Arabella yang berani memberi tanpa diminta. Karena Arabella sendiri yang minta, tidak ada ampunan lagi.

Usai bercinta dengan Damian, pria itu memintanya untuk istirahat. Hasrat menggebu Damian setiap kali bercinta memang selalu menguras habis energi Arabella. Saking lelahnya, Arabella baru terjaga saat waktu sudah menunjukkan pukul 19.30. *Kenapa Damian tidak membangunkannya?* gerutu Arabella dalam hati seraya menyibakkan selimut yang membungkus tubuhnya.

Arabella melangkah menuju kamar mandi untuk segera membersihkan diri. Perempuan itu membulatkan matanya begitu melihat pantulan dirinya di cermin. Apa-apaan Damian?! Kenapa meninggalkan jejak keagresifannya di leher jenjangnya. Apa yang akan dia katakan nanti jika ada yang menanyakan soal itu? Sialan! Padahal dia sudah memperingati pria itu untuk tidak meninggalkan jejak apapun di area yang terbuka. Ini pasti karena Damian terlalu rakus pada tubuhnya sampai melanggar kesepakatan.

“Kak Ara sakit? Kalau sakit, mending pulangnye besok atau kapan-kapan aja. Jangan malam ini.”

Refleks Arabella menarik kepalanya ke belakang saat Angel hendak menyentuh keningnya untuk mengecek suhu badannya. Remaja itu pasti mengira dia sakit karena pakaian yang dikenakannya saat ini. Sweter *turtle neck* dilapisi syal untuk memastikan semua aman. “Nggak papa, Ngel. Kakak cuman kedinginan aja, tadi habis kehujanan.”

“Bisa nggak, sih, Kakak lebih lama lagi di sini. Di sini selamanya juga boleh Kak.”

Arabella menarik ritsleting koper milik Barra setelah pakaian yang akan anak itu bawa, sudah masuk semua. “Nggak bisa kayak gitu dong, Ngel. Atau Angel ikut Kakak juga bareng Barra?”

Senyum Angel pudar. Kepalanya menggeleng. “Nggak, aku di sini aja. Di sana banyak orang jahat. Hehe. Tapi, kalau Kakak ada waktu luang, tolong sempetin ke sini lagi, ya, Kak.”

“Pasti. Angel di sini sehat-sehat terus, ya? Kakak tunggu Angel balik ke Jakarta lagi. Kakak percaya, kamu bisa kayak dulu lagi.”

“Iya.”

“Mau cerita sama Kakak gimana keadaan kamu yang sekarang? Terapinya lancar?”

Angel mengangguk. “Lebih baik. Cuman Kak Bastian masih sering jadi monster di mimpi Angel. Kalau ada sesuatu atau kejadian yang ngingetin sama kejadian waktu itu, aku belum bisa ngontrol diri.”

Arabella menggenggam erat telapak tangan Angel yang terasa dingin di genggamannya. “Dicoba pelan-pelan, ya. Kakak percaya sama kamu. Perlu kamu ingat kalau kamu nggak pernah sendiri. Kita di sini selalu nemenin kamu dalam kondisi seperti apapun. Semangat, ya! Jujur, Kakak pengen selalu nemenin kamu.”

“Terimakasih, Kak. Dengan Kak Ara selalu rutin nanyain keadaanku, itu udah cukup. Kak Ara nggak perlu selalu di samping aku. Meskipun jauh, aku masih bisa ngerasain kasih sayang Kakak.”

Ceklek.

Suara pintu kamar Barra yang dibuka membuat Arabella dan Angel menoleh. Di ambang pintu, Damian berdiri.

“Udah?” tanya pria itu tanpa ekspresi.

“Udah. Ngomong-ngomong cuman pakaian yang mau dibawa? Barang-barang yang lain nggak dibawa juga?”

“Ribet. Kita bisa beli di Jakarta.”

“Emang Barra nggak papa kalau beli yang baru? Mana tau dia udah suka sama barang lamanya.”

“Barra nggak seribet itu soal barang,” balas Damian lalu melangkah mendekati Arabella dan Angel. Pria itu menurunkan koper dari ranjang lalu menyeretnya untuk dibawa keluar.

“Kalian kalau masih mau ngobrol, silakan,” ujar Damian sebelum menutup pintu kembali.

Damian tahu jika Angel pasti butuh ruang dan waktu lebih untuk bisa bersama Arabella. Setelah Agatha, Arabella adalah tempat berbagi yang Angel percaya. Meskipun Daniel adalah orang paling dekat dengannya, tapi Angel sungkan jika harus berbagi dengan pria itu. Angel takut jika cerita yang dia bagi akan menciptakan keraguan Daniel pada hubungannya dengan Putri. Bagaimanapun kakak dari Putri ikut andil dalam trauma yang Angel alami. Tidak ingin egois pada kebahagiaannya sendiri, Angel memilih menekan ketakutannya setiap kali Bastian muncul di hadapannya.

Barra hanya dia saat Agatha memeluk tubuhnya dibarengi dengan kecupan panjang di keningnya. Anak itu bisa merasakan air mata mommynya jatuh melewati pipi. Perpisahan sementara ini pasti berat untuk mommynya. Namun apa boleh buat, Barra sudah membuat keputusan. Seperti kakak sulungnya, keputusannya bersifat mutlak.

Pelukan itu akhirnya berakhir. Barra bisa melihat pipi Mommy Agatha yang digenangi air mata.

“Barra jangan telat makan, ya. Kalau Kak Mian sama Kak Ara kerja, Barra mainnya jangan jauh-jauh. Sering-sering telepon Mommy buat ngobatin kangen. Mommy pasti bakalan sering kangen sama anak Mommy yang paling ganteng ini.”

Kepala Barra mengangguk. “Mommy juga jangan telat makan. Harus sehat terus.”

“Mommy sayang banget sama Barra,” ujar Agatha seraya mengusap puncak kepala putra sulungnya.

“Aku lebih sayang Mommy.”

“Mom, kita pamit pulang. Lain waktu kita bakal ke sini lagi,” pamit Damian lalu mencium punggung tangan Agatha.

Sedetik setelahnya, Agatha memeluk erat tubuh putra sulungnya. “Jaga Barra baik-baik, ya, Mian. Kalau Barra bikin kamu kamu marah atau buat salah, tolong jangan dibentak-bentak. Barra takut kalau dibentak. Kamu cukup kasih tau kesalahan Barra dimana, Mommy yakin Barra nggak akan ngulangin kesalahannya kalau udah tau dimana kesalahannya.”

“Iya. Aku bakal selalu ingat pesan Mommy.”

“Mommy baik-baik, ya, sama yang lainnya. Jangan khawatirin soal Barra. Aku sama Damian pasti bakal jagain Barra sebaik mungkin.” Kini giliran Arabella yang bersuara.

“Iya, Mommy percaya sama kalian. Titip Barra, ya?.”

“Daniel, Rizal, Shella, Angel, kita duluan, ya! Yang akur di sini dan jagain Mommy,” ujar Arabella pada adik-adik iparnya.

Angel yang merasa paling bersalah pada Barra berlari memeluk erat tubuh adiknya. Jika bukan karenanya yang tidak kunjung sembuh dari masa lalunya, Barra pasti mendapat kasih sayang yang sangat berlimpah dari Mommy Agatha dan yang lainnya. Angel sadar, dia yang merebut kasih sayang dan perhatian orang-orang dari Barra. Mentalnya yang sakit membuat semuanya lebih memperhatikannya dan kurang perhatian pada Barra. Sebenarnya ini bukan keinginan Angel. Angel juga ingin sehat secara fisik dan mental agar luka-lukanya beberapa tahun yang lalu berhenti melukainya. “Kakak minta maaf. Kakak minta maaf, Bar,” gumam Angel di sela isaknya.

Barra mengurai pelukan Angel lalu menyeka air mata yang menggenang di pipi. Sedikit pun dia tidak pernah marah atau menyimpan benci pada kakaknya yang sudah mengalihkan perhatian semua orang. Damian sudah memberi pengertian padanya dari jauh-jauh hari jika Angel berhak diberi perlakuan khusus. Meski tidak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi pada kakaknya itu, Barra selalu mengingat perkataan Damian untuk tidak marah pada orang-orang yang nantinya mungkin lebih fokus pada Angel.

“Minta maaf buat apa, Kak? Aku mau tinggal sama Kak Mian bukan karena nggak betah di sini. Aku pengen di sana dekat

sama Papa Juan. Kak Angel mau titip doa buat Papa Juan? Nanti kalau aku ke sana, aku sampein.”

Angel mengangguk cepat. “Kasih Kakak waktu, ya, Bar. Secepatnya Kakak pasti bisa sembuh dan kita semua balik lagi ke rumah lama kita.”

Barra tersenyum sangat tipis. “Titip Mommy, ya, Kak.”

“Nanti Kak Daniel bakalan main ke tempat Kak Mian buat jengukin jagoan Kakak,” celetuk Daniel.

“Kak Rizal juga. Naik motor dari Bandung ke Jakarta paling cuman beberapa jam kok,” sambung Rizal.

“Aku tunggu.”

“Bella! Barra! Ayo masuk mobil,” ajak Damian.

“Biar aku yang masukin ke bagasi,” ujar Daniel seraya mengambil alih koper milik Barra dari tangan Damian. Diseretnya koper itu lalu diangkat dimasukkan ke bagasi mobil Damian.

“Nggak ada yang ketinggalan, kan?” tanya Daniel memastikan.

Agatha menghampiri Barra yang hendak masuk mobil. “Pake jaket, ya, biar nggak masuk angin,” ujarinya penuh perhatian seraya membantu bungsunya mengenakan jaket.

“Terimakasih, Mommy.”

“Sama-sama.”

“Ayo, Bar!”

“Dadah Mommy sama kakak semua! Main, ya, ke rumah Kak Mian. Aku tunggu!” Barra melambaikan tangan ke arah ibu dan kakaknya sebelum masuk ke mobil.

Shella langsung memeluk erat tubuh Agatha saat perempuan itu terisak hebat melihat mobil yang ditumpangi putra bungsunya meninggalkan pekarangan rumahnya.

“Mommy jangan sedih, ya. Kak Mian sama Kak Ara pasti bakal jagain Barra dengan baik. Nggak ada yang perlu kita khawatirin. Mommy, kan, tau sesayang apa Kak Mian sama Barra,” ujar Shella berusaha menenangkan ibunya.

“Kudanil,” panggil Angel dengan mata berkaca-kaca.

“Iya, Ngel?”

“Barra pindah gara-gara Angel, ya? Kenapa Barra yang pindah? Kenapa bukan Angel aja?”

“Ah siapa yang bilang gitu? Barra, kan, suka gambar kayak Kak Mian. Nah Barra pengen banyak belajar lagi sama ahlinya. Kalau nunggu Kak Mian ke sini, kan, lama. Juga waktunya singkat. Makanya Barra milih ikut Kak Mian aja. Kepindahan Barra nggak ada sangkut pautnya sama kamu, Angel,” terang Daniel begitu hati-hati takut sampai salah bicara yang bisa membuat Angel *down*.

“Bener kata Kak Daniel, Ngel. Kamu jangan mikir macem-macam dong. Buang jauh-jauh pikiran buruk tentang dirimu

sendiri. Karena nyatanya bukan itu yang terjadi. Kamu nggak seburuk itu,” sambung Rizal.

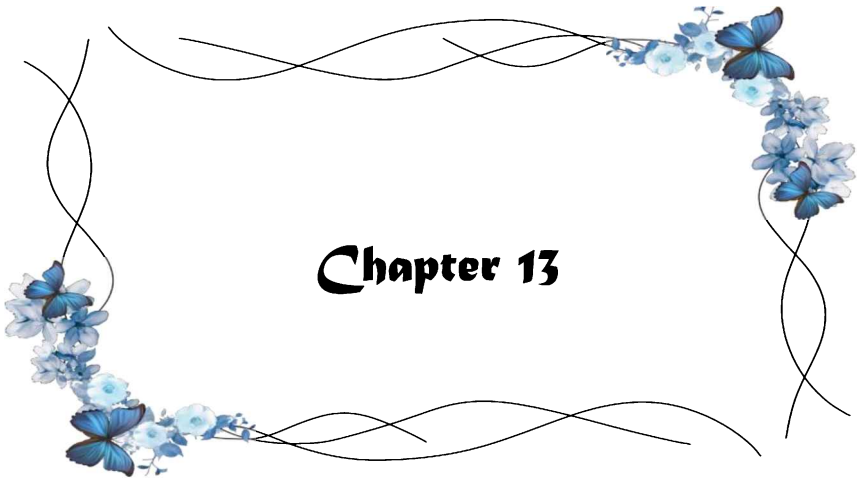
“Kak Daniel sama Kak Daniel bener, Ngel. Ayo, masuk. Besok Angel, kan, sekolah. Sekarang waktunya tidur.”

“Maafin Angel yang masih gila.”

“Kamu nggak gila. Siapa yang bilang kamu gila hm?”

“Udah, ya, Ngel. Mending kita semua istirahat. Udah malem, nih. Ayo, masuk!” ajak Daniel.





Chapter 13

Selama perjalanan kembali ke Jakarta, Damian berusaha untuk tidak banyak bergerak. Di sisi kanannya ada Arabella yang terlelap bersandar nyaman di bahunya. Sementara di sisi kirinya ada Barra yang terlelap bersandar di lengannya. Damian memang sengaja duduk di antara keduanya. Dia tidak bisa memilih salah satu. Dua orang yang ada di sisinya adalah prioritasnya. Dia ingin menjaga keduanya tanpa terkecuali. Untuk itu dia memilih berada di antara keduanya, walaupun sedikit membuatnya kurang nyaman. Namun posisi itu membuatnya bisa mengurus Arabella maupun Barra jika sewaktu-waktu mereka mabuk perjalanan.

Lelapnya Arabella selama perjalanan membuat Damian lega. Rasa khawatirnya berangsur pergi. Tadi dia cukup khawatir istrinya akan mabuk perjalanan lagi seperti saat berangkat. Apalagi sebelum pulang, Arabella mengeluhkan kepalanya pusing.

Syukurlah tidak terjadi apa-apa. Arabella tidur nyenyak di pundaknya. Sudah setengah perjalanan yang ditempuh, tidak ada tanda-tanda Arabella akan mabuk lagi.

“Kenapa bangun? Tidur, entar malah muntah lagi,” tegur Damian saat merasakan pergerakan kepala Arabella yang menjauh dari bahunya.

Arabella menegakkan tubuhnya. Rasa haus yang dirasakan membuatnya terjaga. “Haus. Botol minumku yang mana?” tanyanya karena botol minumannya dan milik Damian diletakkan di tempat yang sama.

“Aku pikir nggak masalah kalau kita minum dari botol yang sama.”

“Iya juga, sih.” Tanpa mempedulikan mana botol minumnya, Arabella langsung mengambil satu botol air mineral dan menelan beberapa teguk.

“Minta,” pinta Damian lalu merebut botol di tangan istrinya. Mengambil beberapa teguk lalu mengembalikannya pada Arabella.

“Barra tidur?”

“Iya. Mending kamu juga tidur lagi. Nanti kalau muntah-muntah kayak pas berangkat, siapa yang repot kalau bukan aku hm?”

“Nggak ngantuk, Mian. Kayaknya, sih, nggak muntah. Perutku aman. Kan tadi sebelum berangkat udah kamu olesi minyak angin juga.”

“Aku nggak suka, ya, dibantah.”

“Tapi udah nggak ngantuk, Mian.”

“Nyender di pundakku. Pejamin matamu. Nanti juga tidur,” intruksi Damian. Pasalnya ini sudah pukul 23.30. Damian terpaksa menempuh jalan memaksa agar Arabella mau patuh pada ucapannya.

“Hm iya. Nanti kalau udah nyampe, bangunin,” pinta Arabella. Menyingkirkan segala keraguannya, perempuan itu menyandarkan kepalanya di pundak Damian. Nyaman seperti yang dia kira. Kenyamanan yang dirasakan, membuatnya tanpa sadar terlelap kembali.

Arabella terjaga saat merasakan mobil berhenti. Masih memasang wajah kantuknya, dia mengamati sekitar. Rupanya sudah sampai di halaman rumahnya. Arabella pun menegakkan tubuhnya lalu membuka pintu mobil. Perempuan itu turun diikuti Damian.

“Pak, koper Barra sama yang lainnya tolong bawa masuk,” titah Damian pada sopir pribadinya sebelum membopong tubuh

lelap Barra. Tidur nyenyak anak itu membuat Damian segan membangunkannya.

Arabella mengekori Damian. Kantuk berat yang dirasakan membuatnya menguap beberapa kali.

“Barra tidur di sini, nggak masalah, kan?” tanya Damian setelah membaringkan Barra di ranjang yang biasa Arabella tempati.

“Aku tidur sama Barra?”

“Aku yang tidur sama kamu. Barra nggak bakal mau tidur ditemenin. Apalagi sama kamu yang berisik.”

“Hah? Gimana maksudnya? Kok aku nggak paham.”

Setelah menarik selimut sampai sebatas Dada, tangan Damian meraih pergelangan tangan Arabella. Menarik paksa perempuan itu untuk keluar kamar dan mengikuti langkahnya. Damian membawa ke kamarnya.

“Kok aku dibawa ke sini?”

Damian mengunci pintu kamar. Kakinya melangkah saat tangannya sibuk melepaskan satu per satu kancing kemeja yang dia kenakan. Kemejanya diletakkan di tepi ranjang sebelum pria itu tengkurap di sana.

“Badanku nggak enak rasanya, boleh minta tolong olesin minyak angin?” pintanya lalu memejamkan mata.

“Aku ambil minyak anginnya dulu.”

“Di laci itu ada minyak angin,” ucap Damian cepat menahan kepergian istrinya. Jari telunjuknya menunjuk ke arah laci yang dimaksud.

Arabella mengurung langkahnya dan membuka laci yang ditunjuk oleh suaminya. Dia lupa dengan tujuan awal membuka laci itu saat melihat sebuah cincin putih berada di sana. Arabella tidak mungkin salah mengenali. Cincin itu adalah cincin yang harusnya tersemat di jari Damian sebagai simbolis pernikahan dengannya. Arabella baru tahu jika Damian tidak pernah mengenakan cincin itu.

“Ada nggak, Bel?” tanya Damian yang sudah menunggu.

“A-ada.” Arabella meraih botol minyak angin itu. Soal cincin, dia tidak ingin ambil pusing. Tidak ingin memaksa juga. Mungkin Damian memang tidak merasa jika itu penting.

“Badan kamu anget,” beritahu Arabella saat kulitnya menyentuh kulit punggung Damian.

“Masuk angin kayaknya. Bisa minta tolong kerokin?”

“Bisa. Punya uang logam nggak?”

“Di laci tadi. Aku biasa taruh di sana.”

Arabella pun mengulurkan tangannya untuk membuka laci kembali dan mengambil uang logam dari sana. Dia pun memulai tugasnya.

Sekitar lima menit, Arabella bisa menyelesaikan itu. “Dadanya mau aku pakein minyak angin biar hangat?”

Tak menjawab pertanyaan Arabella, Damian mengubah posisinya menjadi telentang. Memberikan akses pada Arabella untuk melanjutkan tugas di dadanya. Pria itu meraih bantal untuk mengamankan posisinya. Sementara Arabella terdiam. Dia menelan salivanya susah payah. Sepertinya dia salah mengambil jalan. Dada dan perut Damian yang terpampang tanpa penghalang membuatnya gugup sendiri.

“Kenapa diem aja?” tanya Damian saat Arabella hanya diam saja.

Arabella rasa, panas di tubuh Damian kini berpindah ke tubuhnya. Di detik pertama telapak tangannya menyentuh dada pria itu, suhu tubuhnya langsung meningkat beberapa derajat. Gerakan telapak tangannya di sana benar-benar kaku. Arabella benar-benar gugup dibuatnya. Selama membaluri dada dan perut Damian, Arabella berusaha untuk tidak melihat ke arah itu.

“Mau gantian?” tawar Damian setelah Arabella menyelesaikan tugasnya. Pria itu bangkit, duduk bersila berhadapan dengan istrinya. Kemejanya diraih. Namun saat mengenakan kembali kemeja itu, Arabella melarangnya.

“Aku ambilin piyamu, sini kemejanya aku taruh di keranjang.” Turun dari Ranjang, Arabella memasukkan kemeja

Damian ke keranjang pakaian kotor. Setelahnya dia membuka lemari dan mengambil stelan piyama untuk Damian.

“Jangan ganti di sini, ganti di kamar mandi,” pesannya begitu piyama sudah di tangan Damian. Dia harus mengantisipasi sejak dini sebelum Damian melakukan hal yang tidak-tidak dan membuatnya yang menanggung malu.

“Kamu nggak ganti?”

“Ntar aku ambil piyama. Punyaku, kan, masih di kamarku semua.”

“Pas ngambil ini kamu nggak liat pakaianmu di sana?”

“Hah? Masa, sih?” balas Arabella cepat. Untuk menjawab pertanyaannya sendiri, Arabella pun membuka lemari lagi. Benar. Pakaianya terlipat rapi di sana. Semua pintu lemari pun dibuka. Pakaianya digantung bersama pakaian Damian. Arabella menoleh ke arah Damian lalu bertanya, “kok bisa?”

“Aku yang nyuruh Bi Ning sama Bi Arum buat mindahin itu semua.”

“Kenapa nggak bilang dulu?”

“Kamu bisa nolak kemauanku?”

“Iya nggak, sih. Tapi—”

“Aku ganti di kamar mandi, kamu ganti di sini,” pungkas Damian lalu melenggang memasuki kamar mandi.

Arabella mengambil asal stelannya. Dia mengganti pakaiannya dengan terburu-buru agar selesai lebih awal dari Damian. Helaan napas penuh kelegaannya terdengar saat dia sudah selesai.

“Tidur,” titah Damian begitu keluar dari kamar mandi.

“Aku yang di sofa?”

“Siapa yang nyuruh?”

“Terus tidur di mana?”

“Apa ranjang sebesar itu kekecilan buat kita berdua?”

“Kita tidur bareng, lagi?”

“Ada yang salah?” tanya Damian lalu membaringkan tubuhnya di ranjang. Hanya dengan satu kali tarikan, tubuh Arabella berhasil dia jatuhkan ke ranjang.

“Damian”

“Tidur, aku mengantuk banget,” gumam Damian malas meladeni segala protes istrinya.

Sepertinya Damian memang mengantuk berat. Tidak sampai satu menit memejamkan mata, napasnya sudah teratur. Arabella pun ikut memejamkan mata. Baru beberapa detik memejamkan mata, dia merasakan kehangat menyelimuti. Membuka sedikit kelopak matanya, dia bisa melihat Damian berbagi selimut yang sama dengannya.

Pagi hari Arabella begitu bersemangat menyiapkan menu sarapan. Pagi ini dia ingin membuat sendiri sarapan terbaik untuk Barra sebagai sambutan selamat datang. Saat di mobil tadi malam dia sempat menanyakan menu sarapan yang Barra inginkan. Awalnya dia sempat cemas jika Barra akan menyebutkan menu yang sulit padanya. Ternyata Barra memilih sandwich. Menu yang tidak sulit untuknya.

“Biar Bibi aja yang bikin, Nyonya tunggu aja,” ujar Bi Arum yang muncul di dapur.

“Khusus pagi ini, spesial buat adik ipar saya, biar saya yang masak Bi. Bibi ngerjain yang lain aja.”

“Nyonya nggak perlu dibantu?”

“Nggak, Bi. Saya cuma mau bikin *sandwich* buat Barra. Ini gampang banget, bisa sendiri.”

“Kalau begitu saya mau bantuin Bi Ning beres-beres. Nyonya kalau butuh sesuatu, bisa panggil saya,” pamit Bi Arum sebelum meninggalkan dapur.

Arabella tidak merespons, perempuan itu sibuk mengocok telur di mangkuk yang sudah dicampur dengan bawang bombai, garam, dan lada bubuk. Setelahnya dia mengangkat *smoke beef*-nya, mengisi penggorengan dengan telur kocoknya. Tangannya dengan cekatan membuat telur orak-arik.

Beberapa lembar roti tawar dipersiapkan. Arabella menuang mayonaise ke mangkuk. Mentimun dan tomat yang sudah diiris, dimasukkan ke dalam mangkuk mayonaise. Tidak lupa dia menambahkan susu kental dan perasan jeruk nipis sebelum mengaduknya.

Roti tawar yang sudah dipanggang mulai dieksekusi oleh Arabella. Di lapisan pertama, ada campuran mayonaise. Setelah merata, Arabella melapisinya dengan *beef smoke*, disusul selada dan telur orak-arik. Arabella kembali menimpa dengan mayonaise sebelum menutup dengan roti tawar kembali.

“Sisanya biar aku lanjutin,” ujar Damian yang tahu-tahu sudah berdiri di samping Arabella. Pria itu sudah rapi dengan celana bahan berwarna hitam dan kemeja berwarna biru langitnya. Tanpa menunggu izin dari Arabella, pria itu mengambil alih tugas istrinya.

Mulai paham dengan suaminya, Arabella pun tidak berusaha untuk menghentikan pria itu. “Kamu mau dibikinin kopi, teh, susu, atau lainnya?” tawar Arabella setelah mengambil cangkir.

“Kopi.”

Arabella mengangguk. Detik berikutnya dia sudah mulai meracik kopi hitam untuk suaminya.

“Aku taruh kopimu di meja. Aku mau ke atas dulu, bangunin Barra.”

“Hm.”

Setelah menaruh cangkir kopi di meja makan, Arabella bergegas ke kamar dimana Barra tidur. Pintu kamar yang tidak terkunci membuatnya bebas masuk.

“Barra?” Memasuki kamar, Arabella dikejutkan dengan Barra yang tengah menyisir rambutnya. Dia kira anak itu masih terlelap. Ternyata anak itu sudah bangun bahkan sudah mandi. Semuanya Barra lakukan sendiri membuat Arabella bertanya-tanya siapa dan bagaimana cara menanamkan kebiasaan itu pada Barra?

“Kenapa Kak?” tanya Barra.

“Nggak papa. Kakak pikir kamu ... emm bukan apa-apa. *Sandwich* buat kamu udah selesai. Ayo sarapan!”

“Iya. Nanti ke makam jam berapa?”

“Nanti tanya langsung ke Kak Damian, ya, Kakak sendiri kurang tahu.”

“Oh. Iya.”

Arabella dan Barra berjalan beringinan menuruni tangga. Sesampainya di meja makan, *sandwich* sudah Damian selesaikan dan ditata rapi di piring masing-masing.

“Kakak buatin susu dulu, ya,” ujar Arabella begitu ramah. Caranya memperlakukan Barra mendapatkan nilai sempurna dari Damian yang sedari tadi terus mengawasi gerak-gerik istrinya.

“Ini khusus buat kamu. Sekarang makan banyak-banyak. Kalau kurang nanti Kakak bikin lagi.”

“Secukupnya aja,” protes Damian dan Barra begitu kompak membuat Arabella tersentak kaget lalu menatap keduanya secara bergantian.

“Jangan kaget, kita emang kompak dan punya prinsip yang sama,” celetuk Damian.

“Iya udah kalian makan secukupnya,” ujar Arabella lalu duduk dan memulai gigitan pertamanya. Menurut lidahnya, *sandwich* buatannya tidak buruk. Tapi entahlah menurut lidah kakak beradik itu. Arabella tidak mau berekspektasi terlalu tinggi.

“Enak. Terimakasih.”

Lagi-lagi Arabella dibuat tercengang dengan kekompakan kakak beradik itu. Arabella tidak melepas tatapan dari Damian yang kini tengah menikmati secangkir kopinya setelah menghabiskan beberapa potong *sandwich*.

“Kalah sama Barra,” cibir Damian saat ibu jari pria itu menyeka mayonaise di sudut bibir Arabella dengan ibu jarinya.

Arabella menunduk malu lalu mengunyah *sandwich* terakhirnya begitu pelan karena Damian terus menatap ke arahnya.

“Ini dihabisin,” titah Damian mengulurkan segelas susu pada Arabella. Tidak banyak protes yang berujung sia-sia, Arabella pun menerima gelas itu dan meneguk isinya hingga habis.

“Kamu kalau capek, nggak ikut ke makam daddy juga nggak masalah.”

“Aku ikut!” respons Arabella cepat. Dia tidak ingin melewatkan momen ini.

“Jam sembilan otw, kamu siap-siap sana. Ini biar aku yang beresin.”

“Nggak usah. Nanti biar Bi Ning atau Bi Arum yang beresin. Kamu sama Barra mending nyantai aja, nonton TV atau ngapain gitu.”

“Nyuci piring udah paling pas sambil nungguin kamu,” jawab Damian lalu bangkit dari duduknya. Pria itu menumpuk piring dan gelas kotor lalu membawanya ke bak cuci piring.

“Di kulkas banyak buah, Bar. Kalau mau sesuatu, tinggal ambil aja,” beritahu Damian pada adiknya yang hanya duduk tanpa melakukan apapun.

“Iya.”

“Tadi Mommy telepon, nanyain kabar kamu.”

“Oh,” respons Barra begitu singkat.

“Terus Kakak jawab kalau kamu baik-baik aja. Pas di jalan juga aman, nggak mabuk. Biar Mommy nggak khawatir.”

“Iya.”

“Udah nggak sabar ke makam papa?”

“Iya.”

“Nanti pulang dari makam, mau mampir ke rumah kita?”

“Boleh.”

Setelahnya Damian tidak bersuara lagi. Dia sibuk mencuci piring karena sudah kehabisan pertanyaan.

Kaki kecil Barra berhenti melangkah. Anak itu menatap batu nisan di hadapannya. Nama lengkap ayahnya terukir di sana lengkap dengan tanggal lahir dan kepergiannya. Barra tersenyum. Senyum dengan makna lain. Genggamannya di tangan sang kakak semakin erat. Ini adalah kunjungan ketiga yang dia ingat. Jika kunjungan sebelum-sebelumnya dia belum sepenuhnya paham, di kunjungan kali ini dia sudah memahami semuanya. Tentu saja dengan pemahaman anak-anak yang sangat sederhana.

“Papa ... ini Barra,” ujar Barra. Setelah melepaskan genggamannya di tangan Damian. Anak itu jongkok di sisi nisan Juan. Tangan kecilnya mengusap-usap di sana. Tatapannya tidak beralih sedetik pun dari batu nisan itu. Barra mulai merasakan

matanya memanas. Benteng pertahankan air matanya pun diperkuat. Barra tidak ingin menangis saat ini.

“Papa kenapa nggak nunggu Barra dulu? Barra juga pengen kayak kakak-kakak yang bisa ngerasain gimana digendong papa. Cuma Barra yang belum pernah ngerasain semuanya.”

“Kangen, pengen ketemu.” Sisi terlemah Barra yang selama ini dipendam muncul. Dia sudah tidak mampu untuk menyembunyikan itu lagi. Anak itu pun menjatuhkan air matanya. Isak tangisnya terdengar sampai telinga Damian dan Arabella yang menemaninya. Anak itu memeluk erat nisan ayah yang belum pernah dia lihat secara langsung. Imajinasinya bekerja begitu baik. Berandai jika nisan yang tengah dia peluk adalah ayahnya.

Anak itu menyebut kata “papa” berkali-kali. Figur seorang ayah hanya ada dalam imajinasi. Dia yang tidak memiliki kenangan apapun dengan sang ayah, hanya bisa menghidupkan cerita yang dia dengar dari Mommy Agatha ataupun kakak-kakaknya.

“Jangan, tolong kasih waktu buat Barra luapin semuanya,” cegah Arabella saat Damian hendak menghampiri Barra. Arabella tahu, ada banyak tekanan batin yang selama ini disimpan baik-baik oleh Barra terutama soal almarhum ayahnya. Sudah saatnya Barra meluapkan semuanya. Termasuk air mata kerinduan. Lagipula tidak ada yang salah dari menangis. Menangis tidak melulu soal tanda lemah. Justru Barra kuat dengan air matanya. Dia mampu melawan sisi palsu yang selalu ingin menunjukkan jika dirinya

kuat. Sampai-sampai jati dirinya sebagai anak-anak lenyap hanya demi kebohongan itu.

“Aku nggak bisa liat Barra nangis.”

“Jangan diliat. Tolong, kali ini dengerin aku. Mungkin udah lama Barra pengen nangis kayak gitu. Tapi dia nggak mau bikin orang lain khawatir sama tangisnya. Barra nangis bukan karena lemah. Tapi emang Barra butuh itu buat luapin semuanya.”

Untuk kali ini, Damian mengikuti saran dari Arabella. Dia membiarkan Barra menangis sampai anak itu puas dan merasa tenang. Baru setelah isak pilu itu tidak terdengar lagi, Damian memberanikan diri untuk mendekati adiknya. Pria itu jongkok di sebelah Barra. Satu tangannya terangkat dan mendarat di pundak kecil Barra. Membuat gerakan menepuk-nepuk pelan di sana. “Kita kirim doa buat papa,” ujar Damian lalu meminta Arabella untuk bergabung dan turut serta mendoakan.

“Barra pengen mampir ke rumah mommy. Kamu nggak keberatan, kan, kalau kita ke sana?” tanya Damian. Akhir-akhir ini dia memang berat untuk memutuskan sendiri. Dia butuh suara dari istrinya.

“Sama sekali nggak, Mian. Aku malah seneng kalau diajak ke sana.”

“Kamu bisa ajak Barra ke mobil sekarang? Nanti aku nyusul.”

Arabella tidak perlu bertanya soal alasan Damian yang menyuruhnya membawa Barra pergi. Dia sudah tahu apa yang akan Damian dan penyesalan lakukan. Arabella pun bergegas mengajak Barra untuk memberi ruang dan waktu pada Damian.

“Aku nggak bakal berhenti minta maaf ke daddy buat semuanya.” Kalimat itu lolos dari bibir Damian. Kacamata hitam yang bertengger di hidung bangirnya dilepas saat air mata mengalir di pipi.

Ingatan tentang kepergian Juan terputar di otaknya tanpa mampu dihentikan. Saat itulah bibir Damian tidak henti-hentinya mengumamkan kata maaf. “Mungkin yang aku lakuin saat ini dan nanti nggak akan pernah cukup buat nebus kesalahan aku ke daddy.”

“Aku bakalan berusaha jagain mommy dan adik-adikku terutama Barra. Daddy percayakan mereka ke aku. Aku punya Arabella. Perempuan pilihan daddy bener-bener tepat. Maaf aku pernah keliru soal Arabella. Sekarang aku udah yakin dan nerima Arabella. Terimakasih buat semuanya. Aku terlambat sadar sama kebaikan daddy selama ini.”

“Mommy, Daniel, Rizal, Shella, dan Angel ... mereka baik-baik aja. Angel udah membaik dan sudah punya satu temen main. Satu per satu kekacauan keluarga kita pasti bakal aku perbaiki.”

“Mulai hari ini Barra bakalan tinggal bareng aku sama Bella. Aku sama Bella janji bakal sesering mungkin ajak Barra ke sini.”

Damian terus bermonolog dengan batu nisan ayahnya. Semua yang sudah dia lewati, diceritakan tanpa terkecuali. Hal yang biasa dia lakukan setiap mengunjungi makam ayahnya. Hanya dengan begini, dia merasa sedikit ketenangan. Beban-bebannya lepas satu per satu.

“Aku mau bawa Barra ke rumah kita dulu. Aku bakalan ke sini lagi lain waktu,” pamit Damian lalu berdiri. Selama semenit pria itu terus menatap ke arah nisan ayahnya. Setelahnya dia baru melangkah meninggalkan nisan itu. Sadar jika sudah membuat istri dan adiknya lama menunggu, Damian pun mempercepat langkahnya.

“Bi Ning sama Bi Arum darimana? Aku cariin dari tadi, perginya nggak bilang-bilang. Aku agak kerepotan di dapur,” ujar Arabella pada dua asisten rumah tangganya yang baru muncul bersamaan di dapur. Saat pulang tadi rumah dalam keadaan kosong. Arabella sudah mencari-cari dua asisten rumah tangganya itu namun hasilnya nihil. Oleh karena itu dia memulai masak sendirian sembari menunggu kepulangan Bi Ning dan Bi Arum.

“Maaf Nyonya, kita pergi nggak bilang dulu. Kita habis jengukin tetangga baru yang di depan itu,” sahut Bi Ning.

Arabella menoleh. Kegiatan memotong wortelnya dihentikan. “Mas Kaivan maksudnya? Emang Mas Kaivan kenapa, Bi?”

“Mas Kai habis kecelakaan, Nyonya. Nggak parah-parah banget, sih, tapi kasihan nggak ada yang ngurus. Dia, kan, tinggal sendirian.”

Mendengar kabar buruk tentang Kaivan, rasa khawatir dan simpati Arabella muncul. Kaivan adalah temannya dan dia peduli pada pria itu. “Aku mau ke rumah Mas Kaivan sebentar. Tolong lanjutin masakannya, ya, Bi.”

Setelah mempercayakan pekerjaan dapur pada dua asisten rumah tangganya, Arabella berjalan tergesa-gesa menuju rumah Kaivan. Sesampainya di sana, Arabella memencet bel dengan tidak sabaran. Cukup lama menunggu akhirnya pintu dibuka oleh Kaivan. Arabella ngilu sendiri melihat luka di tubuh Kaivan.

“Ara? *Sorry* lama buka pintunya, agak susah jalannya,” ujar Kaivan lalu mempersilakan Arabella untuk masuk. Pria itu harus jalan terpincang karena luka di gores di lutut dan ada bengkakkan di mata kaki yang membuatnya tidak sanggup berjalan normal.

“Aku buatin minum dulu, ya. Mau minum—”

“Nggak perlu, Mas. Aku ke sini mau liat keadaan Mas. Tadi Bi Ning sama Bi Arum cerita soal Mas. Makanya aku langsung ke sini. Kok bisa sampai kayak gitu, sih, Mas?”

“Lagi dikasih cobaan dan peringatan biar kalau naik motor lebih hati-hati lagi. Cuma lecet dikit kok nggak parah-parah banget.”

“Itu parah loh, Mas. Kenapa nggak dirawat di rumah sakit aja, sih? Kalau di sana, kan, ada yang rawat Mas. Mau kuanterin ke sana?” Melihat luka itu saja Arabella sudah ngeri dan tidak bisa membayangkan rasa sakitnya. Bisa-bisanya Kaivan terlihat santai itu?

“Nggak papa, Ra. Paling besok juga udah kering lukanya. Bengkaknya bakalan ilang juga kalau habis diurut,” sahut Kaivan kelewat santai.

“Ngomong-ngomong, keluarga Mas Kaivan belum ada yang ke sini? Mas udah ngasih tau mereka, kan? Dengan kondisi Mas yang kayak sekarang, pasti bakal susah kalau ngapa-ngapain sendiri.”

“Mama mau ke sini, mungkin masih di jalan.”

Di lain tempat Damian yang baru saja pulang setelah mengajak adiknya bersepeda keliling komplek, langsung mencari keberadaan istrinya. Dari awal masuk rumah sampai ruang makan, dia terus menyebut nama Arabella.

“Bella.”

“Tuan nyari nyonya?” Bi Ning yang baru saja selesai menata lauk di meja, bertanya pada majikannya.

“Istri saya kemana, Bi?”

“Nyonya lagi ke rumah Mas Kaivan.”

“Kaivan?” Mendadak Damian kehilangan mood baiknya. Tak mengatakan apapun lagi, dia meninggalkan ruang makan dan melangkah menuju kamar membawa rasa kesalnya. Sepanjang melangkah, dia terus menggerutu dalam hati. Bisa-bisanya Arabella pergi ke rumah pria itu. Jelas-jelas Damian tidak menyukainya. Tidakkah Arabella peka?

Arabella baru pulang dari rumah Kaivan. Diberitahu oleh Bi Ning jika Damian di kamar, perempuan itu langsung naik ke lantai dua. Karena sekarang kamar Damian juga kamarnya, dia langsung nyelonong masuk. Keberadaan handuk di lantai membuatnya mengernyit. Sejak kapan suaminya memiliki sifat seperti itu. Sejauh dia mengenal, Damian adalah pria yang cinta akan kerapian.

“Ini baju-bajumu kok berantakan?” tanya Arabella semakin bingung dengan apa yang tengah terjadi. Ditatapnya Damian yang tengah bermain game online di ponselnya. Jangankan menjawab pertanyaannya, menatapnya pun tidak. Damian kenapa? Arabella bertanya pada dirinya sendiri. Dia tidak merasa melakukan kesalahan apapun pada pria itu.

“Tumben main game, biasanya ngurus kerjaan.”

Lagi. Damian tidak merespons. Pria itu bergerak untuk mengubah posisinya menjadi telentang di kasur. Volume suara dibesarkan, sedikit mengganggu ketenangan Arabella yang tidak biasa dengan suara itu.

Arabella menghela napasnya lalu memungut handuk Damian yang tergeletak di lantai. “Udah lupa, ya, tempat naruh handuk kalau habis mandi? Aku bantu ingetin, handuk ditaruh di sini,” jelas Arabella.

“Hm.” Damian berdehem malas tanpa menoleh ke arah istrinya.

“Ngambil baju udah nggak bisa, ya? Bisa-bisanya selehari diberantakin semua. Keseringan diladenin, sampe lupa caranya? Mau aku ajarin lagi?”

“Makanya suaminya diurus yang bener. Bukan malah sibuk ngurusin orang lain. Giliran berantakan kayak gitu diomelin,” gerutu Damian menghentikan kegiatan Arabella yang tengah melipat kembali baju-baju suaminya. Perempuan itu menatap Damian lekat-lekat lalu mendekatinya. Dia duduk di tepi ranjang. Tanpa meminta izin, ponsel Damian direbut olehnya.

“Siapa yang kamu maksud? Aku? Bagian mana yang nggak aku urus? Semuanya aku yang urusin. Capek pulang kerja, aku tetep ngurus kamu tuh. Bisa-bisanya kamu ngomong kayak gitu.”

“Oh jadi nggak ikhlas ngurusnya?”

“Siapa yang ngomong kayak gitu? Nggak denger tadi aku ngomong apa? Ada kalimat yang nunjukin kalau aku nggak ikhlas ngurus kamu?”

“Kok kamu marah-marah? Harusnya aku yang lebih marah karena sebagai istri, kamu lebih milih ngurus pria lain daripada suaminya sendiri.”

“Apa ini ada kaitannya sama Mas Kaivan?”

“Nggak usah sebut-sebut nama dia!”

“Oh jadi ceritanya kamu cemburu sama Kaivan, terus jadi banyak tingkah kayak gini? Susah, ya, tinggal bilang cemburu. Ribet banget pake acara kayak bocah gini,” cemooh Arabella lalu bangkit.

Belum berdiri sempurna berdiri, pinggangnya ditarik oleh lengan kokoh Damian. Keseimbangan yang tidak bisa dipertahankan membuat tubuhnya limbung dan berakhir di ranjang. Damian tidak tinggal diam. Pria itu merangkak mengurung tubuh Arabella di bawah kungkungan tubuhnya.

“Cemburu katamu?”

“Emang iya, kan? Kamu cemburu sama Mas Kaivan. Keliatan banget cemburunya, kamu nggak bisa ngelak lagi.” Arabella refleksi menutupi bibirnya dengan telapak tangan saat mata Damian tertuju ke arah bibirnya. Sudah paham dengan kelakuan suaminya, Arabella sudah tahu apa yang akan terjadi jika

Damian menatap intens ke arah bibirnya. Sudah pasti pria itu menginginkan itu. Memangnya apa lagi jika bukan untuk menciumnya dengan begitu rakus dan menuntut seolah tidak ada lagi hari esok untuknya.

Pantang mundur sebelum keinginannya terpenuhi, Damian menyingkirkan tangan Arabella. Sebelum kembali dihalangi, Damian sudah melumat bibir istrinya dengan begitu rakus untuk melampiaskan rasa kesalnya. Damian tidak suka berbagi, terlebih itu adalah perhatian Arabella. Kaivan tidak pantas mendapatkan perhatian sekecil apapun dari istrinya.

“Kebiasaan banget sekarang mainnya kayak gini,” erang Arabella kesal lalu mengancingkan kembali piyamanya setelah Damian memberi tanda kepemilikan di dada dan lehernya.

Damian mengeluarkan *smirk*-nya seraya menyentuh bibir bawahnya. Pandangannya tidak lepas dari leher jenjang istrinya. “Jangan deket-deket Kaivan. Aku nggak suka!”

“Siapa yang deket sama Mas Kaivan? Aku ke rumah dia cuma mau liat keadaannya. Asal kamu tau, Mas Kaivan habis kecelakaan motor. Apa aku salah kalau nengokin sebagai tetangga?”

“Aku tetep nggak suka!”

“Minggir, berat, bikin susah napas,” usir Arabella pada Damian yang betah sekali di atasnya. Perasaan ranjang masih luas.

“Berani nemuin Kaivan lagi, aku kurung kamu di kamar!” ancam Damian tidak main-main.

Tidak menanggapi perkataan suaminya, Arabella turun dari ranjang dan melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda. “Besok kalau cemburu, jangan cuma kayak gini. Dikeluarin aja semua bajunya, terus diberantakin di lantai,” omel Arabella di tengah kegiatannya merapikan isi lemari yang benar-benar berantakan.

“Kamu juga bakal aku berantakin,” ujar Damian.

Arabella menoleh dan menatap penuh peringatan ke arah suaminya.

“Aku nggak main-main, Bel. Coba aja kalau kamu mau buktiin,” tandas Damian lalu kembali sibuk dengan ponselnya.

“Bi, boleh minta tolong?”

“Minta tolong apa, Nyonya?”

“Anterin ini ke rumah Kaivan, kasihan lagi sakit nggak ada yang ngurus. Kalau aku yang nganterin, takutnya Damian rese lagi.” Setelah Bi Ning memberi persetujuan, Arabella menyerahkan rantang tupperware di tangannya. Di dalam rantang itu, sudah ada nasi dan lauk untuk makan malam Kaivan. Entah mengapa Arabella bisa sepeduli ini pada pria itu sekalipun Damian sudah melarangnya karena dibutakan oleh rasa cemburunya. Sebagai

orang yang tidak tegaan, Arabella tidak bisa diam begitu saja ketika tahu ada orang yang benar-benar butuh bantuan.

Begitu Bi Ning pergi untuk menjalankan tugas darinya, Arabella menggantikan tugas Bi Ning. Perempuan itu menyiapkan alat makan sebelum Damian dan Barra datang. Dilanjutkan dengan mencuci buah untuk menjamin kebersihannya.

“Damian, tolong panggilin Barra buat makan malam. Aku masih nyuci ini,” pintanya saat Damian muncul.

“Barra dimana?”

“Kayaknya di teras. Tadi minta buku gambar sama pensil, mungkin lagi gambar di sana.”

Damian mengangguk dan bergegas menuju teras. Arabella benar, Barra ada di sana dan tengah sibuk dengan buku gambarnya. Meskipun usianya baru menginjak tahun ke tujuh, tapi hasil coretannya sudah sangat bagus. “Mau nyoba pengalaman melukis di kanvas, Bar?” tanya Damian yang jongkok di hadapan Barra.

Tawaran dari kakaknya membuat perhatian Barra teralih. Anak itu menutup buku gambar dan meletakkannya di meja bersama dengan pensil. “Mau, Kak,” jawabnya antusias.

“Besok malam Kakak persiapiin semuanya. Kakak usahakan pulang ngantor lebih awal.”

“Terimakasih.”

Damian mengangguk diiringi senyuman tipis. Dia ingin menggali potensi yang Barra miliki dengan mendukung penuh bakat dan minatnya. Damian tidak akan memaksakan apapun pada Barra. Barra berhak menentukan pilihannya sendiri dan Damian juga Arabella wajib mendukungnya dengan catatan itu adalah hal-hal yang baik. “Kalau gitu kita makan malam dulu, udah ditungguin sama Kak Ara.”

“Mommy udah telepon?”

“Belum. Kangen, ya?”

Barra mengangguk. “Boleh nanti teleponin Mommy? Mau ngobrol sebentar.”

“Nanti habis makan kita *video call* ke Mommy.”

“Terimakasih lagi, Kak.”

Keduanya pun beriringan menuju ruang makan. Barra ingin cepat-cepat menyelesaikan makan malamnya agar bisa melepaskan rindu pada mommy-nya. Sebelum sampai di ruang makan, Barra meminta izin pada Damian ke kamar untuk menyimpan buku gambar dan pensilnya.

“Bel, nanti tolong teleponin mommy buat Barra. Aku mau pulang ke rumah lama buat ngambil kanvas sama yang lainnya,” titah Damian seraya menarik kursi makan untuk diduduki.

“Apa nggak sebaiknya kita kasih HP buat Barra? Biar kalau Barra pengen, dia bisa telepon kapanpun dia mau tanpa perantara

kita. Bukannya nggak ngebolehkan Barra pake HP kita, cuma buat mempermudah Barra aja, sih. Aku yakin diajarin sebentar, Barra pasti bisa.”

“Udah aku tawarin kemarin tapi Barra nolak. Tanpa diajarin, Barra udah bisa ngoperasiin. Dia sering liat mommy dan kakak-kakaknya main HP.”

“Beneran nolak?”

“Belum butuh-butuh banget katanya. Lagian telepon mommy cuma sesekali aja, nggak tiap menit. Masih bisa pake HP kita kalau buat video call, atau pake telepon rumah.”

Arabella mengangguk. Melihat Barra muncul, dia langsung bangkit. Satu kursi dia tarik untuk Barra. Setelahnya dengan cekatan dia mengisi piring kosong dengan nasi lengkap dengan lauknya. “Segini cukup?” tanya Arabella memastikan.

“Cukup. Terimakasih, Kak.”

Baru hendak duduk kembali, suaminya yang akhir-akhir ini selalu ingin dilayani, mengulurkan piring kosong padanya. Tak menolak, Arabella menerimanya dan langsung mengisi dengan nasi dan lauk. Sudah tahu dengan porsi besar suaminya, Arabella memenuhi piring. “Nanti kalau kurang tinggal nambah lagi, masih banyak tuh nasi sama lauknya.”

“Seneng kalau perut suami buncit?”

“Nggak masalah, yang penting sehat.”

Memasuki gudang, Damian melangkah ke sudut ruangan. Dia masih mengingat persis jika alat-alat lukis yang selalu Arabella hadiahkan di setiap tahunnya, disimpan di sana. Meskipun apa yang Arabella hadiahkan padanya tidak pernah dia pakai, tapi perempuan itu tidak berhenti memberikan semua itu di hari ulangtahunnya.

Damian membersihkan debu di kardus besar. Di kardus itulah tersimpan semua kado ulangtahun tahun lalu dari Arabella. Sejak menerimanya, Damian belum membuka. Karena setiap tahun selalu menerima alat lukis, Damian pun menebak jika isinya tidak akan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Benar. Isinya memang alat lukis. Hanya saja ada benda lain selain itu. Damian meraih kotak yang dilapisi kertas kado dan pita merah muda. Ada kartu ucapan yang terselip dan itulah yang pertama kali diperiksa olehnya.

Teruntuk Damian,

seseorang yang selalu kusemogakan lewat doa-doa yang kulangitkan ☺

Hai! Selamat ulangtahun. Hari ini bertambah lagi usiamu dan doa-doa terbaik dariku selalu menyertaimu. Di hari ini pun aku masih ingin mengucapkan kalimat

yang sama, aku mencintaimu ... sangat. Aku tau, sampai kapanpun kamu nggak akan baca tulisan ini. Tapi aku nggak bakal berhenti buat nulis ini. Karena hanya lewat ini aku bisa ngungkapin semuanya.

Damian, kenapa harus kamu yang aku pilih? Kadang aku nggak ngerti kenapa bisa sebodoh ini. Mencintai orang yang nggak pernah bisa mencintai aku. Kenapa harus kamu yang jelas-jelas selalu ngecewain dan bikin aku sakit hati sama sikap dan perkataanmu.

Aku tau sekeras apapun aku berusaha untuk memantaskan diri nggak bakalan kamu liat. Cuma ada kebencian yang kamu punya buat aku. Aku paham soal itu. Aku nggak bisa maksain perasaanmu, aku cuma bisa berusaha dengan hasil yang sia-sia. Karena sampai detik ini, kamu belum bisa nerima aku.

Apa yang udah kamu lakuin ke aku sampai aku jatuh cinta sedalam ini? Sedalam apapun rasa sakit yang kamu berikan sekecewa apapun aku sama kamu itu semua belum cukup buat hapus rasa ini. Bahkan kebahagiaanku bukan lagi prioritas.

Maaf kalau aku seegois ini buat dapetin kamu. Suatu hari nanti, kalau pada akhirnya kamu memilih perempuan lain, aku harap perempuan itu bisa

mencintaimu lebih dari aku. Di hari itu juga aku bakalan pergi sejauh mungkin dan belajar buat ngelupain kamu.

Seandainya kita bersama, tolong kasih aku sedikit kesempatan buat berbakti sama kamu. Nantinya aku nggak akan minta apapun, selain dihargai usahanya. Maaf aku udah nulis terlalu banyak dan bikin kamu muak sama tulisan ini. Sehat-sehat selalu, Sayangku. Semoga apa yang kamu semogakan tercapai. Aamiin.

Yang selalu mencintaimu,

Bella.

Kertas di tangan Damian melayang. Dengan tidak sabaran dia membuka kotak dan mengeluarkan isinya. Isinya bukan sesuatu yang wow. Hanya album foto. Tapi foto-foto yang ada di dalam sana menjadi pukulan terhebat untuk Damian. Foto-foto kelulusannya. Dia kira di hari kelulusannya, Arabella tidak ikut datang. Ternyata perempuan itu diam-diam melakukan penerbangan ke Jerman dan hanya melihatnya dari kejauhan. Sekarang Damian juga tahu siapa pengirim misterius yang selalu mengirim barang apapun yang dia inginkan. Arabella lah yang selalu mengabdikan keinginan yang sempat tertahan.

Damian bungkam seribu bahasa.

Setelah sejauh ini Arabella berjuang sendirian untuknya, masihkah pantas jika perempuan itu mendapatkan kekecewaan lagi? Arabella tidak pernah bercanda soal kesungguhannya. Lalu Damian ... bodoh jika masih belum bisa menerimanya. Arabella adalah wujud dari malaikat yang akan menyempurnakannya.

Ingin segera menemui istrinya, Damian pun menyelesaikan tujuannya dengan terburu-buru.

Arabella yang terlelap dalam tidurnya, terkejut bukan main saat Damian yang entah sejak kapan pulang, kini memeluknya begitu erat. Dia sampai kesulitan bernapas karena pelukan Damian sekuat itu. “Damian, aku nggak bisa napas. Lepasin.”

“Nggak bakal aku lepasin!” balas Damian cepat, terkesan membentak. Kepala pria itu tenggelam di caruk leher istrinya membuat Arabella kegeliaan.

“Kamu bisa jadi duda kalau aku kehabisan napas.”

Sadar jika lengan kokohnya memeluk terlalu erat, Damian pun mengendurkan pelukannya.

“Kamu baik-baik aja, kan?” tanya Arabella merasakan kejanggalan sikap Damian. Tidak biasanya pria itu seperti saat ini.

“Emang aku kenapa?”

“Kamu aneh. Apa ada sesuatu yang terjadi pas kamu ke rumah lama? Kok aku jadi merinding kalau kamu” Kalimat

Arabella terputus saat Damian memotongnya dengan kalimat terindah yang selama bertahun-tahun ini ingin dia dengar.

“Aku mencintaimu, Arabella Alexandria Lucio. Ralat ... sangat! Aku sangat mencintaimu,” ucap Damian tanpa keraguan. Dia sudah tidak ragu sedikitpun pada perasaannya. Selama ini dia terlalu pengecut untuk mengatakan ini.

“Damian” Arabella menyebut nama suaminya begitu lirih. Kedua matanya yang memanas sudah tidak sanggup lagi menahan air mata. Hingga air mata kebahagiaan itu mengalir di pipinya. Arabella mengurai air mata tanpa suara. Tidak percaya dengan apa yang didengar, Arabella pun menampar pipinya sendiri. Jika pun ini mimpi, Arabella tidak mau dibangunkan. Dia ingin terus bermimpi bersama Damian yang juga mencintainya.

“Sakit. Apa aku berhalusinasi?” Masih belum percaya, Arabella menanyakan itu pada Damian.

“Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu.” Damian mengecupi bibir Arabella dan menghujani garis rahang perempuan itu dengan kecupan ringannya. Pengakuan cintanya terus dikumandangkan. Dia ingin Arabella tahu jika dia sudah mencintainya.

“Terimakasih.” Arabella menumpahkan air matanya di pelukan hangat Damian. Rasanya seperti mimpi. Air mata, luka, dan kekecewaan yang pernah dirasakan dibalas dengan kalimat cinta yang begitu indah.

“Kenapa nangis hm?”

“Ng-nggak papa. Aku cuma seneng aja. Ini kayak mimpi. Dulu aku cuma bisa berimajinasi kalau kamu bisa cinta sama aku. Tapi malam ini ... terimakasih Damian. Kamu udah nunjukin betapa baiknya Tuhan lewat kamu.”

Damian mencium kening Arabella selama beberapa detik sebelum ciuman itu turun ke bibir. “Kita mulai semuanya lagi. Aku butuh istri hebat kayak kamu. Tolong tegur aku kalau aku keliru.”

“Kamu udah sempurna tanpa aku, Mian. Justru aku yang lebih butuh kesempurnaanmu. Kalau aku salah, tolong tuntun aku kembali ke yang benar.”

“Kita lalui semuanya sama-sama.”

“Terimakasih karena mau ngasih aku kesempatan buat bahagia.”

“Mas mau ke masjid?” tanya Arabella saat melihat Damian berdiri di depan lemari pakaian. Pria itu tengah sibuk mengenakan baju kokonya. Ngomong-ngomong panggilan 'mas' adalah panggilan yang sudah mereka sepakati. Setelah percintaan panas semalam, Damian mengajukan permintaan konyolnya. Di tengah tenaganya yang terkuras habis setelah mencapai puncak kenikmatan, dengan wajah konyol dan malu-malu, Damian

memintanya menambah kata 'mas' di depan namanya. Tidak mau merubah suasana hati Damian, Arabella pun mengiyakan.

“Hm.”

“Ke masjid sama Barra?” tanya Arabella lagi. Selimut semakin dia eratkan. Tatapannya tidak lepas sedikit pun dari wajah suaminya. Dia sedikit heran pada Damian yang terlihat begitu segar. Tidak ada tanda kelelahan padahal kegiatan semalam begitu melelahkan.

“Iya. Dia yang minta sendiri. Kamu mandi terus sholat.”

“Mas”

“Apa?”

“Bubur ayam yang di depan masjid buka jam berapa?”

“Nanti pulangnye aku bawain,” ujar Damian mengerti ke arah mana pembicaraan istrinya. Pria itu meraih dompetnya. Selebar uang seratus ribuan kini masuk ke kantung baju kokonya. Setelahnya Damian mengambil sajadah sebelum akhirnya meninggalkan istrinya sendirian di kamar. Sosok anak kecil yang duduk di ujung anak tangga membuat Damian bergegas menghampirinya.

“Barra?”

Anak itu menoleh. “Mau berangkat sekarang, Kak?”

“Kamu udah nunggu lama?”

Barra menggeleng. “Belum.”

“Iya udah kita berangkat sekarang. Nanti pulangny kita beli bubur ayam buat sarapan.”

“Boleh tambah sate burung puyuh Kak?”

“Boleh banget. Tapi nanti habis sholat subuh, ngikut kajian sebentar. Biasanya kalau Jumat pagi ada kajian.”

“Iya.”

“Pesenanmu,” ujar Damian seraya meletakkan kantung plastik berwarna putih di meja makan.

“Makasih, ya, Mas,” seru Arabella begitu senang seraya mengintip isinya. Bubur ayam yang dia inginkan ditambah sate usus ayam dan telur burung puyuh.

“Bi tolong siapin itu, ya,” titah Arabella sebelum mengejar suaminya. Ada yang harus dia urus yaitu suaminya. Memasuki kamar, dia langsung meraih kemeja yang sudah dipersiapkan. Tanpa menunggu Damian menyuruhnya, Arabella bekerja secara otomatis. Membantu pria itu mengenakan kemeja. Selesai dengan kemeja, dia melanjutkan menyimpulkan dasi berwarna senada dengan celana bahan yang Damian kenakan.

“Mas udah nentuin sekolah buat Barra?” tanya Arabella.

“Udah.”

“Udah ngomong ke Barra? Terus Barra gimana? Setuju?”

“Barra pasti setuju sama pilihanku.”

“Jadi kapan Barra bisa sekolah?”

“Hari Senin.”

Arabella mengangguk. Sepatu yang ada di tangannya diraih oleh Damian. Pria itu ingin mengenakan sepatunya sendiri. “Terus kalau kita kerja, siapa yang nemenin Barra?”

“Itu PR buat kita. Gimana supaya Barra bisa nyaman sama teman sebayanya dan bermain sama mereka. Tapi di samping itu, kita juga harus ngingetin Barra soal waktu belajarnya.”

“Jadi antara bermain dan belajar harus seimbang?”

Damian mengangguk lalu mengajak istrinya keluar kamar. Keduanya berjalan beriringan menuju ruang makan. Di sana sudah ada Barra yang menunggu kedatangan mereka.

“Barra kenapa nggak makan duluan?”

“Nungguin Kakak sama Kak Damian. Kalau makan duluan kurang sopan. Ayo makan, Kak. Aku udah laper,” ajak Barra pada kakak iparnya.

“Kakak juga udah laper.”

Damian menatap Arabella dan Barra bergantian. Senyumnya terbit melihat keduanya begitu lahap memakan bubur ayam masing-masing. Tahu jika Arabella menyukai sate usus

ayam, dia pun memindahkan miliknya ke mangkuk Arabella. Lalu sate burung puyuhnya dia pindahkan ke mangkuk milik Barra karena anak itu sangat menyukainya.

“Dihabisin,” pesan Damian sebelum melahap bubur ayamnya.

Bubur ayam di mangkuk masing-masing sudah habis. Untuk hidangan penutup, mereka kompak memakan pancake pandan buatan Bi Arum dan Bi Ning.

“Kamu mau di rumah aja atau mau ikut Kakak ke kantor?” tanya Damian setelah menghabiskan pancake-nya.

“Di rumah.”

“Ikut aja daripada di rumah bosan. Atau mau ikut Kak Ara juga boleh,” tawar Arabella yang dijawab gelengan kepala oleh Barra.

“Di rumah. Kalau bosan, nanti sepedaan muter-muter di halaman depan.”

“Ini buat pegangan. Pake ini kalau kamu mau beli jajan. Biasanya kalau habis dhuhur, banyak penjual lewat depan rumah.” Arabella memberikan selebar uang lima puluh ribuan pada adik iparnya.

“Ini kebanyakan Kak.”

“Ambil aja Bar, kalau nggak habis bisa kamu tabung,” celetuk Damian.

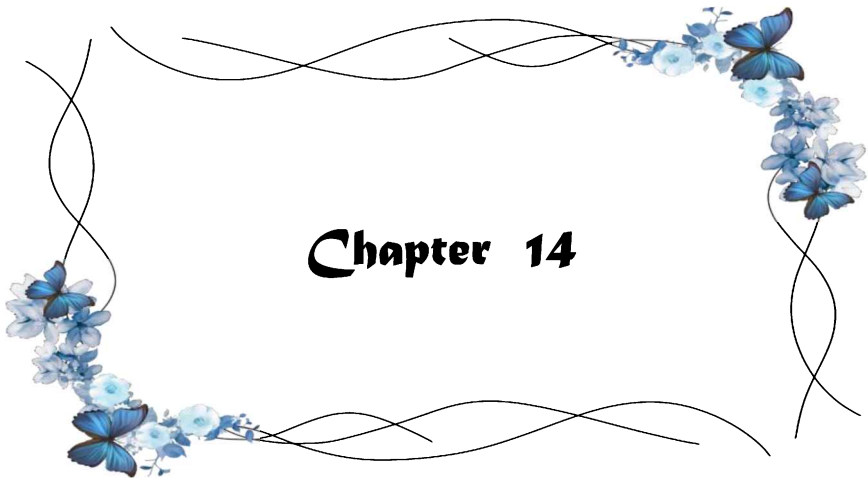
“Terimakasih Kak Ara.”

“Sama Kak Mian nggak bilang terimakasih juga? Itu, kan, uangnya Kak Mian yang nyari.”

“Terimakasih juga Kak Mian.”

“Hm.”





Chapter 14

Hari ini Damian lembur dan tidak bisa menjemputnya. Meskipun begitu, pria itu tidak lepas tanggungjawab begitu saja. Damian mengirim sopir kantor sebagai pengganti. Awalnya Arabella sudah menolak namun bukan Damian jika bisa dibantah oleh siapapun dengan alasan apapun, termasuk oleh istrinya sendiri. Setelah memperdebatkan hal sepele, pada akhirnya Arabella juga kalah juga. Siklusnya memang akan tetap berjalan seperti itu. Harusnya Arabella tidak perlu buang-buang tenaga untuk kekalahan yang sudah pasti dia dapatkan.

“Makasih, ya, Pak,” ujar Arabella begitu mobil yang mengantarkannya pulang sudah sampai di halaman depan.

“Sama-sama, Bu. Saya mau langsung balik ke kantor. Oh iya, Pak Damian titip pesan kalau sampai jam sepuluh malam belum pulang tolong jangan ditungguin.”

“Baik, Pak. Sekali lagi terimakasih,” ujar Arabella lalu turun dari mobil.

Arabella baru melangkah masuk ke rumah setelah mobil yang mengantarkan lenyap di balik pintu gerbang.

Memasuki rumah, sepi menyambut kedatangannya. Kaki Arabella melangkah menuju dapur dengan langkah lesu. Dia kelelahan, kerjaan di kantor tadi menumpuk dan menguras habis energinya. Sesampainya di tempat tujuan, tas diletakkan di meja makan sebelum dia membuka pintu kulkas.

“Barra mana, Bi?” tanya Arabella seraya menuang jus jambu biji ke gelas.

“Mas Barra tadi pamit mau sepedaan, Nyonya.”

“Sendirian?”

“Iya, Nyonya.”

“Kok diizinin, sih, Bi? Dia, kan, baru di sini pasti nggak hafal daerah ini. Nanti kalau nyasar atau kenapa-napa gimana? Siapa yang mau tanggungjawab? Kalaupun dia nggak minta ditemenin, harusnya Bibi inisiatif dong.”

“Nyonya, kami minta maaf. Kami nggak kepikiran sampai sejauh itu.”

Karena sangat mengkhawatirkan adik iparnya, Arabella melupakan rasa hausnya. Jus kemasan dan gelas dia letakkan di meja begitu saja sebelum melangkah tergesa-gesa untuk mencari Barra. Jika terjadi sesuatu yang buruk pada adik iparnya itu, Arabella tidak bisa membayangkan bagaimana murkanya Damian nanti.

“Pak, tadi Barra pergi ke arah mana?” tanyanya pada satpam.

“Kalau nggak salah ke sana, Nyonya. Ngomong-ngomong ada apa, ya? Kok Nyonya kayak panik gitu?”

Mengabaikan pertanyaan satpamnya, Arabella berjalan ke arah yang ditunjuk pria paruh baya itu. Rasa khawatir terus menggerus ketenangannya. Kepalanya mendongak, langit semakin menghitam. Mendung. Membuat Arabella semakin resah. Dia tidak memiliki tujuan pasti kemana dia harus mencari Barra. Dia hanya terus melangkah dengan terus memperhatikan sekitar.

Langkah Arabella terhenti tidak jauh dari taman bermain. Tidak jauh dari tempatnya, dia melihat keberadaan Barra yang tengah duduk di bangku seorang diri dengan tatapan lurus ke depan. Mengikuti arah pandang Barra, Arabella bisa tahu jika anak itu tengah menatap anak-anak sebayanya yang tengah bermain sepak bola. Dari sorot mata yang terpancar, sepertinya Barra juga ingin bergabung dengan mereka.

Baru hendak menghampiri, Arabella langsung mengurung niatnya saat melihat Kaivan duduk di sebelah Barra. Arabella memang tidak mendengar apa yang Kaivan bicarakan dengan Barra. Tapi dari gelagat yang Barra tunjukkan, mereka nampak akrab—seperti teman. Perempuan itu juga bisa melihat senyum Barra saat anak itu menerima dua plastik berisi bakso tusuk dan telur gulung yang Kaivan berika. Setahunya, Barra ini *type* anak yang tidak mudah menerima pemberian apapun dari orang lain—terlebih dari orang asing. Jadi, sejak kapan Barra dan Kaivan dekat?

Arabella pun bergegas menghampiri adiknya. “Barra?” panggilnya dengan suara lembut.

“Kak Ara?”

“Ara?”

Barra dan Kaivan mengucapkan itu secara bersamaan.

“Kakak cariin ternyata kamu di sini.”

“Kakak? Barra adikmu?” selidik Kaivan.

“Adik kandung Damian tepatnya. Dia adik iparku. Mas Kaivan udah kenalan sama Barra?”

“Udah. Kita udah temenan sejak emm ... beberapa jam yang lalu. Pantas aja waktu aku pertama kali ngobrol sama Barra, ngingetin aku sama seseorang. Sekarang aku tau, orang itu Damian.

Dari wajah dan cara ngomong Barra emang mirip banget sama Damian. Iya, nggak, sih?”

“Iya Mas. Mereka emang banyak mirip,” balas Arabella lalu jongkok di hadapan Barra.

Barra menelan bakso yang sudah dihaluskan di mulutnya sebelum bertanya pada Arabella. “Ada apa Kakak nyari aku?” tanya Barra memasang wajah tanpa ekspresi.

“Kakak khawatir sama kamu. Kamu, kan, nggak hafal daerah sini. Kakak takut kamu nggak paham jalan pulang. Lain kali kalau mau pergi, minta temenin sama orang rumah, ya? Nanti kalau udah lama tinggal di sini, kamu boleh pergi main sendirian. Barra paham?”

Barra mengangguk lalu kembali memasukkan bakso ke mulutnya. Tatapannya kembali tertuju ke arah lapangan, tempat di mana teman sebayanya aktif berlarian berebut bola. Bola matanya terus bergerak mengikuti arah kemana bola itu menggelinding.

“Barra nggak pengen ikut main sama temen-temen di sana?” tanya Arabella yang dijawab gelengan cepat anak itu.

“Liat aja.”

“Nggak seru dong kalau cuman liat aja. Apa nggak pengen ngegolin juga kayak mereka?”

“Aku nggak kenal mereka, Kak.”

“Oh jadi belum kenalan sama mereka? Berarti kamu baru kenalan sama Kak Kaivan aja, nih. Mau Kakak temenin kenalan sama mereka? Biar Barra bisa ikut main bola. Kalau banyak temen, kan, makin seru mainnya,” bujuk Arabella supaya Barra mau membuka diri dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Teramat sangat disayangkan jika masa kecil Barra hanya dihabiskan untuk menyendiri di tengah keramaian.

“Nggak perlu.”

“Kok gitu? Mereka baik kok. Asyik juga. Tuh liat, seru banget, kan, main bolanya.”

Selama beberapa detik, Barra menatap ke arah lapangan. Dia memang ingin bermain bersama mereka. Tapi dia ragu jika dirinya tidak diterima oleh mereka. Keraguan itulah yang memenangkan keputusannya. Dia memang belum bias bergabung di sana. Terlebih dia belum siap jika nanti dicemooh. “Udah sore, Kak. Pulang. Nanti dimarahin sama Kak Mian.”

“Kakak yang tanggungjawab kalau nanti Kak Mian marah. Sekarang Kakak pengen liat kamu main sama mereka.”

Kaivan memang tidak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi pada Barra sampai-sampai Arabella terlihat begitu gigih membujuk anak itu agar mau bermain bersama anak sebayanya. Namun Kaivan cukup peka. Pria itu pun kembali duduk di sebelah Barra. Satu tangannya mendarat di pundak anak itu, menepuk-nepuk pelan di sana. “Ayo main!” ajaknya.

Barra masih menjawab dengan gelengan kepala. “Kaki Kak Kaivan masih sakit.”

“Kata siapa?” Kaivan pun bangkit. Satu telapak tangannya diulurkan pada Barra. Meskipun dia harus menunggu, pada akhirnya anak itu mau juga menyambut ulurannya. Kaivan tersenyum sumringah. Begitu juga dengan Arabella.

“Apa mereka mau main sama aku?” cicit Barra ragu untuk melangkah.

“Kenapa nggak? Malah mereka senang kalau kamu gabung sama mereka.”

“Kak Ara, aku mau main sebentar. Titip ini.”

“Lama juga nggak papa kok. Kakak tunggu di sini, ya,” balas Arabella mendukung penuh awal Barra mau berbaur dengan teman sebayanya. Dari tempatnya dia tidak berhenti mengulum senyum melihat Barra berjabat tangan dengan anak-anak di lapangan yang baru saja menghentikan permainannya. Semua rasa lelah yang tadi dia rasakan musnah begitu saja kala Barra melakukan tendangan pertamanya.

Ingin berbagi kebahagiaan dengan suaminya, Arabella pun mengeluarkan ponsel dari saku blazzer. Dia merekam singkat aktivitas Barra dan mengirim video itu ke Damian. Tak sampai satu menit, pesannya sudah dibaca. Namun ditunggu sampai lima menit pun belum ada balasan. Mungkin Damian masih sibuk jadi tidak

sempat untuk membalas pesan yang dia kirimkan. Arabella pun kembali menyimpan ponselnya di saku blazzer. Kini dia kembali fokus ke Barra.

“Barra jago juga mainnya,” ujar Kaivan yang kini sudah kembali mendekati Arabella. Kakinya yang belum sepenuhnya sembuh membuatnya tidak bisa berlaga lama-lama. Tujuan awalnya memang hanya untuk mendampingi Barra berkenalan dengan anak-anak yang ada di lapangan. Karena dia tahu, Barra pasti kurang percaya diri jika yang mendampinginya adalah Arabella. Setelah menendang beberapa kali dan melihat Barra tidak terlalu canggung, Kaivan pun memutuskan untuk berhenti sebelum permainan usai.

“Kaki Mas Kaivan nggak papa? Pasti sakit banget, ya, dipaksa buat nendang tadi.”

“Nggak papa, Ra. Santai aja kali. Ngomong-ngomong Barra emang gitu, ya? Selalu nggak percaya diri sama teman-temannya.”

“Bisa dibilang gitu, Mas. Mungkin karena dia terbiasa sendiri. Anaknya emang tertutup. Dia cuman deket sama Mas Damian. Ngomong-ngomong kok Mas Kaivan bisa kenal sama Barra? Setau aku Barra nggak segampang itu diajak kenalan sama orang asing. Lebih sering nggak ngerespons.”

“Tadi awalnya tuh Barra berdiri di tepi jalan, ngeliatin anak-anak main bola. Lama kelamaan ngedeketin. Aku liatin terus dia kayak pengen ikut main juga. Pas Barra mau deketin mereka,

tiba-tiba mundur lagi. Makanya aku samperin terus ajak kenalan. Aku cerewet banget tapi cuman dibales oh, iya, hm dan emang mirip banget Damian. Dari cara dia ngomongnya sampe cara liatnya.”

Arabella mengulas senyum. “Lebih mirip ayahnya, sih, Mas.”

“Oh iya?”

“Iya. Apalagi senyumnya.”

Saat akan membuka suara kembali, ponsel Kaivan berdering. Pria itu izin pada Arabella untuk menjawab telepon. Tak sampai lima menit, Kaivan sudah selesai berbicara. “Ra, kayaknya aku pulang duluan deh. Nggak papa, kan, kalau kalian aku tinggal?”

“Iya nggak papa. Ngomong-ngomong apa ada sesuatu sampe pulang mendadak?”

Kaivan tersenyum senang. “Nyokap datang ke rumah. Mana bawain makanan kesukaan. Gimana aku nggak seneng. Duluan, ya. Main aja ke rumah, nanti aku kenalin ke nyokap. Baik banget orangnya, ramah, dan jago masak.”

“Nanti kalau ada waktu senggang, ya, Mas.”

“Ditunggu banget! Kamu harus cobain rendang buatan mama. Dijamin ketagihan. Duluan, ya!” Kaivan melambaikan

tangan sebelum melenggang pergi. Meski masih jalan dengan terpingang, Kaivan berusaha secepat mungkin.

Setengah jam sejak Kaivan pulang, langit semakin menggelap. Tiba-tiba hujan turun dan tawa Barra beserta teman-temannya meledak. Banyak orang yang mulai meninggalkan taman. Arabella berniat meminta Barra mengakhiri permainannya dan mengajak anak itu pulang. Namun melihat kebahagiaan yang terpancar, Arabella segan. Hingga dia pun memutuskan untuk membiarkan adiknya tetap bermain bola di bawah guyuran hujan.

Refleks Arabella mendongakkan kepala saat merasakan air hujan berhenti mengguyur tubuhnya. “Mas kok ada di sini?”

“Pulang sekarang!”

Ekspresi wajah yang saat ini ditunjukkan oleh Damian adalah sebuah pertanda kurang baik. Arabella pun bangkit lalu menyentuh lengan suaminya. “Aku ngaku salah karena ngebiarin Barra hujan-hujan. Aku bakalan tanggungjawab apapun yang terjadi nanti. Tapi aku minta, kamu jangan marahin Barra, ya? Dia baru aja punya temen. Jangan rusak kebahagiaannya lewat kemarahanmu.”

“Denger adzan maghrib? Pulang!”

“Iya, tapi jangan marahin Barra. Marahin aku aja, ya. Janji?”

“Barra!” teriak Damian memanggil nama adiknya dengan suara lantang. Dia bisa merasakan Arabella meremas kuat lengannya sebagai bentuk protes atas sikapnya. Damian mencoba acuh tak acuh. Tangannya melambai memberi intruksi pada adiknya untuk mendekat.

“Mas, udah janji loh nggak marahin Barra. Nanti marahnya buat aku semua,” ujar Arabella mengingatkan suaminya saat Barra datang. Wajah anak itu sudah tidak seceria tadi saat berebut bola di lapangan.

“Pulang. Mainnya dilanjut besok lagi.”

“Iya. Kak, aku minta maaf karena jadi anak bandel.”

“Siapa yang bandel, Bar? Nggak kok kamu nggak bandel. Cowok main bola sampe maghrib itu wajar. Nggak papa, kan, mainnya udahan? Besok kamu bisa ke sini lagi buat main sama mereka. Sekarang kita pulang. Nanti Kakak masak apa pun yang kamu mau. Jadi, kamu mau dimasakin apa hm?” cerocos Arabella untuk mengusir rasa bersalah Barra pada kakaknya.

“Pulang.”

“Mas kamu marah, ya, sama aku?”

“Mas, aku minta maaf.”

“Mas maksud aku itu biar Barra bisa kayak anak-anak lainnya. Main sama temen, nggak cuman di rumah main sendirian.

Kita berdua, kan, sibuk. Ada waktu buat Barra paling sore, itupun kalau nggak lembur di kantor. Bisa dibayangin gimana jenuhnya Barra kalau cuman sendirian?”

Damian meraih handuk lalu duduk bersila di belakang Arabella. “Kamu dari tadi ngapain, sih, cerewet banget?” heran Damian. Kini pria itu sudah membungkus rambut basah istrinya dengan handuk yang ada di tangannya.

“Aku lagi minta maaf sama kamu dan ngejelasin semuanya.”

“Emang aku marah?”

“Jelas-jelas iya. Kamu marah gara-gara aku biarin Barra main bola hujan-hujan sampe maghrib juga.”

“Aku nggak marah.”

Mendengar kalimat itu, Arabella bergerak cepat untuk bisa menghadap suaminya. “Beneran?”

“Aku suka sama langkah yang kamu ambil biar Barra bisa main sama mereka. Tapi, kamu juga harus tegas. Terapin disiplin waktu ke Barra.”

“Sebenarnya aku juga mau nyuruh Barra pulang sebelum maghrib. Cuman aku nggak tega. Barra keliatan seneng banget sama mereka.”

“Jangan hancurin mental disiplin Barra yang aku bangun dari dulu. Nyuruh Barra pulang bukan berarti ngelarang dia main. Ngerti?”

Arabella mengangguk mantap. “Ngerti, Mas. Makasih udah diingetin. Kayak gini terus, ya, Mas. Kalau ada sikap aku yang keliru, selalu ingetin. Dinasihatin baik-baik, biar enak didengernya. Ngomong-ngomong kok Mas udah pulang? Tadi bilangnya lembur?”

Tidak langsung menjawab pertanyaan istrinya, Damian mengulurkan tangan ke nakas. Mengambil ponselnya yang tergeletak di sana. Ibu jarinya bergerak lincah di atas layar ponsel. “Kamu pikir aku bisa tenang habis liat ini, Bel?”

Arabella belum bisa menangkap bagian mana yang membuat Damian tidak tenang. Yang pria itu perlihatkan padanya adalah video singkat yang dia kirim soal Barra. Lalu saat sosok pria jangkung muncul satu detik di video itu, Arabella menemukan jawabannya. “Mas Kaivan?”

“Bella, jangan mulai. Aku bela-belain pulang bukan mau ribut.”

“Ish siapa yang mau ngajakin ribut. Aku itu mau jelasin biar Mas nggak salah terus sama Mas Ka—”

“Kaivan, tanpa mas,” potong Damian mengoreksi.

“Aku sama Ma—maksudku Kaivan nggak ada hubungan apa-apa. Kalaupun kamu ngira aku sama dia deket, deketnya nggak kayak yang kamu bayangin kok. Kamu tau sendiri, aku gampang akrab sama siapapun.”

“Mulai sekarang berhenti akrab sama pria manapun kecuali aku, termasuk sama Daniel.”

“Kok jadi cemburuan gini, sih?”

Damian yang salah tingkah pun langsung beranjak dari ranjang. “Mending kamu bantuin bibi siapin makan malam daripada ngajak ribut. Aku mau koordinasi sama orang kantor.”

“Oke. Nanti aku ke sini lagi kalau udah selesai nyiapin makan malam.”

“Baik. Saya ke kantor sekarang.”

Arabella yang tengah mengisi piring Damian, menatap pria itu yang terlihat begitu sibuk. Baru duduk saja telepon sudah bunyi. “Kamu mau balik kantor lagi, Mas?” tanyanya memastikan.

“Iya.”

“Makan malam dulu, ya.”

“Nggak ada waktu, Bella. Aku udah ditungguin. Nanti aku bisa makan di kantor.”

“Sebentar kok, Mas. Nggak nyampe sepuluh menit juga selesai. Dimakan, ya, daripada aku khawatir selama kamu pergi. Ini dimakan, ya. Aku siapin baju sama lain-lainnya dulu. Barra makan juga, ya. Temenin Kak Mian.”

Setelah Damian dan Barra menerima piring masing-masing, Arabella bergegas ke kamar untuk menyiapkan keperluan suaminya. Mulai dari kemeja sampai tas jinjing. Dompet milik Damian yang tergeletak di meja rias pun dia cek isinya. Hanya tersisa selebar uang lima puluh ribuan. Tanpa menunggu Damian meminta uang saku padanya, Arabella menyelipkan tiga lembar uang seratus ribuan di dompet.

“Kayaknya aku pulang tengah malem.”

Arabella menoleh dan mendapati Damian melangkah ke arahnya. Tangannya sibuk meloloskan kaus, menyisakan singlet putih. Tahu apa yang harus dilakukan, Arabella mengambil kemeja yang sudah dipersiapkan. Membantu Damian mengenakan kemeja itu.

“Jam berapapun kamu pulang, aku tungguin, Mas,” ujarnya yang tengah memasukkan kancing tangan kemeja Damian.

“Kalau ngantuk tidur. Aku nggak minta kamu nunggu.”

“Tapi aku pengen nungguin Mas pulang.”

“Terserah. Titip Barra.”

Arabella meraih dasi hitam polka dot yang ada di ranjang lalu menyimpulkan itu di kerah kemeja suaminya. “Iya, Mas tenang aja. Nanti rencananya aku mau ngajakin Barra video call sama mommy. Habis itu mau ngelukis bareng.”

“Inget jam tidur.”

“Iya. Sebelum jam sembilan aku bakalan minta Barra buat tidur.”

Selesai dengan urusan outfit ke kantor, Damian meraih tas jinjingnya. “Aku berangkat. Nggak perlu nganter ke depan. Di luar dingin.”

“Iya, Mas. Hati-hati di jalan.”

Damian mengangguk lalu melenggang meninggalkan Arabella. Sepeninggal suaminya, Arabella melangkah menuju ruang makan untuk mengisi perutnya yang sudah meminta diisi sedari tadi.

Sesuai dengan rencana, setelah mengakhiri panggilan video dengan Mommy Agatha, Arabella mengajak Barra untuk menggambar. Saat dia mengatakan itu, Barra terlihat sangat antusias. Anak itu langsung berlari ke kamar untuk mengambil alat gambarnya. Muncul kembali di ruang tamu, Barra tersenyum tipis. Dua tangannya menenteng buku gambar, krayon, dan kotak pensil. Menggambar adalah salah satu cara sederhana untuk membuat

Barra bahagia. Terlebih jika ada yang mendukung, menemani, dan membimbingnya.

“Ini waktu sama Kak Mian. Tapi bagian ini masih belum seimbang. Sayap kanan terlalu besar dibanding sayap kiri,” terang Barra seraya menunjukkan hasil gambar kupu-kupu yang kemarin Damian ajarkan padanya. Hewan-hewan adalah objek favoritnya.

“Mau gambar itu lagi?”

Barra menggeleng pelan. “Pengin jerapah atau gajah. Boleh, Kak?”

Arabella menyinggungkan senyum seraya mengusap puncak kepala adiknya. “Boleh banget. Tapi Kakak belum sejago Kak Mian. Nggak papa, kan?”

“Iya.”

“Kamu ikutin Kakak, ya. Sini duduknya di sebelah Kakak biar gampang.”

Begitu Barra duduk di sampingnya, Arabella mulai mengajari Barra cara menggambar Jerapah sesederhana mungkin agar bisa ditangkap dengan baik oleh anak itu. Setiap intruksi darinya selalu dilakukan dengan sangat sempurna oleh Barra.

“Kok hasilnya bagus punya Barra. Punya Kakak kayak ada yang aneh,” ujarnya setelah membandingkan jerapah buatannya dengan jerapah milik anak itu.

“Ini terlalu besar, jadi punya Kakak kelihatan aneh.” Barra menunjuk ekor jerapah yang digambar kakaknya.

“Ah iya, ini nih yang bikin aneh.”

Arabella meraih penghapus dan segera memperbaiki hasil gambarnya. Perempuan terlihat begitu serius.

“Kalau Kak Ara sama Kak Mian ada waktu luang, boleh minta tolong ajak aku ke kebun binatang? Pengin liat banyak hewan di sana. Nggak dalam waktu dekat kok Kak, kapan-kapan aja kalau Kakak libur dan nggak ada kesibukan.”

Gerakan tangan Arabella terhenti. Dia menatap ke arah adik iparnya yang tengah menunduk mengusap hasil gambarnya. Bagaimana dia bisa menolak jika cara Barra meminta padanya dengan bahasa halus dan begitu sopan. Arabella sangat kagum pada siapapun yang mendidik Barra.

“Barra pengen ke kebun binatang?”

Barra mengangguk.

“Hari Sabtu atau Minggu, ya? Nanti Kakak ngomong ke Kak Mian dulu. Nggak papa, kan, nunggu beberapa hari lagi? Kalau di hari-hari biasa, Kakak sama Kak Mian kerja.”

“Terimakasih, Kak.”

“Sama-sama. Barra seneng mau ke kebun binatang?”

Barra kembali mengganggu kepalanya. “Kak Ara baik. Terimakasih udah baik sama aku.”

Saat hendak merespons ucapan adiknya, suara bel terdengar. Arabella melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Pukul 19.45. Tidak mungkin, kan, jika itu Damian?

“Sebentar, Kakak buka pintu dulu. Kamu lanjut gambar lainnya aja.”

Arabella melangkah cepat ke arah pintu utama karena bel terus berbunyi. Tubuhnya menegang hebat melihat siapa yang ada di hadapannya sekarang.

“Ara?”

“Mama kenal sama Ara?” Kaivan heran saat mamanya mengenali Arabella.

Di tempatnya, Arabella masih bungkam. Pikirannya sibuk menebak hubungan antara Kaivan dan maminya yang kini berdiri bersebelahan di hadapannya. Sebutan ‘mama’ yang Kaivan berikan pada perempuan di hadapannya membuat Arabella tersenyum getir.

“Kenal. Ara ini anaknya temen papa. Mami pernah ketemu beberapa kali sama dia. Ara masih ingat Tante Luna, kan?”

Tante? Arabella menelan kekecewaan. Ini memang bukan yang pertama kalinya, tapi mengapa masih sesakit ini? Hatinya seperti ditikam begitu hebat nyaris membuatnya mati rasa. “Masih. Tan-tante apa kabar?”

Seburuk apakah dirinya sampai tidak diizinkan untuk memanggil orang yang sudah melahirkannya dengan sebutan “mami”?

“Kok bisa serba kebetulan gini, ya? Aku nggak tau loh kalau Mama kenal sama Ara. Ini Ara yang aku ceritain ke Mama tadi. Ra, ini nyokap yang aku ceritain pas di taman. Yang jago banget masak.”

“Kita ngobrolnya di dalem aja, Mas. Mari Tante,” ajak Arabella.

Arabella memilih duduk di sebelah Barra yang sudah menghentikan kegiatannya karena ada tamu. Sementara Kaivan dan Luna duduk di sofa lain. Tatapan Arabella terus tertuju ke arah Luna yang terus saja menghindari kontak mata dengannya. Meski mencoba baik-baik saja, nyatanya Arabella tidak bisa.

“Oh iya, aku bawain ini buat kamu. Ini mama yang bikin. Kebetulan mama bawa banyak banget dan nggak bakal habis kalau aku makan sendirian. Makanya aku bawain ke sini. Biar kamu tau rasa masakan mama yang nggak ada duanya,” ujar Kaivan seraya meletakkan rantang susun yang dia bawa ke meja.

“Terimakasih.”

“Itu suaminya Ara?” Luna menunjuk foto pernikahan yang ada di dinding.

“Iya, Tante. Namanya Damian.”

“Maaf, ya, dulu waktu resepsi nggak bisa dateng. Soalnya Tante sama Om Pandu ke Bali buat nyusul Kaivan.”

“Ternyata mama sama keluarganya Ara lumayan deket, ya, aku baru tau,” celetuk Kaivan.

“Nggak sedeket itu, Kai. Papa sama papinya Ara emang kerjasama beberapa kali.”

“Tante sama Mas Kaivan tunggu di sini sebentar, ya? Aku mau ngomong ke bibi buat buatin minum. Boleh aku bawa ini ke dalem?” izin Arabella.

“Silakan,” jawab Kaivan.

“Ara? Toilet dimana, ya? Tante kebelet.”

“Mari, Tante. Sekalian aku antar ke toilet.”

Luna mengangguk lalu mengikuti Arabella dari belakang.

“Tante bisa pake toilet ini. Aku tinggal ke dapur dulu.”

“Makasih, Ra.”

Arabella mengangguk lalu melanjutkan langkah menuju dapur. Di sana ada Bi Arum yang baru saja selesai mencuci piring. “Bi tolong buatin minum empat, ya. Barra dibuatin susu cokelat.”

“Baik Nyonya.”

Ingin menenangkan diri sejenak, Arabella menarik kursi makan untuk dia duduki. Kedua telapak tangannya digunakan untuk menutupi wajah. Kemunculan maminya membuat hatinya

kacau. Perasaan baru sebentar dia merasakan kebahagiaan karena Damian sudah membuka hati untuknya. Tapi mengapa badai kembali datang menerpa sedikit kebahagiaan yang dia miliki?

“Nyonya, saya permisi bawa ini ke depan dulu.”

“Iya, Bi.”

“Ara.”

Arabella menegakkan tubuh saat merasakan ada yang menyentuh punggungnya. Air matanya lolos, dia benar-benar tidak sanggup lagi menahannya di hadapan seorang ibu yang tidak pernah menginginkannya.

“Maaf.” Hanya kata itu yang lolos dari bibir Luna melihat putrinya menitikkan air mata.

“Jadi bener kalau Mami nggak pernah sayang sama aku? Boleh aku tau kesalahan seperti apa yang udah aku perbuat sampai mami kayak gini? Apa nggak ada kesempatan buat aku minta maaf?”

Luna bungkam. Perempuan itu hanya bisa menatap Arabella.

“Kenapa diem aja?”

“Ara, kita udah punya kebahagiaan masing-masing. Kita udah nggak bisa kayak dulu. Bukannya apa, Mami cuma nggak mau inget apapun tentang masa lalu.”

“Yang aku tau selama ini, nggak ada mantan anak ataupun mantan ibu. Yang hancur itu pernikahan kalian. Hubungan kita masih sama. Ibu dan anak. Terus kenapa Mami kayak gini?”

“Maaf, Ara. Maaf.”

Arabella tertawa untuk menekan kesedihan yang tengah dirasakannya. “Baik kalau itu yang mami mau. Aku nggak bakalan ngemis-ngemis pengakuan apalagi kasih sayang dari mami,” putus Arabella lalu menyeka air matanya lalu melenggang meninggalkan Luna. Dia sudah meninggalkan Kaivan terlalu lama di ruang tamu.

“Maaf, ya, Mas kalau ditinggal lama.”

“Santai aja, Barra nemenin ngobrol kok. Ini juga lagi liatin Barra gambar. Jago juga, ya, Barra. Gambarnya udah sebagus ini,” balas Kaivan.

“Kai, kita pulang yuk! Kasihan Papa sendirian. Besok kita bisa main lagi ke sini,” ajak Luna begitu kembali.

“Okay. Ara, Barra, kita pamit pulang dulu, ya?”

“Diminum dulu, Mas, Tante. Udah dibikin itu loh. Sayang kalau nggak diminum.”

“Ah iya. Makasih.”

Setelah dua tamunya meminum minuman yang disuguhkan, keduanya pun pamit pulang. Arabella yang tidak baik-baik saja, berusaha untuk tidak menunjukkan perasaannya saat kembali mengajak Barra menggambar.

“Kak?”

“Ya?” Lamunan Arabella buyar saat lengannya ditepuk oleh Barra.

“Kak Ara ngelamun terus dari tadi. Kakak nggak papa?”

“Barra, sebelumnya Kakak minta maaf. Kayaknya Kakak lagi nggak enak badan gara-gara tadi kehujanan. Kalau kita udah nggak papa? Besok kalau udah mendingan, Kakak ajarin gambar lagi.”

“Iya. Aku beresin ini dulu.”

“Biar Kakak aja yang beresin. Barra ke kamar aja. Jangan lupa gosok gigi, cuci tangan sama kaki sebelum tidur.”

“Iya. Terimakasih Kak.”

Sepeninggal Barra, Arabella langsung merapikan alat gambar yang berserakan di meja. Setelah itu, dia mengunci jendela dan menarik tirai saat hujan deras kembali turun.

“Semua jendela udah dikunci, Bi?” tanyanya saat Bi Ning datang.

“Sudah, Nyonya.”

“Mas Damian lembur, boleh minta tolong tungguin dia pulang, Bi? Buat bukain pintu. Saya lagi nggak enak badan, mau langsung istirahat.”

“Baik Nyonya. Nyonya mau saya buat kan sesuatu? Atau mau dikerokin.”

“Nggak, Bi. Makasih.”

Mendengar suara pintu, Arabella langsung menghapus air matanya. Dia langsung menarik selimut sampai sebatas dada sebelum pura-pura terlelap. Dia bisa mendengar derap langkah mendekat.

Sesampainya di kamar, Damian meletakkan tas jinjingnya di sofa. Pantofel dan kaus kakinya dia letakkan di tempatnya. Sembari melepas kancing kemejanya, pria itu melangkah mendekati istrinya yang sudah tertidur nyenyak. Satu kecupan dia tinggalkan di kening istrinya, sebelum masuk ke kamar mandi.

Tengah malam yang dingin membuat Damian segan berlama-lama di kamar mandi. Ingin segera mencari kehangatan pada selimut hidupnya, begitu mengganti pakaiannya dengan piyama, Damian langsung bergabung di ranjang bersama Arabella. Dipeluknya tubuh Arabella erat-erat dari belakang.

“Mas kamu udah pulang dari tadi?” tanya Arabella dengan suara serak. Gerakan Damian mengusik dan membuatnya membuka kelopak mata.

“Udah dari waktu kamu pura-pura tidur,” jawab Damian lalu menenggelamkan wajahnya di caruk leher istrinya untuk mencari kehangatan di sana.

“Aku nggak pura-pura tidur,” protes Arabella.

“Iya udah aku ngalah. Pura-pura percaya.”

“Ish nyebelin.”

“Coba hadap sini, masa ngomong sama suami munggingin gitu.”

Arabella patuh dan membalikkan badan. Kepalanya mendongak menatap Damian yang menopang kepala dengan satu tangannya.

“Kamu habis nangis, Bella?”

“Nangisin apa? Aku ngantuk, bukan habis nangis.”

“Yakin?”

“Iya. Aku ngantuk banget. Mana tadi, kan, kehujanan. Nggak enak badan, Mas. Makanya tadi langsung tidur, nggak nungguin Mas pulang.

“Iya udah sekarang tidur,” ucap Damian seraya mengusap kepala istrinya penuh sayang.

“Sebelum tidur aku mau nyampein sesuatu dulu.”

“Soal?”

“Barra.”

“Barra kenapa?”

“Barra kepengin ke kebun binatang. Apa kamu ada waktu senggang buat ngajak dia ke sana? Sabtu atau Minggu, mungkin.”

“Sabtu besok, kan, ada ada acara *gathering*. Minggu sore baru pulang. Lupa?”

Arabella menepuk jidatnya. Mikir apa dia sampe lupa dengan acara kantornya. “Terus gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana.”

“Maksudku Barra, aku udah terlanjur nyanggupin Sabtu atau Minggu besok. Kalau tiba-tiba dibatalin, aku khawatir dia marah dan kecewa.”

“Barra ikut *gathering*.”

“Emang mau?”

“Tanyain lah.”

“Tapi kan”

“Nggak usah tapi, tanyain aja dulu dan biarin Barra ngambil keputusan sendiri.”

Arabella mengangguk. Tangannya tidak sadar sudah mengusap-usah perut suaminya.

“Ada yang mau diomongin lagi?”

“Nggak. Cuma itu.”

“Iya sudah sekarang tidur. Aku juga ngantuk banget.” Setelah mengakhiri kalimatnya, Damian mencari posisi ternyaman untuk memeluk istrinya sepanjang lelap.

“Hah? Aku nggak papa kok, Mas. Cuman lagi mikir *deadline* aja. Akhir bulan kerjaan di kantor numpuk banget. Mana harus dikerjain cepet-cepet. Aku jadi kepikiran terus.”

Damian yang duduk di balik kursi kemudi, memelankan laju kendaraan. Kepalanya menoleh ke samping agar bisa membaca ekspresi wajah yang tengah diperlihatkan istrinya saat ini. Jelas sekali. Ada beban yang tengah dia tanggung. “Tadi aku cuma manggil. Nggak nanya apapun,” beritahunya.

Damian tidak berbohong. Dia memang hanya memanggil Arabella yang terus melamun sepanjang perjalanan menuju kantor. Panggilan yang membuat Arabella tersentak kaget sampai menjawab hal-hal yang tidak dia tanyakan menambah kecurigaan Damian. Dia semakin yakin jika memang terjadi sesuatu yang kurang baik pada istrinya. Menjadi sebuah beban yang dipendam sendiri.

“Ah maaf, kurang fokus. Kebanyakan mikir kerjaan, nih, jadi makin nggak jelas gini.”

“Sampai segitunya mikirin kerjaan? Ngelamun di meja makan tadi belum cukup?”

“Oh itu beda lagi kerjanya. Kamu tau sendiri, kan, Mas, kalau akhir bulan kantor lagi sibuk-sibuknya. Kerjaan yang aku pegang nggak cuman satu. Mana *deadline* mepet banget. Bingung mau ngerjain yang mana dulu.”

Damian mengulurkan satu tangannya untuk mengusap kepala Arabella. Dalam benaknya dia terus bertanya-tanya apa yang tengah disembunyikan Arabella darinya.

“Nggak usah terlalu terbebani sama pekerjaanmu.”

“Penginnya, sih, gitu Mas. Kerjaan kalau belum selesai emang jadi pikiran terus. Ngomong-ngomong kamu di kantor gimana, Mas? Apa di kantormu juga lagi sibuk-sibuknya kayak kantorku?”

“Nggak juga. Jalan kayak biasa.”

“Ouh kayaknya emang enak di kantor pusat, ya. Stabil gitu. Kalau di kantor cabang numpuk banget kerjaan.”“

“Nggak juga. Pada dasarnya sama.”

“Mas?”

“Ya?”

Arabella terkekeh. “Nggak, cuma manggil aja, sih.”

“Nanti mau makan siang bareng?”

“Di mana?”

“Di kantinmu aja. Nanti jam makan siang aku ke kantormu.”

“Nggak papa, nih? Nggak ngerepotin?”

“Nggak.”

Hening.

Damian fokus mengemudi sementara Arabella kembali melamun. Ujung kukunya dia gigiti saat memikirkan sesuatu yang tidak kunjung pergi dari pikirannya. Padahal Arabella sudah berusaha keras untuk mengusirnya. Damian yang yakin jika ada apa-apa pada istrinya, hanya bisa memerhatikan dalam diam setiap gerak-gerik kegelisahannya.

Damian yang hendak memulai suapan pertamanya, terpaksa urung saat melihat istrinya melamun kembali. Karena terus saja melamun, sepertinya Arabella tidak menyadari jika saus dalam mangkuk mi baksonya terlalu banyak. Damian yang tidak mau itu terus berlanjut pun merebut botol saus di tangan istrinya. Saat itulah Arabella tersadar dan kaget sendiri melihat mangkuknya yang dipenuhi dengan saus.

“Kalau kamu kayak gini terus aku makin yakin kalau kamu ada apa-apa. Bella, aku bukan cenayang. Apalagi aku orangnya kurang peka sama orang lain. Kalau kamu terus-terusan diem, aku

juga diem. Nggak ngelakuin apapun buat bantu kamu,” ujar Damian begitu serius seraya meraih mangkuk milik istrinya. Dia menukar mangkuk itu dengan mangkuknya yang isinya lebih layak dimakan dan aman untuk perut istrinya.

“Kan aku udah bilang, Mas. Aku nggak papa. Cuman soal kerjaan, nggak ada yang lain. Bukannya nggak mau cerita, cuman ini, kan, emang udah tugas aku. Lagian kamu juga punya kerjaan sendiri. Nggak mungkin lah aku nambah-nambahin kerjaanmu.”

“Aku tau itu cuman alibi.”

“Nggak, Mas. Beneran. Kalau nggak percaya tanya aja sama Linda atau Maura.”

“Sebelum tanya ke mereka, aku udah tanya ke Erika. Mau tau jawabannya?”

Wajah Arabella menegang begitu tahu jika suaminya sudah mengambil langkah tidak terduga. Seharusnya dari awal dia sadar, berbohong pada pria itu tidaklah mudah. “Mas, aku laper. Emm bisa kita bahas itu nanti-nanti aja? Keburu nggak enak kalau nggak buru-buru dimakan. Boleh aku makan punyamu sekarang?”

Tidak ada pilihan lain bagi Damian untuk mengiyakan ucapan istrinya. Saat Arabella mulai menyantap, ponsel milik Damian berbunyi. Telepon dari orang kantor. “Aku angkat telepon sebentar,” izinnya sebelum mengangkat panggilan itu.

“Sama istri. Di kantin.”

“....”

“Siapkan ruangan rapat. Setengah jam lagi saya sampai. Saya mau nemenin istri makan siang dulu.”

“....”

“Baik. Terimakasih banyak.”

“Siapa, Mas?” Arabella bertanya begitu Damian mengakhiri panggilannya.

“Orang kantor. Buruan habisin, aku harus balik kantor secepatnya.”

“Mas kalau mau balik duluan juga nggak papa kok.”

“Masih ada waktu buat nunggu kamu habisin itu. Aku nggak yakin kamu bakalan habisin itu kalau aku nggak awasi. Paling-paling kamu ngelamun lagi.”

Arabella terkekeh lalu mengarahkan sumpit ke bibir Damian. “Mas juga harus makan siang. Aaa.” Tak menolak, Damian membuka mulut dan melahap suapan dari istrinya. Akhirnya semangkuk mi bakso itu mereka nikmati berdua. Bergantian. Satu suap untuk Arabella dan satu suap untuk Damian.

“Rapat ditunda satu jam,” putus Damian sepihak lalu berdiri. Tak mengatakan di balik penundaannya, Damian melangkah tergesa meninggalkan ruangan rapat. Pikirannya yang

terus dipenuhi oleh Arabella, membuatnya tidak bisa fokus di sepanjang rapat. Sia-sia jika rapat terus berjalan. Damian memasuki ruangan pribadinya. Diteguknya segelas air mineral untuk menjernihkan pikirannya. Pria itu duduk di sofa seraya memijat pelipisnya.

Teringat adiknya yang paling dekat dengan Arabella, Damian merogoh saku celana untuk mengambil ponsel. Ibu jarinya bergerak lincah mencari kontak dengan nama Angel dan langsung menghubunginya.

“Hallo, Ngel. Lagi sibuk?” tanya Damian begitu panggilan terhubung.

“Nggak, Kak. Ada apa?”

“Tolong interogasi kakak iparmu.”

“Hah? Maksudnya gimana, Kak?”

“Telepon Bella, paksa secara halus biar dia curhat soal masalahnya sama kamu.”

“Memangnya Kak Ara kenapa?”

“Kalau Kakak tau, nggak nyuruh kamu. Tugasmu cari tau dan langsung kabari Kakak kalau udah tau sesuatu.”

“Okay. Udaahan dulu, ya, aku mau telepon Kak Ara. Nanti aku kabari Kakak lagi kalau udah dapet info.”

“Ya.”

Panggilan terputus. Ponsel dalam genggamannya diletakkan di meja. Damian membaringkan tubuh jangkungnya di sofa. Sepertinya dia butuh menenangkan diri sejenak sebelum menyelesaikan satu per satu tanggungjawabnya. Meski tidak mengantuk, Damian menutup kelopak mata, memaksa terlelap.

Entah sudah berapa lama dia tertidur, Damian terjaga saat suara notifikasi ponselnya terdengar berkali. Berharap banyak notifikasi itu dari Angel, Damian langsung menyambar ponselnya untuk memeriksa dengan tidak sabar. Sesuai dengan harapan, Damian langsung membaca belasan pesan dari adiknya yang melaporkan hasil interogasinya pada Arabella.

Selesai membaca semua pesan dari Angel, sekarang Damian tahu apa yang terjadi dibalik tingkah aneh istrinya. Sudah tahu duduk perkara masalah tentang istrinya, pikiran Damian mulai jernih kembali. Dia akan menyelesaikan semua pekerjaannya di kantor sesegera mungkin. Setelahnya dia akan fokus pada istrinya. Sebelum kembali ke ruangan rapat, Damian mengirim pesan pada istrinya perihal dirinya yang tidak bisa menjemput lagi. Rapat kali ini butuh waktu yang tidak singkat. Ditambah tadi dia sempat menundanya.

“Kak Ara pulang sendirian? Kak Mian mana?” tanya Barra yang tengah duduk di kursi rotan yang ada di teras.

“Kak Mian masih ada kerjaan. Bibi bikin kue, Bar?”

Arabella balik bertanya saat melihat sepiring kue yang ada di meja.

Kepala Barra menggeleng. “Ini dikasih.”

“Sama siapa?”

“Tante Luna, Mamanya Kak Kai.”

“Tante Luna?”

“Iya. Enak, Kak. Cobain.” Barra meraih piring berisi *choco lava cake* lalu memberikan piring itu pada kakak iparnya. Dia ingin kakaknya mencoba kue lezat pemberian tetangganya.

Arabella tidak mengalihkan tatapannya dari *choco lava cake* yang ada di piring itu. Tanpa memakannya untuk membuktikan perkataan Barra jika kue itu enak, Arabella sudah bisa memberi penilaian. Belasan tahun yang lalu—tepatnya dia lupa—dia sudah pernah memakan kue seperti itu yang dibuat oleh orang yang sama. Enak. Apalagi dulu dinikmati di tengah keluarga yang utuh dan kasih sayang yang tidak berkesudahan.

“Kak? Kok ngelamun.”

Tubuh Arabella tersentak kaget saat Barra menginterupsi lamunannya. “Iya, Bar? Maaf, tadi Kakak keinget kerjaan.”

“Kak Ara nggak coba?”

“Buat kamu aja, ya. Kakak belum pengen.”

“Oh. Di dalem masih ada. Kalau mau nanti ambil aja.”

“Iya, siap! Kalau gitu Kakak masuk dulu, ya! Barra mau *request* makan malem nanti?”

Kepala Barra menggeleng. “Terserah Kakak, pasti aku makan.”

Arabella tersenyum hangat. Dia selalu suka dengan Barra yang tidak banyak permintaan dan mudah untuk dia bahagiakan. Setelah mengusap kepala adiknya penuh sayang, Arabella bergegas masuk ke rumah untuk membersihkan tubuhnya sebelum menyibukkan diri di dapur nanti. Sebenarnya tanpa dia ikut turun ke dapur, urusan itu akan tetap selesai oleh dua asisten rumah tangganya. Hanya saja Arabella ingin tangannya ikut andil memanjakan perut suami dan adik iparnya.

“Bi, kadang saya pengen jadi sayuran atau buah-buahan aja. Jadi manusia itu capek. Apalagi kalau udah dewasa. Ada aja masalahnya. Masalah A selesai, muncul masalah B. Nggak ada selesainya.”

Bi Ning dan Bi Arum kompak menatap ke arah pria jangkung yang baru saja memasuki dapur. Tidak lain pria itu adalah Damian. Keduanya mengangguk patuh lalu meninggalkan dapur setelah majikannya memberi isyarat lewat jari telunjuknya untuk pergi.

Sepeninggal dua asisten rumah tangganya, Damian berdiri tepat di belakang istrinya yang tengah berdiri membelakanginya. “Ada masalah apa hm? Semua bisa diomongin baik-baik, nggak perlu jadi sayuran atau buah-buahan,” bisiknya tepat di belakang telinga Arabella.

“Mas!” kesal Arabella karena terkejut dengan bisikan sekaligus keberadaan Damian di belakangnya. Sedari tadi dia tidak mendengar suara tanda-tanda kedatangan Damian, bisa-bisanya sekarang pria itu di belakangnya. Arabella menghentikan aliran kran yang tengah dia gunakan untuk mencuci buah. “Ngagetin tau! Kalau aku jantungan gimana?”

“Bukannya kamu udah jadi sayuran? Nggak ngerasain kaget apalagi jantungan.”

“Ish! Nggak lucu, ya, lawakannya. Lagian ngapain, sih, kamu ke sini? Males-malesan aja sana. Capek, kan, pulang kerja.”

Tak menimpali ucapan istrinya, tangan Damian bergerak melepas ikatan tali apron di belakang tubuh istrinya. Sontak apa yang dia lakukan membuat Arabella memutar tubuh menghadapnya.

“Mas jangan macem-macem, ya. Aku lagi masak.”

“Kamu mikir apa, sih?” Balas Damian seraya meloloskan apron itu dari tubuh istrinya. Tidak mengatakan apa-apa lagi,

Damian memasang apron itu di tubuhnya lalu mendaratkan kedua tangan di bahu Arabella. “Biar aku yang masak,” ujar pria itu.

“Apa, sih, Mas? Udah sana, ngapain sih di sini? Dikasih enak tinggal makan malah nyusahin diri sendiri. Terus ini Bi Ning sama Bi Arum mana? Perasaan tadi di sini. kamu yang usir mereka?”

“Udah aku bilang, aku yang masak. Kamu capek, kamu harus istirahat.”

“Tapi, Mas—”

Damian mengecup bibir istrinya untuk membungkam perempuan itu. Sejauh ini hanya kecupan yang paling ampuh untuk menghentikan kecerewetan Arabella jika sedang kambuh seperti sekarang. “Nurut, ya? Aku nggak nyuruh kamu buat ngelakuin hal yang salah. Jadi, kamu dilarang membantah. Paham, nyonya Damian?”

“Iya paham.”

“Mending nonton TV sama Barra.”

“Yakin Mas mau masak? Sendirian?”

“Kamu ngeraguin suamimu?”

“Nggak ada sedikitpun ragu kalau sama kamu, Mas. Bahkan aku heran sendiri kenapa kamu serba bisa. Kamu itu kayak sempurna gitu, nggak ada kekurangannya.”

“Lebay! Sana temenin Barra.”

“Ini beneran, Mas?”

“Bella.”

“Aku cuman mastiin aja. Iya udah aku tinggal, ya. Masak yang enak.”

“Bella Hey, bangun.”

Pagi harinya, Damian yang baru saja pulang dari masjid, duduk di tepi ranjang dan menepuk pelan pipi istrinya yang masih terlelap. Diusik olehnya, Arabella bergumam tidak jelas sebelum mengubah posisi tidurnya.

“Udah siang. Kamu nggak sholat?”

“Sholat, Mas. Lima menit lagi, ya? Aku ngantuk banget.”

Damian tahu semalam Arabella tidak bisa tidur. Dia juga yakin itu pasti masih karena persoalan yang sama yang mengganggu pikiran dan ketenangan istrinya sampai gelisah semalaman. Damian sudah mencoba melakukan pendekatan agar Arabella mau berterus terang padanya. Walaupun sebenarnya Damian sudah tahu duduk perkaranya. Mungkin karena Arabella belum siap untuk berbagi. Damian tentu tidak memaksa. Dia memilih menunggu Arabella siap berbagi padanya. Dan selama itu juga Damian bersikap seolah tidak tahu apa-apa.

“Bangun. Nggak ada lima menit lagi.”

Mendengar suara tidak bersahabat suaminya, Arabella memaksa kelopak matanya untuk terbuka. Menjelang subuh dia baru bisa tertidur dan sekarang dia masih mengantuk.

“Mas udah pulang atau baru mau ke masjid?” tanyanya dengan suara serak.

“Udah pulang. Buruan sholat.”

“Iya.”

Dengan kelopak mata yang tertutup, Arabella bangkit dari ranjang. Langkahnya menuju kamar mandi terasa sangat berat.

“Bella, kalau jalan dibuka matanya,” tegur Damian saat istrinya menabrak keranjang pakaian kotor.

“Iya, maaf.”

“Makanya kalau udah waktunya tidur itu tidur. Bukan malah *overthinking*.”

Tidak ada respons dari Arabella lagi. Perempuan itu sudah menutup pintu kamar mandi dan tidak lama setelah itu terdengar suara gemiricik air. Damian beranjak. Sarung dan baju koko yang dia kenakan dilucuti menyisakan kaus pendek dan celana boxer selutut.

“Nggak langsung mandi?” tanyanya melihat Arabella keluar dari kamar mandi.

“Entar aja.”

Selama Arabella salat, Damian duduk di ranjang untuk mengecek agenda kegiatannya hari ini di kantor. Sese kali dia memerhatikan gerakan salat istrinya.

“Bella.”

“Ya?”

“Sini.” Damian melempar ponsel ke atas bantal. Tangannya menepuk kedua paha untuk memberitahu istrinya agar duduk di sana.

Setelah melepas mukena dan melipatnya, Arabella bergegas memenuhi panggilan dari Damian. Dia yang merasa canggung untuk duduk di tempat yang dimaksud, memutuskan untuk tetap berdiri. “Iya, Mas?”

Tangan Damian menarik pergelangan tangan Arabella, membimbing perempuan itu untuk duduk di pangkuannya.

“Mas—”

Belum sempat protesnya keluar, Damian sudah menempelkan jari telunjuk di bibirnya. Arabella terpaksa menelan kembali protes yang akan dia suarakan.

“Kamu kayaknya lagi kecapean banget belakangan ini,” ujar Damian melunak untuk menyamankan Arabella. Dengan harapan Arabella mau berbicara soal permasalahan yang tengah dia hadapi saat ini.

Sedetik kemudian pria itu mulai memijat pundak Arabella. Mendapat pijatan darinya, pria itu bisa merasakan jika ketegangan Arabella perlahan memudar. Tidak hanya pundak, tangan Damian turun untuk memijat lengan atas istrinya.

“Kerjaan di kantor numpuk banget? Kamu keteteran? Nggak sanggup *handle* itu lagi?” tanyanya.

Tanpa melepas tatapan dari wajah suaminya, Arabella menggeleng. Bukan. Tentu saja bukan perkara itu.

“Lagi nggak enak badan? Belakangan kamu aneh.”

Lagi. Arabella hanya menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaan suaminya.

“Kemarin malem siapa yang datang? Waktu aku lembur.” Damian mencoba memancing.

“Mas Kaivan.”

“Sama siapa?”

“Nyokapnya, Tante Luna.”

“Nggak manggil mami lagi?”

Kedua mata Arabella memanas, air mata sudah siap keluar. Sebisa mungkin dia menahan itu untuk tidak keluar saat Damian di dekatnya. Arabella tidak ingin terlihat lemah apalagi sampai dikasihani nantinya.

“Nggak hehehe. Tante aja.”

“Kalian ngobrol apa?”

“Nggak ngobrol apa-apa. Mas Kaivan sama Tante Luna di sini cuma sebentar. Jadi nggak sempet ngobrol banyak-banyak.”

“Ouh.”

“Mas,” panggil Arabella.

Gerakan memijat Damian terhenti sejenak. Dia menatap lurus ke arah sepasang mata istrinya yang sudah berkaca-kaca. “Ya?”

“Suatu saat nanti, kalau aku dikasih kesempatan buat jadi seorang ibu, aku bakal sayang sama dia. Aku nggak bakal ninggalin dia sendirian. Aku nggak bakal nyakitin dia dan biarin dia nangis karena aku. Kalau dia sakit, aku bakal rawat dia. Kalau dia kedinginan aku bakal peluk dia. Aku bakalan ngasih tau ke semua orang dengan bangga kalau dia anakku.”

Damian tersenyum sangat tipis nyaris tidak terlihat. Dia sudah menangkap maksud dari kalimat panjang istrinya. Diusapnya pipi istri Arabella dengan penuh kelembut untuk mengirimkan rasa sayangnya. Memangkas jarak, Damian meninggalkan kecupan di sana. Tidak cukup satu kecupan saja. Tiga kecupan. Sebenarnya itu pun belum cukup.

“Aku yakin kamu jauh lebih hebat dari apa yang kamu sebutin tadi,” bisiknya.

“Mas, kalau aku benci sama Tante Luna apa boleh?”

“Nggak boleh. Rasa benci itu cuman nyakitin diri kamu sendiri. Kamu bakalan rugi kalau benci seseorang.”

“Tapi aku nggak suka sama Tante Luna, Mas. Dia ... dia nyakitin aku terus. Padahal aku nggak pernah nyakitin dia. Katanya kita harus memperlakukan orang dengan baik kalau kita pengen diperlakukan dengan baik. Apa itu cuman omong kosong, Mas? Karena nyatanya nggak kayak gitu. Banyak orang-orang, misalnya Tante Luna. Udah dibaikin tapi dia nggak mau baik. Atau kalimat itu nggak berlaku bagi sebagian orang?”

Damian membelai puncak kepala istrinya penuh sayang. Mencoba memberi ketenangan padanya.

“Kalau kamu nggak suka sama seseorang, cukup berhenti peduli soal apapun sama orang itu. Nggak perlu ada dendam atau benci yang bakal ngehancurin kamu sendiri. Kamu paham?”

“Berarti aku nggak usah peduli lagi sama apapun tentang Tante Luna, Mas? Ucapannya, sikapnya, atau apapun itu.”

“Iya.”

“Apa aku bisa?”

“Kenapa nggak?”

“Aku selalu mikirin Tante Luna. Masih ngarep banyak perhatiannya.”

“Kamu udah maafin mami dan ikhlas sama semua itu?”

“Belum sepenuhnya.”

“Belajar memaafkan dan mengikhlaskan. Itu kunci utama.”

“Apa itu yang Mas lakuin ke diri Mas sendiri soal Daddy Juan? Mas udah maafin diri sendiri dan ikhlasin semuanya?”

Damian merasa ucapannya ini adalah jebakan yang dia buat untuk dirinya sendiri. Secara teori dia akui, dia sangat cakap dalam hal menasihati dan memberi solusi. Tapi untuk dipraktikan pada dirinya sendiri, hasilnya nol besar. Karena sampai saat ini dia masih terus terbayang-bayang kepergian Daddy Juan. Perkara memaafkan dirinya sendiri sampai saat ini belum bisa dia lakukan. Terlebih perihal mengikhlaskan. “Belum.”

“Mau coba belajar dua hal itu sama-sama?” tawar Arabella.

“Boleh.”

Arabella percaya, di balik sebuah luka ada kebahagiaan. Inilah bukti nyata dari kalimat itu. Dia memang terluka namun setelah mendengar persetujuan Damian yang mau belajar memaafkan dan mengikhlaskan soal kepergian Daddy Juan, ada kebahagiaan yang tertiuap masuk ke hatinya. Lega. Tentu saja. Selama ini dia selalu khawatir pada rasa bersalah Damian yang keliru.

“Jadi, sekarang ubah *mindset* kamu kalau kepergian Daddy Juan sepenuhnya bukan salahmu, Mas. Ini takdir dan kita nggak bisa menghindar dari itu.”

Anggukan lemah dari Damian meniupkan kesejukan di hatinya. Arabella membiarkan suaminya memilin-milin cincin yang tersemat di jari manisnya. Saat pria itu membawa tangannya untuk dikecup, saat itulah Arabella sadar jika cincin pernikahannya sudah tersemat di jari Damian. Sebelumnya cincin itu dibiarkan saja di laci.

“Sejak kapan kamu pake cincin itu, Mas?”

“Sejak aku kerjasama sama perempuan.”

“Apa hubungannya?”

“Dia suka sama aku, sering caper. Tapi aku cuekin. Kalau kelewatan aku pelototin. Kayak gini.”

Tawa Arabella lepas saat melihat Damian mempraktikan cara pria itu memelototi perempuan yang katanya suka pada pria itu. Tidak kunjung berhenti menertawakan itu, Arabella sampai memukuli pundak suaminya. Tentu saja Damian tidak protes. Tawa renyah Arabella yang tengah dinikmati olehnya, tidak sebanding dengan rasa pukulan itu.

“Mandi.”

Perintah singkat dari suaminya melenyapkan tawa Arabella. Dia pikir sifat paling menjengkelkan itu sudah hilang. Ternyata masih ada juga. Dilihat-lihat Damian ini fleksibel juga. Pria itu bisa menjadi orang yang sangat cerewet dan bisa juga sebaliknya. Tergantung seberapa penting peran suaranya. Jika di sebuah

masalah, maka pria itu tidak pelit bicara. Demi mengurai semua masalah tanpa kesalahpahaman dia akan bersuara panjang lebar.

“Aku lupa belum nanyain soal sekolah Barra. Kamu udah selesai urus semuanya?”

Damian mengangguk. “Hari ini Barra bisa berangkat.”

“Oh iya? Kok cepet?”

“Berkas lengkap jadi ngurus pindahnya gampang. Kemarin langsung aku beresin semua.”

“Berarti nanti kita anterin Barra dulu?”

“Iya.”

“Kalau aku siapin bekal juga buat Barra, apa Barra bakalan mau, ya, Mas?”

“Pasti mau. Mommy selalu bawain bekal buat Barra.”

Mendengar jawaban itu, Arabella langsung turun dari pangkuan suaminya. Perempuan itu mengecup pipi Damian sebelum berlari cepat ke kamar mandi.

“Makasih, Mas!” serunya sebelum menutup pintu.

Damian menggelengkan kepala sebelum melangkah ke arah balkon untuk menghirup udara yang lebih segar.

“Kai, Mama boleh tanya sesuatu?” izin Luna seraya meletakkan secangkir kopi buatannya pada Kaivan yang duduk di teras.

“Langsung tanya aja kali, Ma. Pake izin segala. Udah pasti boleh lah. Ngomong-ngomong makasih kopinya, Ma.”

Luna tersenyum. Kepalanya mengangguk pelan sebelum perempuan itu mengisi kursi kosong di sebelah putranya. Jemarinya saling bertautan. Ada sedikit keraguan pada pertanyaan yang akan dia layangkan. “Emm sejak kapan kamu kenal sama Ara, Kai? Mama liat kalian cukup dekat.”

“Ara? Belum lama, sih, Ma. Pertama ketemu dia waktu aku di Bali. Yang Mama sama papa nyusul ke sana. Nggak sengaja ketemu, aku ajak kenalan, eh nggak taunya jadi tetangga.”

“Gitu, ya? Kamu ... kamu suka sama Ara?”

Uhuk uhuk.

Kaivan terbatuk hebat tersedak kopi yang tengah dia nikmati. Setelah meletakkan kembali cangkir di meja, pria itu menepuk-nepuk dadanya sendiri. Begitu batuknya mereda, tatapannya tertuju pada mamanya yang melayangkan pertanyaan pemicu batuknya. “Emang keliatan banget, ya, Ma?”

“Jadi, kamu beneran suka sama dia?”

“Cantik, menarik, lembut tutur bahasanya, baik, dan nyaris nggak ada kekurangan. Menurut Mama, pria macam apa yang tidak

tertarik sama Ara? Okay, jujur awalnya aku memang mau deketin dia. Waktu itu aku nggak tau kalau Ara udah punya suami, makanya aku ada niat buat serius. Tapi sekarang ... aku nggak tertarik lagi.”

“Kenapa?”

“Semenarik dan sesempurna apapun seorang perempuan kalau udah bersuami, bukan seleraku lagi.”

“Tapi kamu tau kalau Ara sama Damian dijodohin? Mama denger Damian berkali-kali nolak Ara. Bisa dibilang mereka nggak saling cinta.”

“Pernah nolak bukan berarti selamanya kayak gitu, kan, Ma? Dari sikap Damian yang aku liat, kayaknya mereka baik-baik aja dan nerima satu sama lain. Aku liatnya, sih, gitu.”

“Ini cuma seandainya ... seandainya mereka berakhir, kamu masih mau nerima Ara?”

“Mama nggak lagi doain kehancuran rumah tangga orang, kan?”

“Bukan itu maksud Mama, Kai. Begini, kamu tau, kan, kalau dari dulu Mama selalu berusaha buat wujudin semua yang kamu mau. Apapun itu. Ini berlaku juga buat rasa suka kamu ke Ara. Kalau seandainya masih ada kesempatan buat kamu, apa kamu mau?”

Kaivan menggeleng lalu meraih cangkirnya kembali. Sebelum menyeruput kopi hitamnya, pria itu berkata, “kalau memang kesempatan itu ada, kenapa nggak? Tapi aku masih pegang prinsip aku. Sesuka apapun aku sama Ara, kalau dia masih jadi istri orang aku nggak tertarik. Sengaja ngehancurin mereka pun bukan gayaku.”

Luna menepuk pundak putranya. “Nggak ada yang minta juga buat kamu ngelakuin itu.”

“Kalaupun ada yang minta, aku juga nggak bakal mau.”

“Kalau gitu, Mama ke dapur dulu, ya, Kai. Mau bikin sarapan buat kamu sama papa.”

“Okay.”

Sebagai upaya untuk menebus rasa bersalahnya karena harus menunda pergi ke kebun binatang, Arabella izin pada pihak kantor untuk menjemput adiknya pulang sekolah. Hari ini adalah hari pertama Barra kembali sekolah dan Arabella ingin memberikan kesan sebaik mungkin untuknya. Meski sudah berusaha datang tepat waktu, nyatanya Arabella tetap terlambat beberapa menit. Saat dia sampai di sekolah Barra, kelas sudah dibubarkan. Arabella melihat Barra berdiri di dekat pos satpam. Sendirian. Bergegas perempuan itu mendekati adiknya.

“Kak Ara?” Barra terkejut dengan siapa yang datang menjemputnya. Seingatnya, Damian mengatakan jika sopir yang akan menjemputnya.

“Maaf, ya, Kakak telat.”

“Kok Kakak yang jemput?”

“Barra nggak suka kalau Kakak yang jemput?”

“Aku tanya, bukan bilang nggak suka, Kak,” protes anak itu.

“Eh iya juga, sih. Kakak pengen aja jemput kamu. Anggap aja ini wujud permintaan maaf Kakak karena nggak jadi ajak kamu ke kebun binatang.”

“Padahal aku nggak masalah soal itu. Aku, kan, udah bilang. Kalau Kakak sama Kak Mian ada waktu luang. Sabtu sampai Minggu besok, kan, kalian ada acara. Aku paham.”

“Hehehe. Mau pulang sekarang? Kakak ke sini naik taksi, ayo udah ditungguin.”

Barra mengangguk lalu Arabella menggandeng tangan anak itu. Mereka melangkah bergandengan tangan menuju taksi yang sudah menunggu. Barra dipersilakan masuk lebih dulu.

“Tadi gimana di sekolah?” tanya Arabella penasaran begitu taksi mulai melaju.

“Tapi Kakak jangan kasih tau Kak Mian, ya?”

“Kak Mian nggak suka. Nanti marah.”

“Maksudnya?”

“Aku dapet nilai empat. Aku nggak bisa jawab soal.”

“Oh itu, Kak Mian nggak bakalan marah kalau soal itu.”

“Jangan. Jangan dikasih tau.”

Tiba-tiba ponsel milik Arabella berdering. Sebuah panggilan masuk dari suaminya. Arabella bergegas menjawab panggilan itu.

“Hallo, assalamualaikum, Mas.”

“Walaikumsalam. Bella, kamu yang jemput Barra?”

“Iya, Mas. Ini lagi di jalan. Tadi kan aku udah ngabarin, Mas juga.”

“Lupa.”

“Dasar.”

“Nggak usah balik kantor lagi.”

“Loh kenapa?”

“Nggak papa. Aku udah ngomong ke Erika.”

“Kebiasaan banget, deh. Oh iya ini Barra mau ngomong sesuatu sama kamu, tapi takut katanya.”

“Kasih HP-nya ke Barra.”

Barra menatap kakak iparnya yang menyodorkan ponsel ke arahnya. Kakaknya pembohong. Dia tidak mengatakan sesuatu seperti yang Arabella katakan pada Damian.”

“Hallo,” sapa Barra dengan nada lesu.

“Barra mau ngomong apa hm?”

“Aku ... aku.”

“Ngomong aja, Bar. Inget yang Kakak ajarin ke kamu soal kejujuran? Kakak masih sangat menghargai soal itu.”

“Tadi di sekolah berhitung. Nilaiku empat. Terendah di kelas.”

“Oh itu, Kakak nggak masalah. Mau kamu dapet berapapun selagi itu hasil usaha kamu, Kakak hargain itu. Kamu ini masih belajar, salah itu wajar. Yang penting kamu jangan berhenti. Dapet nilai empat, itu artinya kamu harus belajar lebih giat lagi. Tenang, nanti Kakak ajarin cara berhitung.”

“Beneran, Kak?”

“Kapan Kakak bohong?”

“Nggak pernah. Aku tunggu Kakak pulang, pengen cepet-cepet diajarin sama Kakak. Bu guru jelasinnya muter-muter bikin bingung.”

“Okay. Boleh kasih HP-nya ke Kak Bella?”

Menjawab dengan gumaman pelannya, Barra mengembalikan ponsel ke tangan pemiliknya. Setelahnya Barra membuka tas ranselnya untuk melihat kembali hasil belajarnya yang hanya mendapatkan nilai empat. Dia tidak terlalu peduli dengan apa yang dibicarakan kakaknya. Sampai panggilan terputus pun anak itu peduli.

“Tadi bekalnya gimana? Dihabisin atau nggak?” tanya Arabella usai menyimpan ponsel ke tasnya kembali.

“Habis. Bagi dua sama Lingga.”

“Lingga? Temen semejanya Barra?”

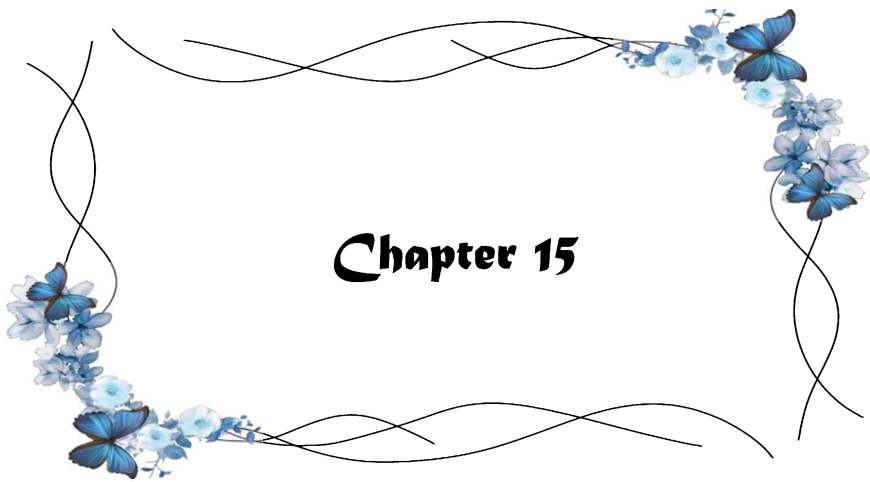
“Iya.”

“Wah! Pasti kamu punya banyak temen baru, ya? Gimana? Seneng punya banyak temen?”

“Nggak banyak. Baru tiga. Yang lain belum kenalan.”

“Hari ini tiga, besok pasti nambah.”

“Iya.”



Chapter 15

Acara *gathering* yang diadakan setiap tahun, bukan hanya sekedar ajang rekreasi dan *refreshing*. Manfaat dari acara ini lebih besar dari itu. Dengan diadakannya acara ini dimaksudkan untuk mempererat hubungan antara karyawan. Nantinya, rangkaian acara selama *gathering* berlangsung, karyawan yang dilibatkan di berbagai acara bisa menjadi lebih akrab. *Game* yang mengisi keseruan juga digadang-gadang bisa membangun tim yang solid. Dan yang tidak kalah penting adalah untuk merangsang ide-ide baru selama proses kreatif.

Sebagai pemimpin yang cukup disegani, Damian juga berharap banyak agar acara ini bisa membangun persaudaraan dengan karyawannya. Dari cerita yang dia dengar ditambah nasihat bijak dari istrinya, Damian ingin menunjukkan jika dirinya sudah tidak seperti dulu—saat Arabella belum di sisinya. Selama ini

Damian tidak tahu, jika pembawaannya yang kurang bersahabat membuat banyak karyawannya takut untuk menyampaikan aspirasi serta gagasannya. Jika bukan karena Arabella, selamanya mungkin Damian tidak akan peka.

Lagi lagi Damian merasa beruntung memiliki Arabella dengan segala hal-hal baik yang menyertainya. Terkadang jika Damian menengok masa lalu, dia ingin memaki dirinya sendiri. Bisa-bisanya menolak dan antipati pada perempuan yang sempurna secara fisik maupun hati.

Tepat pukul 13.00, Damian memimpin doa sebelum pemberangkatan bus rombongan menuju Lembang.

Begitu prosesi doa bersama usai, karyawan karyawan yang ikut dipersilakan masuk ke bus sesuai dengan pembagian kelompok tadi pagi.

“Ayo, masuk mobil!” ajak Damian pada Arabella dan Barra. Mereka bertiga memang tidak ikut bus rombongan. Damian memutuskan membawa mobil pribadi. Dia mengambil keputusan itu semata-mata untuk istri juga untuk kenyamanan Barra. Ketenangan Barra pasti akan terusik di keramaian.

“Mas tau boba yang di seberang halte itu, kan? Boleh minta tolong beliin itu dulu sebelum berangkat?” pinta Arabella begitu Damian selesai memasang sabuk pengaman.

Damian mematung lalu beberapa detik setelahnya dia menghela napas. *Kenapa baru minta? Kenapa tidak dari tadi?* Bukannya tidak suka Arabella menyuruhnya, hanya saja Damian ... ah Damian tidak mau mengungkapkan kekesalannya meskipun hanya dalam hati.

Menatap sebentar ke arah istrinya, Damian pun mengiyakan permintaan perempuan yang duduk di sebelahnya. “Tunggu sebentar.”

“Iya. Makasih, ya, Mas. Beli tiga, buat Barra sama kamu juga,” ucap Arabella sebelum Damian turun dari mobil untuk memenuhi permintaan istrinya.

Pria itu melangkah cepat menuju kedai minuman yang dimaksud istrinya. Beruntung kedai dalam keadaan sepi. Dia tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan 3 *cup* boba pesanannya. Begitu mendapat apa yang dia pesan, Damian bergegas kembali ke mobil.

“Ini buat kamu. Ini buat Barra,” ujar Damian seraya membagi minuman itu pada istri dan adiknya.

“Terimakasih, Kak.”

Hanya Barra yang mengucapkan kata terimakasih. Damian melirik istrinya yang sudah menikmati minumannya sampai lupa mengucapkan kata terimakasih. Biasanya perempuan itu selalu mengucapkan terimakasih untuk sekecil apapun bantuan yang dia

berikan. Ah sudahlah! Damian tidak mau ambil pusing soal kata terimakasih. Damian haus dan ingin segera memuaskan rasa hausnya dengan menikmati minumannya.

“Roti bakar bobanya mana?” tanya Arabella.

Pertanyaan itu membuat Damian urung menikmati es bobanya. Pria itu menoleh ke arah Arabella. Sepasang alisnya nyaris menyatu ujungnya. Ekspresi yang dia tunjukkan saat ini adalah ekspresi bingung.

“Roti bakar boba?” beonya

“Iya. Tadi aku bilang sekalian beli itu buat dimakan di jalan nanti. Di kedai itu jual roti bakar boba juga, kenapa tadi nggak sekalian beli?”

Damian merasa ingatannya ini sangat bagus. Untuk mengingat pesanan istrinya, rasa-rasanya dia tidak mungkin lupa. Seingatnya memang Arabella hanya minta dibelikan es boba. Tidak ada roti bakar boba seperti yang Arabella katakan. Untuk memastikan jika dia memang benar, Damian menoleh ke belakang. Menatap Barra.

“Bar, emang tadi Kak Ara minta minta roti bakar boba juga?” tanyanya.

Barra yang tengah asyik menyedot es bobanya, menggeleng sebagai jawaban. “Nggak, Kak.”

“Denger, kan, Barra jawab apa? Tadi kamu cuma minta es bob dan cuma beli apa yang kamu minta,” ujar Damian lalu menyedot es bobanya.

“Oh mungkin kamu sama Barra nggak denger waktu aku ngomong dalam hati tadi.”

Uhuk uhuk.

Damian terbatuk hebat lantaran tersedak minumannya. Kalimat macam apa yang Arabella katakan. Memang ada manusia biasa yang bisa mendengar apa yang orang lain katakan dalam hati?

Pandangan pria itu kembali tertuju ke arah istrinya yang memasang wajah sangat memelas. Ekspresi itu meruntuhkan ego seorang Damian. Pria itu pun mengalah lalu menitipkan es bobanya ke Arabella.

“Tunggu sebentar,” putus Damian lalu kembali membuka pintu mobil. Di siang hari yang terik ini sepertinya kesabarannya tengah diuji untuk tidak marah pada Arabella dan segala tingkah menjengkelannya. Sejauh ini Damian masih bisa menahan semuanya. Pencapaian yang menurutnya sangat luar biasa, mengingat kontrol emosi yang dia miliki sangat payah selama ini.

Sekitar lima belas menit menunggu, Damian menerima pesannya. Sudah tidak betah berlama-lama di luar, dia pun melangkah cepat kembali ke mobil.

“Udah, kan?” tanyanya begitu Arabella menerima roti bakar boba yang dia berikan. Dia membeli dua. Satunya dia berikan pada Barra. Dia sendiri tidak berminat dengan roti bakar itu, makanya dia hanya membeli dua.

“Dihabisin, ya, Bar,” ujar Damian.

“Terimakasih, Kak.”

“Boba-ku mana, Bel?”

“Ini,” balas Bella seraya menyerahkan *cup* kosong pada suaminya.

Damian cengo. “Kok kosong?”

“Maaf, ya, Mas. Aku haus banget. Makanya punya Mas aku minum juga. Nggak papa, kan?”

Tangan kanan Damian terangkat untuk menyentuh kening istrinya. Barangkali istrinya ini demam makanya tingkahnya serandom ini. Suhu tubuhnya normal, lalu kenapa? Atau Arabella ada masalah lain sampai seperti ini? “Kamu ada masalah apa lagi, Bel?”

“Aneh banget, sih, kamu Mas. Aku nggak ada masalah apa-apa.”

“Kamu aneh. Rada ngeselin, nggak jelas tingkahnya. Punya dendam sama siapa lagi?”

“Hah? Aku cuma haus, Mas. Pikiranmu kejauhan.”

Haus katanya? Sampai boba miliknya diembat juga. Sejak kapan Arabella serakus ini, sih?

“Oke. Jangan diperpanjang. Bisa kita berangkat sekarang?”

Arabella mengangguk lalu menyandarkan punggungnya untuk mencari posisi ternyaman sembari menikmati roti bakar bobanya.

“Mas?”

“Pengin apalagi, Bella?” tanya Damian dengan malas setelah kembali menepikan mobil yang dia kendarai untuk kesekian kalinya. Setiap Arabella memanggil, pasti perempuan itu memintanya membeli sesuatu yang tidak disengaja dia lihat di pinggir jalan. Bukannya pelit atau tidak mau menyenangkan istri, hanya saja bagasinya sudah tidak muat untuk menampung banyak barang lagi.

“Nggak jadi.”

Helaan napas Damian terdengar. Pria itu mengusap punggung istrinya yang terus saja menguji kesabarannya. “Mau beli apa lagi hm?”

“Nggak jadi, Mas. Kayaknya aku udah kelewatan banget minta ini itu terus dari kamu. Mukamu keliatan kesel banget sama aku. Maaf, ya. Aku nggak minta apa-apa lagi kok.”

“Tadi kamu pengen apa lagi?”

“Cuma kerupuk, Mas. Tapi yang jual anak kecil seumuran Barra. Niatnya, sih, pengen beli semua dagangan dia. Kasihan gitu liatnya.”

Damian memutar tubuhnya ke belakang. Tidak jauh dari keberadaanya, memang ada anak kecil yang berdiri menentang banyak kerupuk di kedua tangannya. Damian baru menyadari sesuatu. Arabella selalu memintanya untuk membeli dagangan dari anak kecil dan orang tua. Pertama tisu yang dijual kakek-kakek. Kedua buah-buahan yang dijual oleh ibu-ibu yang menggendong balita di punggungnya. Lalu yang ketiga air mineral yang dijajakan remaja tanggung bersama adik kecilnya. Dan sekarang kerupuk yang dijual oleh anak berperawakan seukuran Barra.

“Mau ikut beli kerupuknya? Sekalian borong buat yang lain,” tawar Damian.

Tidak menjawab tawaran dari suaminya, Arabella langsung membuka pintu dan turun dari mobil. Perempuan itu terlihat begitu antusias. Damian yang melihatnya sampai heran.

“Barra mau ikut juga?”

“Tunggu di sini aja.”

“Oke. Tunggu sebentar, ya,” ujar Damian lalu turun dan menyusul istrinya yang sudah pergi duluan. Pria itu mempercepat langkahnya saat kerupuk-kerupuk di tangan anak itu pindah semua ke tangan istrinya.

“Berapa?” tanya Damian yang sudah mengeluarkan dompet.

“Semuanya seratus dua puluh ribu, Mas. Tapi katanya kita dapet diskon jadi seratus ribu aja. Tapi aku nggak mau harga diskon. Mas, tolong bayarin penuh, ya. Ini untungnya nggak seberapa, apalagi kalau sampai dipotong diskon, kan?”

Damian mengangguk mengerti lalu menyerahkan dua lembar uang seratus ribuan.

“Maaf, Kak, seratus ribu. Bukan dua ratus ribu,” ujar anak itu seraya mengembalikan selembarnya pada Damian.

“Anggap aja itu rezeki lebih buat kamu. Semoga bermanfaat, ya.”

“Beneran, Kak?”

“Iya.”

“Terimakasih, Kak. Terimakasih. Terimakasih banyak.”

“Ini Kakak ada sedikit rezeki buat kamu. Gunakan ini buat kebutuhan kamu. Kakak pergi dulu, ya. Sehat-sehat selalu dan jangan lupa belajar. Dadah, sampai ketemu di lain waktu!” Arabella yang baru saja menyisihkan sebagian uangnya untuk anak itu, melambaikan tangan lalu melangkah kembali ke mobil. Kerupuk yang dibeli dia masukkan paksa ke bagasi.

“Bella.” Damian memanggil.

“Iya, Mas?”

“Kamu hamil?”

“Hah? Siapa yang bilang?”

“Nggak ada yang bilang, cuma *feeling*-ku aja.”

“Ngaco kamu, Mas.”

“Besok pulang dari Lembang, kita periksa, ya.”

“Mas nggak terlalu berharap, kan, kalau aku hamil? Aku takut ngecewain, Mas, kalau nantinya aku nggak hamil.”

Damian mengusap puncak kepala istrinya. “Nggak kok. Kalau kamu hamil, aku bersyukur banget. Kalau memang belum, berarti harus berusaha lagi.”

“Dih, seneng banget, ya, kalau yang itu.”

“Pikiranmu itu kotor banget, Bel.”

Menjelang petang, mobil Damian baru sampai di tempat tujuan. Jarak yang tidak terlalu jauh namun memakan waktu yang cukup lama karena beberapa kali dia harus menghentikan sejenak laju mobil demi menuruti Arabella yang banyak mau. Kedatangan Damian disambut oleh karyawannya yang langsung membantu menurunkan barang-barang tanpa dipinta.

Damian melangkah mendekati istrinya yang tengah memuntahkan isi perut. Arabella mabuk perjalanan. Saat di jalan

tadi dia memang sudah mengeluh mual, hanya saja tidak sampai muntah. Baru setelah sampai di lokasi, Arabella bisa memuntahkan isi perutnya. Pria itu jongkok di sebelah Arabella. Tangan kanannya memberikan pijatan lembut di tengkuk perempuan itu.

“Tidur di Villa aja, ya, jangan ditenda. Biar nggak masuk angin,” usul Damian dengan suara lembut. Tangannya bergerak membersihkan area sekitar bibir istrinya dengan sapu tangan.

Kepala Arabella menggeleng. Tidak setuju dengan usul suaminya. Hal yang paling dia nantikan sejak kemarin adalah pengalaman bermalam di tenda. Ini adalah calon pengalaman pertama untuknya. “Pengin ngerasain tidur di tenda.”

“Emang belum pernah?”

“Belum.”

“Tapi nurut apa yang aku bilang nanti.”

“Iya. Barra mana?”

“Main sama anak-anak yang lain.”

Di acara *gathering* ini memang karyawan diizinkan jika ingin membawa anak kecil dengan catatan hanya satu saja. Damian membuat kebijakan itu mengingat Barra pasti membutuhkan seorang teman. Tidak mungkin, kan, Barra ikut dalam permainan orang dewasa nantinya. Ada sepuluh anak yang ikut termasuk Barra. Damian sudah mempersiapkan rangkaian acara untuk mereka yang akan dipandu oleh tenaga profesional tentunya.

Satu tangan Damian terulur ke arah Arabella. Tidak butuh waktu lama, perempuan itu menyambut uluran tangannya. Keduanya melangkah menuju *camping ground* mengikuti langkah salah satu karyawan yang akan mengantarkan mereka ke tenda yang sudah dipersiapkan.

“Ini tenda Pak Damian sama Bu Ara. Kalau begitu saya permisi, Pak, Bu,” ujar pria itu setelah menyelesaikan tugasnya.

“Terimakasih.”

Arabella mengedarkan pandangan ke sekeliling tendanya. “Kok kita di sini sendirian, Mas? Yang lain pada di sana.”

“Biar aman,” jawab Damian lalu masuk ke tenda untuk melakukan pengecekan di dalam.

Tak lama kemudian Arabella menyusul dan duduk di hadapan Damian. Jujur saja Arabella tidak cocok dengan letak tendanya yang jauh dari tenda yang lain. Dia ingin menghabiskan malam dengan karyawan dan karyawan lain. Seperti duduk di tengah api unggun sembari bernyanyi atau pesta *barbeque*. Di *group* sudah banyak yang membicarakan soal kegiatan seru untuk nanti malam.

“Kenapa mukanya?”

“Mas, apa kita nggak sebaiknya pindah tenda? Gabung sama yang lain gitu? Biar rame, tambah seru. Kalau di sini, kan, sepi.”

“Bagus kalau sepi.”

Wajah Arabella berubah masam. Jauh-jauh ke Lembang dengan ekspektasi yang tinggi pada malam yang akan dihabiskan, ujungnya hanya menghabiskan malam dengan Damian. Bukankah ini tidak ada bedanya seperti di rumah?

“Tapi, Mas, aku itu pengen gabung sama yang lain. Seru-seruan gitu. Kalau berdua sama Mas ... aku nggak yakin. Soalnya Mas kalem banget.”

“Aku udah punya rencana buat seru-seruan. Berdua. Nanti malam. Sampai pagi.”

Hanya dengan melihat tatapan suaminya, Arabella sudah tahu kemana arah pembicaraan Damian. Kesal dengan pemikiran suaminya yang tidak pernah jauh dari *hal-hal itu*, Arabella pun memberikan cubitan di lengan Damian. “Minta itu mulu, kebiasaan. Puasa. Capek.”

“Bercanda.”

“Mas?”

“Ya?”

“Kok aku ngantuk, sih?”

“Kalau ngantuk tidur.”

Arabella mengangguk lalu membaringkan kepalanya di paha Damian tanpa meminta izin terlebih dahulu. Dia tidak

berbohong, kantuk berat melandanya. Di detik pertama rasa nyaman berbantal paha suaminya muncul, kelopak matanya menutup. Arabella meraba-raba mencari tangan Damian. Begitu didapat, perempuan itu membimbing tangan Damian untuk mengusap puncak kepalanya sebagai pengantar tidur nyenyak.

Melihat istrinya terlelap, Damian tersenyum samar. Dia tidak mengerti dengan apa yang terjadi hari ini. Mengapa dirinya bisa sesabar ini menghadapi Arabella yang tingkahnya sedikit menyebalkan tidak seperti biasanya. Kontrol emosinya sangat baik. Damian sampai merasa jika ini bukanlah dirinya. Apakah perubahannya ini karena adanya campur tangan Arabella?

“Kenapa aku semakin yakin kalau di sini ada calon anak kita?” gumamnya seraya mengusap perut istrinya.

Damian juga tidak mengerti mengapa bisa seyakini ini jika Arabella tengah hamil. Dia hanya mengandalkan feeling-nya yang jarang meleset.

“Mas, usap kepalaku lagi,” gumam Arabella dengan kelopak mata yang masih tertutup.

Malam setelah salat Isya berjamaah, para pria mulai berkumpul mempersiapkan kayu bakar untuk acara api unggun malam ini. Meski dilarang membantu, Damian tetap membantu menata kayu bersama karyawannya. Nampak sekali keberadaannya

menciptakan kecanggungan untuk mereka yang tidak terbiasa dengannya.

Tak berbeda dengan mereka, Damian pun canggung. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan setelah api unggun sudah menyala. Di tahun-tahun sebelumnya, dia tidak pernah ikut serta di acara ini. Campur tangannya hanya di tanda tangan proposal kegiatan yang diajukan. Setelah itu dia menyerahkan kegiatan sepenuhnya pada orang-orang kepercayaannya.

“Pak Damian nggak ikut ngopi dulu?”

Saat hendak kembali ke tenda, suara itu menahan kepergiannya. Damian menolak ke arah pria yang baru saja menginterupsinya. Jika tidak salah mengingat, namanya Yudha dari bagian marketing. “Em boleh,” jawabnya lalu bergabung dengan empat pria. Salah satu dari mereka menyeduh kopi dan memberikan itu padanya.

“Terimakasih.”

“Sama-sama, Pak.”

“Oh iya, Pak, untuk acara besok dimulai jam berapa? Kita semua semangat banget karena Pak Damian ikut.”

“Bener banget. Nanti kalau ada kegiatan kelompok, kalau diizinkan saya mau satu kelompok sama Pak Damian.”

“Saya juga mau kalau satu kelompok sama Pak Damian.”

Damian tersenyum tipis. Ini tidak seburuk seperti yang dia bayangkan. Keberadaannya mendapat respons baik dari mereka yang dia kira akan memberi kesan buruk padanya. “Satu kelompok dengan saya atau siapapun itu nantinya, yang penting solid.”

“Bener apa yang Pak Damian omongin. Karena kita di sini bukan cuman sekadar hahahihi.”

Jujur saja Damian sedikit tergantung dipanggil dengan embel-embel 'pak' oleh pria yang seumuran atau bahkan lebih tua darinya. “Boleh panggil saya pake nama saja jika di luar kantor? Damian. Bukan Pak Damian. Saya rasa kita seumuran.”

“Apa nggak papa, Pak—maksud saya Damian. Takutnya malah nanti kurang sopan.”

“Saya lebih nyaman dipanggil Damian kalau di luar kantor.”

Persetujuan empat pria di hadapannya membuat Damian mengucapkan terimakasih. Saat salah satu dari mereka menawarkan camilan, Damian menolak lantaran melihat Arabella. Sepertinya perempuan itu mencarinya, terlihat jelas dari gelagatnya. Pria itu pun bangkit dan pamit untuk menghampiri istrinya.

“Bella.”

Mendengar namanya disebut, Arabella memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat. Seseorang yang dia cari kini berdiri di hadapannya. “Mas kemana aja? Aku cariin dari tadi,” ujarnya.

“Habis bantuin buat api unggun. Jaketmu kemana? Tadi aku bilang apa? Di sini dingin, jangan sampai lepas jaket kalau malem.”

Arabella tersenyum kikuk. Dia kelupaan jaket sebelum keluar dari tenda. “Aku ambil jaket dulu di tenda.”

“Nggak perlu, pake punyaku,” cegah Damian. Dia menyerahkan cangkir kopinya pada Arabella sebelum melepaskan jaket yang dia kenakan. “Pake.”

“Sama aja bohong, dong. Mas nyuruh aku pake jaket, tapi Mas sendiri nggak pake. Iya, kan?”

“Imunku nggak secengeng imunmu.”

“Iya, deh, yang ngakunya kuat. Makasih loh buat jaketnya. Boleh minta kopinya?”

“Buat kamu kalau kamu mau.”

“Makasih lagi.”

Damian meraih tangan Arabella untuk dia genggam. Pria itu mengajak istrinya untuk mendekati api unggun—mencari kehangatan di sana.

“Di sini aja.”

“Tapi pengen bareng Linda sama Maura, Mas. Kayaknya asyik tuh.”

“Di sana isinya orang belum nikah semua. Mana banyak pria. Aku nggak suka kalau kamu banyak bergaul sama yang kayak gitu. Karena apa? Kamu sering lupa diri kalau kamu udah nikah. Kelakuan nggak diperhatikan lagi saking asyiknya bercanda.”

“Tapi Mas—”

“Di sini, temenin aku.”

“Iya udah deh. Terus kita mau ngapain di sini, biar seru gitu, Mas?”

“Duduk? Liatin api unggun juga seru, sih.”

“Hehehe iya seru,” balas Arabella lalu memberikan gelengan kepala pada selera suaminya yang aneh. Dimana letak keseruan yang Damian maksud jika hanya sekadar duduk sambil melihat ke arah api unggun.

“Barra gimana, Mas?”

“Semua anak-anak di villa. Kamu nggak perlu khawatir, mereka ada yang jagain.”

“Ouh gitu. Syukur deh, aku nggak perlu terlalu khawatir sama Barra. Tapi nanti tolong Mas ke villa, ya, buat mastiin kalau Barra nyaman di sana. Takutnya dia nggak nyaman sama temen-temen barunya.”

“Iya. Nanti.”

“Mas.”

“Ya?”

“Mas pengen jagung bakar, nggak?”

Kepala Damian mengikuti arah pandang istrinya. Tak jauh dari mereka ada beberapa karyawan yang tengah membakar jagung bersama-sama. Dari pertanyaan yang Arabella layangkan padanya, sepertinya memang Arabella yang menginginkan itu. “Mau rasa apa?”

“Eh ... barbeque. Mas mau bikin buat aku?”

“Ya. Tunggu sebentar, aku samperin mereka dulu.”

Arabella mengangguk. Tatapannya tidak lepas dari punggung Damian yang semakin menjauh. Sudut-sudut bibirnya terangkat, membentuk senyuman yang indah. Sekarang, Damian lebih melunak padanya. Sikap dan tutur katanya tidak seperti dulu. Arabella sangat bersyukur dengan cara Damian memperlakukannya saat ini. Rasa sabarnya berbuah sangat manis. Damian menghapus banyak luka di masa lalunya.

Suara dering ponsel mengejutkan Arabella. Perempuan itu langsung mengecek ponsel dan sebuah panggilan masuk dari seseorang yang sangat dia kenali. Arabella ragu untuk menjawab, namun tidak enak hati untuk mengabaikan apalagi menolak.

“Ha-halo, Mam ... maksudku Tante Luna. Ada apa nelepon malem-malem, tumben.”

“Mami ganggu Ara, nggak?”

“Ng-nggak. Ada apa, ya?”

“Nggak, Mami cuman mau tanya soal kamu sama Damian. Boleh?”

“Boleh.”

“Katanya kalian itu dijodohin, ya? Apa yang terjadi sama kamu persis kayak mami sama papi. Kita nggak saling cinta, hanya ada cinta sepihak. Makanya di akhir ... kamu tau sendiri, kan? Mami cuma mau kasih saran sebagai orang yang lebih pengalaman, supaya kamu nggak memaksa apapun. Sesuatu yang dipaksakan, hasilnya nggak akan baik. Kamu paham maksud Mami, kan? Sebelum semuanya terlambat, mending lepaskan.”

“Makasih sarannya, tapi—”

Damian yang tiba-tiba datang, langsung merebut ponsel di tangan Arabella. Tanpa mengatakan apapun, pria itu memutus panggilan sepihak. “Kita udah sepakat, kan, Bel?”

“Maaf, aku masih belum terbiasa. Lain kali aku nggak bakalan tanggepin mami lagi.”

“Aku harap kamu nggak salah paham. Aku ngelarang kamu bukan mau ngerusak hubungan kalian.”

“Iya, Mas. Aku paham dan tau alasan kamu.”

“Ini jagung *barbeque* yang kamu minta. Aku yang bakar sendiri, khusus buat kamu.”

“Makasih, ya, Mas.”

“Dimakan, habis itu kita ke tenda.”

“Kok cepet, masih jam segini masa udah balik tenda,” protes Arabella.

“Biar *mainnya* bisa lama.”

“Maaas!

Pukul 09.00 pagi semua berkumpul di lapangan yang cukup luas guna mendapatkan arahan tentang *outbond* di sesi pertama ini. Mereka yang mengenakan kaus senada itu duduk bersila di atas rerumputan, membentuk lingkaran besar. Di tengah-tengah mereka berdiri seorang pria yang tengah menjelaskan secara singkat mengenai rangkaian *game* di sesi pertama yang mengusung tema *team building*. Singkatnya di game ini didesain untuk membangun kerjasama tim yang solid dan memupuk jiwa kepemimpinan.

“Nanti aku satu tim sama Mas, ya?” bisik Arabella yang duduk di sebelah Damian.

“Pasti.” Damian menjawab tanpa ragu.

“Jadi nanti masing-masing ketua nentuin anggotanya mau ikut *game* yang mana. Diusahakan pembagiannya rata dan semua anggota bisa berpartisipasi aktif di *game* ini,” terang master *game* yang berdiri di tengah lingkaran besar. Pria itu terus berbicara penuh semangat.

“Nanti tim A pakai *armband* warna yang sudah ada identitas huruf A sesuai nama tim. Untuk tim B pakai *armband* warna biru yang udah ada identitas huruf B. Silakan, boleh mulai ambil *armband* yang tersedia di hadapan saya sesuai dengan tim yang sudah diterima.”

Satu per satu peserta mulai bangkit dan mengambil identitas yang akan dipasang di lengan mereka sesuai dengan nama tim yang mereka terima. Sebelumnya, mereka sudah mengambil gulungan kertas untuk pembagian timnya.

“Tim A, kan?” Damian yang mengambil dua *armband* berwarna merah, membagi satu pada istrinya.

Arabella mengangguk lalu Damian menarik lengannya. Membantunya mengenakan benda itu di lengan kanan. Sebenarnya tanpa dibantu pun Arabella bisa mengenakan itu sendiri.

“Semua udah dapet tim masing-masing?” tanya master *game* begitu peserta *outbond* sudah kembali ke tempat.

“Sudah!”

“Setelah saya bubarkan, kalian bisa langsung berkumpul sama tim kalian untuk mendiskusikan ketua. Pastikan ketua adalah sosok yang kalian percaya, adil, bisa membangun tim dengan baik, bisa memahami semua anggotanya, memiliki manajemen waktu yang baik, serta yang paling penting adalah mampu bertanggungjawab untuk timnya. Satu lagi, untuk penentuan pemenang nanti diakumulasi dari semua *game*. Jadi pastikan, di game apapun kalian harus bersungguh-sungguh karena akan ada hadiah untuk tim yang menang dan hukuman untuk tim yang kalah.”

“Woaah!” peserta *outbond* kompak berseru begitu semangat.

“Baik. Kalian bisa bergabung dengan tim masing-masing mulai dari sekarang!”

Priiiiiiit. Bunyi peluit panjang itu menjadi tanda waktu dimulai.

“Tim A ngumpul di sini!”

“Tim B! Tim B, merapat sini!”

Peserta berlarian sesuai dengan tim masing-masing. Untuk Tim A berkumpul di ujung barat dan Tim B di ujung timur. Arabella yang tidak sabar untuk bergabung dengan timnya, mengajak Damian untuk berlari.

“Wah! Tim A ada Pak Damian. Kita-kita mah nggak perlu bingung-bingung nyari ketuanya. Udah pasti Pak Damian yang memang punya banyak pengalaman,” celetuk salah satu anggota tim A begitu tahu ada Damian.

“Saya menolak. Ini peluang besar buat siapapun yang pengen belajar menjadi seorang pemimpin yang bertanggungjawab. Jadi, jangan jadikan saya pemimpin kalian,” tolak Damian secara halus disertai alasan logis.

Yudha dan Arabella dipasangkan untuk mewakili Tim A di *game* terakhir. Setelah berunding, Arabella lah yang akan ditutup penglihatannya sementara Yudha yang akan memberikan arahan pada perempuan itu untuk bisa mengambil benda yang tertulis di gulungan kertas yang ada di tangannya.

Arabella sudah siap di belakang garis yang ditentukan. Yudha juga sudah siap di garis yang teritorialnya. *Game* ini akan menjadi penentu siapa di antara Tim A dan Tim B yang berhak menjadi pemenang. Saat ini skors sementara mereka adalah seri—5-5.

“Semuanya siap?”

“Siap!”

“Penutup matanya boleh dipake dulu. Terus buat pemanasan kita puter-puter, tolong tim lawan bantu puterin lawannya selama sepuluh detik biar pusing dan kalah.”

“Okay siaap? Yaaak!”

Suara tepuk tangan singkat mengiringi peserta *game* yang mulai berjuang untuk Tim masing-masing. Yudha dengan suara lantang dan jelas, memberikan instruksi pada Arabella menuju objek sasarannya.

“Sepuluh langkah ke depan!”

“Dua langkah ke depan lagi, Ra! Terus kamu belok kanan, Ra!”

“Iya bagus! Sekarang maju lima langkah!”

“Belok kiri terus maju tiga langkah.”

Arabella mengikuti instruksi dari Yudha dengan menahan pusing. Setelah diputar-putar selama sepuluh detik tadi, pusing di kepalanya memang belum juga reda. Namun Arabella tidak kehilangan semangatnya. Dia tetap mengupayakan yang terbaik untuk timnya.

“Cukup, Ra! Tinggal buka penutup matanya.”

“Hah? Udah sampe? Boleh dibuka beneran?”

“Iya!”

Arabella pun melepas ikatan di kepala bagian belakangnya dengan pelan. Penutup matanya sudah terlepas. Arabella membuka kelopak matanya secara perlahan.

“Selamat ulangtahun, Sayangku.”

Damian yang berdiri di hadapannya dengan membawa sebuah dan memberi ucapan selamat ulangtahun pertama kali untuknya, membuat Arabella mengurai air mata.

“Happy birthday, Ara!”

Happy birthday, Ara!

Happy birthday, happy birthday.

Happy birthday, Ara!”

Tangis Arabella semakin pecah saat mendengar semua yang ada di lapangan menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya dengan begitu kompak. Ini adalah perayaan ulangtahun pertama untuknya setelah keluarganya hancur. Arabella tidak pernah merayakan ulangtahun lagi. Bahkan dia sempat benci dengan tanggal ulangtahunnya, karena di tanggal itu maminya pergi meninggalkan rumah dan menjadi awal kehancurannya—tepatnya setelah perayaan ulangtahunnya.

“Tiup lilinnya, Sayang,” pinta Damian begitu lembut.

Setelah menyeka air matanya yang menggenang dimana-mana, Arabella langsung meniup lilin dengan angka 23 yang ada

Damian bawa. Kue itu di letakkan di meja oleh Damian setelah lilin dipadamkan.

Di detik pertama Damian mencium keningnya, Arabella langsung menutup kelopak matanya.

“Selamat ulangtahun, Sayangku. Terimakasih udah bikin aku jadi pria yang paling beruntung karena bisa milikin kamu. Aku mencintaimu ... sangat mencintaimu,” ucap Damian begitu tulus.

Sedetik kemudian Arabella langsung menghambur ke dalam pelukan Damian. Perempuan itu memeluk erat-erat tubuh suaminya. Tangis kebahagiaannya terus terurai. Dalam hati Arabella tidak berhenti mengucapkan terimakasih pada Tuhan yang sudah memberikan kebahagiaan seindah indah.

“Ara”

Mengenali suara yang baru saja memanggilnya, Arabella menoleh ke belakang dan mendapati papinya berdiri tidak jauh darinya. Tidak hanya papinya, ada Mommy Agatha, Angel, Rizal, Shella, dan juga Daniel. Mereka datang di hari ulangtahunnya.

“Papi!” Kini tangis Arabella pecah di pelukan papinya.

“Papi minta maaf, ya, buat semuanya. Maaf gara-gara Papi kamu kehilangan banyak hal.”

“Eng-gak. Papi nggak perlu minta maaf. Papi yang terbaik. Papi yang rawat aku. Papi nggak pernah ninggalin aku kayak mami.”

“Tapi dulu Papi sering pukulin kamu. Bentak-bentak kamu juga walaupun kamu nggak salah. Papi minta maaf soal itu. Papi bener-bener nyesel, Ra. Itu penyesalan terbesar Papi karena jadi mimpi buruk di masa kecil kamu.”

“Tanpa minta maaf pun, udah aku maafin.”

Satu per satu mulai dari Mommy Agatha, Angel, Rizal, Shella, Daniel, bahkan juga Barra, memberikan ucapan selamat ulang tahun padanya disertai doa dan harapan terbaik untuknya.

“Maaaas, peluk lagi,” rengek Arabella tanpa malu-malu di hadapan banyak orang.

Sama tidak malunya dengan Arabella untuk mengumbar keintiman di depan umum, Damian pun mendekap tubuh Arabella. Bibirnya aktif menciumi puncak kepala istrinya.

“Bareng terus, ya, Mas. Jangan tinggalin kita.”

“Kita?” beo Damian.

Arabella menjinjit untuk bisa mendekatkan bibirnya ke telinga Damian. Perempuan itu pun berbisik. “Aku hamil, Mas. Anak kita.”

Damian mematung. Sebenarnya ini siapa yang ulangtahun? Mengapa dia juga mendapatkan hadiah yang sangat luar biasa ini.

“Aku bakalan jadi papa?”

“Hm.”

“Kamu nggak bohong, kan?”

“Tadi malem Linda sama Maura bawain tespek. Sebelumnya aku udah cerita ke mereka soal kamu bilang aku hamil.”

“Dan hasilnya positif?”

“Aku pake tiga sekaligus biar yakin. Dan semuanya positif.”

“Alhamdulillah.”

“Selamat, ya, Mas mau jadi papa.”

“Berarti kamu udah tau dari sebelum kita ... kenapa kamu nggak bilang? Kan aku bisa pelan-pelan masuknya dan nggak terlalu cepet.”

“WOOOY! Ngomongin apaan tuh?! Tolong, ya! Tolong banget, sensornya dipake. Ini pikiran gue *travelling* jauh banget! Masuk ke mana sama apanya yang terlalu cepet?” heboh Daniel si biang berisik seperti biasa.

“Mas, sih! Ngapain juga bahas yang itu.”

“Tapi aman, kan? Nggak papa karena semalem?” khawatir Damian.

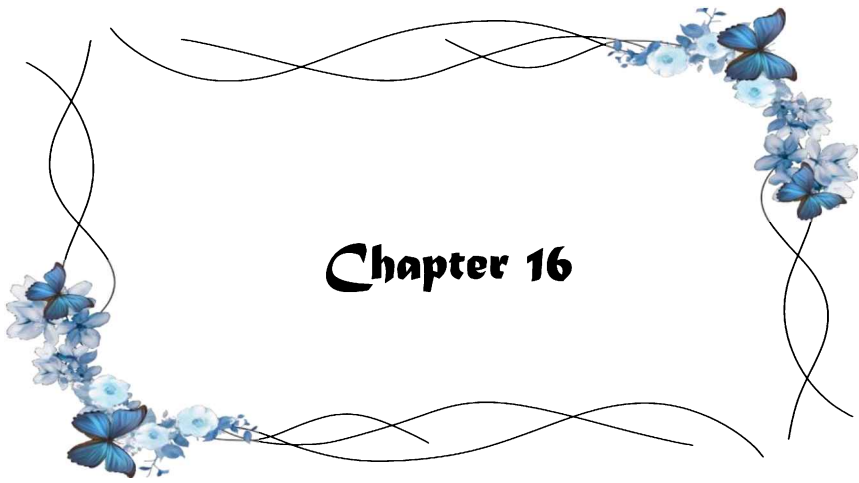
“WOOOOY! Semalem ngapain, sih? Sini bisikin ke gue. Elah kepo banget guenya!”

“Niel!” protes Damian.

“Udah, Niel. Perasaan seneng banget godain Damian.”

“Gurih, Mom. Apalagi kalau Damian ada ngegas-ngegasnya.”





Chapter 16

Semenjak istrinya hamil, Damian memerankan peran suami dengan sangat baik dan tanggap pada istrinya. Untuk memaksimalkan pengalaman pertamanya ini, Damian rajin sekali menggali informasi lewat internet maupun buku yang dia beli, apapun soal ibu hamil dan calon bayinya. Tidak jarang pula dia meminta masukan pada yang sudah berpengalaman seperti momminya. Tidak hanya itu, Damian juga mulai merubah pola hidupnya yang kurang sehat. Sebulan belakangan ini dia sudah tidak pernah lagi merokok. Dia tidak mau menyesal di kemudian hari jika rokok yang menjadi *teman* untuknya justru *bencana* untuk orang-orang yang dia sayang.

Manajemen waktu dia olah lagi. Dia sudah tidak segila dulu dalam bekerja. Waktunya bersama Arabella lebih banyak. Damian

tidak ingin membiarkan istrinya melewati masa kehamilan sendirian.

Meskipun sibuk dengan perannya sebagai suami, Damian tidak lantas mengabaikan perannya sebagai kakak untuk Barra. Barra tetap menjadi prioritasnya sama seperti Arabella dan calon buah hatinya. Dia tetap menyayangi Barra, memberi banyak nasihat pada anak itu, juga tetap mendukung serta menyediakan wadah sesuai bakat dan minat adiknya itu. Meskipun sedikit keras di beberapa aspek terutama di nilai-nilai kesopanan yang sedang dia tanam, Damian tetap mengimbangi sisi kerasnya dengan kasih sayang berlimpah.

“Mas kok sekarang nggak pernah bangunin aku kalau aku ketiduran habis sholat shubuh? Jadinya, kan, aku nggak bisa bikinin Mas sarapan. Mas sarapan masakan Bi Ning sama Bi Arum terus,” gerutu Arabella yang baru memasuki dapur dengan wajah cemberut.

Dia menarik kursi untuk dia duduki. Di meja makan sudah dipenuhi dengan menu sarapan buatan Bi Ning dan Bi Arum yang kadang membuat Arabella cemburu karena tidak bisa melayani suaminya lagi seperti dulu. Tidak hanya soal makan, sekarang Damian serba mandiri. Urusan pakaian, memakai dasi, dan menyiapkan keperluan yang biasa ditangani olehnya, sekarang selalu disiapkan sendiri oleh pria itu. Padahal Arabella masih sangat mampu untuk menjalankan tugas itu. Bahkan jika ditambah

tugas-tugas lain sekalipun. Kehamilan ini tidak membatasi ruang geraknya. Damianlah yang membatasinya.

“Masih pagi, Bella. Jangan ngomel-ngomel,” ujar Damian yang tengah menyiapkan bahan-bahan untuk membuat *smoothies* alpukat kesukaan istrinya selama hamil.

Beruntung, selama hamil Arabella tidak rewel soal makanan. Istrinya tidak menghindari makanan apapun karena baunya atau lain-lain. Semuanya masih sama seperti saat belum hamil. Mungkin hanya porsinya saja yang berubah—semakin banyak.

“Tapi Mas nyebelin. Kenapa sekarang apa-apa sendiri? Nggak mau diurus lagi sama istri? Terus gunanya aku buat apa, Mas? Mana aku udah nggak kerja, jadi kayak bosan banget males-malesan terus.”

Damian memasukkan satu sendok kacang almond ke dalam blender sebelum menghaluskan bahan-bahan yang sudah dia masukkan terlebih dahulu. Tidak perlu menunggu lama, bahan-bahan yang dia masukkan sudah halus. Bahan yang sudah halus itu dipindahkan ke mangkuk. Lalu Damian membawa itu ke istrinya.

“Udah gosok gigi?” tanya Damian seraya meletakan semangkuk *smoothies* alpukat buatannya di meja makan.

“Mas belum jawab pertanyaan aku tadi, ya,” protes Arabella.

“Dimakan.”

“Mas jangan ngeselin dong!”

“Apa salah kalau seorang suami ambil peran di saat istrinya hamil?” tanya Damian.

“Iya nggak ada salahnya, sih. Cuma—”

“Aku pengen kamu fokus ke bayi kita. Aku masih bisa urus aku sendiri. Jadi ibu hamil itu nggak mudah, Bella. Sebagai wujud dukungan suami ke istri, aku berusaha sebaik mungkin buat nggak ngerepotin kamu. Aku prioritasin kalian supaya baik-baik aja. Sampai sini kamu paham?”

“Tapi, kan, aku juga pengen nyiapin pakaian kantor kamu lagi. Bantu masangin dasi sama nyiapin bekal ... kayak dulu. Bukan malah tidur atau santai-santai terus.”

“Nanti kalau anak kita sudah lahir, kamu bakal punya andil lagi. Sekarang bukan nggak dibutuhin, tapi ada yang lebih butuh kamu. Calon jagoan kita. Dengan kamu ngejaga baik kandungan kamu, itu berharga banget buat aku. Kamu harus tau itu, Bella. Kita punya dua asisten rumah tangga, apa kurang sampai kamu harus turun tangan?”

Kalah debat dengan suaminya, Arabella pun mengangguk-anggukan kepala dan menerima sendok yang Damian ulurkan padanya. “Barra kok belum muncul?”

“Aku panggilin Barra dulu.”

“Pagi, Kak!”

Belum sempat Damian melangkah untuk memanggil Barra, anak itu sudah muncul. Damian langsung menarik satu kursi untuk Barra.

“Barra mau sarapan pakai yang mana? Biar Kak Ara ambil,” tanya Arabella.

“Terimakasih, Kak. Tapi, aku mau ambil sendiri. Kak Mian bilang kalau kita bisa sendiri, nggak perlu ngerepotin orang lain nanti jadi kebiasaan bergantung sama orang lain.”

“Tapi kamu nggak ngerepotin kok. Cuma ngambilin makan,” bantah Arabella.

“Cukup bantu apa yang Barra nggak bisa lakuin sendiri. Barra juga pengen belajar buat mandiri,” sela Damian memberi pengertian pada istrinya yang terlalu keras kepala itu.

“Iya, iya.”

Damian menarik kursi untuk dia duduki. Tangannya dengan cekatan mengisi piring kosongnya dengan nasi dan beberapa lauk. “Ayo, sarapan! Jangan lupa baca doa dulu.”

“Mas, nanti jangan lupa pulangnya mampir gramedia. Beliin buku yang aku bilang semalem. Aku liat *review*-nya bagus dan menginspirasi banget.”

“Iya,” jawab Damian begitu singkat seraya mengenakan kaus kakinya.

Hampir setiap pagi Arabella tidak lupa mengingatkannya untuk membeli buku non fiksi yang ingin dibaca oleh perempuan itu. Semenjak kehamilannya melewati trimester pertama, Arabella sangat haus pada buku bacaan non-fiksi. Setiap harinya perempuan itu bisa menamatkan satu buku. Segala sub-genre buku non-fiksi ditamatkan olehnya. Sub-genre yang paling diminati adalah *self-improvement*, *parenting*, dan biografi tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh besar.

“Kalau nemu buku yang menurutmu bagus, boleh sekalian dibeli Mas.”

“Iya.”

Arabella tersenyum senang karena Damian selalu mengabdikan keinginannya. Pria itu tidak pernah mempermasalahkan hobi barunya semenjak hamil. Bahkan tidak jarang Damian menemaninya membaca buku. Beberapa kali juga Damian mengajaknya ke toko, sekalian Barra juga yang senang berburu komik.

“Mas, buku yang semalem aku baca mana? Perasaan semalem di kasur, kok hilang?”

Damian menatap ke arah istrinya sebentar lalu membuka laci. Dia mengeluarkan buku yang semalam dia simpan di sana.

Istrinya ini sering ketiduran saat membaca buku di malam hari. Damian lah yang selalu menyimpan buku-buku itu agar tetap aman. “Ini. Kalau udah ngantuk, bukunya disimpen. Jangan dipaksain baca, nanti ketiduran. Emang mau kalau bukunya banyak lipatan gara-gara ketindih waktu kamu tidur?”

Arabella menggeleng. “Nggak mau. Kasihan.”

“Aku mau ngantor dulu.”

“Ayo aku antar ke depan. Aku mau baca ini di teras.”

Damian mengangguk lalu meraih pinggang istrinya. Keduanya melangkah beriringan menuju teras. Di sana sudah ada Barra yang sudah menunggu.

“Ayo, Bar!” ajak Damian.

“Kak Ara, aku berangkat sekolah dulu,” pamit Barra lalu mencium punggung tangan Arabella seperti biasa.

“Iya. Belajar yang sungguh-sungguh, ya. Nanti pulang sekolah kita ngelukis di kanvas lagi. Semalem Kak Mian beli cat baru.”

“Iya, Kak. Janji, ya?”

“Janji!”

Ekspresi bahagia terpancar jelas di wajah Barra saat diijanjikan akan diajak melukis bersama. Selain membaca komik, hal yang membuat Barra bahagia adalah melukis. Rasa sukanya

pada dua hal itu menumbuhkan minat Barra untuk menjadi komikus suatu hari nanti.

Berdasarkan informasi buku tentang ibu hamil yang sudah dia baca, sinar matahari pagi baik untuknya. Setiap pagi Arabella menyempatkan diri—paling sebentar dua puluh menit—untuk berjemur di taman samping rumah ditemani pemandangan bunga yang bermekaran di pagi hari. Kadang setelah berjemur dia akan melakukan rangkaian kegiatan untuk merawat bunga-bunganya. Hitung-hitung untuk menjaga tubuhnya agar tetap aktif bergerak.

“Assalamualaikum, Mas. Mas udah nyampe kantor?” tanya Arabella. Semenjak hamil, saat Damian di luar—untuk bekerja ataupun kegiatan lainnya—pria itu selalu aktif menghubunginya. Jauh berbeda saat dibanding dulu yang terkesan cuek.

“Udah. Ini mau langsung ke ruang rapat.”

“Ouh gitu. Nanti makan siang di rumah atau di kantor?”

“Di kantor, banyak kerjaan soalnya jadi nggak cukup waktu kalau balik rumah. Aku juga bawa bekal. Pengin sesuatu?”

“Aku lumayan pengen soto yang di kantin, Mas. Lama nggak makan soto itu. Tapi kayaknya lain kali aja, deh, belum kepengin banget.”

“Nanti aku suruh orang buat anterin soto ke rumah. Ada yang lain?”

“Nggak. Cuma itu aja, sih, Mas. Tapi kalau nggak ada yang bisa bawain ke sini, nggak papa kok Mas. Masih bisa ditahan.”

“Jam makan siang nanti pasti udah sampe.”

“Okay, aku tunggu.”

“Udah. Rapatnya mau mulai.”

Begitu panggilan terputus, Arabella kembali menyimpan ponselnya di saku daster rumahan yang dia kenakan. Merasa kegiatan berjemurnya pagi ini sudah cukup, Arabella pun masuk ke rumah.

“Ini teh-nya, Nyonya,” ujar Bi Ning seraya meletakkan cangkir teh hijau buaatannya di hadapan Arabella yang duduk di sofa ruang tamu. Bi Ning yang sudah hafal dengan kebiasaan-kebiasaan istri majinkannya ini memang selalu bekerja otomatis tanpa disuruh-suruh.

“Makasih, ya, Bi.”

“Kalau gitu saya mau nungguin tukang sayur dulu, Nyonya.”

“Bi, bikin sayur asem, ya, buat makan malam nanti. Barra kepengin katanya.”

“Baik, Nyonya.”

“Kok Mas yang nganterin? Katanya banyak kerjaan di kantor?” heran Arabella saat membuka pintu ternyata Damian lah yang datang. Padahal tadi pagi pria itu sendiri yang mengatakan tidak bisa pulang.

“Kerjaan beres lebih cepet.”

“Itu apa, Mas?”

Damian mengangkat kantung plastik putih di tangan kirinya. “Ini? Buku. Tadi mampir toko buku dulu. Katanya buku yang tadi pagi udah selesai. Aku takut kamu bosan nggak ada bahan bacaan.”

Bagaimana Arabella tidak jatuh cinta setiap harinya jika suaminya sepengetahuan ini padanya? “Sini sotonya biar aku panasin dulu kuahnya. Mas makan siang di rumah, kan?”

“Iya. Barra mana?”

“Ada di kamar. Pulang sekolah langsung ngerjain PR, katanya nanti mau sepedaan sama temen-temennya.”

“Iya udah aku ke kamar Barra dulu, sekalian mau naruh buku ini di kamar. Barra belum makan siang juga, kan?”

“Belum, Mas.”

“Bella.”

Arabella tahu, jika nada memanggil Damian sudah seperti itu, artinya pria itu tengah memberi peringatan padanya. Takut dengan suaminya, Arabella meletakkan kembali sambal yang baru saja akan dia tuang ke mangkuk sotonya.

“Terakhir ngeyel perutmu sampe sakit. Inget itu.”

“Iya, Mas,” jawab Arabella lirih. Dia tentu saja masih ingat saat membantah ucapan Damian untuk tidak menambah sambal, malam harinya dia sakit perut dan membuat Damian sangat khawatir dengan keadaannya.

“Segini cukup?” tanya Damian pada adiknya.

“Boleh minta tolong ditambah lagi kuahnya, Kak?”

“Mau tambah lagi?”

“Cukup. Terimakasih.”

Damian mengangguk lalu mulai menyantap soto di mangkuknya. Tidak ada yang membuka suara lagi saat mereka sibuk dengan soto di mangkuk masing-masing. Di antara mereka bertiga, Damian lah yang paling cepat menghabiskan sotonya. Pria itu langsung beranjak untuk mengambil jus alpukat yang ada di kulkas.

“Siapa yang nelepon?” tanya Damian saat dering ponsel milik Arabella menghentikan kegiatan makan perempuan itu.

“Mommy. *Video call*.”

“Kamu habisin itu dulu, biar aku yang angkat,” usul Damian lalu mengambil alih ponsel di tangan istrinya.

“Kak Mian! Barra! Hallo! Kak Ara mana?”

Suara heboh Angel terdengar begitu panggilan video terhubung. Damian dan Barra kompak memberikan senyuman tipis sebelum menjawab sapaan Angel dengan kaku. “Hai.”

“Barra apa kabar? Sekarang lagi ngapain?” Agatha menampakan wajahnya dan seperti biasa yang pertama kali disapa adalah si bungsu.

Barra mengangkat mangkuk kosong yang isinya sudah dia habiskan, memperlihatkan mangkuk itu pada mommynya. “Baru selesai makan. Habis.”

“Ih pipinya Barra sekarang nambah gembul, gemesin banget,” celetuk Angel.

“Pinter banget, sih, kesayangannya Mommy kalau makan selalu dihabisin. Barra tadi di sekolah gimana?”

“Ulangan dapet seratus terus. Kak Mian sama Kak Ara selalu ajarin sebelum ulangan.”

“Pinter. Nanti kalau dapat peringkat satu lagi, Mommy kasih hadiah. Barra pengen hadiah apa hm?”

“Nggak mau apa-apa, yang penting Mommy sehat-sehat di sana.”

Damian yang mendengar jawaban dari adik bungsunya, merasa sangat terharu. Anak itu memang tidak pernah meminta macam-macam. Terlebih pada Agatha. Hanya dengan Agatha sehat, itu sudah cukup bagi seorang Barra.

“Damian, Ara mana kok nggak keliatan? Ara baik-baik aja, kan?”

Sedetik kemudian Damian mengarahkan kamera ke arah istrinya. “Lagi makan, Mom. Ara sama kandungannya baik-baik aja. Alhamdulillah,” ujar Damian.

“Alhamdulillah. Sekarang lebih berisi, ya. Gimana ngidamnya bumil? Masih aman atau udah mulai aneh?” kelakar Agatha di seberang sana.

“Aman, Mom. Cuma kalau lagi kumat, ngeselin. Gampang ngambek, makan terus, sama hobinya aneh-aneh.”

Terdengar suara tawa renyah Agatha dan Angel. Begitu Arabella menghabiskan menu makan siang, perempuan itu langsung mengambil alih ponsel di tangan suaminya. Ada banyak cerita lucu seputar kehamilannya yang ingin dia bagi pada mertua dan adik iparnya yang selalu menjadi pendengar terbaik untuknya.

“Aku mau balik kantor.”

“Sekarang, Mas?”

“Hm. Nanti pulang mau dibawain sesuatu?”

“Emm ... nggak ada. Belum pengen apa-apa lagi.”

“Nanti kalau tiba-tiba pengen sesuatu, hubungi aku,” ujar Damian lalu mencium pelipis istrinya sebelum meninggalkan ruang makan. Damian berani mencium istrinya lantaran Barra sudah pergi. Jika ada Barra, sebisa mungkin dia menahan diri.

“Hati-hati, Mas.”

Setelah kepergian suaminya, Arabella kembali melanjutkan obrolannya. Tawa Agatha dan Angel terus pecah setiap kali dirinya menceritakan kebiasaan anehnya saat ini. Seseekali Agatha juga menyelipkan sedikit pengalamannya hamil putra-putrinya, kecuali Barra yang paling berat di antara yang lainnya. Karena saat mengandung putra bungsunya itu, Agatha kehilangan suami.

Tengah malam Damian terjaga. Pria itu mengubah posisi tidurnya dan saat itu juga dia menyadari Arabella tidak ada di sisinya. Sontak Damian bangkit. Rasa kantuknya seketika hilang digantikan rasa khawatir pada istrinya. Pria itu takut jika istrinya ini bertingkah aneh seperti yang terjadi sebelumnya.

“Bella, kamu di kamar mandi?” tanya Damian mengeraskan suara.

Satu detik. Dua detik. Sampai sepuluh detik menunggu tidak ada jawaban. Damian pun turun dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi untuk mengecek apakah Arabella ada di sana. Kosong. Arabella tidak ada di sana. Kemana Arabella tengah

malam begini? Apa mungkin istrinya kelaparan dan sekarang berada di dapur?

Untuk membuktikan dugaannya, Damian pun melangkah cepat keluar kamar menuju dapur. Sesampainya di sana, dapur dalam keadaan gelap. Setahunya Arabella menjadi seorang penakut di kegelapan. Tidak mungkin Arabella berani di tempat gelap sendirian. Lantas dimana istrinya? Keluar rumah rasanya mustahil. Damian pun memutuskan untuk menyisir semua ruangan yang ada di rumahnya. Dapur dan ruang makan, ruang tamu, ruang keluarga, kamar tamu, gudang, semua kamar mandi, semuanya nihil. Hanya satu yang belum Damian periksa. Pria itu pun melangkah cepat menuju ruang kerja pribadinya.

“Bella, kamu ngapain di sini hm?”

Arabella mengangkat kepalanya dan menatap Damian yang berdiri di ambang pintu dengan wajah cemas. “Mas kenapa?”

“Aku nyariin kamu dari tadi. Kamu ngapain, sih, di sini? Ini tengah malem, Bella. Kamu harus banyak istirahat. Inget sama kandungan kamu.”

“Baby-nya pengen baca buku terus, Mas. Aku nggak bisa tidur, kebayang buku ini terus.” Arabella mengangkat buku tebal yang dia temukan di rak koleksi buku Damian. Arabella mulai bosan dengan bacaan ringannya, dia ingin membaca buku kelas berat yang membuatnya harus berpikir keras untuk memahaminya.

Damian melangkah mendekat. Pria itu duduk di tepi meja dengan tatapan tidak lepas dari wajah serius istrinya yang sudah kembali membaca buku.

“Dilanjut besok, ya. Kamu harus istirahat, Bella,” pinta Damian. Buku yang tengah dibaca oleh istrinya direbut paksa lalu disimpan kembali di tempatnya.

Arabella memberengut kesal. “Kamu kok gitu, sih, Mas? Itu, kan, kemauan bayi kita. Nanti kalau ileran gimana?” protesnya.

“Bayi kita bakal ngertiin mamanya kok. Ini udah tengah malem lewat Bella, waktunya istirahat. Besok, kan, masih ada waktu buat baca. Pagi sampai sore kamu boleh baca semua buku yang ada di rak itu.”

“Tapi aku mau tidur sendiri, ya.”

Helaan napas Damian terdengar. Selalu saja Arabella begini jika dilarang olehnya. Istrinya itu pasti meminta tidur sendiri dan Damian tidur di kamar lain. Meskipun sebenarnya tidak ingin berpisah ranjang dengan Arabella, namun Damian tidak bisa menolak. Bisa bahaya buntut permasalahannya.

“Iya udah aku antar kamu ke kamar.”

“Iya. Tapi jawab dulu pertanyaanku.”

Pertanyaan apa lagi yang akan Arabella layangkan padanya? Sejak hobi membaca, Arabella jadi sering memberikan pertanyaan padanya. Entah itu tentang agama, sejarah, politik,

kimia, fisika, atau lainnya. Sejauh ini pertanyaannya memang masih bisa dijawab olehnya. Tapi tetap saja Damian kesal jika diberi pertanyaan.

“Apa?”

“Apa yang dimaksud negara adikuasa?”

“Nggak ada pertanyaan yang lebih sulit dari itu?” tanya Damian meremehkan pertanyaan mudah dari istrinya.

“Kalau nggak bisa, bilang pas atau lewat.”

“Singkatnya, negara adikuasa adalah negara yang memiliki kekuasaan lebih di percaturan politik internasional.”

“Kamu waktu sekolah nggak pernah bolos, ya, Mas? Bener terus kalau dikasih soal.” Arabella heran sendiri. Tidak ada satupun pertanyaannya yang tidak bisa dijawab oleh Damian. Perempuan itu mulai memikirkan untuk mencari soal-soal olimpiade sains internasional tersulit agar Damian tidak bisa menjawabnya.

“Ayo tidur! Aku tau apa yang kamu pikirin.”

“Emang aku lagi mikirin apa?”

“Apa lagi kalau bukan soal-soal aneh? Yang kamu pikirin kalau malem kan cuma itu.”

Arabella nyengir lebar dan diam saja saat Damian merangkulnya, mengajaknya kembali ke kamar. Begitu sampai di

kamar, Damian menata bantal dan guling sebelum memintanya berbaring.

“Aku beneran nggak boleh tidur di sini?” tanya Damian memastikan. Barang kali istrinya sudah berubah pikiran.

“Iya.”

“Iya udah kamu sekarang tidur, aku keluar sekarang.” Sebelum meninggalkan kamar, Damian menarik selimut untuk membungkus tubuh istrinya. Tidak lupa dia juga meninggalkan kecupan di kening istrinya.

Malam ini, dengan sangat terpaksa Damian tidur di kamar tamu. Karena dia tidur sendirian, penerangan sengaja dipadamkan agar dia bisa cepat terlelap.

Rasanya Damian baru memejamkan mata, dia bahkan belum tidur nyenyak. Namun kelopak matanya kembali dibuka lantaran ada pergerakan aneh di dalam selimutnya.

“Mas ... gelap. Lampunya.”

Meskipun tidak bisa melihat pemilik suara itu, namun Damian sudah tahu dia siapa. Siapa lagi kalau bukan Arabella. Damian pun menyalakan penerangan dan membawa tubuh Arabella ke dalam dekapannya. “Ngapain kamu ke sini?”

“Kangen. Lagian kenapa, sih, Mas nggak tidur di kamar kita aja?”

“Kan kamu yang nyuruh Mas tidur di sini. Lupa?”

“Kan bisa nolak. Gimana, sih, Mas?”

“Ntar kalau nolak, ribet urusannya. Jadi mending aku nurut sama yang kamu mau.

“ Terus kalau aku nyuruh Mas terjun ke jurang, Mas mau-mau aja, gitu?”

“Kamu nggak ada rencana buat kayak gitu, kan, Bel?”

“Sekarang, sih, nggak. Tapi nggak tau kalau besok malem.”

Damian menatap istrinya dengan ekspresi wajah lesu. Istrinya kalau malam kenapa bisa aneh seperti ini, sih? Ada saja perkataan atau tingkahnya yang sangat jauh dari cerminan Arabella yang dia kenal.

“Bella, kamu kalau makin malem makin nggak jelas. Mending sekarang tidur.”

“Bentar, aku mau tanya sesuatu. Kamu mau nikah lagi?”

“Hah?! Ngaco kamu! Siapa yang bilang?”

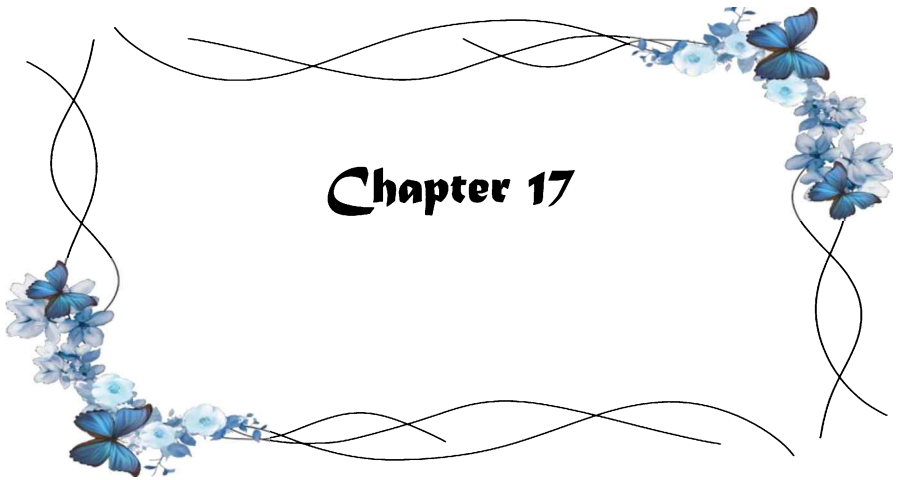
“Aku. Kan tadi aku yang bilang. Iya apa nggak?”

“Iya nggak lah! Kamu aja udah bikin pusing, mau nambah lagi.”

“Akhirnya aku bisa tidur nyenyak sekarang,” ungkap Arabella lalu menenggelamkan wajah di dada Damian sebelum menutup kelopak matanya. Kantuk berat yang dia rasakan membuatnya langsung tertidur nyenyak.

“Lucu banget, sih, kamu Bel. Gimana aku nggak makin sayang?” Saat Arabella tertidur, Damian memang dengan mudahnya mengumbar pernyataan cinta dan kasih sayang. Berbeda saat Arabella terjaga. Kalau tidak mendesak dan dipaksa, Damian memilih menunjukkan cinta dan sayangnya lewat perhatiannya





Chapter 17

Saat pertama kali tahu tentang jenis kelamin calon anak pertamanya, Damian tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Laki-laki. Seperti yang dia idam-idamkan selama ini. Kabar bahagianya ini dia bagi ke Mommy Agatha dan mertuanya. Sama sepertinya, mereka pun sama bahagianya. Sejak mengetahui jenis kelamin bayinya, Damian dan Arabella mulai sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut kelahiran anak pertama mereka. Segala sesuatu yang dia siapkan disesuaikan dengan jenis kelamin bayinya. Tak jarang Damian dan Arabella sering terlibat cekcok saat memilih perlengkapan untuk bayi mereka. Selera Damian yang dirasa terlalu monoton, selalu bertentangan dengan Arabella. Meskipun begitu keduanya berakhir damai.

“Capek, ya?” tanya Damian begitu mereka sampai di ruang tamu.

Arabella mengangguk lalu duduk di sofa. Perutnya yang semakin membesar membuatnya gampang kelelahan. Tidak hanya itu, dia juga mengalami gangguan tidur, sering kram, nyeri tulang punggung, sesak napas, dan rasa tidak nyaman.

“Besok-besok biar aku yang belanja sendirian aja, ya,” usul Damian seraya memijat kaki istrinya. Mereka memang baru saja pulang berbelanja untuk membeli beberapa perlengkapan bayi.

“Nggak papa kok, Mas. Emang capek tapi aku seneng,” balas Arabella lalu tersenyum di tengah lelahnya. Perempuan itu mengeluarkan pakaian bayi dengan motif lucu yang baru saja dia beli bersama Damian tadi. Rasanya dia sudah tidak sabar memakaikan pakaian yang dia pilih untuk bayinya nanti.

Damian terus memijat kaki istrinya secara bergantian. Bengkak di kaki istrinya sudah tidak sebesar dua hari yang lalu.

“Mas jadi berangkat besok?”

“Aku berat buat ninggalin kamu, Bella.”

Sejujurnya kehamilan tua istrinya ini sering membuatnya tidak tenang setiap kali meninggalkan istrinya di rumah. Hanya ke kantor saja Damian sering kali kepikiran tentang istrinya di rumah. Dia khawatir Arabella butuh sesuatu dan tidak ada yang membantunya. Apalagi jika dia diharuskan pergi keluar kota. Berat

sekali meninggalkan istrinya yang belum cukup pengalaman di kehamilan pertama ini. Meskipun ada dua asisten rumah tangganya yang akan membantunya mengurus Arabella, namun itu belum membuatnya tenang meninggalkan istrinya.

“Berat kenapa, sih, Mas? Di rumah ada Barra, Bi Ning, sama Bi Arum.”

“Apa aku minta mommy ke sini buat nemenin kamu sampai melahirkan, Bel?”

“Nggak perlu, Mas. Jangan ngerepotin mommy. Aku nggak papa kok. Kamu jangan terlalu khawatir gini. Aku aja tenang-tenang gini.”

Arabella memang terlihat tenang, namun Damian tahu tentang kekhawatiran istrinya yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dia rasakan.

“Mamimu sering ke tempat Kaivan?” tanya Damian teringat dengan mertuanya.

“Sering, Mas. Minggu kemarin aja nginep di situ sama papanya Kaivan juga. Dua atau tiga harian deh, agak lupa aku.”

“Berarti pas kamu kepeleset waktu di kamar mandi?”

“Iya bener.”

“Mami tau kalau kamu kepeleset?”

“Harusnya, sih, tau. Soalnya Mas Kaivan, kan, juga ke sini. Mungkin Mas Kaivan udah cerita.”

“Tapi mami nggak ke sini buat tau sendiri keadaan kamu?”

Arabella menggeleng pelan. Senyumnya sedikit memudar. “Nggak papa kok, Mas. Aku juga nggak ngarep mami dateng ke sini. Lagi pula aku nggak sepenting itu yang harus dipeduliiin sama mami. Biarin aja, Mas. Kasing sayang dari kamu udah segalanya buat aku. Aku udah nggak ngarepin apa-apa lagi dari mami.”

Damian terdiam. Dia sangat menyayangkan jalinan hubungan antara dirinya, Arabella, dan ibu mertuanya yang kurang baik. Seandainya baik-baik saja, mungkin Damian bisa meminta ibu mertuanya untuk turut serta menjaga Arabella. Paling tidak menjadi teman untuk istrinya ketika dia yang berada di luar kota tidak bisa menemani.

“Mas kok bengong?”

“Nggak papa.”

“Mau *packing* kapan, Mas? Biar aku bantu nyiapin keperluan kamu buat di sana nanti.”

“Nggak perlu, Bella. Aku bisa siapin itu sendiri kok.”

“Yaaah. Maaf, ya, Mas.”

“Maaf apa? Kamu nggak salah apa-apa. Ngapain minta maaf hm?”

“Makin ke sini, kamu malah makin nggak keurus. Mana aku makin ngerepotin. Ada aja keluhannya. Pulang kerja kamu pasti capek, tapi akunya nggak tau diri, ada aja tingkahnya buat ngerepotin kamu.”

Menyudahi pijatannya, Damian bangkit lalu duduk di sebelah Arabella. Tangannya kembali aktif memijat. Kali ini bahu dan lengan istrinya yang menjadi sasaran. “Jangan pernah mikir kayak gitu lagi, Bella.”

“Tapi aku emang gitu, kan, Mas? Susah dibilangin, ujung-ujungnya kalau ada apa-apa kamu yang direpotin.”

“Aku malah seneng kok, buat nambah pengalaman, kan?” hibur Damian. Akhir-akhir ini pemikiran Arabella memang selalu buruk pada dirinya sendiri. Perempuan itu sedikit depresi dan sering uring-uringan untuk hal yang tidak terlalu penting. Arabella menjadi sangat sensitif pada sesuatu yang membuatnya menjadi pemikir yang berujung pada kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan.

“Udah, Mas, jangan dipijitin terus. Aku juga mau ambil minum. Yang di botol udah habis.”

“Biar aku aja, ya. Mau air putih atau jus?”

“Air putih aja, Mas.”

“Tunggu sebentar, ya.”

Arabella mengangguk dan terus menatap punggung suaminya yang menjauh. Tidak perlu menunggu lama, Damian datang dan membawa segelas air mineral untuknya. Arabella yang memang sudah kehausan sedari tadi, langsung meneguk setengah dari isi gelas itu.

“Udah?”

“Hm. Barra kok nggak keliatan? Apa belum pulang? Udah sore kok tumben, ya?”

“Tadi siang bilang ke mana?”

“Katanya, sih, ada tugas kelompok di rumah temen. Tapi Barra izin mau main bola juga di taman.”

“Nggak papa kalau aku tinggal? Soalnya mendung, takut Barra kehujanan. Dia, kan, baru sembuh.”

“Nggak papa, Mas. Kamu susulin aja Barra di taman, dia pasti di sana.”

“Iya. Nggak lama kok. Mau aku ambilin sesuatu dulu sebelum aku pergi?”

“Nggak perlu, Mas. Nanti kalau butuh apa-apa aku bisa panggil Bi Ning atau Bi Arum.”

“Kak Mian mau ke mana?”

Belum sampai di tempat tujuan, Damian bertemu dengan Barra yang berjalan sendirian berlawanan arah dengannya. “Tadinya Kakak mau susulin kamu ke taman. Kak Ara khawatir kenapa kamu belum pulang, udah sore. Mana mendung.”

“Oh gitu. Iya tadi ada temenku yang minta tolong bantu warnain gambarnya.”

“Iya udah sekarang kita pulang terus kamu langsung mandi, ya.”

“Iya, Kak.”

Saat sampai di depan pintu gerbang kediamannya, Damian mendengar suara pintu gerbang dibuka dari arah belakangnya. Saat menoleh, dia mendapati ibu mertuanya muncul seorang diri. Merasa perlu berbicara, Damian pun meminta Barra untuk masuk duluan. “Kamu masuk duluan, ya, Bar.”

“Kakak mau kemana? Nanti kalau Kak Ara tanya, jadi aku bisa jawab.”

“Kalau Kak Ara tanya, bilang aja Kakak ke *minimarket* sebentar.”

“Iya.”

Setelah meminta satpamnya kembali menutup pintu gerbang, Damian menyeberang jalan lalu menghampiri ibu mertuanya. “Mami ada waktu? Sebentar. Ada yang mau saya omongin.”

“Ngomong aja.” Luna terlihat tidak nyaman dengan keberadaan menantunya. Perasaannya mulai tidak enak.

“Nggak papa kalau di sini? Soal Bella—maksudku Ara.”

“Kenapa Ara?”

“Nggak papa. Cuma dia butuh Mami pas lagi hamil besar. Ibu saya di Bandung dan nggak bisa ke sini karena adik-adik saya nggak bisa ditinggal. Dari besarnya intensitas Mami nginep di tempat Kaivan, saya rasa Mami tidak sibuk. Pasti ada waktu buat nemenin istri saya, putri mami sendiri. Bella belum banyak pengalaman, ini kehamilan pertamanya dan apa Mami nggak ada niatan untuk bantu dikit aja?”

“Saya sibuk.”

“Oh begitu. Berarti saya salah kira. Maaf, kalau begitu saya permisi.”

Baru beberapa langkah menjauh, Luna memanggilnya.

“Damian!”

“Ya?”

“Apa Ara baik-baik aja?”

“Mami bisa liat sendiri. Pintu rumah saya selalu terbuka lebar buat Mami. Yang pasti sampai kapanpun Bella selalu merindukan maminya.” Setelah menjawab itu, Damian melanjutkan langkahnya yang sempat terurung.

Damian terjaga saat tidur nyenyaknya terusik oleh gerakan tidak nyaman dari seseorang yang ada di sebelahnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 02.15 dan dia melihat istrinya masih terjaga. Arabella memang kadang susah tidur, bahkan yang paling parah, perempuan itu pernah terjaga sampai subuh. Posisi tidur yang serba tidak nyaman, ditambah memikirkan hal-hal yang kurang penting, menjadi pemicu insomnianya.

“Mas kok bangun? Tidur lagi aja, nanti kan mau berangkat subuh. Ntar kurang istirahat loh.”

“Mau nemenin kamu sama jagoan kita. Mana yang perlu aku pijitin? Barangkali kalau udah dipijitin papanya, kalian bisa tidur nyenyak.”

Arabella menggeleng pelan. Kepalanya dia sandarkan di bahu suaminya yang duduk di sebelahnya. “Nggak ada yang nyeri, Mas. Kaki sama punggung mendingan.”

“Terus kenapa nggak tidur hm?”

“Emang belum ngantuk, Mas. Kalau tiduran serba nggak enak posisinya. Jadi nggak ngantuk.”

“Tidurnya sambil aku peluk, nyaman. Mau?”

“Mas bisa aja. Tapi serius aku belum ngantuk. Mas kalau ngantuk tidur aja nggak papa. Nanti kalau aku ngantuk juga bakalan tidur kok.”

“Kan aku udah bilang mau nemenin kalian.”

“AC-nya mau aku kecilin? Kamu keringetan soalnya. Gerah?”

Arabella memang kepanasan dari tadi. Makanya susah tidur. “Nggak usah, Mas. Ntar malah kamu kedinginan.”

Lebih mementingkan persoalan istrinya, Damian pun menurunkan suhu ruangan agar istrinya tidak kegerahan lagi.

“Ntar Mas kedinginan, naikin lagi aja,” protes Arabella.

“Kalau dingin bisa peluk kamu.”

Arabella tidak bisa menahan senyumnya saat Damian mengatakan itu. Terlihat lucu mengingat sifatnya yang kaku itu. “Tidur, yuk, Mas. Sekarang kok aku ngantuk.”

Sedetik kemudian Damian kembali membaringkan tubuhnya di ranjang. “Sini peluk, biar nyenyak.”

Tidak mungkin menolak pelukan nyaman yang Damian tawarkan, Arabella pun langsung menghambur ke Damian. Dia merasa sangat nyaman, apalagi saat telapak tangan Damian membelai lembut perutnya yang buncit ini.

Arabella dan Damian saling menatap dengan ekspresi yang sama. “Jagoan kita nendang? Aku bisa ngerasain tadi.”

“Iya, Mas. Mungkin dia pengen main sama papanya.”

Damian terus mengusap perut istrinya karena ingin merasakan tendangan putranya lagi.

“Aww, nendangnya kenceng banget.” Arabella meringis menahan nyeri.

Damian duduk di ranjang lalu mengecupi perut buncit istrinya berkali-kali. “Jangan keras-keras, kasihan mama.”

“Iya, Papa,” jawab Arabella dengan nada yang dibuat-buat.

“Sekarang tendang lagi, tapi pelan-pelan aja.”

“Nendang lagi, Mas. Kayaknya dia bakal nurut sama kamu deh nantinya. Semoga gantengnya juga nurun dari kamu, ya.”

“Anak kita pasti jauh lebih ganteng.”

“Aku jadi makin nggak sabar buat peluk jagoan kita.”

“In syaa Allah sebentar lagi.”

“Semoga lancar semua, ya, Mas.”

“Aaamiin. Bismilah, ya, Bel. In syaa Allah semua dimudahkan. Tadi katanya ngantuk? Sekarang tidur, ya?”

Damian sudah berangkat keluar kota sejak subuh tadi. Tidak adanya Damian di rumah, Arabella bebas bergerak di dapur. Rasanya sudah lama sekali dia tidak menguasai area itu. Pagi ini dia ingin menuntaskan rasa rindunya pada pekerjaan di dapur

dengan membuat menu sarapan sederhana untuk Barra. *Sandwich* andalannya.

“Biar saya aja, Nyonya,” ujar Bi Ning menawarkan diri. Tidak tega melihat majikannya yang tengah hamil besar itu di dapur.

“Nggak usah, Bi. Kangen masak.”

“Biasanya Nyonya senang yang buat ibu hamil itu. Mending Nyonya senang aja, biar itu saya yang lanjutin.”

“Senamnya entaran aja, saya mau buatin ini buat Barra. Bentar lagi Barra turun.”

“Kak Ara.”

Mendengar namanya dipanggil, Arabella menoleh ke belakang. Barra yang sudah berseragam lengkap berdiri tidak jauh darinya. “Kak Mian titip Kak Ara ke aku. Bukannya Kak Mian ngelarang sementara Kak Ara masak. Apa larangan itu belum jelas, Kak? Jangan mentang-mentang Kak Mian lagi ke luar kota terus Kakak jadi bandel karena Kak Mian nggak mungkin tau.”

Arabella meringis. Barra dan Damian ini satu jenis. Pembawaannya serius dan begitu mengintimidasi lawan. Meskipun Barra masih kecil, Arabella tidak berani untuk menentangnya. “Iyaa, Barra. Ini Kakak udahan kok. Bi Ning yang lanjutin bikinnya.”

“Ya. Mending Kakak olahraga.”

“Ah iya bener banget kamu. Kalau gitu Kakak mau olahraga dulu, ya, di depan.” Menghindari omelan dari adiknya, Arabella melangkah meninggalkan dapur. Tujuannya adalah halaman depan rumahnya yang dibuatkan jalan khusus untuk kegiatannya tiap pagi. Dia akan berjalan-jalan tanpa alas kaki di atas kerikil yang ada di sana. Saat membuka pintu, tubuh Arabella mematung melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

“Ma-mi ngapain di sini?”

Terjadi hening selama beberapa saat karena Luna bingung harus menjawab apa. Dia sendiri tidak yakin dengan kedatangannya ini masih diterima oleh Arabella, mengingat sikapnya yang sudah sangat keterlaluan. “Ara apa kabar?” pertanyaan itulah yang lolos dari bibirnya.

“Baik.”

Luna tersenyum canggung. Perempuan itu mengangguk setuju saat Arabella mempersilakannya untuk duduk di kursi yang ada di teras. Meyakinkan dirinya, Luna meletakkan *tupperware* yang dia bawa. “Mami inget kamu suka bubur, ini Mami buatin buat Ara. Semoga Ara masih mau makan bubur buatan Mami.”

Mata Arabella berkaca-kaca. Tangannya bergerak membuka *tupperware* yang dibawa maminya. Dia masih mengingat bubur ayam buatan maminya yang menjadi bubur paling enak yang pernah dia nikmati. “Mami bikin sendiri?”

“Iya. Khusus buat Ara. Bawang goreng sama ayam suirnya sengaja Mami banyakin. Ara, kan, suka yang kayak gitu. Terus itu pake kecap manis, Ara nggak suka kecap asin.”

“Mami masih inget?”

“Hm. Ara makan, ya, kata Damian sekarang Ara mulai susah makannya.”

“Iya. Ara makan sekarang.”

“Mau Mami suapin?”

“Emang boleh?”

Tak menjawab dengan kata-kata, Luna mengambil alih sendok di tangan putrinya. “Aaaaa.”

Setelah belasan tahun berlalu, akhirnya Arabella bisa merasakan kembali dicintai lagi oleh ibunya. Selama Luna menyuapinya dengan begitu telaten, Arabella tidak melepas tatapannya dari wajah maminya yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah tidak muda lagi. Melihat wajah maminya dari jarak yang cukup dekat, Arabella baru menyadari jika banyak kemiripan fisik antara dia dan maminya. Terutama bibir, hidung, dan matanya.

“Enak?” tanya Luna.

“Iya. Masih seenak dulu.”

“Kalau gitu dihabisin, ya. Kalau mau nambah, masih ada kok.”

“Ara seneng Mami di sini temenin Ara.”

“Selama Damian di luar kota, Mami yang temenin Ara.”

“Apa Mas Damian yang minta Mami ke sini?”

Luna menggelengkan kepala. “Kamu jangan salah paham. Damian nggak nyuruh Mami ngelakuin apapun. Suami kamu cuma cerita sedikit soal kamu. Mami ke sini murni karena Mami masih peduli sama kamu. Mami juga—”

“Jangan bahas itu, ya, Mi. Ara nggak pengen inget-inget yang buruk lagi.”

“Iya udah sekarang lanjutin makannya, ya.”

Setelah adiknya pamit berangkat sekolah diantar sopir pribadi Damian, Arabella melangkah kakinya untuk berjalan di sekitar komplek. Mendekati hari perkiraan lahir buah hatinya, Arabella memang dianjurkan untuk lebih banyak bergerak lagi. Seperti yang dia lakukan seminggu belakangan ini, kegiatan paginya dia mulai dengan berjalan santai sendirian.

“Ara!” Langkah perempuan itu terhenti. Arabella menoleh ke belakang dan mendapati Luna melangkah cepat ke arahnya.

“Iya, Mi?”

“Ara mau jalan-jalan? Boleh kalau Mami temenin?”

Tentu saja Arabella tidak mungkin menolak. Kepalanya mengangguk cepat, memberi persetujuan pada tawaran maminya. Di setiap langkahnya, Arabella tidak henti-hentinya tersenyum, sesekali melirik ke arah Luna yang berjalan beriringan dengannya. Jika pagi-pagi sebelumnya dia merasa malas, pagi ini dia begitu bersemangat. Bahkan jika harus berjalan seharian penuh pun asal ditemani maminya, Arabella mau.

Langkah Arabella terhenti.

“Mi” Refleks Arabella mencengkeram kuat lengan maminya saat merasakan kontraksi lebih kuat dari yang dia alami kemarin.

Tahu dengan situasi yang dihadapi, Luna langsung menelepon putranya. “Kai, Ara mau melahirkan. Bawa mobil ke sini, Mama di dekat pos ronda. Anterin Ara ke rumah sakit. Cepetan, Kai!”

Merasakan kontraksi yang begitu kuat, Arabella terus menyebut nama Damian dan berdoa untuk kelancaran persalinannya.

Sejak pesawat yang dia tumpangi *landing* sampai satu urusannya beres, rasa cemasnya belum juga hilang. Hatinya tidak tenang, seperti tengah menyampaikan sebuah isyarat padanya.

Pikirannya terus dipenuhi oleh Arabella. Sejak Damian sampai di Surabaya, Arabella belum bisa dihubungi. Daniel yang dia beri tugas pun belum memberikan kabar apapun padanya. Tanpa sepengetahuan Arabella, semalam dia memang sudah meminta Daniel untuk membawa Mommy ke Jakarta agar bisa menemani istrinya selama dia di Surabaya. Panggilannya tidak dijawab. Pesan yang dia kirim pun tidak terbalas. Hal itu membuat ketenangan Damian digerus habis. Apa mungkin Daniel masih di jalan? Rasanya tidak mungkin, perjalanan Bandung-Jakarta tidak selama itu.

Tidak bisa mengandalkan Daniel, Damian pun menghubungi telepon rumah. Dia akan menanyakan soal Arabella yang tidak menjawab telepon darinya pada Bi Ning atau Bi Arum. Dan lagi-lagi tidak ada yang menjawab. Damian mengacak rambutnya, frustrasi. Jika tidak memikirkan soal tanggungjawab dan kewajibannya, Damian sudah membeli tiket pesawat untuk kembali ke Jakarta dan memastikan istrinya baik-baik saja.

“Pak Damian sudah ditunggu di ruang rapat.”

Kepala Damian mendongak menatap sekretarisnya. “Tunda sampai dua jam ke depan.”

“Tapi, Pak—”

“Saya tidak suka mengulang perintah. Saya pikir kamu sudah paham dengan yang saya minta barusan.”

“Baik, Pak. Saya permisi.”

Damian mengepalkan kedua tangannya yang terasa dingin. Perasaannya semakin tidak keruan. Rasanya Damian ingin mengamuk saja saat ini hingga dia dikejutkan oleh panggilan video dari Daniel. Ponsel langsung dia sambar dan ibu jarinya menggeser ikon hijau dengan tidak sabaran.

“Hal—”

Melihat layar ponselnya yang dipenuhi oleh bayi yang dibaringkan di sebelah Arabella, Damian tidak bisa berkata-kata lagi. Air mata bahagiannya lolos melihat putranya sudah lahir.

“Mas, alhamdulillah anak kita udah lahir. Ganteng banget kayak kamu,” ujar Arabella. Wajahnya terlihat begitu kelelahan, namun tidak memudahkan sorot kebahagiaan yang terpancar jelas lewat mata dan bibirnya yang terus tersenyum. Damian merasa sangat bersalah dan menyesal tidak bisa menemani Arabella berjuang untuk buah hatinya.

“Alhamdulillah. Aku bakalan balik ke Jakarta hari ini juga.”

“Nggak perlu buru-buru, Mas. Selesaikan dulu kerjaan kamu di situ. Kamu jangan khawatir soal kita, banyak orang baik yang jagain.”

“Masih dua hari kalau aku harus nunggu semuanya selesai. Aku nggak bisa nunggu selama itu, Bella.”

“Mas, sabar. Selesaikan semua urusan di situ sama siapa pun nama buat anak kita.”

“Kamu beneran nggak papa kalau aku lama-lama di sini?”

“Nggak papa, Mas. Banyak yang nemenin. Mommy sama mami di sini. Papi juga. Nggak ada yang perlu kamu khawatirin lagi. Sebentar lagi aku juga udah bisa pulang.”

“Baik. Aku bakalan selesaikan semuanya secepat mungkin.”

“Iya, papa. Semangat, ya, kerjanya biar cepet ketemu sama aku.”

Damian tersenyum saat suara Arabella mewakili putranya yang terlihat sangat menggemaskan. Setelahnya tidak ada lagi percakapan. Damian hanya menatap wajah putranya yang memenuhi layar ponselnya. Bibirnya tidak bisa berhenti untuk tersenyum menatap anugerah terindah yang menyempurnakan pernikahannya bersama Arabella.

Arabella tidak henti-hentinya mengucapkan syukur atas nikmat Tuhan yang sudah menghadirkankan orang-orang baik di sisinya. Hingga dia tidak pernah merasa sendirian lagi. Meskipun saat akan melahirkan putranya dia sempat gelisah karena tidak ada Damian di sisinya, namun perlahan kegelisahan itu lenyap. Ada banyak orang baik yang setia menunggunya berjuang. Melangitkan doa-doa

terbaik untuknya dan bayinya. Bagian yang paling membuat Arabella terharu adalah keberadaan maminya yang menemaninya selama proses persalinan. Bahkan maminya itu turut menemaninya saat di rumah selama Damian belum pulang.

Tangan Arabella terulur untuk menyentuh kulit pipi putranya yang terlelap di sampingnya. Selama Damian masih di luar kota, putranya ini tidak pernah rewel. Menangisnya masih di tahap wajar dan tidak sulit untuk menenangkannya.

“Kenapa nurun dari papa semua, sih? Mama kebanyakan apanya dong?” gumam Arabella.

Semua orang yang melihat bayinya pasti akan mengatakan jika dia mirip dengan Damian secara fisik dan Arabella pun mengakui itu.

“Kok belum tidur?” Agatha yang baru muncul langsung menanyakan itu pada menantunya. Pasalnya sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 23.00. Sejak dua jam yang lalu padahal dia menyuruh menantunya tidur.

“Mommy juga kenapa belum tidur?”

“Niatnya mau tidur, tapi kangen lagi sama cucu Mommy. Emang ngangengin banget.” Agatha duduk di tepi ranjang. Tatapannya tidak beralih dari wajah cucu pertamanya yang mengingatkannya pada Damian saat masih bayi.

“Aku juga bawaannya nggak mau tidur, pengen liat dia terus, Mom,” aku Arabella.

“Kamu ini harus banyak-banyak istirahat. Gimana? Udah ada kabar dari Damian? Jadi pulang besok?”

“Mungkin. Aku belum nanya lagi ke Mas Damian. Takutnya nanti Mas Damian jadi buru-buru pulanginya.”

“Iya semoga besok bisa pulang dengan selamat dan nemenin kalian.”

“Aamiin.”

“Kamu tidur, ya. Mommy juga mau tidur. Nanti kalau bayinya nangis, jangan lupa panggil Mommy.”

“Makasih, ya, Mom.”

Tidur Arabella terusik saat merasakan pergerakan di ranjang. Kesadarannya langsung terkumpul sempurna saat melihat Damian duduk di ranjang menatap bayinya.

“Mas kok udah pulang? Bukannya besok pagi?”

“Aku ambil penerbangan malam. Nggak sabar ketemu kalian,” balas Damian lalu kembali mengecup pipi putranya. Entah sudah berapa kali dia melakukan itu. Sesampainya di rumah tadi, Damian langsung membersihkan diri untuk mensterilkan tubuhnya dari kuman dan bakteri dari luar. Dia tidak mau bayinya kenapa-

kenapa. Selesai mandi dia langsung mengecup putranya penuh sayang untuk memuaskan hasratnya tertahan dalam benaknya.

“Pelan-pelannya nyiumnya, nanti bangun.”

“Aku malah pengen dia bangun, pengen denger suara nangisnya gimana.”

Gemas dengan pipi gembul putranya, ujung telunjuk Damian menusuk pelan pipi itu. Rasanya lembut dan empuk. Ketagihan dengan itu, Damian mengulang itu kembali. Arabella yang melihatnya, langsung mengamankan tangan nakal suaminya. Dia tidak mau tidur nyenyak putranya diusik oleh papanya.

“Mas jangan gitu dong. Nggak kasihan apa sama anak kita?”

Damian mengalah. Pria itu berpindah tempat mendekati istrinya. Tanpa meminta izin terlebih dahulu, bibirnya langsung memagut lembut bibir istrinya untuk melepaskan kerinduannya. Arabella yang sudah terbiasa dengannya, ikut aktif membalas dan mengimbangi pagutannya.

“Terimakasih buat semuanya,” ujar Damian selepas mengakhiri pagutan panjangnya. Ibu jarinya menyeka bibir istrinya yang bercecer saliva karena ulahnya.

“Sama-sama, Mas. Mas udah nyiapin nama?”

Damian mengangguk. “Naufal Akhtar Regata.”

“Bagus namanya.”

“Kamu istirahat lagi.”

“Mas juga istirahat, pasti capek banget.”

“Hm.”

“Ya ampun, Mas! Belum mandi juga? Aku udah nyuruh kamu mandi dari tadi loh. Cuma iya, iya, doang tapi nggak dilakuin. Mandi dulu sana, nanti bisa jagain Naufal lagi. Udah siang loh, jorok banget, sih. Mandi sana! Nggak nyampe sejam juga, susahnya minta ampun.”

Inilah rutinitas Arabella setiap *weekend*. Perempuan itu harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menyuruh suaminya mandi. Saat *weekend* suaminya ini menjelma menjadi manusia paling malas mandi. Begitu membuka mata, yang pria itu inginkan hanya berada di sisi Naufal. Tidak hanya mandi, makan saja tidak terpikir. Jika bukan karena kecerewetannya, mungkin Damian hanya akan bermalas-malasan di kasur bersama Naufal.

“Iya,” balas Damian yang tengah tengkurap di ranjang menemani Naufal yang tengah menggerakan tangannya ke udara. Sedari tadi memang hanya itu yang Damian lakukan. Dia hanya diam, tanpa mengajak bayinya berbicara. Karena memang dia sekaku itu, pada bayi sekalipun.

Terkadang saat dia hanya diam saja saat bersama Naufal, istrinya itu akan memarahinya karena takut jika nanti Naufal

tertular sifatnya yang satu ini—irit bicara dan bicara seperlunya saja. Arabella tidak mau itu terjadi. Arabella sudah pusing menghadapinya yang sedikit berbicara. Naufal harus aktif dan ekspresif. Tapi meskipun sering diomeli, Damian tidak berubah karena banyak diam adalah bawaan sifat dari lahir.

“Dari tadi juga bilang iya. Tapi apa? Sampai sekarang masih belum mandi juga. Atau mau aku mandiin?”

“Boleh,” jawab Damian cepat dengan memasang wajah sok lugunya.

Arabella berdecak lalu melempar handuk di tangannya. “Mandi, sekarang! Aku mau ajak Naufal main sama Barra.”

“Ouh.”

“Kamu kalau belum mandi, nggak boleh deket-deket sama Naufal.”

Damian pun beranjak dari tempatnya. Handuk ditenteng di tangan kanan dan pria itu masuk kamar mandi untuk membersihkan diri.

“Yuk main di depan sama Mama, Om Barra udah nungguin.” Arabella mengajak bayinya berbicara lalu menggendongnya untuk di bawa keluar dari kamar. Perempuan itu melangkah menuju ruang keluarga dimana Barra menunggunya.

“Om Barra, sini main sama Naufal,” ucap Arabella mewakili Naufal untuk bicara. Dia duduk di sofa memanku Naufal yang beberapa kali menggapai rambut panjangnya.

“Cium, nih, kalau nakal sama mama.”

“Ini gambar buat Naufal,” ujar Barra seraya menunjukkan hasil gambarnya. Anak itu lalu mencium kening keponakannya. Kehadiran Naufal tak sedikitpun membuat Barra cemburu apalagi merasa tersaingi sekalipun perhatian yang Damian dan Arabella tetap sama besarnya seperti sebelum ada Naufal. Walaupun sebelumnya dia sempat memiliki prasangka buruk jika kehadiran Naufal akan menyita penuh perhatian kedua kakaknya.

“Makasih Om Barra, gambarnya bagus. Besok kalau udah gede ajarin Nau gambar, ya. Pengin pinter gambar kayak Om Barra.”

“Iya,” balas Barra begitu singkat lalu duduk di samping kakaknya. Tangannya menggapai tangan Naufal yang tidak bisa diam.

“Barra, jadi beli tas sama sepatunya?”

“Kalau Kak Mian nggak sibuk.”

“Nggak sibuk kok. Nanti temenin Barra beli tas sama sepatu. Barra kalau mau beli yang lain juga boleh, biar sekalian.”

“Nggak. Beli itu aja. Yang lain masih bisa dipake.”

Satu hal yang paling Arabella kagumi dari sifat Barra, kesederhanaannya. Damian yang bertanggungjawab dengan segala hal tentang anak itu, masih sangat mampu untuk membeli apapun yang Barra mau. Tapi Barra tidak pernah meminta sesuatu yang berlebihan apalagi tidak penting untuknya. Barang-barang yang dia miliki pun selalu awet karena Barra merawatnya dengan baik. Damian yang mengajarnya cara merawat barang itu. Barra baru mengganti barang-barangnya jika sudah tidak bisa dipake lagi. Kesederhanaannya kerap kali membuat Arabella simpati. Sering kali perempuan itu membelikan sesuatu walaupun anak itu tidak meminta padanya.

“Beli mainan juga boleh.”

“Minggu kemarin, kan, baru dikirim mainan sama Kak Daniel. Waktu itu Kak Rizal juga kirim mainan. Udah banyak.”

“Ouh iya juga, sih. Atau beli jajan yang banyak.”

“Bella,” peringat Damian yang baru saja muncul di ruang keluarga.

“Kok cepet banget mandinya?” ujar Arabella mencoba mengalihkan perhatian Damian.

“Jangan berusaha buat ngerubah kepribadian Barra yang aku bentuk. Ingat itu. Aku bukannya pelit, tapi ini soal prinsip,” pesan Damian pada istrinya.

“Iya, maaf. Nggak ada maksud buat itu kok.”

“Bar mau beli sekarang atau nanti?” tanya Damian.

“Aku ngikut Kak Mian aja. Sesempetnya Kakak aja.”

“Sekarang gimana? Sore, kan, kamu ngaji.”

“Iya.”

“Nanti sepatunya minta empat, tasnya tiga,” bisik Arabella pada Barra.

“Aku denger, Bel,” sinis Damian pada istrinya.

Rasanya Arabella ingin menabok pantat suaminya yang berdiri kaku seperti robot menggendong bayi. Entah mengapa setiap kali pria itu mengambil alih putranya, Arabella tidak suka—kesal sendiri melihat kebisuan Damian. Sudah berkali-kali Arabella memberitahu suaminya untuk sering mengajak Naufal berbicara saat bersama anak itu karena banyak sekali manfaatnya. Tapi Damian tetap saja pelit suara. Entahlah, Arabella tidak tahu dengan suaminya yang betah sekali diam. Jika dirinya pasti gatal jika tidak banyak bicara.

“Naufalnya diajak ngobrol dong, Mas,” celetuk Arabella yang tengah menata pakaian milik putranya.

“Udah.”

“Diajak ngobrol terus dong, Mas. Biar anak kita kalau udah gede nanti jadi pintar, bisa cepet lancar juga ngomongnya.”

“Kalau nurun aku, nanti juga pintar. Beda lagi kalau nurun kamu.”

“Waktu aku sekolah pintar kok, Mas,” protes Arabella.

“Pinter doang. Waktu SMA kamu cuma juara kelas, itupun karena kelasmu kelas buangan. Kalau aku juara satu umum, anak olimpiade, *summa cumlaude*, dan bahan rebutan kampus juga perusahaan besar.”

Arabella melotot ke arah suaminya. Sejak kapan suaminya bisa sombong?! Semakin ke sini, sifat-sifat lainnya memang mulai muncul. Sifat yang sangat jauh berbeda dengan sifat yang pria itu tunjukan di muka umum. Mungkin jika Arabella menceritakan sisi lain seorang Damian Manuel Renata yang dinilai sempurna, tidak ada yang percaya. Pasalnya memang sifat itu hanya Damian tunjukan padanya.

“Iyain biar cepet.”

“Aku yakin Naufal lebih pintar dari aku, asal aku yang ajarin.”

“Aku nggak mau, ya, kalau nanti pas gede Naufal cuman disuruh belajar. Pokoknya nggak boleh! Naufal harus banyak main, nggak boleh kamu larang-larang. Dia harus seneng-seneng biar banyak cerita masa kecilnya banyak kenangan.”

“Metode belajar sambil bermain udah banyak. Kalau bisa jalan dua-duanya kenapa nggak? Aku pun nggak ada niatan buat

terlalu menggurui Naufal nantinya. Belajarnya santai lewat pendekatan kita nanti.”

“Em soal itu kita pikirin nanti aja, deh, Mas. Naufal masih bayi, kita pikirin yang sekarang aja. Itu masih beberapa tahun lagi.”

“Kebiasaan kalau kalah debat,” cibir Damian.

Arabella tidak menanggapi suaminya lagi. Perempuan itu beranjak dari tempatnya lalu melangkah menuju kamar mandi. Helaan napasnya terdengar. Satu kebiasaan suaminya di kamar mandi yang sering membuatnya kesal adalah pria itu tidak menutup odol kembali. Padahal menutup odol, kan, nggak susah. Tapi suaminya ini selalu saja lupa dan ada saja alasannya saat dia mengomel.

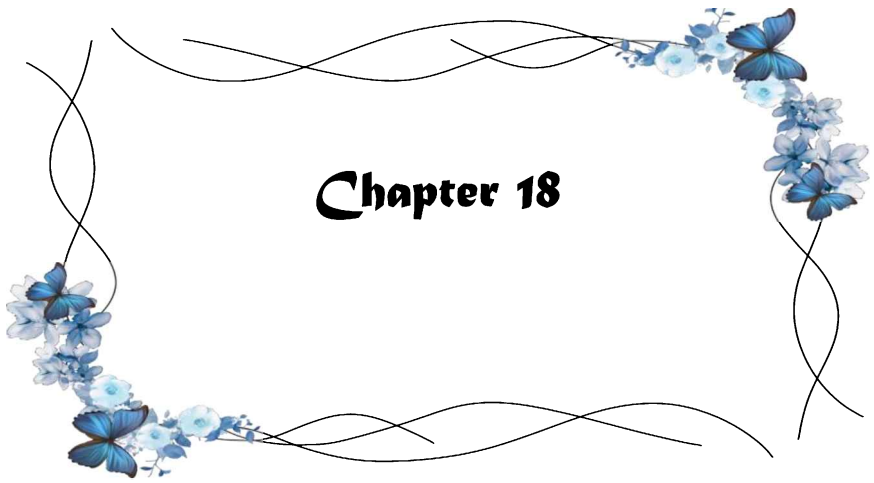
“Mas kalau besok nggak ditutup lagi odolnya, aku ngambek, ya!” seru Arabella.”

“Iya. Suka-suka kamu.”

“Maaas!”

“Nggak usah teriak-teriak, Bella. Bawa pengaruh buruk buat. Naufal nanti.





Chapter 18

“Naufal masih kecil, Mas. Tega banget, sih, Mas sama dia.”

“Kalau kamu ada masalah atau dendam sama Naufal, bisa diomongin baik-baik. Nggak gini caranya, Mas. Kekanak-kanakan banget tau, nggak, sih?”

“Aku, kan, udah bilang jangan dikeluarin di dalem, tapi kamu masih aja sering keblabasan. Mikirnya kesenangan sendiri, nggak mikirin anak. Padahal kita pernah sepakat loh, nunggu Naufal masuk SD biar agak besaran dikit. Jadi nantinya nggak kasian-kasian banget dan bisa ngurus diri sendiri.”

“Aku itu bukannya nolak rezeki, cuma pengen fokus besarin Naufal dulu.”

“Ini semua gara-gara, Mas, ya!”

Damian menjadi pendengar yang baik saat istrinya meluapkan kekesalannya. Sudah tiga hari Arabella bertingkah aneh, mual-mual di waktu menjelang subuh, dan gampang marah. Damian yang mencium tanda-tanda kehamilan istrinya pun mengajak Arabella ke dokter kandungan. Dugaan Damian memang tidak pernah meleset. Arabella hamil empat minggu.

Saat tahu dirinya hamil, Arabella terlihat sangat bahagia. Namun entah mengapa tiba-tiba jengkel pada suaminya saat mereka hanya berdua di kamar.

“Iya salahmu juga kenapa mau.”

“Mana sempet nolak kalau kamu main terobos aja, Mas?!” omel Arabella. “Mana manis banget itu bibir kalau lagi kepengin itu. Udah tau aku lemah kalau sama kamu. Ya cuma bisa pasrah.”

“Terus kamu maunya gimana?”

“Ya kamu harus tanggungjawab! Nggak mau tau. Kamu udah hamilin aku loh, Mas. Ini yang kedua, jangan macem-macem kamu.”

Damian menghela napas. Bangkit dari sofa, pria itu melangkah mendekati istrinya yang terlihat begitu kesal padanya. Damian pun duduk di samping Arabella, memijat lengan dan bahu istrinya untuk membuatnya tenang. Hamil kedua ini sepertinya Arabella menjadi emosian. Gampang sekali marah. Tapi, nanti juga

reda sendiri seperti yang terjadi kemarin-kemarin. Kesabaran Damian akan semakin di uji di kehamilan Arabella yang kedua ini.

“Iya, aku bakalan tanggungjawab. Besok aku nikahin kamu.”

Kepala Arabella menoleh cepat ke arah suaminya. Tatapannya nanar. “Ngomong apa kamu, Mas? Lupa kalau kita udah nikah?”

“Terus aku harus gimana tanggungjawabnya? Udah nikahin kamu juga.”

“Jagain Naufal, sana! Kesian dia main sendirian, Barra, kan, belum pulang. Aku mau merenungi nasib kita ke depan gimana, terutama Naufal.”

Dugaan Damian, anak keduanya ini perempuan dan akan mirip dengan Arabella. “Iya udah. Naufal biar aku yang jagain.”

“Anakku jangan diajarin yang aneh-aneh loh, Mas. Dia masih kecil, belum cukup umur buat diajarin investasi. Inget itu!”

“Iya,” pasrah Damian. Padahal, kan, Arabella yang sering mengajari Naufal aneh-aneh. Sejauh ini apa yang dia ajarkan selalu yang lurus-lurus saja. Dia selalu berbagi hal baik pada putranya. Seperti sejarah tentang Indonesia di masa penjajahan kolonial Belanda. Dan Naufal baik-baik saja dengan pelajaran sejarah darinya. Bahkan dampak positifnya anak itu cepat sekali tertidur pulas sebelum Damian menutup materinya.

“Mama mana?” tanya Naufal yang tengah duduk sendirian di lantai ruang keluarga. Buku tulis yang tengah dicoret-coret diletakkan di lantai, menyusul pensilnya.

“Mama lagi bobok. Nau nggak pengen bobok kayak mama?”

“Nggak.”

Damian duduk bersila di hadapan Naufal. Buku didekat putranya dia ambil. Pria itu ingin memeriksa coretan Naufal. Sudah berkembang. Ada beberapa huruf dan angka yang Naufal bubuhkan di sana. Tidak sia-sia dia mengajari Naufal menulis. Meskipun bentuk huruf dan angkanya masih belum sempurna, tapi Damian patut bangga pada putranya yang cepat sekali menyerap apa yang dia ajarkan padanya.

“Mau digambaran hewan apa?” tawar Damian.

Mata Naufal berbinar, anak itu langsung beranjak dari tempatnya dan duduk di pangkuan papanya. Momen saat papanya menggambar hewan-hewan untuknya adalah momen yang sangat dia sukai. “Kelinci gendut, Papa.”

“In english, please”

“*Rabbit*, Papa. *Rabbit* yang artinya kelinci,” jawab Naufal dengan lugu.

“Papa lupa, Nau. Kelinci itu hewan yang kayak gimana. Nau bisa jelasin?”

Naufal mengangguk. “Yang kakinya empat, Papa. Telinganya panjang terus berbulu. Kelincinya teman Om Barra warnanya putih ada hitamnya juga. Tapi Nau pernah liat yang warna cokelat, Pa.”

“Jadi Papa harus gambar yang warna apa?”

“Warna putih yang ada hitamnya sama kelinci warna cokelat.”

Damian mengangguk lalu mengambil pensil milik putranya. Kemampuan menggambarinya tidak perlu diragukan lagi. Menggambar kelinci adalah perkara yang mudah untuknya. Tidak sampai lima menit, dua sketsa kelinci sudah selesai dia garap.

“Coba Nau yang warnain. Papa nggak paham sama warna kelinci. Nau, kan, yang tau kelinci warnanya apa.”

“Siap, Papa!”

Selesai menyetujui permintaan papanya, Naufal bangkit dan berlari ke arah sofa untuk mengambil tas ranselnya. Pensil warnanya dia simpan di sana.

“Pa, boleh Nau keluarin semua pensil warna di tasnya Nau?”

Damian mengangguk. “Boleh. Tapi ... Nau harus apa hayo?”

“Beresin lagi. Nanti pensil warnanya dimasukin ke tas lagi biar nggak ada yang hilang terus gampang dicari. Bener, kan, Pa?”

“Pinter anaknya Papa,” puji Damian pada putra sulungnya yang tumbuh dengan baik.

Lantaran sudah mengantongi izin dari papanya, Naufal pun mengeluarkan semua pensil warnanya dari tas dan sekarang pensil warnanya berceceran di lantai. Anak itu langsung mencari pensil warna coklat untuk mewarnai kelinci yang sudah digambar papanya.

“Ini,” ujar Damian seraya mengulurkan pensil pada Naufal.

“Itu warna merah, Papa. Nau nyari warna coklat.”

“Oh ini warna merah, Papa kira ini warna *red*.”

Naufal terkekeh. “Warna *red* itu juga warna merah, Pa. *Red*, kan, artinya merah.”

“Kok Nau pintar banget, sih?”

“Kan, Papa, Mama, sama Om Barra yang ajarin Nau banyak-banyak. Nah! Ini warna coklat, Pa!” serunya begitu senang lalu mulai mewarnai kelincinya.

“Kalau mewarnai gambar nggak boleh apa, Nau?”

“Nggak boleh lewatin garisnya,” jawab Naufal disela keseriusannya saat mewarnai.

Damian puas dengan setiap jawaban dan keseriusan Naufal ketika mewarnai. Itu membuktikan jika apa yang diajarkan diserap dan diterapkan dengan baik oleh putranya itu. Damian juga senang Naufal belajar banyak hal. Anak itu juga mudah diatur dan tidak banyak permintaan aneh-aneh.

“Mas, besok beneran Barra harus pindah dan ikut tinggal sama Mommy? Kenapa nggak di sini aja, sih, Mas? Aku, kan, jadi sedih mau pisah sama Barra,” ujar Arabella pada suaminya sekembalinya dia dari kamar Naufal untuk menidurkan anak itu.

“Itu udah keputusannya Barra, Bel. Aku juga penginnya Barra tetep di sini sama kita, tapi mau gimana lagi? Barra juga pengen tinggal lagi sama Mommy.”

“Padahal aku udah sayang banget sama dia, udah nganggep Barra kayak anak sendiri. Tapi aku juga nggak bisa maksa, sih, Mas.”

“Kita cuman bisa dukung apa yang udah jadi keputusan Barra.”

“Iya. Untungnya rumah kita ke rumah Mommy nggak jauh-jauh banget, ya, Mas. Jadi kita bisa kapan aja ke sana.”

“Hm. Kamu harus sering-sering main ke rumah mommy. Ajak Naufal juga. Biar mommy nggak kesepian. Anak-anak mommy udah pada dewasa, punya kesibukan masing-masing.

Jangan lupa papi juga. Pokoknya kita nggak boleh lupa sama orangtua kita yang semakin berumur.”

Arabella mengangguk mengerti lalu membaringkan kepala di dada bidang suaminya yang terasa sangat nyaman untuknya. Apalagi ditambah usapan lembut pria itu di puncak kepalanya.

“Semoga habis ini nggak ada hal-hal buruk terjadi ke Angel, ya, Mas.”

“Soal Angel, kamu sebagai orang yang dekat sama dia, campur tanganmu penting juga buat jaga kestabilan mental dia.”

“Iya, Mas.”

Damian mengulum senyum lalu mengusap kening istrinya.

“Tadi aku habis main sama Naufal.”

“Hm iya, terus?”

“Sekarang pengen main sama adeknya Naufal yang ada di perut kamu. Boleh?”

“Tapi pelan-pelan, ya, Mas dan sekali aja. Awas kalau nggak ada puasnya,” pesan Arabella.

Mas, pulang sekarang!

Cepetan!

Damian yang baru saja selesai rapat langsung berlari ke arah lift tanpa berpikir panjang setelah menerima pesan dari istrinya yang tengah hamil tua. Pikirannya mulai kalut saat dia menduga kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada istrinya sampai mengirim pesan seperti itu padanya. Dalam hati Damian bertanya apakah anak keduanya akan lahir lebih cepat dari hari perkiraan lahirnya seperti Naufal dulu?

Tidak mau terjadi seperti yang dulu, dimana dia tidak bisa menemani Arabella saat melahirkan, Damian bergerak cepat. Dia masuk ke mobil dan mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh. Beruntung lalu lintas mendukung pergerakannya. Tak sampai setengah jam Damian sudah sampai di halaman depan rumahnya.

Pria itu berlari cepat masuk ke rumah dan berteriak lantang memanggil nama istrinya di sepanjang langkah. “Bella! Bel! Kamu dimana, Bella?”

“Di dapur, Mas!” seruan dari Arabella sampai ke telinganya. Damian melangkah cepat ke sana.

“Semuanya udah disiapkan, kan? Tinggal berangkat aja. Ayo, ke rumah sakit sekarang! Aku bakalan temenin sampai putri kita lahir. Mau aku bopong apa gimana, Bel?” panik Damian.

“Kamu kenapa, sih, Mas?”

Wajah Arabella yang terlihat begitu santai menimbulkan kejanggalan. Damian juga tidak melihat ada tanda-tanda Arabella

mau melahirkan seperti yang dia kira. “Kamu nggak melahirkan sekarang, Bel?” tanyanya memastikan.

“Memangnya siapa yang bilang mau melahirkan, Mas?”

“Terus maksud kamu nyuruh aku pulang cepetan apa, Bel?”

Arabella tersenyum lebar lalu membuka tudung saji di meja makan. “Aku masak menu baru lagi. Mas harus jadi orang pertama yang nyobain ini,” ujar Arabella terlihat begitu bersemangat seraya mengangkat mangkuk soto buatannya.

Damian cengo. Ternyata hanya karena makanan, padahal Damian sudah panik sekali saat Arabella menyuruhnya pulang cepat. Menekan rasa kesal dan mempertahankan suasana hati istrinya, Damian meraih sendok dan mencicipi masakan istrinya. Semenjak hamil kedua, hobi baru Arabella adalah memasak. Sudah banyak jenis masakan yang Arabella coba dan Damian selalu menjadi orang pertama yang menikmati masakan itu. Sejauh ini masakan Arabella tidak ada yang gagal. Selalu sukses memanjakan perutnya. Damian tidak pernah kelaparan dan kehilangan nafsu makan. Istrinya selalu mengolah menu bervariasi yang tidak pernah membuatnya bosan pada masakan tertentu.

“Ini Soto Lamongan, Mas. Dari dulu udah rencana bikin, tapi baru sempet bikin sekarang,” ujar Arabella.

“Enak kayak biasa. Boleh aku habisin ini sekarang?” tanyanya setelah mengambil alih mangkuk di tangan istrinya.

“Boleh banget dong, Mas.”

Damian menarik kursi untuk duduk. Baru akan menyantap sotonya, pundaknya dicengkeram kuat oleh Arabella.

“Maas, kayaknya aku mau melahirkan,” rintih Arabella saat merasakan kontraksi kuat.

Baru hilang rasa paniknya, Damian sudah panik lagi.

“Kita ke rumah sakit sekarang!”

Suara tangis bayi yang terdengar begitu indah di telinganya membuat Damian tidak bisa menyembunyikan raut bahagianya. Senyumnya lepas beriringan dengan rasa lega karena putri yang dia nantikan sudah lahir. Damian menatap istrinya yang sama leganya. “Terimakasih, Bella. Terimakasih,” ucapnya begitu tulus lalu mengecup kening istrinya.

Selama proses persalinan, Damian memang menemani Arabella. Memberikan dukungan penuh pada istrinya untuk kembali berjuang mempertaruhkan nyawa yang kedua kalinya.

“Mas udah nyiapin nama, kan?”

“Hm. Renata Queena Regata. Sesuai permintaan Angel, nama tengah mereka harus sama.”

Kebahagiaan akan kehadiran Renata tidak hanya dirasakan oleh Damian dan Arabella. Naufal sebagai sang kakak terlihat sangat bahagia. Anak itu memang ingin memiliki adik, perempuan ataupun laki-laki. Saat Arabella hamil, anak itu kerap kali

menanyakan perihal adiknya. Dia sudah tidak sabar menjadi seorang kakak.

“Nanti Nau boboknya sama Mama, boleh? Mau jagain adek bayinya juga,” tanya Naufal yang selalu ingin di dekat adiknya. Dia sangat antusias mendapat peran sebagai kakak sekaligus super hero untuk adiknya. Terlebih dia sudah mendapat mandat langsung dari papanya untuk menjaga Renata.

“Boleh. Nanti kita sama-sama jaga adek, ya.”

“Apa nanti adek bayinya panggil kakak ke Nau?”

“Iya dong. Nau seneng ada yang manggil kakak?”

“Iya, seneng! Nau nggak sabar dipanggil kakak. Berarti nanti kalau ada yang nakal sama adek bayi, Nau harus tolongin, Ma? Papa bilang kalau kakak itu harus kuat buat jaga adeknya. Apalagi kalau kakak cowok buat adek cewek.”

“Harus itu. Nau harus lindungi adek sampai gede nanti. Nau bisa lakuin itu?” tanya Damian yang sedari tadi memangku putra sulungnya.

“Bisa, Pa. Nau janji.”

“Pinter.”

“Ma, adek bayinya bangun, nangis juga.”

Naufal yang tengah berbaring untuk menjaga adiknya, memberitahu mamanya yang tengah mengurus papanya.

“Udah rapi, Mas. Aku mau samperin Renata dulu. Mas ajak Naufal sarapan, ya,” ujar Arabella setelah selesai mengurus

suaminya. Perempuan itu melangkah cepat ke arah ranjang dan langsung meraih Renata untuk dia beri asi. Perlahan tangis putrinya mereda. Sepertinya Renata memang haus.

“Kakak, sarapan dulu, yuk, sama Papa!” ajak Damian.

“Nanti aja, Pa. Masih pengen jaga adek,” balas Naufal yang tengah berbaring di ranjang dekat Arabella. Tangannya meraih kaki kecil Renata untuk dia mainkan.

“Kakak sarapan dulu sama Papa. Nanti kalau nggak sarapan, tenaganya nggak banyak. Ntar nggak bisa jagain adek. Mumpung adek lagi sama Mama, Kakak sarapan dulu, ya. Nanti habis sarapan Kakak ke sini lagi. Jagain adek,” celetuk Arabella Naufal mengangguk lalu turun dari ranjang dan menggandeng tangan papanya.

“Ayo, Pa, sarapan banyak-banyak biar kuat. Nanti Kakak mau jaga adek sampe sore.”

“Ayo! Terimakasih, ya, Kak. Selalu jagain adek kalau Papa lagi kerja.”

“Itu, kan, tugas kakak. Papa nggak perlu bilang terimakasih.”

Arabella tersenyum lebar melihat interaksi bapak dan anak itu. Dia sangat bersyukur bisa memiliki mereka. Suami yang mampu membimbing serta melimpahkan kasih sayang yang tidak berkesudahan. Juga anak-anak menggemaskan yang menyempurnakan kebahagiaan keluarga kecilnya.

Melihat Renata sudah berhenti menyusui padanya, Arabella pun membawa bayinya ke ruang makan. Meskipun repot karena harus mengurus bayi, sebisa mungkin Arabella tetap mengurus suaminya dengan baik. Sekalipun suaminya melarang.

“Mas mau kopi atau teh?” tanya Arabella yang baru saja muncul.

“Mau kamu duduk, di situ,” balas pria itu seraya menunjuk kursi kosong di sebelahnya. Tidak banyak protes, Arabella pun duduk di kursi yang ditunjuk suaminya.

“Kamu sarapan dulu, ya, biar aku suapin.”

“Nggak perlu, Mas. Nanti aku bisa sarapan sendiri kok. Mas buruan habisin sarapannya, nanti telat loh.”

Bukan Damian namanya jika tidak keras kepala. Pria itu pun mengarahkan sendoknya ke mulut Arabella. Jika sudah seperti ini, tidak ada yang bisa Arabella lakukan selain nurut, kan? Dia pun membuka mulut dan menerima suapan dari suaminya.

“Kamu kalau ngurus suami sama anak, jangan lupa sama diri sendiri Bella. Akhir-akhir ini kamu sering telat makan. Gimana aku nggak khawatir? Mana keliatan capek gitu.”

“Capek itu udah pasti, Mas. Tapi aku puas dan senang banget bisa ngurus kalian.”

“Gimana aku nggak tergila-gila kalau kamu semengagumkan ini, Bella? Maaf aku pernah seabodoh itu di masa lalu.”

Profil Penulis

Siti Umrotun, kelahiran Cilacap, 07 Maret 1999. Anak kedua dari tiga bersaudara. Pertama kali menulis di Wattpad pada bulan Mei 2016 dan berhasil membukukan karya pertamanya di bulan September 2017 yang berjudul *My Sweet Husband*. Sampai saat ini sudah ada 12 judul novelnya yang diterbitkan. Dan novel “Damian” adalah novel ke-13nya.

Awalnya menulis di Wattpad hanya keisengan untuk mengisi waktu senggang sepulang sekolah, namun sekarang menulis di Wattpad menjadi kegiatan yang ia tekuni. Sejak bergabung menjadi pengguna Wattpad sampai saat ini ia sudah memiliki lebih 542 ribu pengikut. Di Wattpad selain suka menulis, ia juga suka membaca khususnya cerita dengan genre fantasi dan cerita romansa yang dibalut komedi.

Cita-citanya ingin menerbitkan banyak buku dan tidak terpaku pada genre *romance* dan *teenfiction*, tapi juga genre lain seperti; fantasi, horor, dan genre lain yang bukan zona nyamannya. Saat ini, ia sedang berusaha untuk produktif menulis melalui akun Wattpad-nya dan berharap semua tulisannya dapat dibukukan.

Kamu bisa menyapa Siti di akun Instagramnya @SitiUmrotun0703 atau bisa langsung ke akun Wattpadnya @SitiUmrotun untuk membaca karya-karyanya.